

***POST-TRAUMATIC GROWTH* PADA MAHASISWI KORBAN  
KEKERASAN SEKSUAL**

**SKRIPSI**



Oleh:

Melisa Nur Amelia

NIM. 210401110150

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

***POST-TRAUMATIC GROWTH* PADA MAHASISWI KORBAN  
KEKERASAN SEKSUAL**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**Melisa Nur Amelia**

**NIM. 210401110150**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**POST-TRAUMATIC GROWTH PADA MAHASISWI KORBAN  
KEKERASAN SEKSUAL**

**SKRIPSI**

Oleh

Melisa Nur Amelia

NIM. 210401110150

**Telah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog**

NIP. 197605122003121002

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi**



NIP. 198010202015031002

**POST-TRAUMATIC GROWTH PADA MAHASISWI KORBAN  
KEKERASAN SEKSUAL**

**SKRIPSI**

Oleh

Melisa Nur Amelia

NIM. 210401110150

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis  
Sidang Skripsi Pada tanggal 03 Maret 2025.....

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

Dewan Penguji Skripsi	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Sekretaris Ujian</b> <u>Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd.</u> NIP.19841211201608012094		17 Maret 2025
<b>Ketua Penguji</b> <u>Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.,</u> <u>Psikolog</u> NIP.197605122003121002		18 Maret 2025
<b>Penguji Utama</b> <u>Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.,</u> <u>Psikolog</u> NIP.197007242005012003		17 Maret 2025

Disahkan oleh,

Dekan,



Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**POST-TRAUMATIC GROWTH PADA MAHASISWI KORBAN  
KEKERASAN SEKSUAL**

Yang ditulis oleh:

Nama : Melisa Nur Amelia

NIM : 210401110150

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Malang, 28 Februari 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Fathul Lubabin Nuqul,  
M.Si., Psikolog

NIP. 197605122003121002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Melisa Nur Amelia

NIM : 210401110150

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“POST-TRAUMATIC GROWTH PADA MAHASISWI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 18 Maret .....2025

Penulis,

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp with a handwritten signature and a star symbol. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', 'METERAI TEMBEL', and 'FB5BAKX790631456'.

Melisa Nur Amelia

NIM. 210401110150

## MOTTO

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

“Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula membencimu”

(QS. Ad-Dhuha : 3)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

(QS. At-Taghabun : 11)

*“I am not what happened to me, I am what I choose to become.”*

~ Carl Gustav Jung ~

“Luka adalah tempat cahaya masuk ke dalam dirimu.”

~ Jalaludin Rumi ~

“Orang yang beruntung adalah orang yang bisa mengambil hikmah atas rasa sakitnya”

~ Penulis ~

## **PERSEMBAHAN**

Peneliti mempersembahkan penelitian ini untuk:

Sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti dengan Allah SWT. Sebagaimana awal dari perjalanan ini dengan niat suci *lillahi taA'la*, peneliti ingin menyelesaikan pelajaran ini dengan kembali menjadi suci lagi. Hasil dari jerih payah dan kasih sayang kedua orang tua peneliti dalam membiayai kebutuhan selama hidup hingga saat ini, peneliti ingin memberikan sedikit rasa bangga meskipun tidak sebanding dengan pengorbanan kedua orang tuanya. Atas bentuk rasa syukur, diberikan kenikmatan bisa menggapai satu persatu keinginan serta harapan kedua orang tuanya. Penelitian ini juga didedikasikan untuk bidang keilmuan yang telah ditempuh kurang lebih selama 4 tahun ini, dengan bantuan para dosen terutama dosen pembimbing sebagai pengarah dalam melakukan penelitian ini. Terakhir, penelitian ini dipersembahkan untuk saya sendiri, sebagai pengingat perjuangan, kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, dan perasaan-perasaan lainnya yang telah ia lalui untuk bertahan dan kembali bangkit terus-menerus.

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillah Rabbil Alamin*, tiada henti mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan hidayah Allah SWT. Serta shalawat dan salam untuk Rasulullah Shallallahu Ala Sayyidina Muhammad yang senantiasa kita harapkan syafaatnya kelak di *yaumul akhir*.

Karya tulis ini merupakan bentuk jerih payah yang dilakukan penulis dengan bantuan berbagai sumber. Dengan demikian penulis ingin memberikan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku satu-satunya dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang senantiasa memberikan ilmu, arahan dan dukungan, bagi peneliti serta rekan-rekan MBKM Psikologi Forensik 2024/2025.
4. Ibunda tercinta Tutik Amitias yang tiada lelah mendoakan, menasehati, menemani, memberikan kasih sayang serta pengorbanan yang tidak bisa diuraikan seberapa besar harganya.
5. Ayahanda tercinta Panijan, sosok laki-laki yang tulus dalam memberikan kebahagiaan dengan kerja kerasnya, pengorbanannya yang tidak bisa dinilai dengan angka.

6. Kakak tercinta Bashori Nur Siddiq, laki-laki kedua yang senantiasa menasehati saya, memberikan perlindungan dan rasa aman bagi saya
7. Kakak Ipar Nur Ilma Fauziah, serta adek Ahmad Syahril Nur Ashrafy yang baru lahir ke dunia pada bulan ini yang menambah kebahagiaan dalam keluarga saya tercinta.
8. Keluarga besar Sumadji, Nenek, Kakek, Paman, Bibi hingga para sepupuh yang sentiasa memberikan warna dalam kehidupan saya dan mendukung saya dimanapun saya berada.
9. Faticha Uhti Habibah, Tesa Lonika Agustin Roding yang telah menjadi sahabat bahkan saudara tidak sedarah saya, yang senantiasa menjadi pendengar keluh kesah saya dan memberikan rasa bahagia layaknya saudara sendiri.
10. Shihab Nur Alpiyah yang menjadi sahabat saya selama perkuliahan ini, layaknya saudara sendiri yang senantiasa saling menasehati dan mendengarkan keluh kesah saya.
11. Psikologi angkatan 21 kelas D, yang senantiasa menjadi teman seperjuangan saya dari semester 1 hingga 6.
12. LSO Peer Counseling OASIS, yang mewadahi saya selama 2 kepengurusan dan mempertemukan saya dengan orang-orang hebat didalamnya.
13. Lab. Konseling 2023/2024, yang memberikan pengalaman dan wadah bagi saya untuk berkembang dalam dunia konseling.

14. Lab. Psikologi Terapan mewadahi saya selama 2 tahun kepengurusan, memberikan pengalaman tersendiri bagi saya dalam dunia psikotes.
15. Rekan-rekan seperjuangan MBKM Psikologi Forensik yang menemani saya selama masa bimbingan skripsi, dan memberikan warna untuk hari saya di malam hari ketika bimbingan.
16. Para subjek penelitian yang percaya untuk berbagi cerita dan pengalaman berharganya, semoga senantiasa diberikan kekuatan dan perlindungan oleh Allah SWT.
17. Setiap ihsan yang saya temui selama ini, baik yang memberikan kebahagiaan maupun pengalaman.
18. Diri saya sendiri yang sentiasa berusaha berdiri dengan kedua kakinya dengan bantuan Allah SWT.

Peneliti menyadari banyak kekurangan dalam karya tulis ini, oleh karena itu peneliti mengharapkan terdapat kritik dan saran yang dapat membangun. Peneliti berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Malang, 18 Februari 2025

Peneliti

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
LEMBAR JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS .....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II .....	14
KAJIAN PUSTAKA .....	14
A. Kekerasan Seksual.....	14

1. Pengertian Kekerasan Seksual .....	14
2. Korban Kekerasan Seksual.....	25
3. Dampak negatif yang dialami Korban Kekerasan Seksual .	27
<b>B. <i>Post-Traumatic Growth</i> (PTG) pada Korban Kekerasan Seksual</b> .....	30
1. Pengertian <i>Post-Traumatic Growth</i> (PTG).....	30
2. Aspek-Aspek <i>Post-Traumatic Growth</i> (PTG).....	32
3. Faktor-Faktor <i>Post-Traumatic Growth</i> (PTG).....	37
<b>BAB III.....</b>	42
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	42
A. Rancangan Penelitian .....	42
B. Batasan Masalah .....	43
C. Responden Penelitian.....	44
D. Metode Pengambilan Data .....	45
E. Keabsahan Data .....	46
F. Analisis Data.....	48
<b>BAB IV .....</b>	50
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	50
A. Hasil Penelitian.....	50
1. Bentuk-bentuk <i>Post-Traumatic Growth</i> (PTG).....	57
2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya <i>Post-Traumatic Growth</i> (PTG).....	64
3. Proses Terjadinya <i>Post-Traumatic Growth</i> (PTG).....	74
B. Pembahasan.....	84

1. Komparasi Teori dan Hasil Penelitian .....	84
2. Model Spiral PTG pada Mahasiswi Korban Kekerasan Seksual .....	94
3. Karakteristik Post-Traumatic Growth (PTG) pada Mahasiswi Korban Kekerasan Seksual .....	97
4. Implikasi Bagi Lingkungan Perguruan Tinggi dan Masyarakat .....	99
5. Keterbatasan Penelitian .....	101
<b>BAB V</b> .....	103
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	103
<b>A. Kesimpulan</b> .....	103
<b>B. Saran</b> .....	104
1. Bagi Institusi Pendidikan .....	104
2. Bagi Praktisi Kesehatan Mental .....	104
3. Bagi Peneliti .....	105
4. Bagi Masyarakat .....	105
5. Bagi Korban Trauma .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	106
<b>LAMPIRAN</b> .....	114

## DAFTAR GAMBAR

<b>Tabel 4. 1</b> Hasil Penelitian <i>Post-Traumatic Growth</i> (PTG).....	52
--	----

## ABSTRAK

Amelia, Melisa Nur. 2025. *Post-Traumatic Growth* Pada Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog.

---

---

***Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Post-Traumatic Growth, Mahasiswi***

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang berdampak luas, mencakup gangguan fisik dan trauma psikologis berkepanjangan. Mahasiswi yang mengalami kekerasan seksual rentan terhadap gangguan kesehatan mental, penurunan performa akademik, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami *Post-Traumatic Growth* (PTG) pada mahasiswi korban kekerasan seksual serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *Grounded Theory*, dengan partisipan sebanyak delapan mahasiswi korban kekerasan seksual. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman trauma, dinamika psikologis, serta proses pertumbuhan pasca-trauma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTG pada mahasiswi korban kekerasan seksual melibatkan tiga aspek utama. Pertama, bentuk PTG, seperti peningkatan kesadaran sosial, keberanian menyuarakan dukungan bagi korban lain, serta perubahan pola pikir yang lebih optimis. Kedua, faktor pendukung PTG, baik internal (resiliensi, optimisme, efikasi diri) maupun eksternal (dukungan sosial, lingkungan yang suportif). Ketiga, proses PTG yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari fase krisis akibat trauma, dilanjutkan dengan refleksi terhadap pengalaman, dan berakhir pada pencarian makna yang mendorong pertumbuhan psikologis.

## ABSTRACT

Amelia, Melisa Nur. 2025. Post-Traumatic Growth in Victims of Sexual Assault in College. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psychologist.

---

---

***Keywords: Sexual Violence, Post-Traumatic Growth, College Student***

Sexual violence is a far-reaching act, involving physical impairment and prolonged psychological trauma. Students who experience sexual violence are vulnerable to mental health disorders, decreased academic performance, and difficulties in building interpersonal relationships. This study aims to understand Post-Traumatic Growth (PTG) in female students who are victims of sexual violence and the factors that influence it. This study used a qualitative approach with Grounded Theory, with participants as many as eight female victims of sexual violence. In-depth interviews were conducted to explore trauma experiences, psychological dynamics, and the process of post-traumatic growth. The results showed that PTG in female victims of sexual violence involved three main aspects. First, forms of PTG, such as increased social awareness, courage to voice support for other victims, and changes in mindset that are more optimistic. Second, factors supporting PTG, both internal (resilience, optimism, self-efficacy) and external (social support, supportive environment). Third, the PTG process takes place in stages, starting from the crisis phase due to trauma, continuing with reflection on the experience, and ending with the search for meaning that encourages psychological growth.

## مستخلص البحث

أميليا، ميليسا نور 2025. نمو لاحق للصدمة لدى ضحايا العنف الجنسي في التعليم العالي. الأطروحة. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. فتح البابين نُقل، ماجستير علم النفس.

### الكلمات المفتاحية: العنف الجنسي، نمو لاحق للصدمة، طالبة جامعية

العنف الجنسي هو فعل بعيد المدى ينطوي على إعاقة جسدية وصدمة نفسية طويلة الأمد. إن الطالبات اللاتي يتعرضن للعنف الجنسي معرضات لاضطرابات الصحة النفسية، وانخفاض الأداء الأكاديمي، وصعوبات في بناء العلاقات الشخصية. تهدف هذه الدراسة إلى فهم النمو اللاحق للصدمة لدى الطالبات ضحايا العنف الجنسي والعوامل التي تؤثر عليه. استخدمت هذه الدراسة منهجًا نوعيًا باستخدام النظرية الراسخة ( *Grounded Theory* )، حيث بلغ عدد المشاركات ثماني طالبات من ضحايا العنف الجنسي. أُجريت مقابلات متعمقة لاستكشاف تجارب الصدمة، والديناميات النفسية، وعملية النمو اللاحق للصدمة. أظهرت النتائج أن النمو اللاحق للصدمة لدى الإناث ضحايا العنف الجنسي ينطوي على ثلاثة جوانب رئيسية. أولاً، أشكال النمو اللاحق للصدمة، مثل زيادة الوعي الاجتماعي، والشجاعة للتعبير عن الدعم للضحايا الأخريات، والتغيرات في العقلية الأكثر تفاؤلاً. ثانياً، العوامل الداعمة لعملية التعافي من العنف الجنسي، سواء الداخلية (المرونة والتفاوض والكفاءة الذاتية) أو الخارجية (الدعم الاجتماعي والبيئة الداعمة). ثالثاً، تتم عملية التعافي من الصدمة النفسية على مراحل، بدءاً من مرحلة الأزمة بسبب الصدمة، مروراً بالتأمل في التجربة، وانتهاءً بالبحث عن المعنى الذي يشجع النمو النفسي.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang sangat merusak, didefinisikan sebagai perbuatan yang mengarah atau terkait dengan merendahkan, menghina, melecehkan, dan atau menyerang tubuh serta fungsi reproduksi seseorang. Dampaknya tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang mendalam dan berkepanjangan bagi para korban. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dengan peningkatan 19% kasus kekerasan seksual antara tahun 2015-2020, mencapai total 11.975 kasus yang dilaporkan. Lebih mengkhawatirkan lagi, dalam periode Mei 2022 hingga Desember 2023, tercatat 4.179 kasus yang meliputi Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE), pelecehan seksual, dan pemerkosaan. Dari jumlah tersebut, KSBE mendominasi dengan 2.776 kasus, diikuti 623 kasus pelecehan seksual, dan sisanya adalah kasus pemerkosaan. Angka-angka ini menggambarkan besarnya tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menangani dan mencegah kekerasan seksual di era digital.

Kekerasan seksual terhadap anak juga menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), pada periode Januari-Juni 2024 saja,

terdapat 7.842 kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 5.552 korban adalah anak perempuan dan 1.930 korban adalah anak laki-laki, menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih rentan menjadi korban. Kekerasan seksual konsisten menjadi jenis kekerasan yang paling banyak terjadi, dengan jumlah korban tertinggi sejak tahun 2019 hingga 2024. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) untuk periode Januari hingga 29 Mei 2023 juga mengonfirmasi kecenderungan ini, dengan mencatat 9.645 kasus kekerasan terhadap anak, di mana 4.280 kasus di antaranya adalah kekerasan seksual. Angka-angka ini menegaskan urgensi untuk meningkatkan perlindungan terhadap anak-anak dan memperkuat sistem pencegahan serta penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia (Nordiansyah, 2023).

Kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi telah menjadi sorotan publik akhir-akhir ini, menunjukkan bahwa tidak ada tempat yang benar-benar aman dari ancaman ini. Kasus yang terjadi di Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) melibatkan seorang dosen luar biasa di Fakultas Filsafat, Syarif Maulana, yang diberhentikan setelah dilaporkan melakukan pelecehan seksual terhadap lima mahasiswa. Pelecehan ini diduga terjadi dalam konteks kelas daring, menggambarkan bagaimana kekerasan seksual dapat terjadi bahkan dalam ruang virtual (BBC News Indonesia, 2024). Di Universitas Pancasila, kasus yang melibatkan pejabat tinggi kampus, bahkan seorang rektor, menunjukkan bagaimana posisi kekuasaan dapat disalah gunakan. Korban mengalami trauma berat dan berjuang untuk mendapatkan keadilan,

mengilustrasikan tantangan yang dihadapi dalam melaporkan dan menindaklanjuti kasus-kasus semacam ini di lingkungan kampus. Selain itu, kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh BEM Kema Unpad 2024 terhadap beberapa mahasiswi Universitas Padjadjaran menunjukkan bahwa pelaku dan korban bisa juga merupakan sesama mahasiswa (Nasional Tempo.Co, 2024). Data Komnas Perempuan yang mencatat 1.133 kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi Indonesia, dengan 94% korban adalah perempuan, semakin menegaskan besarnya masalah ini di dunia pendidikan (Kumparan.Com, 2024).

Kasus-kasus tersebut mencerminkan berbagai bentuk kekerasan seksual seperti yang diuraikan dalam UU TPKS pasal 4 ayat 1 mengenai definisi tindakan kekerasan seksual: “Tindak pidana kekerasan seksual terdiri atas: a. pelecehan seksual nonfisik; b. pelecehan seksual fisik; c. pemaksaan kontrasepsi; d. pemaksaan sterilisasi; e. pemaksaan perkawinan; f. penyiksaan seksual; g. eksploitasi seksual; h. perbudakan seksual dan; dan i. kekerasan seksual berbasis elektronik.” Lebih lanjut, UU TPKS pasal 4 ayat 2 memperluas definisi tindakan kekerasan seksual: “Selain Tindak Pidana Kekerasan Seksual sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Tindak Pidana Kekerasan Seksual juga meliputi: a. perkosaan; b. perbuatan cabul; c. persetubuhan terhadap Anak; perbuatan cabul terhadap Anak, dan/atau eksploitasi seksual terhadap Anak; d. perbuatan melanggar kesusilaan yang bertentangan dengan kehendak Korban; e. pornografi yang melibatkan Anak atau pornografi yang secara eksplisit memuat kekerasan dan eksploitasi seksual; f. pemaksaan pelacuran; g. tindak pidana perdagangan orang yang ditujukan untuk eksploitasi seksual; h.

kekerasan seksual dalam lingkup rumah tangga; i. tindak pidana pencucian uang yang tindak pidana asalnya merupakan Tindak Pidana Kekerasan Seksual; dan j. tindak pidana lain yang dinyatakan secara tegas sebagai Tindak Pidana Kekerasan Seksual sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan.“ Keragaman bentuk kekerasan seksual yang didefinisikan dalam undang-undang ini mencerminkan kompleksitas masalah yang dihadapi di lingkungan kampus. Pada kasus di Unpar, dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual berbasis elektronik, sementara kasus di Universitas Pancasila menunjukkan bagaimana posisi kekuasaan dapat disalahgunakan dalam konteks akademik. Kasus di Unpad melibatkan kekerasan seksual antar mahasiswa, mengilustrasikan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai hubungan di lingkungan kampus. Dengan demikian, UU TPKS memberikan kerangka hukum yang penting untuk memahami dan menangani berbagai bentuk kekerasan seksual yang terjadi di pendidikan tinggi, menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif dalam pencegahan dan penanganan kasus-kasus tersebut.

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan yang signifikan terjadi di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks hubungan pacaran. Studi yang dilakukan oleh Astutik et al. (2015) dengan subjek sebanyak 43 orang mahasiswa mengungkapkan bahwa 74,14% subjek mengalami kekerasan seksual, seperti dicium paksa, diraba, dan bahkan diperkosa. Angka ini menunjukkan tingginya prevalensi kekerasan seksual di kalangan mahasiswa, meskipun bentuk kekerasan lain juga terjadi. Temuan ini

diperkuat oleh penelitian, Wahyuni et al. (2020) yang menegaskan adanya fenomena kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, dengan kekerasan seksual sebagai salah satu bentuk yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual sering terjadi bersama dengan bentuk kekerasan lainnya dalam hubungan pacaran mahasiswa, menciptakan situasi yang kompleks dan berpotensi traumatis. Tingginya angka kekerasan seksual ini menggaris bawahi urgensi untuk memahami dinamika khusus kekerasan seksual di kalangan mahasiswa, termasuk faktor-faktor yang berkontribusi, dampaknya terhadap korban, dan potensi untuk pemulihan dan *Post-Traumatic Growth* (PTG). Hal ini juga menekankan pentingnya pengembangan program pencegahan dan intervensi yang spesifik ditargetkan pada kekerasan seksual dalam konteks hubungan intim di kalangan mahasiswa.

Pada lingkup psikologi pembahasan ini mengacu tentang bagaimana kekerasan seksual yang dialami korban dapat berdampak pada kehidupannya. Seperti penelitian terdahulu yang telah banyak membahas dampak negatif pada korban kekerasan seksual, yang mencakup aspek fisik, emosional, dan psikologis. Nurfazryana dan Mirawati (2022) menjelaskan bahwa kekerasan seksual dapat menimbulkan dampak fisiologis seperti luka fisik, kesulitan tidur dan makan, kehamilan yang tidak diinginkan, dan penularan penyakit seksual. Secara emosional, korban sering mengalami perasaan bersalah, malu, dan penyangkalan. Dampak psikologis meliputi *Posttraumatic Stress Disorder* (PTSD), depresi, dan kecemasan. Lebih lanjut, Octaviani dan Nurwati (2021)

menjelaskan bahwa dampak psikologis yang dirasakan oleh korban dapat berupa perasaan depresi, fobia dan *trust issue* terhadap orang lain. Dampak fisik, seperti keterlambatan dalam pertumbuhan otak dan kerusakan organ-organ internal. Dampak sosial, seperti pemberian label atau pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat. Hal ini dipertegas oleh penelitian Effendy et al. (2022), bahwa bentuk-bentuk dampak kekerasan seksual yang dialami korban ialah dampak psikologis atau kesehatan mental, depresi, kehilangan rasa percaya diri, malu, stress, trauma, merasa terasing, kesepian, merasa tidak berguna atau tanpa harapan dalam hidupnya. Dampak kesehatan fisik, yaitu penyakit menular. Dampak terhadap tingkah laku, gaya hidup yang berantakan, seperti makan tidak teratur, gangguan makan, penyalahgunaan alkohol, hingga tindakan mengakhiri hidup. Dampak sosial, berupa stigmatisasi dan diskriminasi oleh lingkungan. Rini (2020) menegaskan bahwa dampak-dampak ini dapat berlangsung dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hidayat dan Taufiqurrahman (2021) menambahkan bahwa korban kekerasan seksual juga bisa mengembangkan perilaku seksual yang adiktif atau melampiaskan kekerasan kepada diri sendiri atau orang lain yang dianggap lebih lemah.

Namun, beberapa penelitian juga mulai mengidentifikasi adanya potensi dampak positif yang dapat muncul setelah korban melalui proses pemulihan, salah satunya adalah *Post-Traumatic Growth* (PTG). Proses pemulihan pada korban kekerasan seksual tidak bisa terjadi secara tiba-tiba, maka dengan demikian perlu adanya pemenuhan kebutuhan atau hak yang

harus didapatkan oleh korban, seperti pemenuhan kebutuhan psikologis, penerimaan dukungan emosional, konseling dan pengobatan yang tepat untuk memulihkan harga diri mereka dan membangun kembali rasa percaya diri (Putri et al. 2024). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila et al. (2024) menyatakan beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menangani korban kekerasan atau hak yang harus didapatkan oleh korban kekerasan diantaranya; perlindungan dan keselamatan, seperti pengamanan tempat tinggal korban, perlindungan terhadap ancaman dari pelaku dan memberikan akses terhadap sumber daya keamanan seperti pelayanan darurat. Dukungan emosional dan psikologis, termasuk mendengarkan dengan penuh pengertian, memberikan dukungan moral, dan mengarahkan mereka ke layanan konseling atau layanan psikologis lain. Layanan medis, seperti perawatan medis untuk mengatasi cedera fisik, pencegahan penyakit menular seksual, dan koleksi bukti forensik jika korban memilih untuk melaporkan. Informasi dan pilihan, termasuk dorongan untuk melaporkan kejadian kepada pihak berwajib. Pendampingan dan bantuan praktis, seperti transportasi, perumahan sementara, atau bantuan keuangan jika diperlukan. Rehabilitas dan perubahan sosial, seperti terapi trauma, kelompok dukungan, atau program rehabilitas lainnya.

Pemenuhan kebutuhan atau hak yang harus didapatkan oleh korban kekerasan seksual juga diatur dalam UU TPKS Pasal 26: “(1) Korban dapat didampingi oleh pendamping pada semua tingkat pemeriksaan dalam proses peradilan. (2) Pendamping korban meliputi: a. petugas LPSL; b. petugas UPTD PPA; c. tenaga kesehatan; d. psikolog; e. pekerja sosial; f. tenaga kesejahteraan

sosial; g. psikiater; h. pendamping hukum, meliputi advokat dan paralegal; i. petugas Lembaga Penyedia Layanan Berbasis Masyarakat; dan j. Pendamping lain“. Selain itu, UU TPKS pasal 30 menyatakan “(1) Korban Tindak Pidana Kekerasan seksual berhak mendapatkan Restitusi dan layanan Pemulihan. (2) Restitusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa: a. ganti kerugian atas kehilangan kekayaan atau penghasilan; b. ganti kerugian yang ditimbulkan akibat penderitaan yang berkaitan langsung sebagai akibat Tindak Pidana Kekerasan Seksual; c. penggantian biaya perawatan medis dan/atau psikologis; dan/atau; d. ganti kerugian atas kerugian lain yang diderita Korban sebagai akibat Tindak Pidana Kekerasan Seksual“. Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi korban untuk mendapatkan atas haknya sebagai korban, dalam bentuk fisik, bantuan medis, dalam bentuk psikologis, seperti bantuan psikolog maupun psikiater, dalam bentuk sosial atau hukum, seperti keamanan dan restitusi.

Ketika korban telah mendapatkan pemenuhan kebutuhan atau haknya, maka proses pemulihan dapat berjalan secara maksimal dan memungkinkan untuk mengalami *Post-Traumatic Growth* (PTG) bagi korban kekerasan seksual. Pada pendekatan Psikologi Positif Calhoun dan Tedeschi (2006) menyatakan PTG adalah perubahan positif yang terjadi sebagai hasil dari perjuangan seseorang dalam menghadapi peristiwa traumatis. Ini bukan hanya sekadar kembali ke keadaan semula, tetapi melibatkan peningkatan psikologis yang mendalam, termasuk perubahan dalam persepsi diri, hubungan interpersonal, dan filosofi hidup. Uasni (2019) menjelaskan bahwa PTG adalah

kondisi di mana korban berhasil mengatasi peristiwa traumatis, bangkit dari keterpurukan, bertahan, dan bahkan mampu berkembang atas kondisinya. Pada dasarnya PTG dapat terjadi pada berbagai jenis korban, tidak terbatas pada korban kekerasan seksual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PTG dapat dialami oleh remaja korban bullying (Dewi dan Valentina, 2020) anak-anak dari keluarga broken home (Agustina et al., 2023), pasien dengan penyakit kronis seperti kanker serviks (Surjoseto dan Sofyanty, 2024), kanker payudara (Azzahra et al., 2024) stroke (Laras et al., 2020), disabilitas yang didapatkan pasca amputasi (Putri dan Tama, 2023), serta orang terdekat korban, seperti orang tua anak penderita kanker (Yuhbaba et al., 2017). PTG ditandai dengan kemampuan individu untuk mengatasi peristiwa traumatis, bangkit dari keterpurukan, bertahan menghadapi kesulitan, dan mengembangkan perubahan positif atas kondisi yang dialaminya.

Kasus kekerasan seksual yang terus bertambah di berbagai lingkungan, termasuk masyarakat umum dan kampus, membuat pemahaman tentang proses pemulihan dan perkembangan setelah trauma menjadi hal yang krusial. Riset menunjukkan bahwa transformasi dari pengalaman traumatis menjadi *Post-Traumatic Growth* (PTG) dapat terjadi ketika seseorang mengembangkan makna hidup yang lebih dalam. Penelitian Zacchaeus (2020) menemukan bahwa PTG dapat berkembang pada korban trauma, ditandai dengan membaiknya relasi antarpribadi, cara pandang yang lebih optimis, dan penghayatan hidup yang lebih bermakna. Studi oleh Bryngeirsdottir dan Halldorsdottir (2022) mengungkapkan bahwa para partisipan mengalami

pembaruan hidup, peningkatan resiliensi, serta tumbuhnya dorongan untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan bebas dari kekerasan. Viola (2023) mengemukakan bahwa trauma seringkali membuat seseorang menemukan potensi dan ketangguhan yang sebelumnya tidak mereka sadari, serta membuka peluang-peluang baru yang tak terbayangkan sebelumnya. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman traumatis yang mendorong seseorang untuk lebih memahami dirinya sendiri dapat mengarah pada *Post-Traumatic Growth* (PTG).

Studi tentang *Post-Traumatic Growth* (PTG) telah menarik perhatian dalam ranah akademis dan pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian dengan beragam subjek. Meskipun demikian, Tazkiyah (2019) menggarisbawahi bahwa kajian mengenai PTG di Indonesia masih terbilang langka, mengindikasikan perlunya penelitian yang lebih mendalam di bidang ini. Beberapa studi sebelumnya memiliki sejumlah *limitasi*, seperti penelitian Almas dan Kusristanti (2021) yang mengandalkan pengumpulan data secara *Online* memiliki keterbatasan dalam menjangkau korban kekerasan yang tidak memiliki akses digital atau enggan membagikan pengalamannya melalui platform *Online*. Studi tersebut juga belum mempertimbangkan aspek sosial-budaya yang memengaruhi pengalaman dan dukungan sosial para korban. Dalam studi Farida et al. (2023), pembahasan mengenai faktor eksternal khususnya kondisi sosial ekonomi masih kurang mendalam. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhina et al. (2024) aspek-aspek kontekstual seperti faktor lingkungan dan dinamika sosial yang dapat

berdampak pada pemulihan trauma belum dikaji secara mendalam, termasuk peran sistem dukungan dari lingkaran terdekat seperti keluarga dan teman. Dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan tersebut, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan yang ada dengan berfokus pada subjek mahasiswa.

Penelitian mengenai *Post-Traumatic Growth* (PTG) pada mahasiswi korban kekerasan seksual memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Mahasiswi berada pada tahap perkembangan yang kritis, di mana pengalaman traumatis dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental, performa akademik, dan perkembangan karir mereka di masa depan (Rahmawati et al., 2025). Stres akademik akibat trauma juga dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi, yang berpengaruh terhadap prestasi akademik Ulfah (2023).

Memahami bagaimana PTG berkembang pada mahasiswi yang mengalami trauma kekerasan seksual tidak hanya memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan sistem dukungan yang lebih efektif, tetapi juga berkontribusi dalam perancangan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan korban Farida et al. (2023). Penelitian ini berpotensi mengubah paradigma dari sekadar mengatasi dampak negatif menjadi meningkatkan potensi pertumbuhan positif pasca trauma.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh minimnya studi tentang PTG di Indonesia, sementara pemahaman kontekstual sangat penting karena

faktor budaya dan sosial dapat memengaruhi proses pemulihan korban (Sesca & Hamidah, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan literatur ilmiah tetapi juga menjadi landasan penting bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks budaya dalam mendukung mahasiswa korban kekerasan seksual.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *Post-Traumatic Growth* (PTG) yang dialami oleh korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terjadinya *Post-Traumatic Growth* (PTG) pada korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi?
3. Bagaimana proses terjadinya *Post-Traumatic Growth* (PTG) pada korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk *Post-Traumatic Growth* (PTG) yang dialami oleh korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

2. Mengeksplorasi Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terjadinya *Post-Traumatic Growth* (PTG) pada korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi
3. Mengetahui proses terjadinya *Post-Traumatic Growth* (PTG) pada korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dilaksanakan diantaranya:

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi klinis dan psikologi positif terkait *Post-Traumatic Growth* (PTG).
  - b. Memperkaya literatur dan penelitian tentang *Post-Traumatic Growth* (PTG) dalam konteks Indonesia, khususnya pada kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi.
2. Manfaat Praktis:
  - a. Bagi korban kekerasan seksual: Memberikan pemahaman dan harapan bahwa *Post-Traumatic Growth* (PTG) adalah mungkin, serta memberikan gambaran tentang proses dan faktor-faktor yang mendukungnya.
  - b. Bagi institusi perguruan tinggi: Menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan program pencegahan, penanganan, dan pemulihan yang lebih efektif bagi korban kekerasan seksual.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kekerasan Seksual**

##### **1. Pengertian Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, atau tindakan lain yang ditujukan terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan, oleh siapa pun tanpa memandang hubungan mereka dengan korban, dalam situasi apa pun. Ini termasuk pemerkosaan, yang didefinisikan sebagai penetrasi vulva atau anus secara fisik atau dengan paksaan lainnya dengan penis, bagian tubuh atau objek lain, upaya pemerkosaan, sentuhan seksual yang tidak diinginkan, dan bentuk-bentuk nonkontak lainnya WHO (2024). Kekerasan seksual adalah tindakan seksual yang terjadi tanpa persetujuan eksplisit dari korban. Hal ini mencakup pemaksaan fisik atau emosional, dan/atau memanfaatkan korban yang tidak mampu memberikan persetujuan (American Psychological Association, 2024). Lebih lanjut, *Centers for Disease Control and Prevention (2024)* menegaskan bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan seksual yang dilakukan terhadap seseorang tanpa persetujuan bebas dari orang tersebut. Seperti, penetrasi fisik paksa, pemaksaan alkohol/obat-obatan, penetrasi yang dicoba secara paksa, sentuhan seksual yang tidak diinginkan, dan pelecehan seksual non-kontak.

Kekerasan seksual mencakup setidaknya terdapat dua jenis. Pertama kekerasan seksual kontak (pemerksaan/percobaan pemerksaan dan pelecehan seksual). Kedua kekerasan seksual non-kontak (UNICEF, 2020). Bentuk atau kekerasan seksual juga dijelaskan dalam UU TPKS pasal 4 ayat 1 mengenai tindakan kekerasan seksual: “Tindak pidana kekerasan seksual terdiri atas: a. pelecehan seksual nonfisik; b. pelecehan seksual fisik; c. pemaksaan kontrasepsi; d. pemaksaan sterilisasi; e. pemaksaan perkawinan; f. penyiksaan seksual; g. eksploitasi seksual; h. perbudakan seksual dan; dan i. kekerasan seksual berbasis elektronik.” Selain itu, UU TPKS pasal 4 ayat 2 memperluas tentang tindakan kekerasan seksual: “Selain Tindak Pidana Kekerasan Seksual sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Tindak Pidana Kekerasan Seksual juga meliputi: a. perkosaan; b. perbuatan cabul; c. persetubuhan terhadap Anak; perbuatan cabul terhadap Anak, dan/atau eksploitasi seksual terhadap Anak; d. perbuatan melanggar kesusilaan yang bertentangan dengan kehendak Korban; e. pornografi yang melibatkan Anak atau pornografi yang secara eksplisit memuat kekerasan dan eksploitasi seksual; f. pemaksaan pelacuran; g. tindak pidana perdagangan orang yang ditujukan untuk eksploitasi seksual; h. kekerasan seksual dalam lingkup rumah tangga; i. tindak pidana pencucian uang yang tindak pidana asalnya merupakan Tindak Pidana Kekerasan Seksual; dan j. tindak pidana lain yang dinyatakan secara tegas sebagai Tindak Pidana Kekerasan Seksual sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan.”

Berdasarkan beberapa jenis yang telah disebutkan diatas Komnas Perempuan (2021) menemukan setidaknya terdapat 15 jenis kekerasan seksual yang didapatkan dari hasil pemantauannya selama 15 tahun (1998-2013). Berikut merupakan 15 jenis kekerasan seksual, yaitu:

#### 1. Perkosaan

Tindakan kekerasan seksual ini melibatkan pemaksaan hubungan intim yang mencakup penetrasi organ reproduksi atau bagian tubuh lainnya. Tindakan ini dapat dilakukan menggunakan organ tubuh pelaku atau benda tertentu. Pelaku biasanya menerapkan berbagai bentuk paksaan, baik secara fisik maupun non-fisik, seperti intimidasi, memanfaatkan posisi dominan, atau mengeksploitasi situasi yang membatasi kemampuan korban untuk melawan.

Dalam konteks hukum di Indonesia, istilah "pencabulan" mencakup definisi yang lebih luas. Istilah ini digunakan untuk mengkategorikan tindakan kekerasan seksual yang tidak hanya terbatas pada penetrasi organ reproduksi, tetapi juga mencakup tindakan seksual terhadap individu yang belum memiliki kapasitas hukum untuk memberikan persetujuan, terutama bagi mereka yang berusia di bawah 18 tahun.

#### 2. Intimidasi Seksual termasuk Ancaman atau Percobaan Perkosaan

Intimidasi seksual merujuk pada serangkaian tindakan yang ditujukan untuk mengancam atau menyerang aspek seksualitas seseorang,

yang dapat menyebabkan dampak psikologis negatif bagi korban. Tindakan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk komunikasi langsung seperti interaksi tatap muka, ancaman verbal, dan gestur tubuh. Selain itu, intimidasi seksual juga dapat terjadi melalui komunikasi tidak langsung, seperti pesan elektronik (email), pesan singkat (SMS), surat tertulis, dan platform media sosial, serta saluran komunikasi digital lainnya. Intimidasi seksual juga mencakup percobaan pemerkosaan, ancaman kekerasan seksual, dan tindakan yang menimbulkan rasa takut terkait keamanan seksual korban.

### 3. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual dapat dikategorikan sebagai tindakan yang melanggar integritas seksual seseorang, baik melalui bentuk kontak fisik maupun non-fisik. Bentuk fisik meliputi tindakan seperti siulan dengan konotasi seksual, tatapan atau gestur yang menggoda, ungkapan verbal bernuansa seksual, pemaparan konten pornografi, serta isyarat yang mengandung maksud seksual dan hasrat seksual yang tidak diinginkan. Sementara itu, bentuk non-fisik mencakup sentuhan yang tidak diinginkan pada bagian tubuh, colekan atau cubitan, serta gerakan fisik dengan muatan seksual.

### 4. Eksploitasi Seksual

Eksploitasi seksual adalah tindakan penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuasaan atau pelanggaran kepercayaan yang

dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual pelaku atau untuk mendapatkan berbagai bentuk keuntungan, baik finansial, sosial, maupun politik. Salah satu bentuk eksploitasi yang sering terjadi adalah pemanfaatan kondisi ekonomi korban yang rentan, sehingga mereka terpaksa terlibat dalam prostitusi atau industri pornografi. Praktik eksploitasi lainnya termasuk manipulasi melalui janji pernikahan untuk memperoleh layanan seksual dari korban, yang sering kali berujung pada penelantaran. Kasus ini dikenal dalam masyarakat sebagai "ingkar janji." Praktik ini memanfaatkan konstruksi sosial yang mengaitkan nilai dan status perempuan dengan pernikahan, sehingga korban merasa terpaksa memenuhi keinginan pelaku dengan harapan akan dinikahi. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan struktural dalam masyarakat, di mana norma sosial yang berlaku menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan terhadap eksploitasi.

##### 5. Perdagangan Perempuan untuk Tujuan Seksual

Perdagangan perempuan adalah rangkaian tindakan sistematis yang melibatkan serangkaian proses kompleks untuk memindahkan dan mengeksploitasi korban dengan berbagai metode pemaksaan dan manipulasi. Praktik ini mencakup tahapan mulai dari perekrutan, pengangkutan, penampungan, hingga pemindahan korban, dengan menggunakan berbagai strategi tekanan, baik berupa ancaman kekerasan fisik maupun non-fisik. Metode yang digunakan oleh pelaku sangat

bervariasi, termasuk penculikan, penyekapan, pemalsuan identitas, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, pemanfaatan kondisi rentan korban, serta penggunaan jerat utang atau pemberian kompensasi finansial, baik langsung kepada korban maupun kepada pihak yang memiliki otoritas atasnya.

Tujuan utama dari perdagangan perempuan adalah untuk mengeksploitasi secara seksual dalam berbagai bentuk, terutama prostitusi. Ruang lingkup perdagangan manusia ini tidak hanya terbatas pada lintas batas negara, tetapi juga dapat terjadi dalam konteks domestik maupun internasional. Kompleksitas permasalahan ini mencerminkan adanya ketidaksetaraan struktural, kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan dan ekonomi, serta sistem sosial yang memarginalkan perempuan. Praktik ini tidak hanya merupakan pelanggaran hak asasi manusia, tetapi juga mencerminkan jaringan kriminal terorganisir yang memanfaatkan kerentanan kelompok yang terpinggirkan.

#### 6. Prostitusi Paksa

Prostitusi paksa adalah bentuk eksploitasi seksual yang kompleks, di mana perempuan dipaksa untuk terlibat dalam aktivitas seksual komersial melalui serangkaian metode manipulatif dan koersif. Proses ini mencakup berbagai tahap pengendalian, mulai dari fase rekrutmen hingga usaha untuk mempertahankan korban dalam kondisi ketidakberdayaan. Pelaku menggunakan strategi sistematis, seperti penipuan, ancaman, dan

kekerasan, untuk memaksakan kehendaknya dan mencegah korban melepaskan diri dari praktik prostitusi.

Mekanisme pengendalian yang digunakan sangat beragam, termasuk pengekangan fisik, pembatasan gerak, penjeratan utang, dan ancaman kekerasan yang terus-menerus. Meskipun memiliki kesamaan konseptual dengan perbudakan seksual dan perdagangan orang untuk tujuan seksual, prostitusi paksa memiliki karakteristik spesifik yang membedakannya. Praktik ini mencerminkan kompleksitas mekanisme eksploitasi yang memanfaatkan kerentanan struktural perempuan dalam sistem sosial yang timpang, di mana keterbatasan dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan akses sosial menciptakan celah bagi tindakan kekerasan yang sistematis.

#### 7. Perbudakan Seksual

Situasi ini menggambarkan kondisi di mana pelaku memiliki perasaan kepemilikan atas tubuh korban, sehingga merasa berhak untuk menguasai dan mendapatkan kepuasan seksual melalui tindakan pemerkosaan atau bentuk kekerasan seksual lainnya. Bentuk perbudakan ini juga mencakup kondisi di mana perempuan dewasa atau anak-anak dipaksa untuk menikah, melayani kebutuhan rumah tangga, atau melakukan pekerjaan paksa lainnya, termasuk terpaksa berhubungan seksual dengan pihak yang menahan atau mengendalikan mereka.

#### 8. Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung

Pemaksaan perkawinan dianggap sebagai bentuk kekerasan seksual karena adanya paksaan untuk melakukan hubungan seksual sebagai bagian dari perkawinan yang tidak diinginkan oleh perempuan tersebut. Beberapa praktik yang menyebabkan perempuan menikah tanpa persetujuannya antara lain: pertama, saat perempuan merasa terpaksa mengikuti kehendak orang tua untuk menikah dengan orang yang tidak dia pilih atau bahkan tidak dikenal, yang biasa disebut sebagai kawin paksa. Kedua, ketika korban pemerkosaan dipaksa menikahi pelaku dengan anggapan bahwa pernikahan tersebut akan mengurangi rasa malu akibat pemerkosaan. Ketiga, praktik "cerai gantung" di mana perempuan diharuskan tetap dalam ikatan perkawinan meskipun dia ingin bercerai, namun permohonan cerainya ditolak atau terhambat karena alasan dari suami atau pihak otoritas. Keempat, praktik "Kawin Cina Buta," yaitu memaksa perempuan menikah dengan pria lain untuk satu malam demi dapat kembali pada mantan suaminya setelah cerai tiga kali (talak tiga dalam hukum Islam). Meskipun praktik ini dilarang oleh agama, masih ada kasus serupa di beberapa wilayah.

#### 9. Pemaksaan Kehamilan

Situasi ini menggambarkan kondisi di mana seorang perempuan dipaksa, baik melalui kekerasan maupun ancaman kekerasan, untuk melanjutkan kehamilan yang tidak diinginkannya. Misalnya, hal ini dapat terjadi pada korban pemerkosaan yang tidak diberi pilihan selain

melanjutkan kehamilannya. Selain itu, ada kasus di mana seorang suami melarang istrinya menggunakan kontrasepsi, sehingga perempuan tersebut tidak dapat mengatur jarak antar kehamilan. Pemaksaan kehamilan ini berbeda dari kehamilan paksa dalam konteks kejahatan terhadap kemanusiaan yang diatur oleh Statuta Roma, yang mencakup pembatasan ilegal terhadap seorang perempuan untuk hamil secara paksa dengan tujuan mengubah komposisi etnis populasi atau untuk melanggar hukum internasional lainnya.

#### 10. Pemaksaan Aborsi

Pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain.

#### 11. Pemaksaan Kontrasepsi dan Sterilisasi

Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi terjadi ketika alat kontrasepsi dipasang atau prosedur sterilisasi dilakukan tanpa persetujuan penuh dari perempuan. Hal ini sering terjadi karena perempuan tidak menerima informasi yang memadai atau dianggap tidak mampu memberikan persetujuan secara hukum. Pada masa Orde Baru, praktik ini diterapkan untuk menekan angka pertumbuhan penduduk sebagai ukuran keberhasilan pembangunan. Saat ini, pemaksaan kontrasepsi atau sterilisasi sering terjadi pada perempuan dengan HIV/AIDS dengan alasan untuk mencegah kelahiran anak yang mungkin terinfeksi HIV/AIDS. Praktik serupa juga dialami oleh perempuan penyandang disabilitas, terutama mereka yang tuna

grahita, karena dianggap tidak mampu mengambil keputusan sendiri, rentan terhadap pemerkosaan, dan dianggap mengurangi beban keluarga dalam merawat kehamilannya.

## 12. Penyiksaan seksual

Penyiksaan seksual adalah tindakan khusus yang dengan sengaja menyerang tubuh dan seksualitas perempuan, menyebabkan rasa sakit atau penderitaan yang intens, baik secara fisik, mental, maupun seksual. Tindakan ini bertujuan untuk memaksa pengakuan atau informasi darinya atau dari orang lain, atau untuk menghukumnya atas tindakan yang telah atau diduga telah dilakukan oleh dirinya atau pihak ketiga. Selain itu, penyiksaan seksual juga bisa dilakukan untuk mengancam atau memaksanya atau orang lain, seringkali didasarkan pada diskriminasi dengan alasan tertentu. Bentuk penyiksaan ini juga termasuk jika rasa sakit dan penderitaan tersebut terjadi dengan dorongan, persetujuan, atau sepengetahuan pejabat publik atau aparat hukum.

## 13. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual

Metode hukuman yang menimbulkan penderitaan, rasa sakit, ketakutan, atau rasa malu yang sangat mendalam jelas dapat dianggap sebagai penyiksaan. Ini mencakup hukuman cambuk serta jenis hukuman yang mempermalukan atau merendahkan martabat manusia akibat tuduhan pelanggaran norma-norma kesusilaan.

14. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan

Kebiasaan dalam masyarakat, yang sering didukung oleh alasan agama dan/atau budaya, dapat berkonotasi seksual dan berpotensi menyebabkan cedera fisik, psikologis, serta seksual pada perempuan. Praktik-praktik ini juga dapat digunakan untuk mengontrol seksualitas perempuan dengan cara yang merendahkan. Salah satu contohnya adalah sunat perempuan.

15. Kontrol seksual termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama

Cara berpikir dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai simbol moralitas komunitas sering kali membedakan antara "perempuan baik-baik" dan "perempuan nakal," serta menghakimi perempuan sebagai penyebab kekerasan seksual. Pandangan ini menjadi dasar untuk mengontrol seksualitas perempuan. Kontrol seksual mencakup berbagai bentuk kekerasan dan ancaman, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang bertujuan untuk memaksa perempuan menginternalisasi simbol-simbol tertentu yang dianggap sesuai dengan kriteria "perempuan baik-baik."

Salah satu bentuk kontrol seksual yang paling umum adalah pemaksaan busana. Selain itu, kontrol seksual juga terwujud melalui aturan yang mewajibkan busana tertentu, menetapkan jam malam, melarang

perempuan berada di tempat tertentu pada waktu tertentu, melarang berinteraksi dengan lawan jenis tanpa hubungan kerabat atau perkawinan, serta peraturan mengenai pornografi yang lebih berfokus pada moralitas daripada kekerasan seksual. Aturan diskriminatif ini ada baik di tingkat nasional maupun daerah dan sering diperkuat oleh argumen moralitas dan agama. Pelanggaran terhadap aturan ini dapat dikenakan sanksi, seperti peringatan, denda, penjara, atau hukuman fisik lainnya.

## **2. Korban Kekerasan Seksual**

Peraturan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) Nomor 1 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelayanan Permohonan Perlindungan Pada Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, pada bagian Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 6 mendefinisikan: "Korban adalah orang perseorangan atau kelompok orang yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana." Lebih lanjut, UU TPKS Nomor 12 Tahun 2022 bagian Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 4 menyatakan: "Korban adalah orang yang mengalami penderitaan fisik, mental, kerugian ekonomi, dan/atau kerugian sosial yang diakibatkan Tindak Pidana Kekerasan Seksual." Dengan demikian, korban kekerasan seksual adalah individu yang mengalami tindakan kekerasan yang bersifat seksual, yang mencakup pemerkosaan, pelecehan seksual dan eksploitasi seksual atau tindakan kekerasan seksual lainnya seperti yang dijelaskan pada bagian bentuk-bentuk kekerasan seksual diatas. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan tanpa persetujuan korban dan dapat menyebabkan dampak fisik, emosional, dan psikologis yang serius.

Perempuan sering kali menjadi korban utama dalam banyak kasus kekerasan seksual. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriyantica et al. (2023) menyatakan survey awal yang dilakukan pada tanggal 26 oktober 2022, menghasilkan temuan bahwa di wilayah Manggarai banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, terutama ibu rumah tangga (KDRT). Penelitian Azhar et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan disabilitas sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual. Mereka menghadapi diskriminasi ganda sebagai perempuan dan penyandang disabilitas, yang membuat mereka lebih sulit untuk menghindari situasi berbahaya. Selain itu, Saragih et al. (2023) menyatakan bahwa sekitar 89% dari korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi adalah perempuan. Kekerasan seksual terhadap perempuan dapat terjadi dalam berbagai kelompok yang berbeda usia, status sosial, tempat dan waktu tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarkhal yang menggunakan laki-laki sebagai penguasa institusi sosial. Kekerasan seksual dapat terjadi di lingkungan keluarga (suami dan istri, orang tua dan anak, anak dan anak, dan antar anggota keluarga), di lingkungan masyarakat (orang, lingkungan kerja, tradisi dan adat istiadat yang melanggengkan kekerasan) (Mayora et al., 2023).

Anak-anak juga merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi et al. (2023) menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Bogor mengalami peningkatan. Di Surakarta, menunjukkan bahwa banyak anak laki-laki dan perempuan menjadi korban kekerasan seksual, berdasarkan data yang diterima pada tahun 2021 dengan jumlah 59 kasus

kekerasan pada anak dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 69 kasus kekerasan pada anak Zahroh et al. (2024). Catatan Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan adanya kenaikan hingga 65% kasus kekerasan seksual pada anak, 2.341 kasus di tahun 2020 hingga saat ini, sedangkan tahun sebelumnya 1.417 kasus.

Meskipun kurang terwakili dalam diskusi publik, laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan seksual. *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) juga melaporkan bahwa 33,3% laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual dan data-data diatas merupakan kasus yang dilaporkan dan diketahui, masih banyak sekali kasus-kasus yang tidak dilaporkan (Purbasari dan Juardi, 2023). Pada tahun 2023, telah ditangkap guru ngaji atau ustadz yang bernama Tahyat Subagyo, 45 tahun, warga kedungmalang, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah yang melakukan pencabulan terhadap belasan santrinya (POS KUPANG, 2023). Baru-baru ini terdapat kabar 32 anak laki-laki penghuni Panti Asuhan Darusallam di Kelurahan Bojong di Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, Banten menjadi Korban pelecehan seksual dari pemilik panti (tvOneNews, 2024).

### **3. Dampak negatif yang dialami Korban Kekerasan Seksual**

Nurfazryana dan Mirawati (2022) menjelaskan bahwa kekerasan seksual dapat menimbulkan dampak fisiologis seperti luka fisik, kesulitan tidur dan makan, kehamilan yang tidak diinginkan, dan penularan penyakit seksual.

Secara emosional, korban sering mengalami perasaan bersalah, malu, dan penyangkalan. Dampak psikologis meliputi *Posttraumatic Stress Disorder* (PTSD), depresi, dan kecemasan. Lebih lanjut, Octaviani dan Nurwati (2021) menjelaskan bahwa dampak psikologis yang dirasakan oleh korban dapat berupa perasaan depresi, fobia dan *trust issue* terhadap orang lain. Dampak fisik, seperti keterlambatan dalam pertumbuhan otak dan kerusakan organ-organ internal. Dampak sosial, seperti pemberian label atau pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat. Hal ini dipertegas oleh penelitian Ridwan Effendy et al. (2022), bahwa bentuk-bentuk dampak kekerasan seksual yang dialami korban ialah dampak psikologis atau kesehatan mental, depresi, kehilangan rasa percaya diri, malu, stress, trauma, merasa terasing, kesepian, merasa tidak berguna atau tanpa harapan dalam hidupnya. Dampak kesehatan fisik, yaitu penyakit menular. Dampak terhadap tingkah laku, gaya hidup yang berantakan, seperti makan tidak teratur, gangguan makan, penyalahgunaan alkohol, hingga tindakan mengakhiri hidup. Dampak sosial, berupa stigmatisasi dan diskriminasi oleh lingkungan. Rini (2020) menegaskan bahwa dampak-dampak ini dapat berlangsung dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hidayat dan Taufiqurrahman (2021) menambahkan bahwa korban kekerasan seksual juga bisa mengembangkan perilaku seksual yang adiktif atau melampiaskan kekerasan kepada diri sendiri atau orang lain yang dianggap lebih lemah.

WHO (2024) menyatakan bahwa kekerasan seksual terhadap pasangan dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik, mental, seksual, dan reproduksi

yang serius dalam jangka pendek serta jangka panjang. Selain itu, dampak negatif tersebut juga dapat dirasakan oleh keluarga disekitar korban, misalnya korban merupakan seorang ibu, maka hal ini akan memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak juga. Kekerasan seksual ini juga menimbulkan kerugian sosial dan ekonomi pada korban. Lebih lanjut, WHO (2024) juga menjelaskan beberapa dampak negatif yang dapat dirasakan oleh korban, yakni:

1. Berakibat fatal seperti pembunuhan dan bunuh diri
2. Menimbulkan cedera
3. Menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang diinduksi, masalah ginekologis, dan infeksi menular seksual, termasuk HIV.
4. Kekerasan pasangan intim selama kehamilan juga meningkatkan kemungkinan keguguran, lahir mati, kelahiran prematur, dan bayi dengan berat badan lahir rendah.
5. Dapat menyebabkan depresi, stress *pascatrauma* dan gangguan kecemasan lainnya, kesulitan tidur, gangguan makan dan upaya bunuh diri.
6. Dampak Kesehatan juga dapat mencakup sakit kepala, sindrom nyeri (nyeri punggung, nyeri perut, nyeri panggul kronis), gangguan *gastrointestinal*, mobilitas terbatas, dan Kesehatan keseluruhan yang buruk.
7. Kekerasan seksual, terutama selama masa kanak-kanak, dapat menyebabkan peningkatan kebiasaan merokok, penggunaan zat terlarang, dan perilaku seksual berisiko

## **B. *Post-Traumatic Growth* (PTG) pada Korban Kekerasan Seksual**

### **1. Pengertian *Post-Traumatic Growth* (PTG)**

Konsep Pertumbuhan Pasca Trauma (*Post-Traumatic Growth* , PTG) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1996 oleh Richard G. Tedeschi dan Lawrence G. Calhoun., mereka mendefinisikan PTG sebagai perubahan positif yang dialami individu sebagai hasil dari perjuangan menghadapi peristiwa traumatis. Konsep ini hadir sebagai tanggapan terhadap pemahaman tradisional yang cenderung berfokus pada dampak negatif trauma, seperti stres pasca trauma (Calhoun dan Tedeschi, 2006).

Trauma yang dialami seseorang tidak hanya membawa penderitaan (*distress*), tetapi juga dapat membuka jalan menuju penemuan nilai-nilai baru dalam diri dan transformasi positif. *Post-Traumatic Growth* (PTG) merupakan perkembangan psikologis positif yang muncul ketika seseorang berjuang menghadapi tantangan hidup yang berat. Meski rasa takut dan kesulitan adalah respons yang normal saat menghadapi situasi sulit, kebanyakan orang akhirnya dapat kembali ke kondisi kesejahteraan awal mereka. Namun, PTG memberikan dampak yang lebih dalam - tidak sekadar kembali ke kondisi sebelum trauma, tetapi justru membawa seseorang ke tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Artinya, pengalaman traumatis tersebut menjadi katalis untuk pertumbuhan dan peningkatan kualitas diri yang melampaui keadaan awal sebelum trauma terjadi (Akhtar, 2017).

*Post-Traumatic Growth* (PTG) dipahami sebagai proses dan hasil dari usaha mengatasi trauma beserta dampaknya. Konsep ini telah dikaji melalui berbagai perspektif teoretis, terutama dari sudut pandang trauma dan kepribadian. Berger (2024) menyatakan bahwa PTG memiliki beberapa komponen dasar, yaitu:

a. Kejadian yang berpotensi seismik

Kejadian seismik merujuk pada peristiwa atau pengalaman yang sangat mengguncang kehidupan seseorang. Suatu kejadian traumatis yang memberikan dampak mendalam pada kondisi psikologis. Mempengaruhi kesejahteraan mental serta mengguncang kondisi emosional yang mempengaruhi perubahan cara pandang atau keyakinan dasar seseorang.

b. Tantangan yang muncul beserta tekanan emosional

Ancaman yang dirasakan saat atau setelah mengalami kejadian seismik menjadi pemicu yang menciptakan tantangan kognitif dan emosional, yang berpotensi menimbulkan tekanan.

c. Proses perenungan, dan pertumbuhan.

Selanjutnya proses pengolahan tantangan kognitif dan emosional serta upaya memaknai pengalaman traumatis dapat membantu seseorang melepaskan diri dari asumsi-asumsi yang telah hancur. Proses pergeseran keyakinan dasar ini merupakan pendorong untuk melakukan perenungan. Perenungan yang terjadi

melibatkan pengolahan pengalaman traumatis beserta konsekuensinya, sehingga menjadi faktor utama terjadinya PTG.

Dengan demikian, PTG menunjukkan bahwa dari pengalaman negatif yang berat, seseorang dapat mengalami transformasi positif yang membuat mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dibandingkan sebelum mengalami trauma.

## **2. Aspek-Aspek *Post-Traumatic Growth* (PTG)**

Pertumbuhan pasca-trauma merupakan proses transformasi dan potensi hasil yang potensial setelah periode kesulitan besar. Akhtar (2017) dalam bukunya "*What is Post-Traumatic Growth ?*" menyatakan terdapat tiga aspek utama dalam kehidupan individu yang mengalami *Post-Traumatic Growth* (PTG). Berikut tiga aspek yang dijelaskan, meliputi:

### **1. Perubahan pada diri sendiri**

Ketika seseorang berhasil melewati situasi krisis atau trauma, mereka akan menemukan potensi dan kekuatan tersembunyi dalam diri mereka. Pengalaman menghadapi dan mengatasi tantangan berat ini membentuk cara pandang baru terhadap diri sendiri. Individu tidak hanya mengembangkan kekuatan mental dan kebijaksanaan yang lebih dalam, tetapi juga belajar untuk menerima keterbatasan dan kerentanan mereka sebagai bagian alami dari kehidupan. Penerimaan dan pemahaman diri yang lebih baik ini pada akhirnya menjadi sumber ketahanan yang berharga, membantu mereka menghadapi berbagai tantangan di masa

mendatang dengan lebih efektif. Proses ini menunjukkan bahwa melalui perjuangan menghadapi trauma, seseorang tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami pertumbuhan pribadi yang signifikan.

## 2. Perubahan dalam hubungan

Pengalaman traumatis seringkali mengubah cara seseorang memandang dan menjalin hubungan dengan orang lain. Individu menjadi lebih menyadari pentingnya koneksi emosional dan kedekatan dalam hubungan interpersonal. Mereka mengembangkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap keberadaan keluarga dan teman-teman di sekitarnya. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kedekatan dengan orang-orang terdekat, tetapi juga mencakup tumbuhnya rasa empati dan kepedulian yang lebih besar terhadap orang lain secara umum. Transformasi ini membuat mereka lebih aktif dalam membangun dan memelihara hubungan yang bermakna, serta lebih mampu menunjukkan kasih sayang dan dukungan emosional kepada sesama. Memiliki lebih banyak kasih sayang terhadap orang lain.

## 3. Perubahan dalam filosofi hidup

Pengalaman menghadapi kesulitan dan trauma yang mendalam mendorong seseorang untuk melakukan peninjauan ulang terhadap nilai-nilai kehidupan yang selama ini diyakini. Proses ini menghasilkan pergeseran signifikan dalam cara mereka memaknai dan menjalani kehidupan. Individu mulai mengembangkan pemahaman baru tentang apa

yang benar-benar penting dalam hidup, sering kali mengarah pada perubahan prioritas yang lebih bermakna. Mereka cenderung lebih menghargai momen-momen sederhana dalam keseharian dan mengembangkan rasa syukur yang lebih dalam terhadap kehidupan itu sendiri. Transformasi filosofi hidup ini tidak hanya mencakup perubahan cara pandang, tetapi juga memengaruhi bagaimana seseorang membuat keputusan dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih bijaksana dan penuh makna.

Selain itu, adanya perkembangan penelitian yang dilakukan oleh Zacchaeus (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat lima aspek PTG sebagai rujukan dimensi atau area kehidupan yang mengalami perubahan positif setelah trauma. Beberapa aspek yang dijelaskan meliputi:

1. Kekuatan Pribadi

Setelah berhasil melewati pengalaman traumatis, individu sering kali menemukan bahwa diri mereka telah mengalami penguatan mental dan emosional yang signifikan. Proses menghadapi dan mengatasi trauma memberikan pembelajaran berharga yang mengembangkan ketangguhan pribadi mereka. Peningkatan kapasitas diri ini terlihat dari tumbuhnya rasa percaya diri yang lebih kuat dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola situasi sulit. Mereka menjadi lebih yakin akan kemampuan diri dalam menghadapi berbagai tantangan, serta memiliki strategi koping yang lebih efektif untuk mengatasi kesulitan di masa depan. Penguatan ini tidak hanya terbatas pada aspek ketahanan mental, tetapi juga mencakup

peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara lebih matang dan bijaksana.

## 2. Perubahan Prioritas

Setelah mengalami trauma, individu sering kali mengalami perubahan dalam cara mereka memprioritaskan hidup. Pengalaman traumatis tersebut membuat mereka mulai menyadari pentingnya menghargai berbagai aspek kehidupan yang sebelumnya mungkin terabaikan. Mereka cenderung lebih fokus pada hubungan personal dengan orang-orang terdekat, lebih memperhatikan kesehatan fisik dan mental mereka, serta lebih mengutamakan kebahagiaan dibanding hal-hal materialistis. Selain itu, trauma juga membuat mereka menjadi lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih orang-orang yang akan berada di lingkaran kehidupan mereka. Perubahan prioritas ini mencerminkan bagaimana pengalaman traumatis dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap kehidupan dan apa yang benar-benar bermakna bagi mereka.

## 3. Hubungan yang ditingkatkan

Trauma dapat memperdalam hubungan interpersonal seseorang melalui berbagai cara yang bermakna. Pengalaman traumatis sering kali membuat individu mengembangkan tingkat empati yang lebih tinggi, memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan merasakan penderitaan orang lain. Mereka cenderung menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan berbagi pengalaman mereka dengan orang-

orang terdekat, menciptakan koneksi emosional yang lebih dalam. Proses pemulihan dari trauma juga membuat mereka lebih menghargai setiap hubungan yang ada dalam hidup mereka, menyadari betapa berharganya dukungan dan kehadiran orang-orang yang peduli. Keterbukaan dan penghargaan yang lebih besar ini pada akhirnya menciptakan ikatan yang lebih kuat dan hubungan yang lebih bermakna dengan orang-orang di sekitar mereka.

#### 4. Perubahan Filosofi Hidup

Pengalaman traumatis memiliki dampak yang mendalam pada cara seseorang memandang kehidupan secara keseluruhan. Ketika menghadapi situasi yang mengancam atau sangat menekan, individu sering kali dipaksa untuk merenungkan kembali nilai-nilai dan keyakinan mereka tentang makna hidup. Melalui proses pemulihan, mereka mulai mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi kehidupan dan apa yang benar-benar penting bagi mereka. Kesadaran baru ini mendorong mereka untuk lebih menghargai setiap momen yang mereka lalui, tidak lagi menganggap remeh hal-hal kecil dalam hidup, dan berusaha untuk hidup dengan lebih mindful atau penuh kesadaran. Perubahan perspektif ini sering kali membawa mereka pada apresiasi yang lebih besar terhadap kehidupan itu sendiri, membuat mereka mampu menemukan makna bahkan dalam situasi yang menantang.

#### 5. Pengembangan Spiritual

Pengalaman traumatis dapat menjadi katalis yang mendorong seseorang untuk lebih mendalami aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Dalam upaya mencari pemahaman dan penyembuhan dari trauma yang dialami, banyak individu menemukan kenyamanan dan kebermaknaan melalui praktik-praktik spiritual. Mereka sering melaporkan adanya peningkatan dalam kehidupan spiritual mereka, yang ditandai dengan pendalaman keyakinan, peningkatan aktivitas keagamaan, atau eksplorasi terhadap berbagai bentuk spiritualitas. Pencarian spiritual ini tidak hanya memberikan mereka kerangka untuk memahami pengalaman traumatis mereka, tetapi juga membantu menemukan tujuan hidup yang lebih jelas dan makna yang lebih dalam. Melalui spiritualitas, mereka dapat menemukan kekuatan, harapan, dan cara baru untuk memaknai kehidupan yang membuat mereka lebih resilien dalam menghadapi tantangan.

### **3. Faktor-Faktor *Post-Traumatic Growth* (PTG)**

#### **a. Faktor Pendukung *Post-Traumatic Growth* (PTG)**

Penelitian yang dilakukan oleh Viola (2023) menunjukkan bahwa PTG merupakan fenomena yang nyata dan dapat diukur, dengan banyak individu yang mengalami pertumbuhan psikologis positif setelah trauma. Beberapa faktor yang mempengaruhi PTG ialah:

##### **1. Dukungan Sosial**

Dukungan sosial yang diwujudkan melalui interaksi dengan orang-orang yang bersedia mendengarkan dan memberikan

dukungan emosional menjadi fondasi penting bagi pemulihan seseorang. Kehadiran orang lain yang dapat dipercaya dan memberikan ruang aman untuk berbagi perasaan membantu individu merasa tidak sendirian dalam menghadapi traumanya.

## 2. Pengolahan Kognitif

Proses pengolahan kognitif melalui rumination atau perenungan yang terarah memainkan peran krusial dalam perjalanan pemulihan. Melalui perenungan yang konstruktif, individu dapat merefleksikan pengalaman traumatis mereka secara lebih mendalam, mengolah emosi yang muncul, dan pada akhirnya menemukan makna baru dari kejadian yang mereka alami.

Lebih lanjut, Isabela et al. (2024) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi PTG ialah:

### 1. Faktor eksternal

Hal ini mencakup perhatian dan bantuan yang diberikan oleh keluarga terdekat, jaringan pertemanan, serta komunitas atau organisasi di sekitar individu. Kehadiran anak-anak dan kehangatan lingkungan keluarga juga menjadi sumber kekuatan yang membantu para korban untuk tetap tangguh dan bangkit kembali setelah mengalami peristiwa traumatis.

### 2. Faktor internal

Cara individu memandang dirinya sendiri, ditunjang dengan kondisi fisik yang prima, pandangan hidup yang optimistis, kemampuan berkomunikasi yang efektif, serta keyakinan akan kemampuan diri sendiri (efikasi diri) merupakan modal penting yang mendorong resiliensi dan perkembangan positif setelah mengalami peristiwa traumatis.

#### **b. Faktor Penghambat *Post-Traumatic Growth* (PTG)**

Goldner et al. (2024) Menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat, yakni:

##### 1. *Disosiasi*

Fenomena *dissosiasi* seringkali menjadi penghalang bagi korban dalam memproses pengalaman traumatis mereka. Ketika seseorang mengalami kecenderungan disosiasi yang tinggi, mereka kesulitan mengintegrasikan kejadian trauma ke dalam narasi kehidupan mereka. Hal ini berdampak pada terhambatnya proses pemahaman yang lebih mendalam, baik tentang diri sendiri maupun dunia sekitar mereka.

##### 2. Konsep diri yang rendah

Korban yang memiliki pandangan negatif tentang dirinya sendiri cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi potensi *Post-Traumatic Growth* (PTG). Konsep diri yang rendah ini

menciptakan semacam kabut yang menghalangi mereka untuk melihat perubahan-perubahan positif yang mungkin telah terjadi dalam diri mereka. Perasaan tidak berharga dan ketidakmampuan yang mereka rasakan menjadi penghalang dalam proses pemulihan.

### 3. Gejala distress

Berbagai gejala distress seperti kecemasan, depresi, dan stres pasca-trauma dapat menjadi penghambat signifikan dalam proses *Post-Traumatic Growth* (PTG). Ketika seseorang tenggelam dalam gejala-gejala ini, energi dan perhatian mereka sepenuhnya terfokus pada penderitaan yang dirasakan, sehingga sulit bagi mereka untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman traumatis secara konstruktif.

### 4. *Severity of Abuse*

Tingkat keparahan penyalahgunaan memiliki dampak langsung terhadap kemampuan korban untuk berkembang. Mereka yang mengalami penyalahgunaan yang lebih berat seringkali terjebak dalam dampak negatif trauma, sehingga sulit untuk menemukan celah menuju pertumbuhan positif. Beratnya pengalaman yang dialami dapat menciptakan rantai trauma yang sulit diputuskan.

### 5. Dukungan sosial yang kurang

Minimnya dukungan dari lingkungan sosial menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam proses PTG. Kehadiran dan dukungan dari keluarga serta teman berperan vital dalam memfasilitasi pemulihan dan pertumbuhan. Tanpa adanya sistem pendukung yang kuat, korban mungkin kesulitan menemukan pijakan untuk bangkit dan berkembang.

#### 6. Stigma yang malu

Stigma sosial dan rasa malu yang melekat pada pengalaman penyalahgunaan menciptakan hambatan tersendiri bagi korban. Perasaan terisolasi dan tidak berdaya yang muncul akibat stigma ini dapat menghalangi mereka untuk mencari bantuan yang diperlukan. Kondisi ini selanjutnya berdampak pada terhambatnya proses *Post-Traumatic Growth* (PTG) yang seharusnya bisa mereka alami.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan *naturalistic* untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Hasan et al., 2022). Penggunaan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang detail dan komprehensif tentang kondisi yang terjadi dalam konteks yang natural atau alami. Metode ini berusaha menggambarkan realitas di lapangan secara apa adanya, tanpa manipulasi, sesuai dengan keadaan sebenarnya yang ditemukan dalam studi tersebut. Dengan demikian, penggunaan metode ini dapat membantu untuk analisa dan memberikan pemahaman secara mendalam mengenai *Post-Traumatic Growth* (PTG) pada korban kekerasan seksual (Fadli, 2021). Selain itu dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Khilmiyah, 2016).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *Grounded Theory Methodology*. *Grounded Theory Methodology* adalah metodologi umum yang digunakan untuk mengembangkan teori secara induktif melalui penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis dan mendasar. Pada pendekatan ini, peneliti membangun teori berdasarkan fenomena yang tampak di lapangan (Nasution, 2023). Tujuan penggunaan *Grounded Theory Methodology* pada

penelitian ini adalah: (1) Secara induktif memperoleh teori baru yang berasal dari data dan fenomena yang ditemukan di lapangan terkait pengalaman dan dinamika psikologis korban kekerasan seksual, (2) Mengembangkan teori substantif yang dapat menjelaskan dan memahami secara mendalam mengenai proses pemulihan yang dialami oleh korban kekerasan seksual, dan (3) Membangun teori yang sesuai dan memadai untuk menggambarkan domain permasalahan korban kekerasan seksual, dengan memperhatikan kriteria evaluatif seperti kecocokan, kemudahan dipahami, dan kemampuan untuk diverifikasi (Bado, 2022).

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terkait pengalaman yang dialami oleh korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi dalam menjalani proses pertumbuhan pasca traumatik (*Post-Traumatic Growth*, PTG). Fokus penelitian ini mencakup serangkaian proses yang membentuk dan mendukung terjadinya PTG pada korban, termasuk bagaimana mereka mengalami perubahan positif setelah melalui kejadian traumatis, serta elemen-elemen penting yang memperkuat atau justru menghambat proses PTG. Penelitian ini juga berupaya menggali dan mendokumentasikan bentuk-bentuk konkret dari PTG yang dialami oleh korban kekerasan seksual, seperti pergeseran nilai-nilai pribadi, peningkatan hubungan interpersonal, hingga perubahan persepsi hidup yang lebih optimis.

### C. Responden Penelitian

Responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan seorang mahasiswi yang secara sukarela berbagi pengalaman mereka terkait berbagai bentuk tindak kekerasan seksual yang dialami di lingkungan perguruan tinggi. Proses identifikasi dan perekrutan responden dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan sensitif, mengingat sifat topik yang personal dan sensitif. Dalam pelaksanaannya, survei awal disebarakan menggunakan platform *Google Form* sebagai alat pengumpulan data yang dapat diakses secara menyeluruh oleh populasi mahasiswi di perguruan tinggi. Metode daring dipilih untuk memudahkan akses dan menjaga privasi responden. Survei awal ini memuat beberapa komponen penting seperti data identitas dasar (nama responden), informasi kontak (nomor telepon), serta pertanyaan screening tentang pengalaman kekerasan seksual, baik sebagai korban langsung maupun pengetahuan tentang kasus kekerasan seksual di kampus.

Berdasarkan survei awal ditemukan 8 responden yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Subjek 1 berusia 21 merupakan seorang mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang, Subjek 2 merupakan seorang mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Surabaya, Subjek 3 berusia 22 merupakan seorang mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang, Subjek 4 berusia 21 merupakan seorang mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang, Subjek 5 berusia 22 merupakan seorang mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di

Jember, Subjek 6 berusia 22 merupakan mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang, Subjek 7 berusia 22 merupakan mahasiswa aktif semester 6 disalah satu perguruan tinggi di Surabaya, Subjek 8 berusia 22 merupakan mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang.

#### **D. Metode Pengambilan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode yang terintegrasi, yaitu observasi (pengamatan langsung), wawancara (percakapan semi-terstruktur). Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis berbagai fenomena, aktivitas, atau kejadian yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dan objektif berdasarkan pengamatan langsung di lapangan (Sugiyono, 2013). Sementara itu, wawancara semi terstruktur merupakan salah satu bentuk wawancara mendalam yang dilaksanakan dengan cara yang lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi masalah secara lebih luas dan terbuka, dimana informan diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemikiran dan pendapatnya secara leluasa. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti berperan sebagai pendengar aktif yang mencatat dengan seksama setiap informasi yang disampaikan oleh responden (Abdussamad, 2021).

Wawancara dengan kedelapan subjek dilakukan dalam berbagai metode dan durasi. Subjek 1 melakukan wawancara pertama pada 18 januari tanggal

dengan durasi 25 menit secara *face to face*, dan wawancara kedua dilakukan pada tanggal 8 februari dengan durasi 3 menit melalui media *Online*, berupa telepon. Subjek 2 melakukan wawancara pada tanggal 19 januari dengan durasi 22 menit secara *face to face*. Subjek 3 melakukan wawancara pertama pada tanggal 25 januari, dengan durasi 27 menit yang dilakukan secara *face to face*, wawancara kedua dilakukan pada tanggal 9 februari dengan waktu 3 menit melalui media *Online*, berupa telepon. Subjek 4 melakukan wawancara pertama pada tanggal 6 februari dengan durasi 21 menit, wawancara kedua dilakukan pada tanggal 13 februari dengan durasi 9 menit. Subjek 5 melakukan wawancara pada tanggal 14 februari dengan durasi 17 menit secara *Online* via *google meet*. Subjek 6 melakukan wawancara pada tanggal 14 februari dengan durasi 45 menit menggunakan media *Online*, via *google meet*. Subjek 7 melakukan wawancara pada tanggal 14 februari dengan durasi 19 menit menggunakan media *Online*, via *google meet*. Subjek 8 melakukan wawancara pada tanggal 16 februari dengan durasi 13 menit menggunakan media *Online*, via *google meet*.

#### **E. Keabsahan Data**

Setelah data penelitian dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan data guna menilai apakah data tersebut dan proses pengumpulannya telah dilakukan dengan benar menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah proses membandingkan informasi dari sumber data yang berlainan dengan cara menemukan evidensi atau bukti-bukti dari aneka

sumber tersebut serta menggunakan evidensi itu untuk memberikan sebuah justifikasi yang koheren bagi tema-tema yang ditemukan (Supratiknya, 2015).

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang akurat (Harliansyah, 2017). Norman K. Denkin dalam Rahardjo (2010) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Dengan demikian dalam hal ini, peneliti menggunakan satu elemen triangulasi, yakni:

a. Triangulasi Teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Dalam hal ini peneliti melakukan konformasi data dengan teori yaitu menyesuaikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan dokumen-dokumen penjelasan teori terkait. Tujuannya adalah untuk menghindari adanya bias individu dalam penafsiran temuan atau

kesimpulan. Selain itu, dengan melakukan triangulasi teori, dapat ditingkatkan pemahaman yang lebih mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

## **F. Analisis Data**

Tahap proses analisis data pada penelitian ini didasarkan pada penggunaan metode *grounded theory* dan bersifat sistematis. Dalam hal ini, peneliti melakukan beberapa tahapan analisis data sebagai berikut:

### **a. Pengkodean Terbuka (*Open Coding*)**

Peneliti mengidentifikasi berbagai gejala atau fenomena yang muncul dari data yang diperoleh, seperti teks hasil wawancara, catatan observasi, dan catatan harian peneliti. Setelah mengidentifikasi gejala-gejala tersebut, peneliti memberikan nama atau label pada masing-masing gejala yang ditemukan. Peneliti mengelompokkan gejala-gejala yang telah diberi nama tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan kesamaan karakteristik atau pola yang muncul.

### **b. Pengkodean Poros (*Axial Coding*)**

Setelah peneliti melakukan open coding, tahap selanjutnya adalah menghubungkan dan mengaitkan berbagai kategori yang telah terbentuk sebelumnya. Peneliti mencari relasi, keterkaitan, dan pola di antara kategori-kategori tersebut. Berdasarkan hubungan antarkategori yang ditemukan, peneliti mulai menyusun suatu bangunan atau struktur

konseptual yang menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti juga mengidentifikasi sifat-sifat atau karakteristik dari masing-masing kategori. Proses ini melibatkan cara berpikir induktif, yaitu berangkat dari hal-hal spesifik (data empiris) untuk membangun konsep atau teori yang lebih umum. Namun, peneliti juga dapat menerapkan cara berpikir deduktif, yaitu menguji hipotesis atau preposisi berdasarkan kategori dan hubungan yang telah terbentuk.

c. Pengodean Selektif (*Selective Coding*)

Pada tahap ini peneliti Peneliti mengidentifikasi dan memilih satu atau beberapa kategori inti yang dianggap paling sentral dan mendasar dalam menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti mengaitkan dan menghubungkan kategori-kategori lain yang telah terbentuk sebelumnya dengan kategori inti yang telah dipilih. Selama proses coding ini diadakan aktivitas penulisan memo teoritik. Memo bukan sekedar gagasan kaku, namun terus berubah dan berkembang atau direvisi sepanjang proses riset berlangsung. Memo teoritis ini membantu peneliti mengembangkan pemikiran, menghubungkan kategori, dan membangun teori secara bertahap (Budiasih, 2014).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswi. Beberapa subjek mengalami kekerasan seksual fisik, termasuk paksaan dan tindakan yang berulang, seperti yang dialami oleh subjek 1 dan 4 yang menjadi korban dari pasangan mereka sendiri. Sementara itu, subjek 5 dan 6 mengalami pelecehan seksual fisik yang bersifat manipulatif atau terjadi saat mereka dalam kondisi tidak sadar, menunjukkan bagaimana pelaku memanfaatkan kelemahan korban dalam situasi tertentu.

Selain kekerasan fisik, terdapat juga kasus pelecehan seksual secara verbal dan fisik. Subjek 3, misalnya, mengalami pelecehan melalui kata-kata bernuansa seksual yang kemudian disertai dengan sentuhan fisik yang tidak diinginkan. Subjek 2 menghadapi bentuk pelecehan yang berbeda, yaitu pelecehan seksual *non-heteronormatif*, di mana pelaku menciptakan situasi tertentu untuk melakukan tindakan pelecehan secara bertahap. Sementara itu, subjek 8 mengalami pelecehan seksual secara tiba-tiba, yang dilakukan secara spontan dan agresif tanpa memberikan kesempatan bagi korban untuk menghindar.

Dari hubungan antara korban dan pelaku, terlihat bahwa pelaku tidak hanya berasal dari lingkungan asing tetapi juga dari orang-orang terdekat, seperti pasangan, teman, atau individu yang sudah dikenal korban. Hal ini menunjukkan

bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai situasi dan dalam berbagai jenis hubungan interpersonal.

Kekerasan yang dialami oleh para subjek berdampak besar terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik mereka. Beberapa subjek mengalami tekanan emosional, menyalahkan diri sendiri (self-blame), kecemasan berlebih, hingga kesulitan dalam kehidupan sosial dan akademik. Namun, di tengah pengalaman traumatis tersebut, mereka juga menunjukkan proses pemulihan melalui berbagai mekanisme pertahanan serta dukungan sosial yang diterima.

Berikut ini adalah ringkasan bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswi hingga mereka mengalami *Post-Traumatic Growth* (PTG):

**Tabel 4. 1** Hasil Penelitian *Post-Traumatic Growth* (PTG)

<b>Responden</b>	<b>Pelaku</b>	<b>Hubungan dengan Pelaku</b>	<b>Kekerasan yang dialami</b>	<b>Bentuk-Bentuk PTG</b>	<b>Faktor-Faktor Pendukung</b>	<b>Faktor Penghambat</b>	<b>Proses Terjadinya PTG</b>
Subjek 1: Perempuan berusia 21 tahun	Laki-laki, Seusia dengan Subjek	Pacar	Kekerasan seksual fisik berulang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan kekuatan pribadi,</li> <li>- Peningkatan spiritualitas,</li> <li>- Kesadaran sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Internal</b> Berpikir rasional ("Aku gak mau kalah") dan berusaha bangkit dari trauma.</li> <li>- <b>Eksternal</b> Dukungan dari teman-teman pelaku yang berpihak padanya, Melakukan konseling 4 kali</li> </ul>	<p><i>Self-blame</i>, trauma berkepanjangan, menyalahkan diri sendiri karena pacaran</p>	Mengalami pelecehan berulang → trauma berkepanjangan → mencari bantuan profesional → menemukan ketahanan diri dan kesadaran sosial
Subjek 2: Perempuan 21 tahun	Perempuan , Seusia dengan Subjek	Teman	Pelecehan seksual <i>non-heteronormatif</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rekonstruksi makna hidup,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Internal</b> Keyakinan bahwa dirinya bisa sembuh dan bertahan.</li> <li>- <b>Eksternal</b></li> </ul>	Trauma kompleks karena hubungan dekat dengan	Pelecehan <i>non-heteronormatif</i> → mengalami tekanan emosional →

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan kekuatan pribadi,</li> <li>- Peningkatan kesadaran sosial</li> </ul>	Dukungan keluarga dan teman, validasi dari orang lain, Bantuan profesional	pelaku, bingung memproses kejadian	mendapat validasi dari teman → mencari bantuan psikolog dan psikiater → memahami bahwa hidupnya berharga
Subjek 3: Perempuan usia 22 tahun	Laki-laki, Lebih tua dari Subjek	Orang asing, Driver	Pelecehan seksual verbal dan fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan kekuatan pribadi,</li> <li>- Peningkatan kesadaran sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Internal</b> Percaya bahwa pengalaman traumatis bisa menjadi pelajaran</li> <li>- <b>Eksternal</b> Dukungan teman, pengalaman di <i>healing center</i></li> </ul>	Rasa malu dan ketakutan berbagi pengalaman	Mengalami pelecehan verbal dan fisik → berbagi dengan teman → mengikuti healing center → menemukan ketenangan dan makna hidup
Subjek 4: Perempuan berusia 21 tahun	Laki-laki, Seusia dengan Subjek	Pacar	Kekerasan seksual fisik (paksaan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan kekuatan pribadi,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Internal</b> Keyakinan bahwa masih banyak orang baik di dunia</li> </ul>	Ketergantung an emosional pada pelaku,	Mengalami kekerasan fisik → menyalahkan diri sendiri →

				- Membangun mekanisme pertahanan baru	- <b>Eksternal</b> Dukungan teman dan ibu	takut stigma sosial	menarik diri → menyadari pentingnya menjaga diri
Subjek 5: Perempuan berusia 22 tahun	Laki-laki, Lebih tua dari Subjek	Orang asing, Ayah temannya	Pelecehan seksual fisik (manipulatif)	- Menemukan kekuatan pribadi, - Peningkatan kesadaran sosial	- <b>Internal</b> Keyakinan bahwa tidak semua laki-laki seperti pelaku, doa sebagai perlindungan	Tidak memiliki dukungan sosial, takut berbagi cerita	Mengalami pelecehan fisik → menyimpan trauma sendiri → berusaha bangkit melalui doa dan berpikir positif
Subjek 6: Perempuan berusia 22 tahun	Laki-laki, Lebih tua dari Subjek	Orang asing, Kernet bus	Pelecehan seksual fisik saat tidak sadar dan berulang	- Rekonstruksi makna hidup, - Peningkatan spiritualitas	- <b>Internal</b> Pegangan hidup dari kata-kata motivasi, percaya bahwa dirinya bisa melewati trauma. - <b>Eksternal</b> Dukungan keluarga (dikhawatirkan dan diantar saat pertama ke Malang)	Minim pengetahuan tentang kesehatan mental, trauma berkepanjangan, stigma sosial	Mengalami pelecehan dalam transportasi umum → menangis, mengalami kecemasan → mencari bantuan ke keluarga dan teman → mulai

							memahami pentingnya bersuara
Subjek 7: Perempuan berusia 22 tahun	Laki-laki, Seusia dengan Subjek	Teman	Kekerasan seksual fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan kekuatan pribadi,</li> <li>- Membangun mekanisme pertahanan baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Internal</b> Inspirasi dari perempuan lain yang bertahan dari masalah lebih besar.</li> <li>- <b>Eksternal</b> Lingkungan yang suportif (teman dan keluarga)</li> </ul>	Trauma berkepanjangan, takut dianggap "gampangan"	Mengalami kekerasan fisik → trauma sosial dan akademik → membandingkan dengan orang lain yang bertahan → mulai membangun ketahanan diri
Subjek 8: Perempuan berusia 22 tahun	Laki-laki, Seusia dengan Subjek	Teman	Pelecehan seksual fisik mendadak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rekonstruksi makna hidup,</li> <li>- Peningkatan spiritualita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Internal</b> Menemukan kekuatan dari perjuangan ibunya.</li> <li>- <b>Eksternal</b> Dukungan emosional dari ibu</li> </ul>	Hambatan geografis (sulit akses ke psikolog), internalisasi stigma korban	Mengalami pelecehan fisik → menyalahkan diri sendiri → memahami perjuangan ibunya → bangkit dan



Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, hasil penelitian ini akan diuraikan pada bagian berikut:

### 1. Bentuk-bentuk *Post-Traumatic Growth* (PTG)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap delapan subjek, *Post-Traumatic Growth* (PTG) yang dialami dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu:

#### a. Menemukan kekuatan pribadi

Kedelapan subjek berhasil membangun ketahanan diri setelah mengalami peristiwa traumatis. Mereka berusaha menerima kejadian yang telah berlalu dan meyakini bahwa mereka mampu bertahan serta melanjutkan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh subjek 1, "*Aku tanemin mindset kalo itu hal yang udah berlalu, dan gak akan lagi terjadi insyaallah*" (S1.W1.P38). Subjek 2 juga memiliki keyakinan serupa, "*Orang-orang kek gitu tuh pasti bisa sembuh gitu. Trus aku pun bisa sembuh. Kayak kita semua ini itu bisa bertahan terus hidup gitu loh.*" (S2.W1.P30). Selain itu, beberapa subjek menunjukkan kesadaran untuk berbagi pengalaman mereka agar bisa menjadi pelajaran bagi orang lain, seperti yang diungkapkan oleh subjek 3,

*"Semoga gak ada korban-korban lain setelah saya atau mungkin teman-teman yang lain yang juga mengalami hal yang sama kayak saya. Jangan malu buat berbagi, bisa aja hal yang kita bagi itu jadi pelajaran buat orang banyak gitu."* (S3.W1.P16).

Faktor eksternal juga menjadi pendorong munculnya kekuatan diri bagi beberapa subjek, misalnya subjek 4 yang mengatakan,

*"Aku bertahan mungkin karna mama kali ya. Mama dan gak tau, aku percaya aja, maksudnya masih banyak orang baik gitu loh di dunia ini." (S4.W1.P22).*

Harapan untuk menjalani hidup yang lebih baik juga menjadi motivasi bagi subjek 5, *"Berharap berjalan lebih baik lagi lah apapun aktivitasnya yang saya lakukan." (S5.W1.P13).* Sementara itu, subjek 6 percaya bahwa luka yang dialami akan sembuh seiring waktu, *"Kayak pikirannya cuman nanti juga sembuh sendiri." (S6.W1.P12).* Subjek 7 menemukan inspirasi dari orang lain yang berhasil bertahan,

*"Karena aku ngerasa kayak mungkin di luar sana banyak cewek yang lebih dari aku masalahnya dan mereka juga bisa bertahan, bahkan mereka bisa nutupin luka mereka sendiri. Jadi kalau mereka bisa, kenapa aku nggak?" (S7.W1.P15).*

Selain itu, subjek 8 mendapatkan kekuatan dari perjuangan ibunya,

*"Jadi saya tuh kepikiran perjuangan beliau untuk membesarkan saya. Kalau saya menyerah karena orang lain yang menyakiti saya, itu sebenarnya tidak sepadan dengan pengorbanan ibu saya." (S8.W1.P14).*

Selain membangun kekuatan diri, mereka juga mengembangkan mekanisme pertahanan baru, seperti lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dan lebih waspada terhadap situasi serupa. Subjek 1 menyadari bahwa sebelumnya ia terlalu berusaha menyenangkan orang lain dan kini lebih waspada terhadap relasinya dengan laki-laki,

*"Waktu itu aku people pleaser-nya sangat-sangat eee ya gitu jadi gamau orang lain salah gitu." (S1.W1.P18). Ia juga menambahkan, "Harusnya janganlah, maksudnya kalau eee ber.. apa ya? Berpandangan, berperilaku itu sesuai porsinya aja." (S1.W1.P19).*

Hal serupa juga dialami oleh subjek 3 yang menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang asing,

*"Harapannya mungkin saya harus lebih berhati-hati sama orang-orang asing, karena ee sebaik apa pun sikap kita ke orang lain itu belum tentu orang lain baik ke kita. Kayak tabur tuai itu nyata." (S3.W1.P17).*

Subjek 4 juga menunjukkan kesadaran untuk lebih menjaga diri agar pengalaman serupa tidak terulang, *"Yang aku harapin sih gak terjadi lagi, dan aku bisa lebih menjaga diri gitu." (S4.W1.P20)*. Subjek 7 juga lebih selektif dalam berhubungan dengan laki-laki, *"Kalau misalkan dideketin sama cowok, aku pasti tanya gitu loh kayak niat awalnya itu apa." (S7.W1.P6)*. Dengan adanya mekanisme pertahanan baru ini, para subjek menunjukkan upaya untuk melindungi diri mereka dari pengalaman traumatis serupa di masa depan.

#### b. Rekonstruksi makna hidup

Rekonstruksi makna dialami oleh subjek 2 yang menyadari bahwa mengakhiri hidup bukanlah solusi, dan jika dilakukan justru akan menyakiti banyak orang. Ia menyadari pentingnya keberadaan orang-orang yang mendukungnya,

*"Aku punya orang tua yang supportif walaupun aku nggak cerita ini, tapi aku.. orang tuaku happy family gitu lah. Trus juga temen-*

*temenku sangat oke lah, sangat-sangat apa ya, ada di mana pun aku berada, kapan pun aku berada. Jadi untuk mengorbankan nyawaku sendiri kayaknya nggak worth it gitu." (S2.W1.P31). Ia juga menegaskan keputusannya untuk bertahan, "Aku cuman mikir kalo bunuh diri itu bukan satu hal untuk menyelesaikan masalah, jadi.. jadi mau nggak mau aku harus bertahan." (S2.W1.P32).*

Selain itu, rekonstruksi harapan juga dialami oleh subjek 6, yang awalnya memiliki keinginan untuk melihat pelaku dihukum seberat-beratnya, namun seiring waktu, harapannya berubah menjadi *"Kalo pas waktu itu sih, keinginannya kek dihukum seberat-beratnya... kalo sekarang sih, ee semoga nggak keulang lagi sama yang lainnya gitu." (S6.W1.P13).* Perubahan perspektif ini mencerminkan pertumbuhan dalam cara subjek memaknai pengalaman traumatisnya.

Sementara itu, subjek 8 mulai memahami kekuatannya melalui perjuangan ibunya. Ia merasa bahwa menyerah karena orang lain yang menyakitinya tidak sebanding dengan pengorbanan ibunya dalam membesarkannya,

*"Ini lebih ke keluarga saya sih mbak, kebetulan kan ibu saya membesarkan saya mati-matian ya. Sebelum akhirnya menikah lagi, kan ibu saya single parent. Jadi saya tuh kepikiran perjuangan beliau untuk membesarkan saya, kalau saya menyerah karena orang lain yang menyakiti saya, itu sebenarnya tidak sepadan dengan pengorbanan ibu saya." (S8.W1.P14).*

Dengan demikian, pemahaman mengenai pengalaman traumatis yang dialami oleh para subjek telah mengalami rekonstruksi sebagai bagian dari perjalanan hidup yang memberikan pelajaran berharga.

c. Peningkatan spiritualitas

Peningkatan spiritualitas dialami oleh beberapa subjek, yang menjadikan keyakinan spiritual atau religiusitas sebagai mekanisme *coping* dalam menghadapi pengalaman traumatis mereka. Subjek 1 menunjukkan kepercayaan terhadap konsep karma dan mengalami penerimaan atas kejadian yang dialaminya, "*Dan ee kejahatan itu pasti ada karmanya kan.*" (S1.W1.P38). Subjek 5 menemukan ketenangan dalam keyakinannya kepada Allah dan berusaha berpikir positif melalui doa,

*"Pokoknya saya meyakinkan diri saya dengan berdoa ee dengan berdoa supaya nggak ada lagi manusia-manusia seperti itu ya. Saya berusaha berpikir positif aja gitu. Jadi saya eee harus menjaga diri saya gitu mbak, selalu berdoa. Saya yakin Allah itu pasti bisa memberikan kekuatan kepada saya, itu si mbak."* (S5.W1.P14).

Subjek 6 percaya bahwa dengan berdoa maka akan dipertemukan dengan orang baik

*"Ya Allah semoga walaupun kita nggak percaya nih sama, sama, mungkin sama orang atau sama, sama angkutan-angkutan umum kek gitu. Ya Allah semoga dipertemukan sama orang baik kan gitu mungkin aja."* (S6.W1.P17)

Hal serupa juga dialami oleh subjek 8, yang merasa bahwa hanya dirinya, pelaku, dan Allah yang mengetahui kejadian tersebut, "*Jadi yaudah, itu yang tahu hanya aku, dia, dan Allah.*" (S8.W1.P8). Dengan demikian, spiritualitas menjadi salah satu aspek penting dalam proses pemulihan mereka, membantu mereka menemukan ketenangan serta kekuatan dalam menghadapi pengalaman traumatis.

d. Peningkatan kesadaran sosial.

Beberapa subjek menunjukkan peningkatan kesadaran sosial yang menonjol, ditandai dengan keinginan mereka untuk memastikan bahwa kasus serupa tidak terjadi lagi serta menjadi lebih vokal terhadap isu kekerasan seksual. Subjek 1 mengungkapkan harapannya kasus kekerasan seksual di kampus berkurang karena kampus adalah tempat orang yang berpendidikan yang harus bisa berpikir lebih rasional

*“kekerasan seksual itu kalo bisa kedepannya bisa berkurang.... Apalagi dikalangan mahasiswa dan kalangan kampus. Kan ee ini ya tempatnya orang-orang berpendidikan, harusnya kan nggak sebanyak itu, harusnya bisa mikir rasional.”* (S1.W1.P41).

Subjek 2 berharap lebih banyak lagi *safe space* untuk korban kekerasan seksual yang lain, tempat agar korban kekerasan seksual bisa merasa aman untuk bercerita

*“nah mungkin apa ya.. mungkin lebih ee aku ngerasanya harus ada ini sih kaya safe space buat orang orang ee.. orang orang yang korban itu merasa aman dan feel free untuk buka diri gitu, karna aku pribadi sih waktu itu ngga cerita ke siapa siapa karna nggak ngerti mau cerita ke siapa.”* (S2.W1.P25).

Subjek 3 mengungkapkan harapannya agar korban lain tidak merasa malu untuk berbagi pengalaman mereka, karena bisa menjadi pelajaran bagi banyak orang,

*“Semoga gak ada korban-korban lain setelah saya atau mungkin teman-teman yang lain yang juga mengalami hal yang sama kayak saya. Jangan malu buat berbagi, bisa aja hal yang kita bagi itu jadi pelajaran buat orang banyak gitu.”* (S3.W1.P16). Ia juga menambahkan, *“Jadi pelajaran kalau misalnya terjadi sama orang lain, sebisa mungkin saya harus membantu soalnya saya dulu pernah kayak gini gitu.”* (S3.W1.P19).

Subjek 5 adanya keinginan mencegah kejadian serupa, sekaligus mendorong korban lain untuk berani menceritakan pengalamannya *“harapannya gaada korban-korban lagi kemudian gaada korban seperti saya lagi dan misalkan ada kayak saya jangan takut untuk cerita si.”* (S5.W1.P11).

Kesadaran sosial yang lebih luas juga terlihat pada subjek 6 mengungkapkan harapannya adanya perubahan positif bagi lingkungan masyarakat

*“Pokoknya kalo ada apa-apa jangan dipendem kayak saya, lebih baik diutarakan mau itu hasilnya kamu bakal dituduh balik ya, ya ga tau kan kita ngga pernah mencoba ya, aku kan ngga pernah nyoba mba. Jadi ya ee lebih di kuatn lagi ini apa nya, ee mentalnya sama tidak takutan itu.”*

Subjek 8, yang berharap agar perempuan lain yang mengalami hal serupa lebih berani bersuara dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar mereka. Ia menyampaikan,

*“Kalau ada perempuan lain yang mengalami hal seperti saya itu, lebih berani lagi untuk bersuara dan semoga orang lain, atau mungkin orang-orang terdekatnya itu tidak memandang buruk korban. Karena kalau semua orang memandang buruk korban, lalu kemana korban akan lari untuk bercerita? Apalagi, psikolog itu tidak tersedia di semua wilayah.”* (S8.W1.P13).

Dengan demikian, kesadaran sosial yang meningkat pada subjek-subjek ini terlihat dari kepedulian mereka terhadap pencegahan kasus serupa serta keinginan untuk mendukung korban lainnya agar mendapatkan perlindungan dan ruang aman dalam berbagi pengalaman mereka.

## 2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya *Post-Traumatic Growth* (PTG)

### a. Faktor Pendukung

#### 1) Faktor internal

Dalam faktor internal, kekuatan pribadi menjadi elemen utama yang dimiliki oleh semua subjek, di mana mereka mampu mengembangkan mekanisme pertahanan setelah mengalami trauma. Subjek 1 mengalami rekonstruksi kognitif dengan berpikir rasional, "*Aku mikirnya kalo aku ga bertahan berarti aku kalah gitu.*" (S1.W1.P34). Ia juga berulang kali menegaskan, "*Karena aku gak mau kalah.*" (S1.W1.P47). Subjek 2 memiliki keyakinan bahwa setiap orang bisa sembuh dan bertahan untuk melanjutkan kehidupan, baik pelaku maupun dirinya sendiri,

*"Orang-orang kek gitu tuh pasti bisa sembuh gitu. Trus aku pun bisa sembuh. Kayak kita semua ini itu bisa bertahan terus hidup gitu loh."* (S2.W1.P30).

Subjek 3 percaya terhadap kekuatannya dengan menjadikan pengalaman traumatis sebagai pelajaran, serta mencoba untuk tetap tenang dan mengendalikan diri saat mengalami *trigger*,

*"Mungkin percaya sama diri sendiri kalau kita itu bisa bangkit, terus yang kedua jangan apa ya.. jangan terlalu berlama-lama di masa lalu kalau sudah selesai yaudah gitu jadi pelajaran. Kalau misalnya terjadi sama orang lain sebisa mungkin saya harus membantu soalnya saya dulu pernah kayak gini gitu, terus yang keempat ee mungkin lebih ke ketenangan hati sama ketenangan jiwa. Dulu itu coachnya pernah bilang kalau ee.. ketrigger masa lalu kalau ketrigger*

*lagi sama hal yang dulu coba kamu tutup mata sama kendalikan diri kamu." (S3.W1.P19).*

Subjek 4 memiliki keyakinan bahwa masih banyak orang baik di dunia, yang membuatnya bertahan, "*Gak tau aku percaya aja, maksudnya masih banyak orang baik gitu loh di dunia ini.*" (S4.W1.P22). Sementara itu, subjek 5 memiliki keyakinan bahwa tidak semua laki-laki seperti pelaku dan meyakinkan diri dengan doa sebagai bentuk perlindungan,

*"Yang membuat saya bertahan ya karna ee pihak diri saya sendiri sih dari pikiran saya, jadi saya meyakinkan diri saya bahwa nggak semua cowok itu sama seperti pelaku gitu kan. Trus juga apa ya.. ya pokoknya saya meyakinkan diri saya dengan berdoa ee dengan berdoa supaya nggak ada lagi manusia-manusia seperti itu ya. Saya berusaha berpikir positif aja gitu. Jadi saya eee harus menjaga diri saya gitu mbak, selalu berdoa. Saya yakin Allah itu pasti bisa memberikan kekuatan kepada saya, itu si mbak."* (S5.W1.P14).

Subjek 6 berpegang teguh pada kata-kata motivasi sebagai pegangan hidupnya,

*"Kalo misalnya ee kamu nggak jadi orang ee.. kamu kalau kamu tidak menemukan orang baik kamu harus tau di dunia ini—gimana ya kata katanya—di dunia ini nggak ada yang baik maka kamu harus jadi yang baik salah satunya, harus jadi salah satu yang baik gitu."* (S6.W1.P17).

Keyakinan ini membantunya dalam menghadapi trauma dan membentuk prinsip hidup yang lebih kuat.

Subjek 7 juga menunjukkan kepercayaan terhadap kekuatan pribadinya, dengan membandingkan perjuangannya dengan orang lain yang memiliki luka lebih besar namun tetap mampu bertahan,

*"Karena aku ngerasa kayak mungkin di luar sana banyak cewek yang lebih dari aku masalahnya dan mereka juga bisa bertahan, bahkan mereka bisa nutupin luka mereka sendiri. Jadi kalau mereka bisa, kenapa aku nggak." (S7.W1.P15).*

Sementara itu, subjek 8 menemukan kekuatan dalam perjuangan ibunya yang membesarkannya dengan penuh pengorbanan. Ia menyadari bahwa menyerah karena orang lain yang menyakitinya tidak sepadan dengan usaha ibunya untuk membesarkannya,

*"Ini lebih ke keluarga saya sih mbak, kebetulan kan ibu saya membesarkan saya mati-matian ya. Sebelum akhirnya menikah lagi, kan ibu saya single parent. Jadi saya tuh kepikiran perjuangan beliau untuk membesarkan saya, kalau saya menyerah karena orang lain yang menyakiti saya, itu sebenarnya tidak sepadan dengan pengorbanan ibu saya." (S8.W1.P14).*

Selain itu, sebagian besar subjek juga menunjukkan kemampuan rekonstruksi kognitif, yaitu mengubah cara pandang mereka terhadap trauma dan menemukan makna baru dalam kehidupan. Sementara itu, aspek spiritualitas turut berperan dalam proses PTG, terutama pada subjek 1, 5, 6, dan 8 sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian peningkatan spiritualitas di atas. Keempat subjek ini menggunakan religiusitas sebagai bentuk mekanisme *coping* dalam menghadapi trauma, yang membantu

mereka menemukan ketenangan dan kekuatan dalam proses pemulihan.

## 2) Faktor eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berperan penting dalam mendukung *Post-Traumatic Growth* (PTG). Dukungan sosial dari teman atau keluarga menjadi salah satu aspek utama yang membantu proses pemulihan. Subjek 1, misalnya, mendapatkan dukungan dari teman-teman pelaku yang tetap berpihak padanya, *"Temen-temennya yang setiap hari ketemu dia, yang mereka untungnya rasional dan berpihak ke aku gitu."* (S1.W1.P50). Subjek 2 juga merasakan lingkungan yang nyaman dan aman karena memiliki keluarga yang suportif serta teman-teman yang selalu ada untuknya,

*"Aku punya orang tua yang supportif walaupun aku nggak cerita ini, tapi aku... orang tuaku happy family gitu lah. Trus juga temen-temenku sangat oke lah, sangat-sangat apa ya, ada di mana pun aku berada kapan pun aku berada. Jadi untuk mengorbankan nyawaku sendiri kayaknya nggak worth it gitu."* (S2.W1.P31).

Subjek 3 pertama kali menceritakan pengalaman traumatisnya kepada dua teman yang ternyata teman kedua merupakan anggota lembaga yang menaungi isu kekerasan seksual, *"Ceritain pertama kali itu teman mahad itu, terus baru ke teman PSGA."* (S3.W1.P20). Meskipun tidak secara langsung

menceritakan kejadian tersebut, subjek 4 tetap merasa bertahan karena mendapatkan dukungan emosional dari ibunya, *"Aku bertahan mungkin karna mama kali ya."* (S4.W1.P22). Dukungan keluarga juga dirasakan oleh subjek 6, di mana keluarganya menunjukkan kepedulian dengan mengantar dan menemaninya saat pertama kali tinggal di Malang,

*"Orang tua juga sempet ee waswas ya mbak. Terus pas waktu pertama ee pertama kesini ke Malang itu sampe dianterin sekeluarga karena emang ga tega, ga tega kalau misalnya aku cuman sendirian. Jadi bener-bener dianter sekeluarga. Kalo dari keluarga sendiri ee sudah sangat banyak nasehat."* (S6.W1.P18).

Subjek 7 merasa dikelilingi oleh lingkungan yang suportif, baik dari teman-teman maupun keluarganya, *"Terus juga aku dikelilingin sama temen-temen yang baik. Terus keluarga yang baik."* (S7.W1.P15). Sementara itu, subjek 8 menemukan kekuatan dalam perjuangan ibunya yang telah berjuang mati-matian membesarkannya,

*"Ini lebih ke keluarga saya sih mbak, kebetulan kan ibu saya membesarkan saya mati-matian ya. Sebelum akhirnya menikah lagi, kan ibu saya single parent. Jadi saya tuh kepikiran perjuangan beliau untuk membesarkan saya. Kalau saya menyerah karena orang lain yang menyakiti saya, itu sebenarnya tidak sepadan dengan pengorbanan ibu saya."* (S8.W1.P14).

Kehadiran lingkungan yang suportif memberikan rasa aman dan validasi emosional yang membantu para subjek untuk bangkit dari trauma dan melanjutkan hidup mereka.

Selain dukungan sosial, akses terhadap bantuan profesional juga berperan dalam mengatasi dampak psikologis yang dialami subjek. Subjek 1 secara aktif meminta bantuan profesional setelah mengalami kekerasan seksual berulang kali, "*Ke konselor dan lain-lain itu 4 kali.*" (S1.W1.P34). Subjek 2 menyadari perlunya intervensi profesional setelah merasa kehilangan realitas, sulit menangis meskipun ingin, dan mengalami kebingungan mental,

*"Aku cari bantuan ke psikolog sih, aku ke psikolog sama psikiater."* (S2.W1.P15). Ia menambahkan, "*Kalo ga oversleep, ya kurang tidur. Terus ya lost reality, kayak pengen nangis gabisa nangis, kayak blank gitu loh. Terus yaudah, makanya aku beranikan diri ke psikolog.*" (S2.W1.P18).

Namun, tidak semua subjek mendapatkan dukungan eksternal. Subjek 5 menyatakan bahwa ia tidak memiliki faktor eksternal yang mendukung pemulihannya. Ia tidak memiliki keberanian untuk menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain dan memilih untuk menyimpannya sendiri,

*"Gaada mbak, saya juga kan nggak berani ya untuk bercerita ke siapa-siapa..... Saya juga kan mau cerita ke temen aja nggak apa ya, takut. Jadi ya dari diri saya sendiri gitu."* (S5.W1.P15).

Tidak adanya dukungan sosial ini menyebabkan subjek 5 mengalami kesulitan dalam mencapai pemulihan yang optimal, berbeda dengan subjek lain yang memiliki sistem pendukung yang kuat.

## b. Faktor Penghambat

### 1) Ketiadaan Dukungan Sosial

Ketiadaan dukungan sosial menjadi salah satu faktor penghambat signifikan dalam proses Post-Traumatic Growth, sebagaimana terlihat pada kasus subjek 5. Subjek ini mengalami kesulitan dalam proses pemulihan karena tidak memiliki tempat untuk berbagi pengalaman traumatisnya,

*"Gaada mbak, saya juga kan nggak berani ya untuk bercerita ke siapa-siapa... Saya juga kan mau cerita ke temen aja nggak apa ya, takut. Jadi ya dari diri saya sendiri gitu." (S5.W1.P15).*

Kondisi ini menyebabkan subjek harus menghadapi trauma seorang diri tanpa validasi emosional dari lingkungan, sehingga proses rekonstruksi kognitif menjadi lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Isolasi sosial ini juga memperkuat perasaan kesepian dan memperberat beban psikologis yang dialami korban.

### 2) Keterbatasan Akses ke Bantuan Profesional

Keterbatasan akses terhadap bantuan profesional seperti psikolog, konselor, atau psikiater juga menjadi penghambat dalam proses PTG. Berbeda dengan subjek 1 dan 2 yang secara aktif mencari bantuan profesional, sebagian subjek tidak memiliki kesempatan atau pengetahuan tentang pentingnya intervensi profesional dalam pemulihan trauma. Subjek 4 mengalami hambatan

finansial dalam mengakses layanan kesehatan mental, *"aku tuh ke ini sama BPJS aku ga aktif padahal ternyata ada juga ya yang gratis tapi aku gatau waktu itu"* (S4.W1.P15). Sementara itu, subjek 8 menghadapi kendala geografis, *"sebagai anak yang tinggal di desa kan jarang banget ya mbk ada psikolog"* (S8.W1.P9). Faktor ekonomi, geografis, dan keterbatasan informasi seringkali menjadi penghalang bagi para korban untuk mendapatkan penanganan yang tepat. Ketiadaan pendampingan profesional menyebabkan gejala-gejala psikologis tidak tertangani dengan baik, sehingga menghambat proses pertumbuhan pasca trauma. Subjek 6 menunjukkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya bantuan profesional akibat latar belakang pendidikannya,

*"Tapi waktu itu, saya bener-bener minim banget kek kudet banget baru keluar dari pesantren. Jadi ngga ada, ngga ada, ngga ada apa insiatif kayak kita psikolog atau orang-orang yang pinter gitu lah. Jadi ya udah, kayak pikirannya cuman nanti juga sembuh sendiri gitu"* (S6.W1.P12).

Faktor ekonomi, geografis, keterbatasan informasi, dan kurangnya pemahaman tentang kesehatan mental seringkali menjadi penghalang bagi para korban untuk mendapatkan penanganan yang tepat. Ketiadaan pendampingan profesional menyebabkan gejala-gejala psikologis tidak tertangani dengan baik, sehingga menghambat proses pertumbuhan pasca trauma.

### 3) Faktor Internal: *Self-blame*, dan Stigma

Faktor internal seperti self-blame (menyalahkan diri sendiri), stigma, dan penolakan (denial) menjadi hambatan yang cukup kuat dalam proses PTG. Korban kekerasan seksual seringkali mengalami perasaan bersalah atas kejadian yang menimpa mereka, meskipun sebenarnya mereka adalah korban. Self-blame tampak jelas pada beberapa subjek penelitian. Subjek 1 menyalahkan cara berpakaian sebagai penyebab kejadian tersebut,

*"aku mikirnya mungkin ini salahku karna aku pake pakaian eee yang bikin keliatan cantik gitu, jadinya aku mulai saat itu kayak pingin berpakaian yang gausah keliatan aku cantik aja gitu." (S1.W1.P17).*

Subjek 6 mengungkapkan perasaan marah pada diri sendiri meskipun menyadari bahwa dirinya adalah korban, *"padahal ya udah, diri sendiri kan korban ya, tapi kek sebel sama diri sendiri juga"* (S6.W1.P6). Sementara itu, subjek 7 mempertanyakan apakah ada sesuatu dalam dirinya yang membuat pelaku melakukan tindakan tersebut, *"Emang aku sampe digituin karena apa? apa karena aku keliatan gampang buat digituin? atau kayak gimana?"* (S7.W1.P6).

Selain self-blame, ketakutan akan stigma sosial juga menjadi penghambat signifikan. Subjek 4 mengungkapkan kekhawatirannya akan minimalisasi pengalaman traumatisnya oleh orang lain,

*"Aku tuh takutnya juga kalo cerita ke orang lain kan ya mereka ga ngalamin ya, jadi mereka nanti takutnya tuh kalo aku pemikirannya cuman kayak, eeh ya udah sih cuman gitu doang.....Jadi ga tau aku tuh banyak pemikiran-pemikiran negatif yang bikin aku narik diri supaya ga cerita banyak ke orang" (S4.W2.P1).*

Ia juga takut dianggap buruk oleh lingkungan sosialnya,

*"Kenapa aku ngga cerita karna aku ngga mau apa ya, ngga mau diliat buruk gitu loh sama temennya J. Apalagi kan disitu posisinya kita masih sering banget bolak balik ke rumah temennya J gitu loh, jadi aku takutnya ee kalo misalkan cerita ke temennya J ini yang punya rumah, takutnya nanti ngga di bolehin lagi main atau kayak temennya J itu ngerasa kayak dihianatin gitu loh" (S4.W2.P2).*

Subjek 6 merasa malu dan takut dituduh menikmati kejadian tersebut,

*"Ya, malu si mba lebih tepatnya. Abis cerita itu tuh malu, malu tuh kek takut ee opini orang 'kenapa ngga dilawan aja sih, berarti kan keenakan apa gimana gitu' begitu sih, padahal kan ngga sama sekali" (S6.W1.P7).*

Subjek 7 mengungkapkan ketakutannya dianggap sebagai perempuan yang "gampangan", *"Karena aku takut orang juga ngira aku kayak gampangan," (S7.W1.P8).* Sementara itu, subjek 8 mengalami konflik internal karena menginternalisasi stigma yang memandang korban kekerasan seksual sebagai "nakal" atau "murahan",

*"kan kalau misalnya hal yang kayak gitu-gitu kan sama temen-temen itu dibilang kayak 'ih berarti kalau pernah kayak gitu berarti nakal' ya jadi setelah kejadian itu saya merasa kalau saya udah nakal terus juga kayak udah ngerasa kayak oh yaudah mau gimana, kayak merasa gak berharga aja gitu, kan orang-orang kan terlalu mandang kalo cewek yang mau kayak gitu murahan, padahal kan ga semua" (S8.W1.P4).*

#### 4) Hambatan Budaya dan Lingkungan yang Tidak Mendukung

Hambatan budaya juga tampak dalam normalisasi kekerasan seksual di beberapa lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh Subjek 6

*"Kan ee mba pernah tau ngga sih kayak mereka tuh, mereka dapet gratis. Mereka dapet gratisan tumpangan, kek dari Sumatra ke Jawa itu asalkan dia mau, mau digrepe-grepe gitu... Itu kek daerah Sumatera itu mungkin udah lumrah menurut aku ya mba" (S6.W1.P11).*

Pernyataan ini mencerminkan budaya permisif terhadap pelecehan seksual, di mana tindakan tersebut dianggap wajar dan bahkan diterima sebagai sesuatu yang lumrah. Budaya semacam ini menjadi hambatan dalam PTG karena memperkuat sikap menyalahkan korban, menghambat kesadaran akan hak individu, dan menciptakan stigma yang membuat korban enggan mencari bantuan atau berbicara tentang pengalaman traumatis mereka.

### 3. Proses Terjadinya *Post-Traumatic Growth* (PTG)

Proses terjadinya *Post-Traumatic Growth* (PTG) pada kedelapan subjek berlangsung melalui tiga tahapan utama yaitu:

#### a. Peristiwa traumatis

Semua subjek dalam penelitian ini mengalami pengalaman traumatis berupa kekerasan seksual, baik dalam bentuk pelecehan fisik maupun verbal. Beberapa subjek mengalami pelecehan verbal yang disertai

dengan tindakan fisik yang tidak diinginkan. Subjek 3, misalnya, mengalami kekerasan seksual secara verbal melalui lelucon bernuansa seksual yang disampaikan oleh pelaku,

*"Tak hitung sekitar ada 5 atau 6 tebak-tebakan tapi yang saya ingat itu cuma 1 yang detailnya kayak gini mbak, sebelumnya maaf ya.. 'S, S apa yang bikin menggoda?' Terus kan saya bilang 'gak tau pak.' Dari tadi mbaknya gak tau terus sih. 'Ya emang saya gak tau pak, itu tebak-tebakannya asing.' 'Oh ya wes tak kasih tau, marimas.' 'Hah kok bisa pak es Marimas?' 'Iya lho mbak, kan mari, mas..' gitu, dan itu ada sedikit mendesahnya di belakangnya." (S3.W1.P2).*

Selain itu, subjek 3 juga mengalami pelecehan fisik ketika pelaku menyentuh bagian belakang tubuhnya dan sengaja mengelus tangannya saat transaksi pembayaran, *"Niatnya mau benerin tapi gak tau tapi agak kesentuh..... pas waktu bayar pas waktu bayar jempolan saya tuh diginin."* (S3.W1.P4).

Beberapa subjek mengalami kekerasan seksual fisik secara langsung. Subjek 4 mengalami paksaan fisik dari pelaku yang mencium dan menahan tangannya,

*"J nyamperin kan ee, terus dia nyium aku gitu kan. Tapi akunya ga mau, terus kayak aku dorong. Ya aku ya eh... Terus ya gitu, dia kan kuat ya tenaganya. Terus akhirnya tangan aku tuh, kayak dipegangin gitu sama dia. Terus ya udah, terus sempet aku tendang juga dianya." (S4.W1.P1).*

Hal serupa juga dialami oleh subjek 7, yang dipaksa untuk mencium pelaku dan mengalami kekerasan fisik ketika menolak,

*"Jadi dia maksa aku buat cium bibirnya dia. Tapi kita pasti punya refleks kan ya. Jadi aku refleksnya itu langsung ngedorong dadanya"*

*dia buat jauh dari aku gitu. Dan dia makin marah. Dia eeee apa ya? Kayak nyengkram ya di bagian lengan, dia marah. Dan dia tetep maksa aku buat kayak gitu lagi. Disitu aku nolak dan aku nangis."* (S7.W1.P2).

Sementara itu, beberapa subjek mengalami pelecehan fisik yang dilakukan dengan cara yang lebih manipulatif. Subjek 5, misalnya, awalnya menerima tawaran jasa pijat, namun pelaku mulai menyentuh area tubuhnya secara tidak pantas,

*"Bapaknya itu dateng kan.. nawarin kayak jasa pijat gitu,... gaenak saya trus yaudah saya mau gitu kan.. nah awalnya itu dipijet bagian bahu, nah pas waktu bagian bahu galama kayak yang merambat-merambat ke daerah payudara ke daerah payudara, payudara yang bagian samping bagian kiri."* (S5.W1.P1).

Subjek 8 juga mengalami pelecehan fisik secara tiba-tiba, *"Pokoknya tiba-tiba aja gitu kayak tiba-tiba em... em... tiba-tiba dia duduknya deket, tiba-tiba kepala saya ditarik terus ya udah gitu."* (S8.W1.P2).

Subjek 2 mengalami pelecehan *non-heteronormatif* dalam kondisi yang lebih terkondisikan, di mana pelaku menciptakan suasana tertentu untuk memanipulasi keadaan,

*"Kita di satu ruangan, di kamarku. Itu aku nggak ini sih, nggak berpikir aneh-aneh karena yaa.. kita sebelumnya deket gitu. Tapi.. waktu itu tiba-tiba dia kayak nyetel lagu dari YouTube gitu kenceng biar apa yaa, biar nuansanya jadi romantis gitu, sama biar yang di luar itu nggak terlalu denger apa yang ada di dalam kamar gitu. Maksudnya kan kamarnya udah ditutup dan lampunya udah di-dim gitu, dengan lagu yang kenceng gitu dia mulai apa ya.. pertama itu kayak cuman raba-raba aja. Tapi lanjutannya kayak lanjut seterusnya gitu."* (S2.W1.P4).

Selain itu, beberapa subjek mengalami pelecehan fisik yang terjadi secara berulang. Subjek 6 mengalami pelecehan ketika ia tidak sadarkan diri,

*"Aku tidur bangun-bangun si tangan mas kernetnya ini udah ada apa udah ada di atas paha..... itu jalan lagi aku ketiduran lagi. Gatau tiba-tiba tidur aja gitu. Selanjutnya yang dipegang bukan paha lagi mbak tapi maaf ini bagian susu..... iya ditarik jadi kayak berdua dong, langsung kek sikutnya itu kayak nempel ke susu." (S6.W1.P1).*

Sementara itu, subjek 1 mengalami kekerasan seksual yang berulang kali terjadi. Ia mengingat tiga kejadian paling parah yang dialaminya, *"Adegannya tuh udah tiga kali yang paling parah." (S1.W1.P7).* Dua kejadian pertama terjadi di dalam bioskop, *"Iya, dalem bioskop." (S1.W1.P7).* Pada kejadian kedua, pelaku berusaha melakukan tindakan yang lebih agresif,

*"Yang kedua itu di bioskop juga dia tuh mau aneh-aneh..... itu mau meraba-raba gitu ya aku kan gamau, trus celanaku tuh ditarik.... di area kewanitaan trus itu tuh ditarik gitu sampe berdarah." (S1.W1.P8).*

Kejadian ketiga terjadi di rumah kakak pelaku, *"Ketiga itu di rumah kakak dia." (S1.W1.P13),* di mana pelaku kembali melakukan tindakan pelecehan dan merespons penolakan subjek dengan tindakan agresif, *"Trus dia minta aneh-aneh lagi gitu, dia merogo-rogo gitu nah marah lagi karna aku nolak trus akhirnya dia neken dadaku gitu." (S1.W1.P14).*

Dengan demikian, seluruh subjek mengalami pengalaman traumatis dalam berbagai bentuk, mulai dari pelecehan verbal hingga kekerasan

seksual fisik yang berulang. Peristiwa-peristiwa ini memberikan dampak psikologis yang signifikan dan menjadi titik awal dari proses pemulihan mereka dalam menghadapi trauma.

b. Tantangan dan tekanan emosional,

Dampak psikologis, sosial, dan akademik yang dialami oleh sebagian besar subjek akibat kekerasan seksual yang mereka alami mencakup isolasi sosial, *self-blame*, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal.

1) Dampak Psikologis

Beberapa subjek mengalami tekanan emosional yang signifikan akibat peristiwa traumatis. Subjek 6, misalnya, mengalami kecemasan sejak awal interaksi dengan pelaku,

*"Masnya tuh bilang gini 'mbak geser sebentar' sambil nunggu saya nyari di tas gitu kan, yaudah tasnya saya pangku sambil cari. Terus masnya tuh duduk di samping aku. Terus aku cari akhirnya ketemu dan aku kasih, ini tuh gak pindah tempat." (S6.W1.P1).*

Ketika pelecehan terjadi, subjek merasa bingung dan takut karena tidak memiliki bukti,

*"Aku tidur bangun-bangun si tangan mas kernetnya ini udah ada apa udah ada di atas paha... terus aku bingung mau ngapain. Mau teriak kayak takut aku yang disalahin, soalnya mbak tau kan orang Sumatra terkenal kayak kalo dia dituduh bakal memutarbalikkan fakta." (S6.W1.P1).*

Tekanan emosional yang dialami menyebabkan subjek menangis histeris dan kehilangan semangat hidup,

*"Aku disitu udah nangis kejer mbak, nangis nelpon orang tua." (S6.W1.P1), serta kehilangan nafsu makan, "Yaudah masa bodoh mau makan terserah ga makan ya terserah gitu kan tugasnya supir sama kernet itu cuma nganter." (S6.W1.P1).*

Ketidakmampuan untuk meluapkan emosinya juga semakin memperburuk kondisi psikologisnya, *"Itu rasanya pengen nonjok mukanya, pengen banget tapi gak bisa, udah tertahan banget." (S6.W1.P1).* Selain itu, pelaku mendapat perlindungan sosial karena tidak ada saksi yang membelanya,

*"Aku kan sempet berdiri kan kek 'apaan sih' gitu loh, tapi gak ada pembelaan sama sekali. Jadi kek supir sama kernet tuh sama aja mbak, sama-sama gak ada yang baik." (S6.W1.P1).*

Trauma berkepanjangan yang dialami menyebabkan subjek 6 mengalami *distress* emosional yang parah,

*"Tapi bener-bener nggak bisa banget ngelupain kejadian itu. Jadi dipending aku nginep di rumah temen aku itu sekitar ee seminggu lebih hampir setengah bulan buat berani lagi naik bis. Abis itu udah, abis itu nangis nggak berhenti-berhenti terus sampe nyampe ini, eh pas waktu diturunin tuh dia bilang gini -ati-ati ya mbak- kek anjir hati-hati apa anjir kek udah greget bangetttt pengen teriak pengen nangis disitu tapi gabisa ngapa-ngapain." (S6.W1.P1).*

Bahkan hingga saat ini, subjek masih mengalami ketakutan mendalam terhadap bus yang digunakannya saat kejadian,

*"Sampe sekarang pun masih trauma banget kalo ngeliat bis itu, nggak berani keluar sama sekali kalo ngeliat bis itu soalnya nggak tau kek enek mbak banget dah gitu." (S6.W1.P11).*

Subjek 1 juga mengalami trauma berkepanjangan dan menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian tersebut, "*Mungkin kesalahanku ya, karena pacaran mungkin ya.*" (S1.W1.P4). Ia mengalami *self-blame* yang berlarut-larut, "*Mending gak usah temenan sama cowo... mikirnya mungkin ini salahku.*" (S1.W1.P17), dan,

*"Sampe nangis, ya nangis yang menyalahkan diri sendiri. Padahal aku tau itu salah orang lain tapi kan waktu itu aku people pleaser-nya sangat-sangat eee ya gitu, jadi gak mau orang lain salah gitu."* (S1.W1.P18).

Subjek 8 mengalami trauma yang berdampak pada harga dirinya (*low self-esteem*),

*"Masih, masih sampe sekarang...kalau orang rumah ngomongin soal nikah saya malah keingat kejadian itu, kayaknya gak layak deh saya nikah."* (S8.W1.P6).

Selain itu, subjek mengalami *tonic immobility* saat kejadian berlangsung,

*"Pokoknya tiba-tiba aja gitu kayak tiba-tiba em... em... tiba-tiba dia duduknya dekat, tiba-tiba kepala saya ditarik terus ya udah gitu... of course, iya, ngeblank dulu gitu belum sempet reaksi, terus aku kayak, hah yang tadi itu apa?"* (S8.W1.P2).

Subjek 2 mengalami trauma yang kompleks karena memiliki hubungan dekat dengan pelaku, sehingga sulit untuk menolak atau membela diri,

*"Hubunganku sama dia emang di luar itu tuh emang udah dekat, jadi untuk menolak dan untuk bilang nggak enak itu agak kurang gimana ya.. gak bisa gitu."* (S2.W1.P6). Ia juga mengalami gangguan kognitif yang membuatnya sulit memahami apa yang terjadi, "*Aku masih bingung sih, kayak masih nggak bisa proses gitu*

*loh... kayak gak bisa proses gitu loh kayak blank... mempertanyakan gitu loh, kayak itu tuh normal nggak sih.... karena aku takut mau ngomong ke orang lain juga." (S2.W1.P7).*

## 2) Dampak Sosial

Beberapa subjek mengalami isolasi sosial setelah kejadian. Subjek 6 memilih untuk mengurung diri di kamar dan enggan berinteraksi dengan dunia luar, *"Di kamar aja.... karena emang ga mau keluar." (S6.W1.P6).* Subjek 5 juga mengalami gangguan interaksi sosial akibat trauma, terutama ketika harus bekerja dalam kelompok yang melibatkan laki-laki,

*"Untuk aktivitas sih enggak cuma kayak misalkan waktu perkuliahan ya kan mbak ya, saya kerja kelompok gitu terus satu kelompoknya ada cowok, nah, ya itu kayak yang jaga jarak gitu jadinya yang ada takut masih." (S5.W1.P7).*

Subjek 7 mengalami ketakutan terhadap laki-laki dan merasa tidak nyaman dalam interaksi sosial, *"Setiap dekat sama cowok pasti kayak punya trauma sendiri gitu." (S7.W1.P5).*

Selain itu, subjek 4 mengalami ketergantungan emosional terhadap pelaku meskipun telah menjadi korban kekerasan seksual,

*"Keputusan untuk balik lagi sama J itu sebenarnya, mungkin ya itu pertama tuh karena pertemanan ya.... kedua aku ngerasanya, apa ya, ngerasanya pas waktu sama J si kayak ya udah gitu loh, itu tuh kejadian yang gak separah itu.... Terus ya udah kayak bener-bener ke J tuh, kayak kasarannya tuh aku butuh dia tuh kayak cuman buat ojek doang buat ke tempat tongkrongan aku gitu loh." (S4.W1.P4).*

## 3) Dampak Akademik

Trauma yang dialami subjek juga mempengaruhi kehidupan akademik mereka. Subjek 1 mengalami tekanan emosional yang membuatnya sering bolos kelas dan menghindari interaksi sosial,

*"Aku sering bolos, karena aku males ketemu dia dan orang-orang. Mungkin apa yaa karena aku ngerasa gak berharga lagi, ngapain aku masuk." (S1.W1.P28).*

Subjek 2 juga mengalami kesulitan dalam menjalani perkuliahan akibat trauma,

*"Kesusahan kuliah kan, aku gak bisa ngerjain tugas, gak bisa ngejar deadline, dan lain-lain... atau juga kenapa kayak takut juga, takut, takut aja, nggak ngerti kenapa gitu... kalo gak oversleep, ya kurang tidur. Terus ya lost reality kayak pengen nangis gabisa nangis, kayak blank gitu loh." (S2.W1.P18).*

Dampak psikologis, sosial, dan akademik yang dialami subjek akibat trauma kekerasan seksual sangatlah luas. Beberapa subjek mengalami trauma berkepanjangan, gangguan *self-esteem*, *self-blame*, hingga isolasi sosial yang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, faktor budaya dan norma sosial menjadi hambatan bagi beberapa subjek dalam mencari bantuan profesional, yang semakin memperparah dampak trauma yang mereka alami.

c. Perenungan dan pertumbuhan,

Beberapa subjek secara aktif mencari bantuan baik secara informal maupun profesional. Subjek 1 menceritakan pengalaman pertama kali kekerasan seksual yang dialami pada teman dekat, "*teman dekat*" S1.W1.P29, yang menunjukkan adanya upaya pencarian bantuan

secara informal, *“ke konselor dan lain-lain itu 4 kali”* (S1.W1.P34). Setelah mengalami kekerasan seksual, subjek ini meminta bantuan profesional sebanyak empat kali. Sementara itu, subjek 2 menyadari pelecehan yang dialami melalui validasi dari sumber informal, seperti yang dijelaskan dalam pernyataan berikut:

*“temen SMA. lewat chat. kan karena waktu itu yang aku tau hubungan pacarannya yang agak jauh itu temen SMA ku yang itu.... ngerasa kayak butuh validasi kayak emang beneran ya kalo misal kayak orang pacaran kayak gini?.... aku tanya ‘kamu kalo pacaran ngapain aja sih’ dengan polosnya.... dia (temen SMA) bilang kek parah sih itu nggak boleh. itu baru aku ngerti ternyata orang pacaran pun nggak kayak dia gitu”* (S2.W1.P13).

Selain itu, subjek 2 juga mencari bantuan formal dengan mengatakan, *“tapi aku cari bantuan ke psikolog sih, aku ke psikolog sama psikiater”* (S2.W1.P15).

Di sisi lain, ada dua subjek yang hanya mencari bantuan secara informal, yaitu subjek 3 yang menjelaskan:

*“lebih ke dukungan emosional, ee saya kan tipe yang mungkin bisa nanganin sendiri tapi untuk hal yang baru itu saya gak bisa.... mungkin dengan berbagi tadi si temen saya tadi ee bisa kasih feedback yang balikin mood”* (S3.W1.P11). Subjek 6 juga mencari bantuan informal dengan cara, *“aku telfon orang tuaku lagi terus ee dilaporin lah sama pihak itu pihak agen bisnya”* dan menambahkan, *“aku akhirnya bilang sama ibunya temenku”* (S6.W1.P1).

Selain itu, subjek 2, 6, dan 8 berhasil mengembangkan pemaknaan baru terhadap trauma yang dialami, menjadikannya sebagai bagian dari perjalanan hidup yang memberi pelajaran berharga, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bagian Rekonstruksi makna

hidup di atas. Sementara itu, subjek 3 mengalami *Healing Phase* yang terjadi secara tidak sengaja, dengan mengungkapkan,

*“diajak lah sama mahad buat ikut ini healing-healing center gitu sama anak PSGA... Nah dari situ saya itu dapet banyak insight dari coachnya, saya lupa beliau namanya siapa, tapi itu benar-benar ee kita itu disuruh meluapkan semua emosi waktu mediasi nah di situ itu saya kayak menemukan titik nyaman dimana saya menemukan diri saya lagi setelah hal itu terjadi”* (S3.W1.P18).

## **B. Pembahasan**

### **1. Komparasi Teori dan Hasil Penelitian**

Hasil analisis menunjukkan bahwa individu yang mengalami trauma dapat mengalami pertumbuhan psikologis yang signifikan. *Post-Traumatic Growth* (PTG) dapat terjadi melalui berbagai aspek, termasuk perubahan emosional, perilaku, dan kognitif yang membantu individu dalam mengelola pengalaman traumatis dan membangun ketahanan diri. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa aspek-aspek PTG yang dialami subjek sejalan dengan aspek yang telah dijelaskan dalam teori PTG oleh Tedeschi dan Calhoun (1996):

#### **a. Menemukan Kekuatan Pribadi**

Kedelapan subjek dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan untuk membangun ketahanan diri setelah mengalami peristiwa traumatis. Mereka berupaya menerima kejadian yang telah terjadi dan meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bertahan serta melanjutkan hidup dengan lebih baik. Proses penerimaan ini menjadi bagian penting dalam perjalanan mereka menuju pemulihan, di mana mereka tidak hanya berusaha untuk bangkit dari

trauma, tetapi juga mengembangkan cara pandang yang lebih optimis terhadap kehidupan.

Menurut (Akhtar, 2017), individu yang mengalami *Post-Traumatic Growth* (PTG) cenderung menemukan kekuatan baru dalam dirinya setelah menghadapi pengalaman traumatis. Hal ini berarti bahwa trauma yang dialami tidak hanya membawa dampak negatif, tetapi juga dapat menjadi pemicu bagi individu untuk berkembang dan menemukan potensi yang sebelumnya tidak mereka sadari. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini mampu membangun ketahanan diri dengan menerima kenyataan yang telah terjadi. Mereka tidak lagi terjebak dalam kesedihan atau keterpurukan akibat pengalaman buruk yang mereka alami, tetapi justru berusaha untuk melihat sisi lain dari pengalaman tersebut dan menemukan makna di baliknya. Dengan adanya keyakinan bahwa mereka mampu bertahan, subjek menunjukkan perkembangan positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Selain itu, Zacchaeus (2020) menambahkan bahwa individu yang mengalami *Post-Traumatic Growth* cenderung mengalami perubahan dalam cara mereka memandang kehidupan. Salah satu karakteristik utama dari individu yang berhasil melewati trauma dengan pertumbuhan adalah adanya peningkatan dalam cara mereka menilai makna hidup serta munculnya pola pikir yang lebih positif. Artinya, setelah melalui pengalaman traumatis, individu tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami perubahan yang lebih baik dalam

pola pikir mereka, seperti menjadi lebih menghargai kehidupan, lebih bersyukur atas hal-hal kecil, serta memiliki pandangan yang lebih luas terhadap masa depan.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Isabela et al., (2024) mengungkapkan bahwa faktor internal berperan penting dalam proses pertumbuhan pasca-trauma. Faktor internal ini meliputi persepsi diri yang positif, kekuatan fisik, sikap optimis, keterampilan komunikasi yang baik, serta efikasi diri yang tinggi. Individu yang memiliki faktor-faktor tersebut cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan membangun ketahanan setelah mengalami peristiwa yang sulit. Dengan kata lain, semakin kuat faktor internal seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengalami pertumbuhan setelah trauma dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Oleh karena itu, membangun kesadaran akan kekuatan diri serta mengembangkan keterampilan untuk mengelola emosi dan berpikir positif menjadi langkah penting dalam proses pemulihan dan pertumbuhan setelah trauma.

#### b. Perubahan dalam Filosofi Hidup

Beberapa subjek dalam penelitian ini, termasuk Subjek 2, 6, dan 8, menunjukkan adanya rekonstruksi pemahaman terhadap pengalaman traumatis yang mereka alami. Mereka tidak lagi melihat peristiwa tersebut sebagai sekadar pengalaman negatif, tetapi sebagai bagian dari perjalanan hidup yang memberikan pelajaran berharga. Proses ini mencerminkan bagaimana individu

dapat mengolah pengalaman traumatis dan menemukan makna di dalamnya, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan pribadi mereka.

Secara teoritis, individu yang mengalami *Post-Traumatic Growth* (PTG) cenderung mengalami perubahan dalam cara mereka memandang kehidupan. Zacchaeus (2020) menyatakan bahwa individu yang melewati proses PTG sering kali menjadi lebih menghargai kehidupan dan memiliki perspektif yang lebih bermakna setelah menghadapi trauma. Dengan kata lain, trauma yang dialami dapat menjadi titik balik bagi seseorang untuk lebih memahami nilai kehidupan, melihat peluang baru, dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Bryngeirsdottir dan Halldorsdottir, (2022) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami PTG memiliki kemampuan untuk mengolah pengalaman emosional mereka dengan lebih baik. Mereka tidak hanya sekadar bertahan dari trauma, tetapi juga melakukan refleksi mendalam terhadap pengalaman negatif yang telah mereka lalui. Proses refleksi ini memungkinkan mereka untuk melihat pengalaman traumatis sebagai bagian dari perjalanan hidup yang lebih besar, bukan sekadar beban atau hambatan. Dengan demikian, mereka dapat memaknai pengalaman tersebut sebagai pembelajaran yang membantu mereka berkembang dan menjadi pribadi yang lebih kuat.

Melalui pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa PTG bukan hanya sekadar pemulihan dari trauma, tetapi juga mencakup proses rekonstruksi

makna hidup. Dengan refleksi yang mendalam serta pengolahan emosi yang baik, individu dapat menemukan cara baru untuk menjalani kehidupan dengan lebih optimis dan penuh makna.

### c. Peningkatan Spiritualitas

Peningkatan spiritualitas dialami oleh beberapa subjek dalam penelitian ini, termasuk Subjek 1, 5, 6, dan 8. Mereka menemukan ketenangan serta kekuatan dalam menghadapi pengalaman traumatis melalui pendekatan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritualitas memainkan peran penting dalam membantu individu mengatasi trauma, baik sebagai sumber ketenangan batin maupun sebagai mekanisme untuk menemukan makna dari pengalaman yang dialami.

Secara teoritis, *Post-Traumatic Growth* (PTG) juga menyatakan bahwa individu yang mengalami trauma sering kali mengalami peningkatan dalam spiritualitas mereka (Viola, 2023). Artinya, trauma yang dialami dapat mendorong seseorang untuk lebih mendekatkan diri pada nilai-nilai spiritual dan religius, yang pada akhirnya membantu mereka dalam proses pemulihan. Temuan dalam analisis ini selaras dengan teori tersebut, di mana beberapa subjek menggunakan agama atau kepercayaan sebagai strategi coping dalam menghadapi trauma yang mereka alami.

Penelitian yang dilakukan oleh Kerinina dan Kusristanti (2023) juga menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan individu, khususnya pada remaja perempuan yang mengalami

kekerasan dalam hubungan romantis. Dalam penelitian tersebut, spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme yang membantu individu untuk menemukan makna dari pengalaman traumatis serta membangun kembali kepercayaan diri dan ketahanan psikologis mereka.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Walker-Williams et al. (2012) menemukan bahwa sebanyak 60% peserta menganggap agama atau spiritualitas sebagai faktor positif dalam proses pemulihan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber dukungan yang kuat bagi individu yang mengalami trauma, baik melalui keyakinan yang memberikan harapan maupun melalui praktik religius yang membawa ketenangan emosional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas bukan hanya sekadar aspek kepercayaan, tetapi juga merupakan elemen penting yang dapat membantu individu mengatasi pengalaman traumatis dan mengalami pertumbuhan psikologis yang lebih baik.

#### d. Peningkatan Kesadaran Sosial

Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa subjek dalam penelitian ini menjadi lebih vokal dalam mengadvokasi hak-hak korban kekerasan seksual. Subjek 1, misalnya, menyampaikan harapannya agar kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus dapat berkurang secara signifikan dan mendapatkan perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan dan masyarakat luas. Sementara itu, subjek 2 menekankan pentingnya adanya lebih banyak ruang aman atau *safe space* bagi para korban kekerasan seksual.

Ia berharap tempat-tempat tersebut dapat memberikan kenyamanan bagi para korban sehingga mereka merasa lebih aman dan lebih leluasa untuk bercerita serta berbagi pengalaman tanpa rasa takut atau malu.

Selain itu, subjek 3 mengungkapkan harapannya agar korban kekerasan seksual lainnya tidak merasa malu atau takut untuk membagikan pengalaman mereka. Menurutnya, berbagi pengalaman bukan hanya membantu proses pemulihan korban, tetapi juga dapat menjadi pelajaran berharga bagi orang lain agar lebih sadar terhadap permasalahan kekerasan seksual serta cara mencegahnya. Sejalan dengan itu, subjek 5 menunjukkan keinginannya untuk mencegah terjadinya kejadian serupa di masa depan. Ia juga berpendapat bahwa korban perlu didorong untuk lebih berani dalam mengungkapkan pengalaman mereka, karena dengan berbicara, mereka bisa mendapatkan dukungan serta keadilan yang mereka butuhkan. Adapun subjek 6 menekankan pentingnya adanya perubahan positif dalam lingkungan sosial secara lebih luas. Ia berharap meningkatnya kesadaran akan kasus kekerasan seksual dapat membawa dampak baik bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih peduli, responsif, dan mendukung para korban.

Peningkatan kesadaran sosial yang ditunjukkan oleh para subjek ini mencerminkan kepedulian mereka terhadap pencegahan kasus kekerasan seksual serta dorongan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi para korban. Mereka menunjukkan empati yang lebih besar terhadap korban lainnya, dengan harapan agar mereka dapat merasa lebih terlindungi serta

memiliki wadah untuk berbagi pengalaman secara bebas tanpa tekanan atau rasa takut. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengalaman trauma dapat meningkatkan empati serta kesadaran sosial seseorang.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulloa et al. (2016) yang menunjukkan bahwa banyak korban mengalami peningkatan dalam hubungan sosial mereka, baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar, serta mengalami peningkatan rasa empati terhadap orang lain. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Farida et al., (2023) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami *Post-Traumatic Growth* (pertumbuhan pasca-trauma) cenderung mengalami perubahan positif, termasuk meningkatnya kualitas hubungan sosial mereka dengan keluarga serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat pemahaman bahwa pengalaman traumatis dapat mendorong individu untuk mengembangkan kesadaran sosial yang lebih tinggi serta memiliki kepedulian yang lebih besar terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang mengalami pengalaman serupa.

e. Faktor Internal dan Eksternal dalam PTG

Dari delapan subjek yang terlibat dalam penelitian ini, tujuh di antaranya menunjukkan adanya faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap proses *Post-Traumatic Growth* (PTG). Temuan ini selaras dengan teori yang menjelaskan bahwa faktor internal, seperti resiliensi dan pandangan hidup yang optimis, memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong

individu untuk mengalami PTG (Berger, 2024). Individu yang memiliki ketahanan psikologis tinggi serta mampu melihat pengalaman traumatis sebagai bagian dari perjalanan hidup yang dapat diatasi, cenderung lebih mudah untuk bangkit dan mengalami pertumbuhan pasca-trauma.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam pemulihan individu yang mengalami trauma. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar menjadi salah satu elemen kunci yang membantu seseorang melewati masa-masa sulit setelah mengalami peristiwa traumatis (Isabela et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Ramadani dan Rahmasari, (2022) menunjukkan bahwa individu yang berhasil mencapai PTG umumnya mendapatkan dukungan sosial yang cukup, baik dari teman sebaya maupun dari keluarga. Selain itu, aspek religiusitas serta sikap optimisme juga menjadi faktor yang memperkuat proses pemulihan dan pertumbuhan pasca-trauma.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Isabela et al., (2024) juga mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mendasari terjadinya PTG. Faktor eksternal yang berkontribusi terhadap PTG dalam konteks resiliensi perempuan korban kekerasan seksual mencakup dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman dalam organisasi, serta lingkungan sosial secara lebih luas. Selain itu, keberadaan anak dan keterikatan dengan keluarga juga menjadi sumber kekuatan bagi korban untuk bertahan dan melanjutkan hidup. Sementara itu, faktor internal yang berperan dalam PTG meliputi persepsi diri yang positif, kekuatan fisik, optimisme, keterampilan komunikasi yang baik,

serta efikasi diri yang tinggi. Faktor-faktor ini memungkinkan individu untuk lebih tangguh dalam menghadapi pengalaman traumatis dan bertransformasi menjadi pribadi yang lebih kuat setelah peristiwa tersebut.

Namun, berbeda dengan tujuh subjek lainnya, satu subjek dalam penelitian ini, yaitu subjek 5, menunjukkan tanda-tanda awal mengalami PTG tetapi belum secara optimal. Subjek ini mengungkapkan bahwa dirinya masih merasa takut untuk meminta bantuan, yang menyebabkan ia tidak memperoleh dukungan eksternal yang cukup dalam proses pemulihannya. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhina et al., (2024) yang menemukan bahwa rendahnya PTG pada individu sering kali berkaitan dengan kesulitan mereka dalam mengatasi trauma secara efektif. Ketika individu merasa terisolasi atau enggan untuk terbuka kepada orang lain, maka proses pemulihan dan pertumbuhan pasca-trauma menjadi lebih sulit dicapai.

Kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, termasuk dari keluarga dan teman, sering kali menjadi faktor yang menghambat PTG. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakterbukaan individu dalam bersosialisasi atau perasaan takut akan stigma yang mungkin mereka terima. Dengan demikian, individu yang tidak memiliki sistem dukungan yang memadai cenderung lebih sulit untuk bangkit dan mengalami perubahan positif setelah mengalami trauma. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana para penyintas dapat merasa aman untuk berbagi

pengalaman mereka dan mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan untuk mencapai pertumbuhan pasca-trauma yang optimal.

## **2. Model Spiral PTG pada Mahasiswi Korban Kekerasan Seksual**

Penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual mengenai proses *Post-Traumatic Growth* (PTG) pada mahasiswi korban kekerasan seksual berdasarkan analisis mendalam terhadap pengalaman subjek. Model ini menggambarkan PTG sebagai proses spiral yang melibatkan interaksi dinamis antara lima aspek utama: rekonstruksi identitas, perubahan kognitif, penguatan spiritualitas, penyesuaian kembali hubungan sosial, dan pengembangan kesadaran kolektif.

Berbeda dengan pendekatan linear, model ini menekankan bahwa PTG berlangsung dalam pola spiral, di mana individu dapat mengalami kemajuan maupun kemunduran dalam berbagai aspek pada waktu yang berbeda. Fase awal ditandai dengan upaya memahami dan menerima pengalaman traumatis, yang kemudian berlanjut pada pencarian makna serta rekonstruksi identitas diri. Seiring waktu, individu mengembangkan perspektif baru terhadap kehidupan dan hubungan sosial, yang dapat berkembang menjadi kesadaran kolektif serta dorongan untuk berkontribusi dalam perubahan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa PTG pada mahasiswi korban kekerasan seksual tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, mencerminkan transformasi dalam interaksi mereka dengan komunitas dan masyarakat secara lebih luas. Model ini memiliki kesamaan dengan konsep

PTG yang dikembangkan oleh Tedeschi dan Calhoun (1996), terutama dalam aspek penguatan pribadi, perubahan pandangan hidup, peningkatan spiritualitas, dan kesadaran sosial. Namun, penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam konteks korban kekerasan seksual, PTG memiliki karakteristik khas.

Selain itu, model ini berdialog dengan Model Organik PTG dari Joseph & Linley (2005) yang menyoroti pentingnya pencarian makna dan dukungan sosial. Namun, dalam konteks mahasiswi, pencarian makna tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, yang mencakup pemahaman pengalaman traumatis dalam perspektif lebih luas terkait ketidaksetaraan gender dan normalisasi kekerasan dalam budaya kampus.

Temuan ini juga beririsan dengan Model Aktivasi Pertumbuhan dari Zoellner & Maercker (2006), yang membedakan antara pertumbuhan konstruktif dan ilusi positif dalam PTG. Analisis menunjukkan bahwa beberapa subjek awalnya mengembangkan strategi coping berbasis ilusi positif sebagai mekanisme pertahanan, sebelum akhirnya beralih ke pertumbuhan konstruktif yang tercermin dalam perubahan nyata pada perilaku, hubungan, dan perspektif hidup.

Dalam kerangka Teori Resiliensi Transformatif dari O'Leary & Ickovics (1995), tujuh subjek dalam penelitian ini berada pada tahap *thriving* atau berkembang, di mana mereka tidak hanya mampu kembali ke kondisi semula tetapi juga melampaui fungsi sebelumnya. Sementara itu, satu subjek

masih berada dalam fase transisi antara tahap pemulihan (*recovery*) dan berkembang (*thriving*), menunjukkan bahwa proses PTG bersifat dinamis dan berlangsung dalam jangka waktu yang bervariasi.

Lebih lanjut, penelitian ini menghadirkan pembaruan penting dalam pemahaman PTG, terutama dengan mengusulkan model spiral sebagai alternatif dari pendekatan linear yang sebelumnya banyak digunakan. Model ini lebih mencerminkan realitas pengalaman korban kekerasan seksual, di mana perjalanan PTG tidak selalu bersifat progresif tetapi dapat mengalami kemunduran dan perkembangan yang berulang. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa PTG tidak hanya mencakup perubahan individu, tetapi juga memiliki dimensi kolektif yang melibatkan kesadaran sosial dan aktivisme dalam menanggapi ketidaksetaraan gender serta budaya kekerasan di lingkungan kampus. Model ini juga menambahkan pemahaman baru mengenai pencarian makna yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial, di mana korban membentuk makna pengalaman mereka dalam konteks struktural yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa mekanisme ilusi positif, yang sebelumnya dianggap sebagai bentuk pertahanan sementara, dapat berperan sebagai tahap transisi menuju pertumbuhan konstruktif yang lebih stabil. Dengan demikian, model ini tidak hanya memberikan perspektif baru dalam memahami PTG, tetapi juga menawarkan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana korban kekerasan seksual dapat berkembang melampaui trauma mereka dan berkontribusi dalam perubahan sosial.

### **3. Karakteristik Post-Traumatic Growth (PTG) pada Mahasiswi Korban Kekerasan Seksual**

Berdasarkan hasil penelitian ini, *Post-Traumatic Growth* (PTG) yang dialami oleh mahasiswi korban kekerasan seksual memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan PTG pada kelompok usia lainnya, seperti anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang lebih matang. PTG pada mahasiswi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat kemandirian, dukungan sosial, pemahaman diri, dan kapasitas refleksi yang lebih berkembang dibandingkan kelompok usia yang lebih muda.

Pada mahasiswi, proses PTG sering kali muncul melalui pencarian makna baru, peningkatan kesadaran sosial, serta perubahan dalam filosofi hidup setelah mengalami pengalaman traumatis. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswi cenderung menggunakan strategi *coping* aktif, seperti mencari bantuan profesional, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan spiritualitas untuk membantu pemulihan mereka. Beberapa subjek juga menunjukkan keinginan untuk berbagi pengalaman mereka dan berkontribusi dalam advokasi korban kekerasan seksual, yang mencerminkan kesadaran sosial yang lebih tinggi sebagai bagian dari PTG.

Jika dibandingkan dengan kelompok anak-anak dan remaja, mahasiswi memiliki kapasitas refleksi yang lebih matang dalam memahami pengalaman traumatis mereka. Penelitian Dewi & Valentina (2020) menyatakan bahwa anak-anak dan remaja cenderung lebih bergantung pada dukungan orang tua atau lingkungan terdekat, sehingga mereka mengalami PTG dengan lebih

banyak peran eksternal. Sebaliknya, mahasiswi memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi, memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam membangun mekanisme pertahanan baru, seperti meningkatkan kehati-hatian dalam hubungan interpersonal dan mengembangkan pandangan hidup yang lebih dewasa.

Selain itu, mahasiswi juga memiliki jaringan sosial yang lebih luas, termasuk teman sebaya, mentor akademik, serta organisasi yang mendukung penyintas kekerasan seksual. Dukungan ini berperan penting dalam mempercepat proses PTG, terutama dalam memberikan validasi emosional dan kesempatan berbagi pengalaman. Sebaliknya, pada kelompok usia yang lebih muda, dukungan sosial cenderung lebih terbatas dan sering kali bergantung pada keluarga inti, yang dapat mempengaruhi kecepatan dan efektivitas PTG (Ulloa et al., 2016).

Dengan demikian, PTG pada mahasiswi memiliki dinamika yang berbeda dari kelompok usia lainnya, dipengaruhi oleh faktor kemandirian, kapasitas refleksi, serta akses terhadap dukungan sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi untuk mendukung PTG pada mahasiswi perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih mandiri dan berbasis komunitas, dibandingkan dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada keluarga seperti yang diterapkan pada anak-anak dan remaja.

#### **4. Implikasi Bagi Lingkungan Perguruan Tinggi dan Masyarakat**

Implementasi *Post-Traumatic Growth* (PTG) di lingkungan pendidikan dan masyarakat perlu dilakukan secara menyeluruh. Di lingkungan kampus, kebutuhan akan penanganan yang lebih baik terhadap kasus kekerasan seksual tercermin dari harapan beberapa subjek yang menginginkan adanya pengurangan kasus tersebut, terutama di kalangan mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, kampus perlu membentuk unit khusus penanganan trauma dengan konselor terlatih, sistem pelaporan yang menjamin kerahasiaan, serta mengintegrasikan materi kesehatan mental dan penanganan trauma dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Berger (2024) yang menekankan bahwa strategi penanganan trauma yang efektif, termasuk dukungan profesional dan pendidikan mengenai kesehatan mental, berperan penting dalam proses pemulihan korban.

Pemberdayaan mahasiswa dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok dukungan sebaya dan pelatihan ketahanan mental. Langkah ini juga sejalan dengan kebutuhan akan ruang aman bagi korban agar mereka merasa nyaman dalam berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan yang tepat. Beberapa subjek mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai tempat atau pihak yang dapat dipercaya menjadi salah satu kendala dalam mencari bantuan. Oleh karena itu, penyediaan ruang aman yang jelas dan mudah diakses menjadi penting dalam proses pemulihan korban. Isabela et al. (2024) menyoroti bahwa dukungan sosial, baik dari teman sebaya maupun lingkungan

sekitar, berkontribusi besar dalam membantu individu yang mengalami trauma untuk bangkit dan mengalami pertumbuhan pasca-trauma.

Selain dukungan sosial, aspek spiritualitas juga memainkan peran penting dalam mendukung pemulihan individu. Beberapa subjek menunjukkan bahwa keyakinan mereka memberikan ketenangan dan harapan dalam menghadapi trauma yang dialami. Ada yang berdoa untuk dipertemukan dengan orang-orang baik dalam perjalanan hidupnya, sementara yang lain menemukan kedamaian dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada keyakinan mereka. Penelitian (Ramadani & Rahmasari, 2022) menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang mendorong individu untuk mencapai PTG, di mana keyakinan membantu mereka menemukan makna dari pengalaman traumatis dan meningkatkan ketahanan psikologis mereka.

Keberhasilan implementasi ini membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan pertumbuhan pasca-trauma. Program-program yang dikembangkan harus memperhatikan kebutuhan akan ruang aman, dukungan spiritual, dan pemberdayaan korban dalam proses pemulihan mereka. Sejalan dengan temuan (Ramadhina et al., 2024) keberhasilan PTG sangat bergantung pada sejauh mana individu mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Ketika individu merasa didukung oleh keluarga, teman, dan komunitasnya, mereka memiliki peluang lebih besar untuk bangkit dan mengalami pertumbuhan positif setelah mengalami trauma.

## 5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan saat menginterpretasi hasil. Subjek penelitian berasal dari berbagai daerah dan institusi pendidikan, menyebabkan variasi dalam metode pengumpulan data. Beberapa wawancara dilaksanakan melalui platform virtual *Google Meet*, yang berpotensi mengurangi kedalaman eksplorasi data karena hambatan dalam membangun rapport dan mengamati isyarat non-verbal partisipan.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan metode pengumpulan data jarak jauh yang menghambat kemampuan peneliti melakukan observasi langsung. Hal ini mengurangi kesempatan untuk menangkap nuansa emosional dan bahasa tubuh partisipan saat menyampaikan pengalaman mereka, sehingga memengaruhi kedalaman analisis data.

Selain itu, wawancara yang dilakukan secara daring memiliki keterbatasan dalam menggali informasi mendalam, sehingga beberapa aspek pengalaman subjek mungkin tidak terungkap secara komprehensif. Dimensi tertentu dari pengalaman traumatis dan proses *Post-Traumatic Growth* yang dialami mahasiswa berpotensi tidak sepenuhnya teridentifikasi, menyisakan kemungkinan adanya faktor penting lain dalam proses pemulihan yang belum tereksplorasi.

Keberagaman pengalaman traumatis yang dialami setiap subjek menjadi tantangan lain dalam penelitian ini. Perbedaan bentuk kekerasan seksual, baik

yang dilakukan oleh pasangan maupun oleh orang yang tidak dikenal, dapat memengaruhi cara subjek memproses trauma dan mengalami PTG. Variasi ini menyebabkan hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam generalisasi terhadap seluruh korban kekerasan seksual.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi dalam memahami PTG pada mahasiswi korban kekerasan seksual, serta faktor-faktor yang berperan dalam proses pemulihan mereka.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

*Post-Traumatic Growth* (PTG) dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti peningkatan kesadaran sosial, keberanian mendukung korban lain, perubahan pola pikir yang lebih optimis, serta penguatan hubungan interpersonal. Subjek yang mengalami PTG sering menunjukkan empati lebih besar, memiliki dorongan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, serta menemukan makna positif dari pengalaman traumatis. Selain itu, aspek spiritualitas juga menjadi bagian dari PTG, di mana subjek memperoleh ketenangan dan makna baru dalam keyakinan mereka.

PTG didukung oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi resiliensi, optimisme, persepsi diri yang positif, serta keyakinan dalam menghadapi tantangan pasca-trauma. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan sosial dari keluarga, teman, komunitas, serta ruang aman untuk berbagi pengalaman, yang mendorong pemulihan dan pertumbuhan. Dukungan emosional yang kuat membantu subjek merasa diterima dan tidak sendirian, namun *self-blame*, stigma sosial, serta keterbatasan akses layanan psikologis dapat menjadi penghambat PTG.

Penelitian ini juga menemukan bahwa PTG pada mahasiswa memiliki perbedaan dengan kelompok usia lainnya. Tingkat refleksi yang lebih tinggi,

kemandirian yang lebih matang, serta akses ke jaringan sosial yang lebih luas memungkinkan mereka lebih aktif dalam mencari bantuan, membangun mekanisme pertahanan baru, dan berkontribusi dalam advokasi korban kekerasan seksual.

Proses PTG berlangsung bertahap, dimulai dari fase kesulitan dalam menghadapi trauma, yang kemudian diikuti dengan refleksi mendalam dan pencarian makna. Dengan adanya dukungan sosial dan penguatan mental, subjek mulai membangun perspektif baru yang lebih positif, yang mendorong pertumbuhan psikologis, sosial, dan emosional. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan perjalanan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, yang membantu subjek mencapai kehidupan yang lebih baik pasca-trauma.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Disarankan untuk mengembangkan sistem dukungan yang lebih menyeluruh bagi korban trauma, seperti membentuk unit konseling dengan tenaga profesional yang kompeten serta mengadakan program edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual.

### **2. Bagi Praktisi Kesehatan Mental**

Dianjurkan untuk mengintegrasikan aspek spiritual dalam terapi trauma, mempertimbangkan dukungan sosial sebagai bagian dari

intervensi, serta merancang program pemberdayaan yang berfokus pada kekuatan individu.

### **3. Bagi Peneliti**

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode wawancara secara langsung serta memilih subjek yang lebih homogen guna memperoleh hasil yang lebih mendalam dan representatif.

### **4. Bagi Masyarakat**

Dapat berkontribusi dengan membentuk komunitas pendukung bagi korban trauma, meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya dukungan sosial, serta menginisiasi program pencegahan berbasis komunitas.

### **5. Bagi Korban Trauma**

Disarankan untuk mencari bantuan profesional dan dukungan sosial, mengembangkan strategi coping yang selaras dengan nilai-nilai pribadi, serta bergabung dengan komunitas pendukung guna berbagi pengalaman dan memperoleh kekuatan dalam proses pemulihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Oktavia, N. D., Miranti, A., Juniarti, A., & Akbar, I. (2023). Hubungan Anak Broken Home Terhadap Post Traumatic Growth. *Proceeding Conference On Psychology And Behavioral Sciences*, 2(1), 53–61. [Http://Proceedings.Dokicti.Org/Index.Php/Cpbs/Index](http://Proceedings.Dokicti.Org/Index.Php/Cpbs/Index)
- Akhtar, M. (2017). *#What Is Post-Traumatic Growth?*
- Almas, H. S., & Kusristanti, C. (2021). Posttraumatic Growth Pada Remaja Wanita Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Dari Perceived Social Support Dan Variabel Demografi. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2), 231–243. <https://doi.org/10.33367/Psi.V6i2.1634>
- American Psychological Association. (2024). Sexual Assault And Harassment. In *American Psychological Association*. <https://www.apa.org/topics/sexual-assault-harassment>
- Astutik, J., Laksono, S. P., Kesejahteraan, J., & Fakultas, S. (2015). Kekerasan Gender Dalam Berpacaran Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Di Malang) Gender Abuse On Dating Of University Students (Case Study In Malang). *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1(1).
- Azhar, J., Hidayat, E. N., & Raharjo, S. T. (2023). Kekerasan Seksual: Perempuan Disabilitas Rentan Menjadi Korban. *Social Work Journal*, 13(1), 82–91. <https://doi.org/10.45814/Share.V13i1.46543>
- Azzahra, N. S., Ilsan, E., & Putri, E. (2024). Post-Traumatic Growth Pada Wanita Dewasa Madya Pasca Mastektomi. *International Journal Of Educational Resources*, 2.
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah* (T. Media, Ed.). Tahta Media Group.
- Berger, R. (2024). *The Routledge International Handbook Of Posttraumatic Growth* (R. Berger, Ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Bryngersdottir, H. S., & Halldorsdottir, S. (2022). “I’m A Winner, Not A Victim”: The Facilitating Factors Of Post-Traumatic Growth Among Women Who Have Suffered Intimate Partner Violence. *International*

*Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(3).  
<https://doi.org/10.3390/Ijerp19031342>

Budiasih, I. G. A. N. (2014). Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1).

Calhoun, L. G. ., & Tedeschi, R. G. . (2006). *Handbook Of Posttraumatic Growth : Research And Practice*. Psychology Press.

Centers For Disease Control And Prevention. (2024). About Sexual Violence | Sexual Violence Prevention | Cdc. In *Centers For Disease Control And Prevention* . <https://www.cdc.gov/sexual-violence/about/index.html>

Dewi, C. I. A. L., & Valentina, T. D. (2020). Posttraumatic Growth Among Adolescents Victims Of Bullying Posttraumatic Growth Pada Remaja Penyintas Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 1, 2020. <https://talenta.usu.ac.id/jppp>

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1>

Farida, A., Dewi, R., & Anastasya, Y. A. (2023). Post-Traumatic Growth Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual Post-Traumatic Growth In Adolescents Of Sexual Violence Victims. In *Insight: Jurnal Penelitian Psikologi* (Vol. 1, Issue 2). <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>

Fitryantica, A., Kemala, R., & Sutrisno, A. (2023). Pemenuhan Hak Korban Kekerasan Seksual Pada Perempuan Melalui Program Sahabat Saksi Dan Korban. *Pundimas: Publikasi Kegiatan Abdimas*, 2(3), 106–114. <https://doi.org/10.37010/Pnd.V2i3.1321>

Goldner, L., Leibovich, I., Hadar, D., & Lev-Wiesel, R. (2024). Understanding Post-Traumatic Growth In Adolescent Survivors Of Childhood Sexual Abuse. *Journal Of Loss And Trauma*. <https://doi.org/10.1080/15325024.2024.2377631>

Harliansyah, F. (2017). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Research Repository Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>

Hasan, M., Tuti Khairani Harahap, Mp., Syahrial Hasibuan, Ms., Iesyah Rodliyah, M., Sitti Zuharah Thalbah, Mp., Cecep Ucu Rakhman, Mp.,

Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, M., Inanna, Mh., Andi Aris Mattunruang, Mp. S., Nursaeni, Mp., Yusriani, Mp., Nahriana, Mk., Dumaris Silalahi, Mp. E., Dra Sitti Hajerah Hasyim, Mp., Azwar Rahmat, Ms., Yetty Faridatul Ulfah, Mtp., & Nur Arisah, Mh. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Hidayat, M., & Taufiqurrahman. (2021). Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Couston Journal*, 2(01).  
[Http://Journal.Bungabangsacirebon.Ac.Id/Index.Php/Couston/Article/View/Webjournal:Http://Www.Journal.Bungabangsacirebon.Ac.Id/Index.Php/Couston](http://Journal.Bungabangsacirebon.Ac.Id/Index.Php/Couston/Article/View/Webjournal:Http://Www.Journal.Bungabangsacirebon.Ac.Id/Index.Php/Couston)

Isabela, C. C., Nabila, N. A., Evitananda, S., Azizah, S. N., & Kaloeti, D. V. S. (2024). Efektivitas Post Traumatic Growth Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual Ditinjau Dari Resiliensi: Systematic Literature Review. *Jurnal Darma Agung*, 2, 812–822.  
[Https://Doi.Org/10.46930/Ojsuda.V32i2.4038](https://doi.org/10.46930/Ojsuda.V32i2.4038)

Joseph, S., & Linley, P. A. (2005). Positive Adjustment To Threatening Events: An Organismic Valuing Theory Of Growth Through Adversity. In *Review Of General Psychology* (Vol. 9, Issue 3, Pp. 262–280). American Psychological Association. [Https://Doi.Org/10.1037/1089-2680.9.3.262](https://doi.org/10.1037/1089-2680.9.3.262)

Kekerasan Seksual: Dosen Unpar Syarif Maulana Diberhentikan Atas Laporan Kasus Pelecehan Seksual - Siapa Saja Korbannya Dan Apa Reaksi Mahasiswa Unpar? (2024, May 16). *Bbc News Indonesia*.  
[Https://Www.Bbc.Com/Indonesia/Articles/C0x0xl8xelpo](https://www.bbc.com/indonesia/articles/C0x0xl8xelpo)

Kema Unpad Desak Bem Penuhi 7 Tuntutan Korban Kekerasan Seksual Yang Diduga Dilakukan Ketua Bem Kema Unpad 2024 - Nasional Tempo.Co. (2024, October 2). [Https://Nasional.Tempo.Co/Read/1923406/Kema-Unpad-Desak-Bem-Penuhi-7-Tuntutan-Korban-Kekerasan-Seksual-Yang-Diduga-Dilakukan-Ketua-Bem-Kema-Unpad-2024](https://nasional.tempo.co/read/1923406/kema-unpad-desak-bem-penuhi-7-tuntutan-korban-kekerasan-seksual-yang-diduga-dilakukan-ketua-bem-kema-unpad-2024)

Kemenpppa. (2024). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*. [Https://Kemenpppa.Go.Id/Page/View/Nti4na](https://kemenpppa.go.id/page/view/nti4na)

Kerinina, A., & Kusristanti, C. (2023). Spirituality And Posttraumatic Growth In Adolescent Girls With Dating Violence Experience. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 8(1), 83–97.  
[Https://Doi.Org/10.33367/Psi.V8i1.3656](https://doi.org/10.33367/Psi.V8i1.3656)

- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. [https://Books.Google.Co.Id/Books?Hl=En&Lr=&Id=Svvdeaaaqbaj&Oid=Fnd&Pg=Pa1&Dq=Metode+Kualitatif&Ots=Lxtvpmjrr0&Sig=Rudliwcs3jzftqd4xp1htahchda&Redir\\_Esc=Y#V=Onepage&Q=Metode%20kualitatif&F=False](https://Books.Google.Co.Id/Books?Hl=En&Lr=&Id=Svvdeaaaqbaj&Oid=Fnd&Pg=Pa1&Dq=Metode+Kualitatif&Ots=Lxtvpmjrr0&Sig=Rudliwcs3jzftqd4xp1htahchda&Redir_Esc=Y#V=Onepage&Q=Metode%20kualitatif&F=False)
- Komnas Perempuan. (2021). *15 Bentuk Kekerasan Seksual*.
- Komnas Perempuan: Ada 1.133 Kasus Kekerasan Seksual Di Kampus. (2024, July 24). *Kumparan.Com*. <https://Kumparan.Com/Kumparannews/Komnas-Perempuan-Ada-1-133-Kasus-Kekerasan-Seksual-Di-Kampus-23bexo51csp>
- Komnas Perempuan Catat 4.179 Kasus Kekerasan Seksual Pada 2022-2023*. (2024, March 3). <https://News.Detik.Com/Berita/D-7323790/Komnas-Perempuan-Catat-4-179-Kasus-Kekerasan-Seksual-Pada-2022-2023>
- Laras, Q., Setyawan, I., & Soedarto Tembalang Semarang, J. S. (2020). Melawan Sendu, Memeluk Asa (Studi Fenomenologis Mengenai Post-Traumatic Growth Pada Pasien Pasca Stroke). *Jurnal Empati*, 8(3), 64–74.
- Lembaga Perlindungan Saksi Dan Korban. (2011). *Peraturan Lembaga Perlindungan Saksi Dan Korban Nomor 1 Tahun 2011*.
- Mayora, E., Masrial, & Wusqa, U. (2023). Upaya Penanganan Korban Kekerasan Seksual Di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Pesisir Selatan. *El-Handhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 10–22.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nordiansyah, E. (2023, June 4). 4.280 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi Di Indonesia Sepanjang 2023. *Metrotvnews*. <https://Www.Metrotvnews.Com/Read/K8ocl0dl-4-280-Kasus-Kekerasan-Seksual-Terjadi-Di-Indonesia-Sepanjang-2023>
- Nurfazryana, & Mirawati. (2022). Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak Sexual Abuse , Child , Impact. *Unes Journal Of Social And Economics Researc*, 7(2).
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial "Humanitas" Fisip Unpas*, 3(2).

- O'leary, V. E., & Ickovics, J. R. (1995). Resilience And Thriving In Response To Challenge: An Opportunity For A Paradigm Shift In Women's Health. *Women's Health (Hillsdale, N.J.)*, 1(2), 121–142.
- Pos Kupang. (2023). (10) Oknum Guru Ngaji Rudapaksa 13 Santri - Youtube. Pos Kupang. <https://www.youtube.com/watch?v=3efxf9hry9w>
- Purbasari, A., & Juardi, D. (2023). Perancangan Ui/Ux Aplikasi Emergency Untuk Kekerasan Seksual Dengan Metode Design Thinking. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Juni, 12, 47–54. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8068395>
- Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>
- Putri, N. M., & Tama, M. M. L. (2023). Gambaran Proses Post-Traumatic Growth Pada Atlet Paralimpiade Dengan Kondisi Disabilitas Yang Didapatkan Pasca Amputasi. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(2), 396. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7404>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*.
- Rahmawati, A., Ayu Agustini, Muhammad Rizki Ramadhan, Nely Malihatul Zulfaa, & Hafizhah Nisrina. (2025). Gangguan Kesehatan Mental Terhadap Performa Akademik Mahasiswa Tingkat Awal. *Educate : Journal Of Education And Learning*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.61994/educate.v3i1.329>
- Ramadani, N. R., & Rahmasari, D. (2022). *Posttraumatic Growth Pada Laki-Laki Penyintas Kekerasan Seksual Posttraumatic Growth In Male Survivors Of Sexual Violence*. 10(02), 522–544.
- Ramadhina, G., Hali, T., & Lebuan, A. (2024). Gambaran Pasca Trauma Terhadap Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. In *Jnep* (Vol. 03, Issue 03).
- Ridwan Effendy, A., Lelo Octaviano, A., Made Saryana, I., Seni, I., & Denpasar, I. (2022). Representasi Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Fotografi Editorial. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(2), 164–173.

- Rini. (2020). Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak (Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Dukungan Sosial). *Jurnal Ikra-Ith Humaniora*, 4.
- Salsabila, A. N., Septian W, M. R., & Nissa, S. K. (2024). *Memahami Dampak Psikologis Dari Kekerasan Seksual Yang Terjadi Di Lingkup Perguruan Tinggi, Tempat Kerja, Keluarga Dan Lainnya: Perspektif Dalam Konteks Sosial Understanding The Psychological Impact Of Sexual Violence That Occurs In Higher Education, Workplaces, Families And Others: Perspectives In Social Context* (Vol. 3, Issue 3). [Http://Jurnal.Anfa.Co.Id/Index.Php/Afeksi](http://Jurnal.Anfa.Co.Id/Index.Php/Afeksi)
- Saragih, O. K., Yanur, M., & Silalahi, J. N. (2023). Sosialisasi Dan Edukasi Peran Satuan Tugas Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas Ppks) Terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual Di Universitas Palangka Raya. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 510–521. <https://doi.org/10.59025/Js.V2i4.177>
- Sesca, E. M., & Hamidah. (2018). Posttraumatic Growth Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual. *Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 7, 1–13.
- Silalahi, J. R. P., Wahyudi, S., & Hendriana, R. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Legal Protection Of Child Victims Of Sexual Violence. *Soedirman Law Review*, 5(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Psikologi*. Universitas Sanata Dharma.
- Surjoseto, R., & Sofyanty, D. (2024). Gambaran Post Traumatic Growth Pada Pasien Kanker Serviks Paska Histerektomi. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(2), 58–69. <https://doi.org/10.61132/Observasi.V2i3.385>
- Tazkiyah, A. Y. (2019). *Resiliensi Dan Post Traumatic Growth (Ptg)*. 7(3), 383–393.
- Tvonenews. (2024). (10) 32 Anak Jadi Korban Pencabulan Pengurus Yayasan Panti Asuhan Darussalam An Nur | Kabar Utama Pagi - Youtube. Tvonenews. [https://www.youtube.com/watch?v=Gz\\_Zjv2t6-E](https://www.youtube.com/watch?v=Gz_Zjv2t6-E)

- Uasni, Z. F. A. H. (2019). *Posttraumatic Growth Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. 7(1), 1–12.
- Ulfah. (2023). Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir. *Annual Guidance And Counseling Academic Forum*.
- Ulloa, E., Guzman, M. L., Salazar, M., & Cala, C. (2016). Posttraumatic Growth And Sexual Violence: A Literature Review. *Journal Of Aggression, Maltreatment And Trauma*, 25(3), 286–304. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.1079286>
- Uu Tpk. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tindak Pidana Kekerasan Seksual*.
- Viola, J. (2023). 13(3). And Diverse Careers In Community Psychology. In *Praxis. Global Journal Of Community Psychology Practice* (Vol. 14, Issue 3). Oxford University Press. <https://www.gjcpp.org/>
- Wahyuni, D. S., Analisis, A., Penyebab, F., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). *Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia A B S T R A K A R T I K E L I N F O*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>
- Walker-Williams, H. J., Van Eeden, C., & Van Der Merwe, K. (2012). The Prevalence Of Coping Behaviour, Posttraumatic Growth And Psychological Well-Being In Women Who Experienced Childhood Sexual Abuse. *Journal Of Psychology In Africa*, 22(4), 617–622. <https://doi.org/10.1080/14330237.2012.10820576>
- Who. (2024). Violence Against Women. In *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>
- Yuhbaba, Z. N., Winarni, I., & Lestari, R. (2017). Studi Fenomenologi: Post Traumatic Growth Pada Orang Tua Anak Penderita Kanker. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1). [www.jik.ub.ac.id](http://www.jik.ub.ac.id)
- Zacchaeus, E. A. (2020). Post-Traumatic Growth: A Positive Angle To Psychological Trauma. *Article In International Journal Of Science And Research*. <https://doi.org/10.21275/Sr201011060422>

- Zahroh, H. Y., Hartanto, R. V. P., & Winarno. (2024). Jgc Xiii (1) (2024) Jurnal Global Citizen Upaya Lembaga Swadaya Masyarakat Yayasan Kepedulian Untuk Anak (Yayasan Kakak) Dalam Melindungi Hak Atas Pelindungan Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kota Surakarta. *Jurnal Global Citizen*.  
[Http://Ejurnal.Unisri.Ac.Id/Index.Php/Glbctz/Article/Index/](http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/index/)
- Zoellner, T., & Maercker, A. (2006). Posttraumatic Growth In Clinical Psychology - A Critical Review And Introduction Of A Two Component Model. In *Clinical Psychology Review* (Vol. 26, Issue 5, Pp. 626–653).  
[Https://Doi.Org/10.1016/J.Cpr.2006.01.008](https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.01.008)

## LAMPIRAN

### 1. Pedoman Wawancara

Stage	Pertanyaan	Responden
Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Assalamualaikum, Perkenalkan saya..... saya mendapatkan kontak Mbak (sebut nama untuk lebih akrab)..... dari (sebutkan nama yang mereferensi). Dan sudah terinfokan bahwa Mbak bersedia menjadi responden dalam penelitian kami, TTd inform concent</li> <li>2. Boleh diceritakan selama ini aktifitas mbak apa, asal dari mana.. dll</li> </ol>	
Aturan dasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Apapun yang Mbak..... sampaikan akan kami jamin kerahasiaannya, jadi silahkan menyampaikan informasi secara bebas.</li> <li>4. Peristiwa yang mbak alami mungkin tidak nyaman untuk diceritakan kembali, namun kami membutuhkannya untuk mengkaji agar tidak terjadi lagi dikemudian hari</li> <li>5. Namun jika mbak ... merasakan ada sesuatu yang tidak nyaman selama wawancara ini, silakan menyampaikan pada kami.</li> <li>6. Dalam wawancara ini mohon ijin untuk merekam</li> </ol>	
Pertanyaan Utama		
Dampak	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Jika tidak ada keberatan boleh diceritakan apa yang sebenarnya mbak alami (kemungkinan membutuhkan probing siapa pelakunya, kapan dan dimana kejadiannya serta frekuensinya)</li> <li>8. Add: kenal mulai kapan? kejadian itu terjadi ketika hubungan ada di posisi apa?</li> </ol>	

	<p>9. Setelah kejadian tersebut, apa yang mbak rasakan/alami (Probing... adakah perubahan pada masing-masing elemen..)</p> <p>10. Bagaimana aktifitas keseharian sekarang.... (apakah masih terdampak)</p> <p>11. Add: dampak jangka panjangnya apa? bagaimana dampak jangka pendeknya juga? (berapa lama periode mulai dari terdampak sampai sembuh atau menerimanya )</p> <p>12. Add: Apakah masih sering ketemu pelaku?. Bagaimana reaksinya</p>	
Mencari Bantuan	<p>13. Setelah kejadian tersebut siapa orang yang mengetahui pertama kali (bagaimana dia mengetahui pertama kali... diceritakan atau mengetahui dari tanda atau sumber lain).</p> <p>14. Adakah keinginan untuk mencari bantuan? (Jika ada kapan munculnya, Cek, pilihannya apakah pada profesional (dokter, psikolog, polisi)... atau Non Profesional karena hubungan akrab seperti keluarga, sahabat.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• kenapa memilih sumber tersebut?</li> <li>• pendukung dan penghambat dalam mencari bantuan</li> </ul> <p>jika memilih bantuan profesional (Kalau bilang pernah tanyain, berapa kali dia pergi ke psikolog/dokter.  “Selama ini ada nggak sih bantuan profesional yang udah kamu coba, kayak psikolog atau dokter? Kalau ada, biasanya berapa kali?”  (contoh)</p>	
Harapan	<p>15. Apa keinginan Mbak ..... pada pelaku? (probing: dari harapan itu apa yg mau dilakukan)</p> <p>16. Add: pernah gak membicarakan tentang masalah ini dengan pelaku dan mediator atau orang ketiga (mediasi)</p> <p>17. Apa harapan mbak ... tentang kasus ini, (Probing: misalnya apa yang harus dilakukan oleh Pelaku, harapan pada masyarakat pada mbak sendiri dll).</p> <p>18. Apa keinginan mbak pada waktu yang akan datang (apakah punya keinginan jangka</p>	

	pandang....sudahkan mempunyai cara mencapainya )	
Post Trauma	19. Setelah bercerita tentang kejadian diatas, apa saja yang membuat mbak bisa bertahan....(probing potensi dari internal maupun internal) gali apakah ada dukungan dari keluarga/teman dekat (kalo sudah sempat disebutkan pada bagian mencari bantuan, tidak perlu diprobing lagi)	
Terminasi	Terima kasih sudah berkenan diwawancarai, saya boleh beri kesan bahwa mbak merupakan individu yang sangat kuat menghadapi kondisi ini, banyak potensi dari diri yang masih bisa dimaksimalkan  Sementara wawancara ini terakhir namun kemungkinan jika ada hal yang perlu ditanyakan lagi mohon berkenannya	

## 2. Infromend Consent

### a. Subjek 1

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**  
**(INFORMED CONSENT)**

**Deskripsi Penelitian:**

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 18 Januari 2025

Peneliti



Izza Afkatina Firmanda

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : A

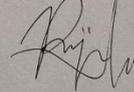
Kode Responden : subjek 1

Umur 22 : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 18 Januari 2025

Responden



Tanpa Nama

## b. Subjek 2

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**  
**(INFORMED CONSENT)**

**Deskripsi Penelitian:**

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 18 Januari 2025

Peneliti

  
Izza Afkayna Firmanda

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : K  
Kode Responden : Subjek 2  
Umur : 21 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 18 Januari 2025

Responden



Tanpa Nama

## c. Subjek 3

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
(INFORMED CONSENT)**

**Deskripsi Penelitian:**

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 25 Januari 2025

Peneliti



Devi Dwi Fitriani

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : M. L. S.

Kode Responden :

Umur : 23 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa SI Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 25 Januari 2025

Responden



Tanda Nama

## d. Subjek 4

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**  
**(INFORMED CONSENT)**

**Deskripsi Penelitian:**

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 06 Februari 2025

Peneliti



Melisa Nur Amelia

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : fnyje

Kode Responden :

Umur : 23 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 06 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

## e. Subjek 5

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**  
**(INFORMED CONSENT)**

**Deskripsi Penelitian:**

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ≈60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 14 Februari 2025

Peneliti



Devi Dwi Fitriani

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : F

Kode Responden : 5

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 14 Februari 2025

Responden



Tanpa

Nama

## f. Subjek 6

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**  
**(INFORMED CONSENT)**

**Deskripsi Penelitian:**

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 14 Februari 2025

Peneliti



Melisa Nur Amelia

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : J

Kode Responden : 6

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 14 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

## g. Subjek 7

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**  
**(INFORMED CONSENT)**

**Deskripsi Penelitian:**

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ≈60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 14 Februari 2025

Peneliti



Faizaturrisky

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : T

Kode Responden : 7

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 14 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

## h. Subjek 8

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**  
*(INFORMED CONSENT)*

**Deskripsi Penelitian:**

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 16 Februari 2025

Peneliti



Faizaturrisky

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : O

Kode Responden : 8

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 16 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

**Transkrip Wawancara Korban KS  
Skripsi MBKM Psi Forensik**

**Subjek 1**

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
	Tersenyum	<p>P : Sebelumnya aku buka dulu ya., Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J : Waalaikumsalam...</p>	Menjawab salam dengan tersenyum	Respon positif dan kesiapan wawancara
	Beberapa kali menganggukkan kepala dan terlihat fokus membaca <i>Informed consent</i>	<p>P : Sebelumnya kenalin ya A nama aku karin, ini devi. Devi nanti disini sebagai observer aja, jadi cuma catet-catet hal-hal kecil aja gitu. Nah inikan disini aku dapet kontak A dari A ya yang sama-sama temen kita kebetulan dan trus juga udah diinfokan kan ya kalau A kemarin sudah bersedia jadi responden penelitian ini. Nah untuk itu aku mau minta tanda tangan A dulu, tapi sebelum itu bisa dibaca dulu ya, kalau misal ada sesuatu yang tidak berkenan A bisa banget nanti langsung sampein aja. Tanda tangannya ada di lembar kedua ya.</p> <p>(A membaca <i>Informed Consent</i> dengan saksama)</p>		Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent

		J : Ini apa?	Memastikan partisipasi berbasis kesadaran dan memberikan kesempatan untuk menolak jika tidak nyaman	
		<p>P : Oh nggak, itu nanti kita aja, responden satu gitu.</p> <p>(A menandatangani IC)</p> <p>Berarti A udah setuju ya sama hak-hak responden sama semua yang ada disini.</p> <p>J : (A menganggukkan kepala)</p>	Validasi Kesiapan Responden	
		<p>P : Nah sebelumnya, disini sama si kayak yang ada di IC. Apapun nanti yang A sampaikan itu akan dijaga kerahasiaannya, jadi nanti A gausah khawatir kalo misalkan ee mau cerita apa aja itu bisa banget ya..kemudian juga peristiwa yang R alami kan memang sangat tidak nyaman untuk diceritakan sebelumnya, tapi disini kami membutuhkan itu buat penelitian dengan tujuan agar tidak terjadi hal seperti ini lagi dikampus. Tapi sekali lagi kalo memang nanti A ada sesuatu yang tidak nyaman di sesi wawancara bisa banget langsung ngomong ya, jadi nanti kita bisa langsung stop atau jeda sebentar buat A gitu.</p> <p>Oke, tadi udah izin juga untuk merekam, mungkin bisa langsung ke pertanyaan pertamanya ya..</p>	<p>Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita</p> <p>Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan</p>	<i>Trust-Building</i> dan etika dalam wawancara yang bersifat traumatis

		J : (A menganggukkan kepala)		
			Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk berhenti atau jeda jika responden merasa tidak nyaman	
S1.W1.P1	Berpikir sesaat	P : Pertama, mungkin bisa diceritain apasih yang sebenarnya A alami tentang tema di penelitian ini? J : Mmm, maksudnya gimana? Contohnya gimana?		
S1.W1.P2		P: Eee yang kamu alami tentang mohon maaf kekerasan seksual. J: Mmm mulai dari apa ya?		
S1.W1.P3	Beberapa kali mengintip ponsel	P: mm, mungkin peristiwa, peristiwa salah satu boleh, kamu mengalami itu tuh kayak gimana sii bentuknya seperti itu, verbal saja kah? Atau juga ada fisik?)		

		J: Satu?		
S1.W1.P4	Menghela nafas Lalu minum.	<p>P: bebas sii, sesuka A</p> <p>J: Mm yang paling aja ya..</p> <p>P: boleh-boleh..</p> <p>J: Mm apa yaa, mungkin kesalahanku ya, karna pacaran mungkin ya. Waktu sama mantanku ini udah berjalanya sudah satu tahun lebih.</p>	<p>Menyalahkan diri sendiri atas kesalahan orang lain</p> <p>Peristiwa kekerasan seksual terjadi kurang lebih satu tahun yang lalu</p>	<p><i>Self-Blame</i> dan kejadian lebih dari 6 bulan</p>
S1.W1.P5		<p>P : kejadiannya?</p> <p>J: Kejadiannya sama pacarannya juga.</p>	<p>Pengalaman kekerasan seksual satu tahun yang lalu</p>	
S1.W1.P6	Beberapa kali melihat keatas dan menggerakkan tangan saat menjelaskan	<p>P: oh..lama yaa</p> <p>J: Iya. Kan aku aslinya bukan yang <i>physical touch</i> ya bukan yang gitu, jadi kalo misalnya punya, gaboleh ditiru si sebenarnya. Waktu pengen pegang-pegang yaudah pegang tangan aja gitu, trus si mantanku ini kan mungkin <i>physical touch</i> banget trus kayak dia tuh pengen nyium-nyium gitu sama pegang yang aneh-aneh. Trus waktu di bioskop tuh eee dia kan sering ini ya sering minta yang aneh-aneh tapi aku memang selalu nolak gitu, mungkin yang di bioskop itu udah apa ya udah bener-bener dia marah gitu karna aku selalu nolak. Akhirnya dia tuh pengen kan pegang-pegang aku gitu di area sensitif karna kan</p>	<p>Subjek bukan tipe yang nyaman dengan <i>physical touch</i> dan memiliki batasan tertentu dalam hubungan</p> <p>Pelaku memiliki preferensi <i>physical touch</i> yang tinggi</p>	<p>Ketimpangan preferensi batasan kontak fisik sebagai pemicu kekerasan hubungan</p>

		<p>aku selalu menolak. Terus gatau kenapa dia kok tiba-tiba jadi marah jadi diem dan matanya tuh ya kayak orang marah gitu, trus jaket aku ini, aku kan pakek jaket ya pakek jaket parasut itu ditarik gitu sampe nyekik leherku.</p>	<p>Subjek konsisten menolak kontak fisik yang tidak diinginkan oleh pelaku</p> <p>Pelaku memaksakan kontak fisik yang tidak diinginkan subjek</p> <p>Muncul perilaku agresif dari pelaku dengan menarik jaket bagian leher hingga tercekik karena penolakan dari subjek</p>	
S1.W1.P7		<p>P: itu di dalem bioskop?</p> <p>J : Iya, dalem bioskop. Harusnya kan ini ya bisa eee kerekam cctv ya, aku nggak ini nggak, pada saat itu aku nggak mikir kalo itu kekerasan seksual jadi aku mikirnya cuman eee mungkin itu salahku karna aku gamau gitu atau mungkin karena dia marah aja. Tapi dia bener-bener nariknya itu sampe nyekik aku gitu, itu sampe resletingnya..resleting itu kan harusnya kalo ditarik keras itu kan copot ya, ini tuh nggak copot tapi patah, jadi ini tuh bisa patah. harusnya tuh kan gabisa sepatah itu, itu patah resletingku. Abis itu aku langsung nangis kan, langsung kayak marah bener-bener gamau dipegang tapi dari situ malah dia minta maaf. Aku aslinya udah hilang rasa dari beberapa waktu sebelumnya aku juga udah hilang rasa cuman mungkin aku mikirnya eee ngasih kesempatan gitu tapi emang hilang rasa. Trus yaudah minta maaf kan.. aku maafin. mungkin berselang tiga</p>	<p>Kekerasan terjadi di ruang publik dengan keterbatasan pengawasan</p> <p>Ketidaksadaran subjek sebagai korban kekerasan seksual</p> <p>Menyalahkan diri sendiri atas kesalahan orang lain</p> <p>Intensitas kekerasan seksual yang parah mengakibatkan resleting jaket patah</p>	<p>Dampak psikologis terhadap A dan manipulasi oleh pelaku</p>

	<p>memperagakan dengan resleting yang seolah-olah patah saat kejadian</p> <p>tertawa kecil saat mengucapkan “itu patah resletingku”</p> <p>tertawa kecil saat mengucapkan “aku maafin”</p>	<p>bulan empat bulan atau berapa bulan itu ee dia tuh berulah lagi, dah aku maafin tapi berulah lagi. Pngen lagi megang yang aneh-aneh gitu kan, di bioskop lagi, entah ini aku lupa itu sesudahnya atau sebelumnya aku lupa cuman adegannya tuh udah tiga kali yang paling parah.</p>	<p>Merasa trauma untuk kontak fisik dengan pelaku</p> <p>Pelaku meminta maaf sebagai bentuk manipulasi agar korban tetap bertahan dalam hubungan</p> <p>Pengaruh manipulasi pelaku</p> <p>Menunjukkan pola kekerasan seksual yang terus berulang</p> <p>Kekerasan seksual terulang beberapa kali, namun subjek mengingat 3 kejadian paling parah</p>	
S1.W1.P8	<p>menyentuh celananya saat mengucapkan “celanaku tuh ditarik”</p>	<p>J : Yang kedua itu di bioskop juga dia tuh mau aneh-aneh lagi mau megang-megang, megang celana, aku kan disini pake celana jeans nah itu dipegang celanaku, yaaa eee mungkin itu mau meraba-raba gitu ya aku kan gamau, trus celanaku tuh ditarik, kan kalo eee celana jeans itu kan buat cewek kan kayak ketat banget ya, ketat banget trus dalemnya tuh kan ada resletingnya yang kasar gitu kan eee di area kewanitaannya itu tuh ditarik gitu sampe berdarah.</p>	<p>Kekerasan terjadi di ruang publik dengan keterbatasan pengawasan</p> <p>Pelaku ingin meraba area kewanitaannya subjek dengan menarik celana jeans yang dipakai</p> <p>Kekerasan fisik yang menyebabkan cedera dan rasa sakit</p>	<p>Kekerasan seksual yang berulang dan menyebabkan cedera fisik</p>
S1.W1.P9		<p>P : Area itu?</p>		

		<p>J : Iya. Itu sampe berdarah tapi ee apa ya? Rasanya ya cuman sakit gitu, tapi aku gatau kalo berdarah, aku mikirnya masih oh iya paling sakit karna abis ditarik itu aja. Waktu selesai abis bioskop waktu selesai nonton aku kan ke kamar mandi ya, kok berdarah gitu.</p>	<p>Baru menyadari adanya cedera hingga berdarah setelah kejadian berlangsung</p>	
S1.W1.P10		<p>P: banyak atau nggak?</p> <p>J: Eee ya nggak banyak siih nggak banyak cuman ya darah, darah mungkin apa ya darah mens kalo baru awal-awal gitu paling</p>	<p>Darah yang keluar diibaratkan subjek seperti bercak saat wanita pertama kali menstruasi</p>	
S1.W1.P11		<p>P : Bercak gitu ya?</p> <p>J : Iya. Sakit sih, ini aku gamikir kalo itu kekerasan gatau.</p> <p>P : Pada saat itu ya?</p> <p>J : Pada saat itu.</p>	<p>Ketidaksadaran awal sebagai korban kekerasan seksual</p>	<p>Kesadaran sebagai korban yang bertahap</p>
S1.W1.P12		<p>P : berarti kalo frekuensi lah ya itu sering meminta-minta untuk kesana tapi kejadian yang bener-bener sampe kekerasan fisik itu kurang lebih itu tiga kali atau sebenarnya lebih tapi ringan atau gimana?</p> <p>J : Mmmm aku ingetnya cuman tiga kali, kalau yang sebelum-sebelumnya itu udah lupa tapi mungkin pernah sih tapi lupa.</p>	<p>Kekerasan seksual terjadi lebih dari 3 kali</p>	<p>Pola kekerasan seksual yang terjadi berulang kali</p>

S1.W1.P13		<p>P : tiga-tiga nya di bioskop juga?</p> <p>J : Nggak, yang satu lagi ketiga itu dirumah kakak dia. Jadi waktu itu ada kakak dia dirumahnya, cuman..</p>	Kekerasan seksual ketiga kali terjadi di rumah kakak pelaku	Kekerasan seksual terjadi di ruang privat
S1.W1.P14	<p>memberikan ekspresi mengingat dengan melihat keatas.</p> <p>memperagakan saat pelaku menekan dadanya.</p>	<p>P : rumahnya di malang juga?</p> <p>J : Iya. Kakaknya juga di malang, kabupaten tapi. kakaknya waktu itu masih di kamarnya gitu kan.. trus dia minta aneh-aneh lagi gitu, dia merogo-rogo gitu nah marah lagi karna aku nolak trus akhirnya dia neken dadaku gitu. Jadi posisinya kan gini (sambil memperagakan ketika dadanya diteken) tangannya mau rogoh-roguh aku gamau kan..karna tangan dia besar jadi dia tuh kayak neken gini (sambil memperagakan tangan pelaku ketika menekan dadanya) yaa bikin sesek sih, sakit.</p>	<p>Rumah kakak pelaku berada di Kabupaten Malang</p> <p>Pelaku mulai melakukan pelecehan dengan meraba area sensitif subjek saat tidak ada pengawasan</p> <p>Pelaku menggunakan kekerasan fisik setelah korban menolak</p> <p>Perlakuan Agresif korban membuat subjek merasa sakit dan sesak</p>	Bentuk kekerasan seksual dan reaksi agresif pelaku terhadap penolakan korban
S1.W1.P15		<p>P : sakit la ya..</p> <p>J : Heem..</p>		
S1.W1.P16	Berpikir sejenak sebelum menjawab	<p>P : Nah setelah misalkan kan udah tiga kali itu ya, setelah kejadian itu tuh dampaknya di kamu itu apa?</p>	subjek mengalami ketakutan dan menjadi ilfil (hilangnya ketertarikan) pada laki-laki	dampak psikologis

		J : Mmm.. aku jadi apa ya? Eee ya jadi takut sih..jadi ilfil yang jelas ilfil kan sama cowo itu, sama cowo-cowo yang lain juga jadi kayak ilfil...		
S1.W1.P17		P : terbayang-bayang gitu ya?  J : Heem kayak halahhh mending gausah temenan sama cowo gitu, trus aku juga mikirnya mungkin karna lagi nggak sehat ya pikirannya, jadi aku mikirnya mungkin ini salahku karna aku pake pakaian eee yang bikin keliatan cantik gitu, jadinya aku mulai saat itu kayak pingin berpakaian yang gausah keliatan aku cantik aja gitu.	Hilangnya kepercayaan terhadap laki-laki dan menyalahkan dirinya sendiri	Mengalami trust issue dan self blaming
S1.W1.P18	batuk lalu minum	P : Nah tapi untuk kegiatan sehari-hari nih, misalkan mau tidur kah atau jadi kebayang-bayang itu terus atau gimana? Sampe...  J : Heem sampe nangis, ya nangis yang menyalahkan diri sendiri padahal aku tau itu salah orang lain tapi kan waktu itu aku <i>people pleaser</i> nya sangat-sangat eee ya gitu jadi gamau orang lain salah gitu, yang salah harusnya aku aja.	Setelah kejadian itu subjek selalu menangis karna menganggap dirinya lah yang salah	Menyalahkan diri sendiri atas kekerasan seksual yang dialami
S1.W1.P19		P : Tapi untuk sekarang menurut kamu gimana tentang <i>people pleaser</i> itu?  J : Oh.. tentang <i>people pleaser</i> itu harusnya janganlah, maksudnya kalau eee ber... apa ya? Berpandangan berperilaku itu sesuai porsinya aja kalau memang dia salah ya	Subjek mempunyai pemikiran bahwa seharusnya berpandangan	

		salah kalau kita yang salah ya kita salah gitu.	atau berperilaku terhadap seseorang harus sesuai porsinya	Pola pikir baru dalam mengatur relasi sosial
S1.W1.P20	Ekspresi mengingat	<p>P : ini apa juga termasuk dari dampak positif dari kejadian itu, maksudnya kamu akhirnya berpikiran seperti itu karna kejadian tadi..</p> <p>J : Iya. Jadi ee tapi aku punya pemikiran ini tuh setelah satu tahun kejadian itu, berarti sekarang udah berapa tahun berarti ya?eee udah dua tahun mungkin.</p>	Subjek memiliki pemikiran ini setelah satu tahun	Proses internal untuk pemulihan dan perubahan kognitif
S1.W1.P21		<p>P : mm berarti kalo boleh tau, itu semester berapa?</p> <p>J : Mulai semester satu sampe semester lima.</p> <p>P : oh lima, iyasih udah hampir dua tahun, kita tujuh)</p>		
S1.W1.P22		<p>P : Bahkan setelah itu kamu eee sek, dia juga aku pernah dengernya sama-sama (menyebut jurusan) ya? kelasnya beda atau sama?</p> <p>J : Sama.</p>	Subjek satu kelas dengan pelaku	Frekuensi bertemu tinggi

S1.W1.P23		<p>P : Oh sama, berarti setelah itu kan ada kesempatan-kesempatan ketemu lagi sama orang itu kan? itu kalo kamu liat dari dia reaksinya itu kayak gimana? Ketika melihat kamu? Papasan sama kamu atau ya dikelas lah ya bahasanya.</p> <p>J : Oh reaksi dia?</p>		
S1.W1.P24		<p>P : iya, reaksi dianya</p> <p>J : Reaksi dia? Mmm diem aja sih trus ya mungkin di depan diem aja ya, tapi kalo aku denger rumor-rumor itu kayak ya aku yang difitnah, kayak aku yang yang murah.</p>	Subjek mendengar rumor bahwa ia difitnah oleh pelaku, dimana ketika bertemu reaksi pelaku hanya diam	Pengalaman negatif sebagai pemicu trauma sosial
S1.W1.P25		<p>P : Difitnah? Maksudnya itu dia bilang itu ke siapa?</p> <p>J : Ke temen-temenya yang juga temenku. Jadi dia nyari temen buat bilang soalnya eee aku duluan yang cerita ke temen-temen aku kalo aku tuh gini gini gini... ini loh buktinya ini ini ini.. masih ada di gdrive semua masih ada. Buktinya tuh otentik banget gitu.</p>	Subjek masih menyimpan semua bukti yang berhubungan dengan tindak kekerasan yang dialami	upaya untuk melindungi diri dan mencari keadilan
S1.W1.P26		<p>P : jelas gitu ya?</p> <p>J : Iya. Ada kayak resleting yang patah. Itu kan aku foto terus ya pokoknya yang lain lain juga ada drive. Tapi dia kayak nyari temen, jadi ya...</p>	Bukti yang jelas terkait kekerasan seksual yang dialami	adanya bukti konkrit

S1.W1.P27	Tersenyum	<p>P : membenaran gitu ya</p> <p>J : iyaa. Tapi karena temen temenku pinter ya, tau siapa yang harus dibela.</p>		
S1.W1.P28	Sedikit terbata-bata	<p>P : Kalau reaksi dari kamu sendiri gimana pas ketemu sama dia?</p> <p>J : Waktu itu ya, aku gamau ke kelas. Jadi aku sering bolos, karena aku males ketemu dia dan orang orang. Mungkin apa yaa karna aku ngerasa gak berharga lagi, ngapain aku masuk.</p>	Subjek merasa malas untuk pergi ke kelas karena satu kelas dengan pelaku dan enggan bertemu dengan orang lain serta merasa dirinya sudah tidak berharga lagi	Mengalami dampak pendidikan (sering bolos tidak masuk kelas), dampak sosial (menghindari interaksi sosial) dan dampak psikologis (self esteem rendah)
S1.W1.P29		<p>P : Setelah kejadian ini, pertama kali yang kamu certain siapa?</p> <p>J : Temen dekat.</p>	Subjek menceritakan kekerasan seksual yang dialami pertama kali pada teman dekat	Mencari bantuan pada sumber informal
S1.W1.P30		<p>P : Temen dekat itu juga sama sama kenal dengan pelaku?</p> <p>J : iya, yang aku pikir dia itu lebih rasionalis gitu</p>	Memilih teman dekat sebagai sumber bantuan karena rasionalis	Pemilihan atas kepribadian teman

S1.W1.P31		<p>P : Itu dari keinginan kamu sendiri ya untuk bercerita?</p> <p>J : Iya karena apa ya, kalo waktu itu aku nggak cerita, dikira orang orang aku putus itu karena aku selingkuh.</p>	Subjek bercerita untuk menghindari fitnah terhadap dirinya	Adanya tekanan sosial dan kekhawatiran terhadap stigma yang membuat korban merasa perlu bercerita
S1.W1.P32		<p>P : berarti yang dimaksud difitnah itu?</p> <p>J : (menganggukkan kepala)</p>		
S1.W1.P24	menyatukan kedua tangan	<p>P : Kamu cerita ke temenmu itu dengan tujuan untuk mencari bantuan untuk kasus ini atau sekedar mencari dukungan emosional dari temen?</p> <p>J : Dua-duanya. Karena setelah beberapa bulan setelah itu aku nyadar kalo ini kasusnya itu bisa dipidana kan. aku tanya ke temenku ini gimana-gimana, soalnya selain kekerasan seksual dia punya masalah lain sama aku kayak pinjam uang tapi kayak mengatasnamakan aku buat minjem uang ke pinjol</p>	<p>Mencari dukungan emosional sekaligus pertimbangan hukum</p> <p>Mengalami eksploitasi finansial di samping kekerasan seksual, yang menambah kompleksitas kasusnya</p>	Kekerasan seksual dan eksploitasi finansial sebagai bentuk abuse
S1.W1.P25	mengucapkan “hp kakaknya” dengan penekanan	<p>P : tapi saat itu dia izin ke kamu?</p> <p>J : Kalo yang spaylater buat beli hp kakaknya dan hp dia itu aku izinkan, aku</p>		Eksploitasi keuangan melalui penyalahgunaan persetujuan awal

		sudah bilang diawal “iya gapapa pake aja tapi jangan telat ya”. Tapi ternyata dibuat telat dan nomor hpku tuh di cantumkan di akun pinjol yang lain. Nah itu aku yang gak izinkan tapi tiba tiba...	Subjek mengizinkan spaylater pada awalnya namun pada pinjaman setelahnya tidak ada izin	
S1.W1.P26	beberapa kali menggerakkan tangan	P : berarti merembet gitu ya dari yang asalnya spaylater aja yang diizinkan?  J : Iya, sebenarnya kan bisa ya dipidana. Cuma disini lain aku kayak masih people pleaser karena aku ngelihat keluarganya itu kayak gitu, jadi aku kalo mau melaporkan itu sungkan sama orang tuanya karena kasian gitu	Empati terhadap kondisi keluarga pelaku menghambat korban untuk membawa ke jalur hukum	Pengaruh empati sebagai hambatan untuk menindak pidana
S1.W1.P27		P : maksud dari kasihan ini bagaimana?  J : ya masalah ekonomi, trus kayak masalah dia sama kakaknya yang suka pinjol.	Ekonomi keluarga membuat subjek merasa empati	Empati terhadap keadaan finansial keluarga pelaku
S1.W1.P28		P : dari sebelum berhubungan sama kamu berarti kayak gitu?  J : Belum si. Mungkin kayak gitu itu semester 3 sampai 5 paling.	Pinjaman <i>Online</i> terjadi saat pelaku semester 3, 4, dan 5	Eksplorasi finansial yang berulang
S1.W1.P29	Batuk sebelum menjawab pertanyaan	P : Ini kembali lagi saat kamu cerita ke temen deketmu tadi, kenapa kamu memilih orang tersebut untuk kamu mintai bantuan?  J : Pertama itu karena dia rasional, maksudnya lebih rasional daripada		Kepribadian teman sebagai alasan pemilihan sumber bantuan

		emosional. Trus yang kedua karena dia bisa dipercaya	Memilih teman yang dianggap rasional dan dapat dipercaya untuk mendapatkan bantuan	
S1.W1.P30		<p>P : Berarti kalau untuk meminta bantuan ke pihak berwajib itu penghambatnya karena sungkan sama orang tuanya aja? Atau ada yang lain?</p> <p>J : Iya karena orang tuanya. Mmm sama apa ya takut ribet. Mungkin aku mikirnya kayak kalo dilaporkan ke pihak berwajib itu masih ngurus ini ini ini.</p>	Penghambat subjek untuk membawa ke jalur hukum karena merasa kasihan pada orang tua pelaku dan khawatir rumitnya alur	Hambatan struktural dan emosional dalam melaporkan kejahatan pelaku
S1.W1.P31	menganggukkan kepala	<p>P : oke, berarti menurut kamu udah selesai ya udah begitu ya?</p> <p>J : iyaa</p>		
S1.W1.P32		<p>P : Pernah nggak kamu meminta bantuan secara emosional ke psikolog atau professional Kesehatan mental lain?</p> <p>J : Mm apa ya aku mulai SMA udah mulai, pas SMA aku ke konselor. Ee kalo semester 2 itu aku ke psikiater, selanjut-selanjutnya aku ke psikolog.</p>		Mencari bantuan terhadap sumber formal (profesional kesehatan mental)

			memiliki riwayat mencari bantuan profesional	
S1.W1.P33		<p>P : ee itu karena kasus yang tadi atau berbeda lagi?</p> <p>J : Mmm karena dampak kasus sebelumnya, ditambah kasus yang tadi. soalnya apa yaa.. dampak yang aku rasain setidaknya biar berkurang gitu”</p>	faktor kejadian kekerasan seksual menjadi alasan tambahan mencari bantuan profesional	Tekanan psikologis sebagai faktor mencari bantuan psikolog
S1.W1.P34	melihat-lihat keatas	<p>P : ohh jadi juga karena yang lain ya, berapa kali sih kalo boleh tau kira kira ke psikolognya setelah kejadian yang kekerasan seksual?</p> <p>J : Sebenarnya ini sih, nggak rutin sih. Cuma kalo ininya ehh.. ke konselor dan lain lain itu 4 kali.</p>	Meminta bantuan profesional setelah kekerasan seksual sebanyak 4 kali	Frekuensi pergi ke profesional kesehatan mental
S1.W1.P35		<p>P : itu satu orang atau ganti-ganti</p> <p>J : Ganti-ganti. Menyesuaikan aja, soalnya aku nggak ambil yang paketan harus rutin itu nggak.</p>	Berganti-ganti psikolog saat melakukan sesi konsultasi	Tidak terikat dengan sesi rutin seorang psikolog
S1.W1.P36		<p>P : oh jadi kaya begitu ada paketan-paketannya ya</p> <p>J : Ada, jadi ada yang beberapa pertemuan gitu. Aku nggak cuman yang reguler yang</p>	Mencari bantuan profesional secara fleksibel	Tidak terikat dengan sesi rutin seorang psikolog

		<p>biasa aja, yang kalo hari ini ada psikolognya siapa, besok udah ganti lagi.</p> <p>P : okey</p> <p>J : Kayak nggak ada waktu aja sih</p>		
S1.W1.P37		<p>P : Kalo keinginan kamu nih terhadap pelaku, mungkin karena sekarang sudah lama ya, jadi pada saat itu pengennya dari pelaku itu apa? Apakah permintaan maaf kah atau yang lain?</p> <p>J : Aku pengennya ini sih ya, dipidana. Karena kalo minta maaf pun dia nggak minta maaf.</p>	keinginan korban untuk menegakkan keadilan melalui jalur hukum karena tidak adanya penyesalan dari pelaku	Subjek ingin pelaku dihukum
S1.W1.P38		<p>P : Bisa dilanjut</p> <p>J : Cuman mmm ee.. kayak bayar hutang-hutangnya ke aku.</p> <p>P : hutang?</p> <p>J: Yang kayak-kayak paylater itu.</p> <p>P : jadi yang menanggung sampai sekarang itu kamu?</p> <p>J :dulu, kan harusnya dia yang bayar tapi karena telat-telat akhirnya aku yang bayar sama mamaku juga. Sampe waktu itu hamper 2 juta nelatnya, karena dengan alasan aku putuskan.</p>	korban mengalami kerugian finansial akibat hutang pelaku yang mengatasnamakan korban	subjek mengalami kerugian

	tertawa kecil saat mengucapkan “aku putuskan”			
S1.W1.P39		<p>P : oke jadi sebenarnya pengennya dipidana ya, cuman karna mikir orang tuanya tadi dan juga ribetnya ya</p> <p>J : Iya, soalnya bukti-bukti itu udah lengkap, mau ke cctv bioskop pun juga bisa. Karena itu jelas banget.</p>	Korban ingin keadilan melalui pidana, namun hambatan sosial (pertimbangan orang tua pelaku) dan kerumitan proses hukum menjadi faktor yang menghalangi.	harapan subjek agar pelaku dihukum pidana
S1.W1.P41	menjawab sambil tertawa	<p>P : iya sih ya. Berarti tetep ada di titik people pleasuranya tadi ya</p> <p>J : Iya sih</p>	Korban menyadari bahwa perilaku people pleasing mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak tegas terhadap pelaku.	
S1.W1.P42		<p>P : Kalo F kamu nih untuk kasus yang seperti ini secara general buat kedepannya apa, maksudnya kan tadi harapan terhadap pelaku. Nah sekarang untuk kasus ini secara general gitu?</p> <p>J : Apa ya, lebih ke kan setau aku ya korbannya itu kan perempuan. Kan kalo yang kena kasus yang kaya pelecehan gak jauh jauh dari pasangannya, temen cowoknya.</p>	Korban berharap agar kedepannya ada perhatian lebih terhadap kasus pelecehan yang sering menimpa perempuan, dan biasanya melibatkan hubungan dekat antara pelaku dan korban, seperti pasangan atau teman.	subjek berharap agar tidak ada korban lain
S1.W1.P43	beberapa kali menggerakkan tangan	<p>P : yang dikenal begitu ya?</p> <p>J : Iya. Mungkin karena kasih sayang dari orang tua terutama ayah ya, kurang kedekatan gitu. Jadi apa ya,</p>	Kurangnya kedekatan dengan orang tua, khususnya ayah. membuat korban menggantungkan diri pada laki-laki lain sebagai bentuk pencarian perhatian atau	faktor penyebab kekerasan seksual menurut subjek

		<p>menggantungkan. Menggantungkan ke cowok lain. Jadi, tapi kan dengan usia kita yang segini gak mungkin buat menyalahkan orang tua. Berarti mau nggak mau dari diri kita sendiri harus lebih ee menguatkan diri buat nggak terlalu termakan nafsu dan emosional. Harus berpikir panjang. Terus buat laki laki yang, ee mungkin karena laki laki kan mm sepengalaman aku dan melihat teman-temanku mungkin kayak nafsunya besar dan kalo lihat perempuan itu langsung gelap mata kayak gitu.</p>	<p>kasih sayang. namun kesadaran untuk menguatkan diri dan menghindari keputusan impulsif berdasarkan nafsu atau emosi.</p> <p>Serta adanya stereotip bahwa laki-laki memiliki dorongan nafsu yang lebih besar, terutama terhadap perempuan.</p>	
S1.W1.P44		<p>P : oh langsung kemana-mana gitu ya pikirannya?</p> <p>J : Iya, jadi kalo buat laki-laki dijaga lah gitu pandangannya. Ya maksudnya iya emang kadang nafsu itu harus dipenuhi, tapi kan jangka panjangnya gimana gitu kan. Lebih ke harus mikir jangka Panjang sih.</p>	<p>Korban menekankan pentingnya kontrol diri untuk laki-laki, terutama dalam hal pandangan dan nafsu, serta kesadaran untuk selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan.</p>	<p>penyebab kekerasan seksual dari sudut pandang subjek</p>
S1.W1.P45	tersenyum	<p>P : Oke. Ini lanjut ke post traumatic ya, lebih ke setelah bercerita tentang kejadian tersebut, ee kamu kan bisa bertahan hingga saat ini, itu apa yang menjadi faktor yang mendorong kamu?</p> <p>J : Mm itu, temen-temenku ya, mm yang baik baik pokonya. Terus mamaku juga, ee trus yaa aku mikirnya kalo aku ga bertahan berarti aku kalah gitu.</p>	<p>Subjek mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekat (mama dan teman-temannya)</p>	<p>Faktor dorongan internal dan eksternal</p>

			Subjek berpikir rasional	
S1.W1.P46		<p>P : yang padahal disini kamu korbannya ya</p> <p>J : Iya. Aku kan gamau kalah dari orang jahat gitu. Kalo kalah dari orang jahat apa ya ee nanti ditiru sama orang lain. Eh tadi pertanyaannya apa?</p>	Subjek berpikir rasional	Faktor internal (kognitif)
S1.W1.P47		<p>P : E iya, kayak faktor yang mendorong kamu buat bisa bertahan gitu</p> <p>J : Oh iya karena aku gak mau kalah. Trus juga ada dukungan dari teman-temanku yang ngerti kondisinya kayak gimana, gitu.</p> <p>P : kalo boleh aku simpulkan, yang tadi itu berarti kan dari faktor internal A yang tidak mau kalah gitu ya dengan pelaku, kemudian ada juga faktor eksternal yang dukungan dari teman-temannya dan juga mamanya.</p>	<p>Adanya pertahanan pola berpikir rasional</p> <p>Subjek mendapatkan dukungan dari teman-temannya</p>	Faktor internal dan faktor eksternal menjadi dorongan untuk mengalami Posttraumatic growth
S1.W1.P48	beberapa kali menggerakkan tangan saat menjelaskan	<p>P : Mungkin ada lagi nggak, ee bukan tips ya tapi lebih ke cara kamu bertahan. Tadi kan pertanyaannya faktor. Kalo cara kamu bertahan bagaimana dari misalkan ka nee kayak ketemu lagi dengan pelaku itu kan nge-distrack kamu nah itu gimana cara kamu menghadapinya supaya bisa tetap bertahan gitu? Kayak kalo keinget lagi gitu, gimana cara kamu menyikapi biar bisa bertahan?)</p>		Adanya proses penghindaran (Avoidance) akibat peristiwa traumatis

		<p>J : Mm, misalnya ya misalnya kayak waktu aku sering bolos karena males ketemu dia ya, ya mungkin ee karena waktu itu lagi bener bener down dan gak mau masuk kelas, jadi aku mikirnya saat itu wes gak papa gak masuk kelas yang penting kalo ada tugas tu dikerjain gitu. Terus apa tadi pertanyaan poinnya?</p>		
			Subjek mengalami perubahan perilaku akibat trauma dan menghindar dari pelaku	
S1.W1.P49	Sedikit terbata-bata saat menjawab	<p>P : ee cara kamu bertahan dari misal ketemu dia atau terbayang-bayang kejadian tersebut, nah gimana cara kamu menyikapi biar bisa terus move gitu?)</p> <p>J : Sama, aku tanemin mindset dulu walaupun masih dalam keadaan down dan sakit hati ya. Aku tanemin mindset kalo itu hal yang udah berlalu, dan gak akan lagi terjadi insyaallah. Walaupun kenyataannya saat itu sangat down dan gak bisa mikir yang sehat gitu gak bisa, cuman mindset aja yang kayak yaudah.. yang sudah berlalu itu udah. Dan ee kejahatan itu pasti ada karmanya kan. Dia juga kan udah kena karma social itu yang sama teman-temanku yang gamau lagi deket deket sama dia. Karna kan emang bener-bener parah si, lebih parah dari yang aku certain. Soalnya walaupun ceritaku kayak gini, tapi temen-</p>	Subjek melakukan penanaman mindset baru (kekuatan pribadi)	Menemukan kekuatan pribadi

		temenku kayak secara langsung juga ngelihat dari ee kayak dari apa ya beberapa kriteria kalo mantanku ini orang yang kayak gini.	Subjek mempercayai bahwa pelaku akan mendapatkan karmanya	Kepercayaan terhadap spiritualitas (karma) dan terjadi penerimaan (Acceptance)
S1.W1.P50		P : berarti semua temannya tau lah ya kalo memang dia ini ada kecenderungan buat ke arah sana? J : Iyaa, yang tau ya temen-temennya yang setiap hari ketemu dia, yang mereka untungnya rasional dan berpihak ke aku gitu.	Subjek mendapatkan dukungan dari teman-teman pelaku	Faktor eksternal menjadi pendorong terjadinya Posttraumatic growth
S1.W1.P51	Menganggukkan kepala	P : oh jadi menunjukkan ya kalo mereka itu berpihak ke kamu? J : Iya		Faktor eksternal menjadi pendorong terjadinya Posttraumatic growth
S1.W1.P52		P : Kalau untuk pertanyaan dari wawancara sudah cukup, tapi mungkin ada nggak yang mau A sampaikan? J : Mm apa ya, yaa tentang kekerasan seksual itu kalo bisa kedepannya bisa berkurang. Ya walaupun kayaknya kurang memungkinkan ya, tapi semoga aja berkurang. Apalagi dikalangan mahasiswa dan kalangan kampus. Kan ee ini ya tempatnya orang-orang berpendidikan, harusnya kan nggak sebanyak itu, harusnya		Adanya Rekontruksi makna dalam dunia pendidikan

		<p>bisa mikir rasional. Semoga berkurang lah gitu.</p> <p>P : itu lebih ke pesan ya berarti dari A</p>	<p>Ada harapan kasus kekerasan seksual di kampus berkurang karena kampus adalah tempat orang yang berpendidikan yang harus bisa berpikir lebih rasional</p>	
	<p>Beberapa kali batuk lalu minum</p> <p>Tersenyum</p>	<p>P : Oke. Untuk sesi wawancaranya udah selesai. Terimakasih ya untuk A telah berkenan untuk diwawancarai. Ada salam terimakasih juga dari (dosen pembimbing) untuk semua teman-teman responden dalam penelitian ini. Setelah mendengar cerita A dari awal sampai akhir tadi, aku melihat A itu tetep bisa terus berprestasi ya seperti yang diketahui menang lomba dan juga sebagai d**a gitu, walaupun ternyata dalam kenyataannya dibalik itu mengalami hal yang kurang menyenangkan, A tetep bisa terus mengembangkan potensinya. Jadi untuk post-traumatic A sudah keren sekali bisa melewati hal tersebut dengan sangat baik.</p> <p>Untuk sesi wawancaranya sudah selesai ya, nanti kalo misalkan ada yang perlu ditanyakan lagi terkait penelitian ini aku izin untuk menghubungi lagi ya. Cukup sekian dari kami, sekali lagi terima kasih.</p> <p>Wassalamualaikum wr wb</p>	<p>Penghargaan terhadap kesediaan responden dalam berbagi pengalaman</p> <p>Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, responden tetap mampu berkembang dan berprestasi</p> <p>Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi</p>	<p>Apresiasi terhadap A dan penutupan wawancara secara etis</p>

			Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir	
--	--	--	--	--

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
S1.W2.P1		<p>P: mantan kamu ini ada jabatana nggak di kampus baik di organisasi atau komunitas gitu?</p> <p>J: nggak ada sih</p> <p>P: oke jadi nggak memiliki jabatan apa apa ya di kampus</p> <p>J: iya</p>	Pelaku tidak memiliki suatu jabatan tertentu di lingkungan kampus	
S1.W2.P2		<p>P: oiya, kejadian kekerasan seksual itu terjadi ketika kamu sudah berpacaran berapa</p>	Kekerasan seksual terjadi setelah hubungan beranjak 6 bulan	

		<p>lama kalo boleh tau?</p> <p>J: mm antara bulan 6 sampai bulan 20 seingetku</p>		
S1.W2.P3		<p>P: Dampak yang kamu rasain kayak males ketemu dia itu dan ilfeel juga ya tadi, itu seberapa lama kamu merasakan itu?</p> <p>J: sebenarnya bukan ilfeel sih, lebih ke was was gitu. paling 8 bulanan</p>	Dampak psikologis yang dirasakan oleh subjek selama 8 bulan	Dampak psikologis jangka panjang akibat trauma
S1.W2.P4		<p>P: kan kamu tadi cerita pertama kali ke temen deketmu itu, nah rasionalisasi yang kamu maksud dari tanggapan dia terhadap cerita kamu gimana?</p> <p>J: Intinya aku dikasih tau kalau dia sudah banyak</p>	Rasionalisasi teman dekat yang diceritakan pertama kali adalah tanda <i>red flag</i> pelaku dan pandangan hubungan yang toxic	

		sekali tanda-tanda <i>red flag</i> , jadi klo mau dilanjut sma aja aku menghancurkan diri sendiri. Katanya, seumur hidup terlalu lama buat mempertahankan hal-hal yang membuatku sakit		
--	--	--	--	--

**Transkrip Wawancara Korban KS  
Skripsi MBKM Psi Forensik**

**Responden 2**

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
	Tersenyum	<p>P : oke aku buka dulu ya. sebelumnya, assalamualaikum wr wb.</p> <p>J : waalaikumsalam wr wb.</p>	Menjawab salam dengan tersenyum	Respon positif dan kesiapan wawancara
	Menjawab sambil menganggukkan kepala, membaca Informed consent dengan saksama	<p>P : perkenalkan nama aku karin</p> <p>J : karin</p> <p>P : ini devi. nanti devi disini tugasnya sebagai observer aja</p> <p>J : oh oke</p> <p>P : kalo aku nanti fokusnya wawancara. disini aku dapat kontakannya K kan dari gform yang udah K isi ya. dan sudah diinfokan juga sebelumnya kalo K</p>	Pengenalan dan penjelasan peran wawancara	Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent

		<p>bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.</p> <p>J : iya</p> <p>P : nah ee disini karena udah setuju ya, aku mau minta tanda tangan K nih buat.. buat apa, pernyataan persetujuan. mungkin bisa K baca dulu, nanti kalo ada yang kurang berkenan bisa langsung sampaikan aja ya</p> <p>J : oh iya (sambil membaca informent consent). okee, ini aku tanda tangan di?</p> <p>P : lembar setelahnya</p> <p>J : oh iya. inisial aja ya</p> <p>P : (menganggukkan kepala sambil tersenyum)</p> <p>J : kode responden?</p> <p>P : itu biar kami aja yang isi</p> <p>J : ohh iya iya</p>	<p>Memastikan partisipasi berbasis kesadaran dan memberikan kesempatan untuk menolak jika tidak nyaman</p>	
--	--	--	--	--

	beberapa kali tersenyum dan mengangguk-kan kepala	<p>P : oke, berarti K udah setuju ya sama ketentuan yang ada. nah disini aku mau mempertegas lagi kalo apapun yang nanti K sampein itu akan berakhir di kita aja sebagai peneliti dan responden. tidak ada pihak lain yang tau, jadi kamu nggak perlu khawatir. apapun informasi yang kamu sampein bakal terjaga privasinya. begitu ya</p> <p>J : oh iya, oke</p>	<p>Validasi Kesiediaan Responden</p> <p>Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita</p>	<p><i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis</p>

		<p>P : dan mungkin informasi ini ee kurang nyaman untuk diceritakan kembali. namun kami membutuhkan informasi ini untuk penelitian agar kejadian seperti ini tidak terjadi lagi.</p> <p>J : its oke</p> <p>P : trus juga sudah izin tadi ya untuk nge apa.. merekam. tapi nanti balik lagi ya kalo ada hal yang kurang berkenan ketika wawancara berlangsung bisa langsung sampaikan aja</p> <p>J : oh ya oke</p>	<p>Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan</p> <p>Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman</p>	
S2.W1.P1		<p>P : kita bisa langsung mulai ya</p> <p>J : boleh silahkan</p>		

		<p>P : mungkin pertama kalo K nggak keberatan, boleh diceritain kembali yang udah K tulis di google form?</p> <p>J : oh oke. tapi ini anu, apa.. bukan, kan aku liat judulnya di kampus. tapi ini nggak terjadi di kampus.</p>		
S2.W1.P2	Sedikit gugup dan terbata-bata saat menjawab	<p>P : ohh nggak papa. intinya disini.. ee mahasiswa dengan mahasiswa ya?</p> <p>J : iya, jadi waktu itu tuh aku dan dia, apa ya, hubungan kita deket. tapi bentar ya ini.. ee (seperti kebingungan)</p>	Memiliki hubungan dekat dengan pelaku	Dinamika Relasi dalam Kekerasan Seksual
S2.W1.P3		<p>P : eh nggak papa santai aja K.</p> <p>J : eee.. kita sama sama cewek.</p>	pelaku juga merupakan perempuan	Pelecehan seksual dalam konteks <i>non-heteronormatif</i>
S2.W1.P4		<p>P : oke</p> <p>J : ee sebelumnya dia juga udah bilang ke saya kalo dia emang ee.. biseksual. jadi dia ada ketertarikan sama cewek gitu. aku pribadi sih oke oke aja, maksudnya bukan oke menerima dia</p>	mengetahui dan menerima orientasi seksual temannya, namun tetap	Batasan dalam relasi personal

		kalo dia suka sama aku. cuman kayak kalo kamu suka kayak gitu yaa.. yaudah aku..	tidak nyaman jika batasan pribadinya dilanggar	
S2.W1.P4	beberapa kali menggerakkan tangan mengekspresikan yang diceritakan	<p>P : itu pilihannya gitu ya?</p> <p>J : oke gitu, nah suatu hari kan waktu kita disatu ruangan, dikamarku. itu aku nggak ini sih, nggak berpikir aneh-aneh karena yaa.. kita sebelumnya deket gitu. tapii.. waktu itu tiba tiba dia kayak nyetel lagu dari youtube gitu kenceng biar apa yaa biar nuansanya jadi romantis gitu, sama biar yang diluar itu nggak terlalu denger apa yang ada didalam kamar gitu. maksudnya kan kamarnya udah ditutup dan lampunya udah di dem gitu, dengan lagu yang kenceng gitu dia mulai apa ya.. pertama itu kayak cuman raba raba aja. tapi lanjutannya kayak lanjut seterusnya gitu. walaupun aku nggak merespon apa apa sih, karena mungkin disitu aku instead of kayak menolak mungkin gatau harus apa gitu ya. jadi aku diem aja. aku nggak ngelarang karena takut dia punya perlawanan gitu. jadi lebih ke biarin gitu. terus aku kayak gatau mungkin sampe kapan. mungkin sampe kalo misal dia bener bener</p>	<p>pelecehan seksual terjadi di kamar subjek</p> <p>Pelaku sengaja menciptakan nuansa yang dibuat romantis di dalam kamar</p> <p>lagu yang diputar dan pintu tertutup agar orang diluar tidak mencurigai</p>	Kekerasan seksual dengan manipulasi emosional dan blaming oleh pelaku

		<p>terlalu.. yaa.. emang sudah melewati batas sih. tapi kalo emang sudah parah banget ya aku kasi perlawanan gitu. tapi untuk saat ini karena aku masih ngeblank jadi kayak diem aja gitu. sampe akhirnya dia stop sendiri karena aku nggak ngee.. ngerespon apa yang seharusnya ee.. aku respon gitu. maksudnya kan aku.. ceritanya dia pengennya aku merasakan sama sama senang gitu. tapi kan nyatanya aku enggak, karena kita nggak, nggak consent sebelumnya. jadi dia stop setelah itu, walaupun endingnya itu ee ada kata kata yang kurang mengenakan gitu kayak misal gini jangan.. gimana si.. kayak kamu jangan kebanyakan main sendiri makanya nggak merasa enak kalo aku gituin gitu. jadi mungkin ngerasanya kayak heal trip gitu loh, aku kan kayak kok aku yang salah gitu jadinya gitu si. udah si itu aja trus setelah itu mungkin aku merasa aneh dan bingung gitu ya kayak apa yang barusan terjadi tapi seakan akan nggak ada apa apa gitu. selanjutnya dia nggak merasa pernah.. kek gaada apa apa diantara kita.</p>	<p>Pelaku meraba area sensitif subjek</p> <p>Merasa bingung dan tidak bereaksi karena takut akan perlawanan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Berniat melawan jika pelecchan yang dilakukan sudah parah</p> <p>Tidak langsung menyadari hal yang terjadi</p> <p>Pelaku menghentikan aktivitasnya karena tidak mendapat respon yang diharapkan</p> <p>Subjek tidak merasakan kesenangan tersebut karena tidak adanya consent sebelumnya</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Pelaku memberikan komentar yang justru menyalahkan subjek</p> <p>Merasa bingung dengan komentar pelaku yang menyalahkan subjek</p> <p>Subjek mempertanyakan apa yang terjadi pasca-kejadian</p>	
--	--	--	--	--

			Pelaku merasa tidak ada yang terjadi setelah kejadian	
S2.W1.P5		<p>P : berarti itu cuman sekali ya kejadian yang sampai seperti itu?</p> <p>J : ee sebenarnya itu beberapa kalinya itu nggak directly ke aku cuman kayak misal dia nonton porno dideketku gitu misal, kek gitu. tapi dia nggak melakukan apa apa ke aku. walaupun ya aku ngerasa juga nggak enak ya maksudnya kan kek ganyaman kan kek gitu. cuman.. iyaa.. ga sampe melakukan kekerasan yang gimana ke aku.</p>	Pelaku beberapa kali melakukan aktivitas berbau seksual yang membuat subjek tidak nyaman	Normalisasi pelaku terhadap aktivitas berbau seksual
S2.W1.P6		<p>P : berarti lebih ke yang kek tadi aja ya kalo yang sampe fisik gitu?</p> <p>J : iya kalo yang sampe fisik. kalo yang lain lain gitu kadang dia itu emang suka apa ya.. fotoshoot agak erotis gitu. apa ya kek misal pake baju sangat pendek dan lain lain abis itu dia foto foto gitu tanpa muka. jadi kayak cuman buat estetika aja gitu, trus dia mesti ajak aku buat jadi fotografernya gitu gitu. trus ee karna disitu hubunganku sama dia emang diluar itu tuh emang</p>		Relasi kedekatan menjadi penghambat penolakan

		<p>udah deket jadi untuk menolak dan untuk bilang nggak enak itu agak kurang gimana ya.. gabisa gitu, kayak aku masi agak ke trap waktu itu sih. cuman sekarang kayak udah bisa nolak sih.</p>	<p>Pelaku menyukai fotoshoot erotis dirinya dan meminta subjek untuk menjadi fotografer</p> <p>Merasa terjebak dalam hubungan pertemanan yang dekat sehingga sulit untuk menolak saat itu</p>	
S2.W1.P7	<p>menceritakan dengan ekspresif dan sering menggerakkan tangan</p>	<p>P : kalo setelah kejadian yang tadi ya, yang sampe parah tu, kamu gimana? perasaannya? kayak yang pas kejadian kan kaget, setelah itu gimana kamu? terhadap dia juga</p> <p>J : setelah itu aku masih bingung sih, kayak masih nggak bisa proses gitu loh kayak ee mungkin daripada.. ee instead of kayak trauma</p>		

		<p>yang kayak aku diginiin aku diginiin aku lebih nggak ngerasa apa apa. karena aku nggak ngerti apa yang terjadi gitu loh, kayak gabisa proses gitu loh kayak blank kayak eh? (dengan menunjukkan ekspresi termenung) karna itu kan awal itu udah lama. itu tuh aku ngerasanya kayak masih mempertanyakan gitu lo, kayak itu tuh normal nggak sih. kayak emang orang orang gini juga ya? tapi aku ngga ngerti karna aku takut mau ngomong ke orang lain juga. tapi aku nggak ngerasa itu suatu hal yang traumatis, waktu itu. karena ngerasanya oh mungkin orang-orang juga kayak gini. so, sampe akhirnya itu tuh kayak berdampak apa ya.. traumanya itu ga itu aja kan maksudnya dari orang lain, itu tuh bukan seksual ya, tapi kayak trauma-trauma yang lain itu mungkin menekanku sampe akhirnya aku butuh bantuan psikolog untuk mecahin itu satu-satu.</p>	<p>Subjek mengalami tonic immobility dimana ia tidak bisa memproses apa yang sedang terjadi pada dirinya.</p> <p>Subjek mempertanyakan kejadian yang ia alami normal atau tidak</p> <p>ketakutan untuk bercerita ke orang lain</p>	<p>Kompleksitas trauma</p>
--	--	--	--	----------------------------

			menjelaskan bahwa trauma yang dialaminya bukan hanya dari satu faktor saja yaitu kekerasan seksual tetapi ada banyak faktor yang hingga akhirnya dia memutuskan untuk mencari bantuan ke psikolog	
S2.W1.P8	melihat keatas sesekali	<p>P : ee tapi setelah itu kamu terganggu nggak aktivitas kesehariannya? kalo tadi kan lebih ke pikiran gitu ya, kalo aktivitas sehari-hari jadi terganggu nggak?</p> <p>J : mungkin kayak itu sih, kayak gimana ya.. kayak kejadian itu tuh bareng sama kejadian-kejadian berat lainnya kayak di waktu yang sama. jadi aku gabisa bilang satu kejadian itu membuatku terganggu aktivitasnya, soalnya banyak kejadian gitu di waktu yang sama. itu mengganggu sih setelahnya. mungkin menggangunya kayak ee banyak sih kayak aku gabisa fokus apa.. kayak kuliah gitu. sosialnya sangat kurang. aku bahkan masuk kelas itu takut. kayak nggak ada apa ya, ga ada particular reason gitu. kayak gaada alasan apa yang membuat aku takut gitu, maksudnya bukan karena aku habis dilecehin, ee kita sama sama cewek kan trus aku kayak “aku trauma</p>	Menjelaskan bahwa tidak hanya satu kejadian yang dapat mengganggu aktivitasnya karna dalam satu waktu itu bersamaan dengan kejadian berat lainnya, sehingga korban tidak bisa mengatakan bahwa kekerasan seksual yang dialaminya menjadi satu-satunya faktor yang mengganggu aktivitasnya.	Gangguan Konsentrasi dan Ketakutan Sosial akibat Trauma

		<p>sama cewek” itu nggak juga sebenarnya. cuman ya kayak ketemu orang lain serem aja gitu.</p>	<p>Tidak bisa fokus dan mengalami ketakutan untuk berinteraksi dengan orang lain.</p>	
--	--	--	---	--

S2.W1.P9	tertawa kecil saat mengucapkan 'aku nggak ngerti harus ngapain lagi''	<p>P : setelah kejadian itu, ada nggak kesempatan buat ketemu lagi?</p> <p>J : ee ada, tapi kita awkward gitu karena ada alesannya gitu. jadi kan ini di nikahannya, ga lama setelah itu dia nikah okey. jadi dia MBA ee married by accident hamil diluar nikah trus dia nikah. habis itu kita ketemunya waktu di nikahannya dia habis itu ya.. yaudah. dia asik sendiri sama itu trus aku juga udah kayak okee. kayak aku ga bisa ngapa-ngapain lagi maksudnya aku.. aku ga ngerti mau ngapain lagi untuk ke dia. aku gaada alesan buat marah lagi mungkin karena.. aku kayak terlalu maafin gitu lo kayak yauda sih. mungkin waktu itu dia emang salah, emang dulu hilang arah gitu</p>	Subjek pernah bertemu dengan pelaku di acara pernikahan pelaku, korban tidak ada alasan untuk marah atau melakukan apapun dan berfikir bahwa ia terlalu memaafkan korban dan beranggapan bahwa kejadian itu sudah berlalu.	Proses pemaknaan pengalaman dan upaya memaafkan
S2.W1.P10		<p>P : oh berarti sebelum menikah, km ndak pernah ketemu sama dia?</p> <p>J : sebelum nikah?</p>		
S2.W1.P11		<p>P : he eh sebelum</p> <p>J : oh belum, karena kan dia kuliahnya sibuk jadi ya nggak</p>	tidak ada intensitas bertemu sebelum bertemu di acara pernikahan pelaku	Frekuensi bertemu rendah

S2.W1.P12		<p>P : jadi bukan satu jurusan? bukan satu kelas?</p> <p>J : enggak, beda. beda kampus juga</p> <p>P : oalah beda kampus juga</p>	<p>pelaku berbeda kampus dengan korban</p>	
S2.W1.P13	<p>tertawa kecil saat mengucapkan “temen SMA” dan “dengan polosnya”</p>	<p>P : setelah kejadian tersebut, orang yang pertama kali kamu ceritain tentang ini siapa?</p> <p>J : temen SMA. lewat chat. kan karena waktu itu yang aku tau hubungan pacarannya yang agak jauh itu temen SMA ku yang itu. jadi aku ga berani cerita ke temenku yang aku tau ga pernah pacaran dan gak.. ee pacarannya sehat gitu. aku taunya temen SMA ku yang ini pacarannya agak jauh, jadi ngerasa kayak butuh validasi kayak emang beneran ya kalo misal kayak orang pacaran kayak gini? trus ini agak t*1*1 sih aku tanya “kamu kalo pacaran ngapain aja sih” dengan polosnya. trus abis itu dia ya of course gajawab sih trus aku bilang kayak “dia lo giniin aku” trus dia (temen SMA) bilang kek parah sih itu nggak boleh.</p>	<p>Menceritakan pelecehan seksual pertama kali pada teman SMA yang dianggap memiliki pengalaman pacaran yang luas</p> <p>Mencari perspektif atau penjelasan dari orang yang dianggap punya pengalaman lebih.</p>	<p>Proses kesadaran akan pelecehan melalui validasi kepada sumber informal (teman)</p>

		itu baru aku ngerti ternyata orang pacaran pun nggak kayak dia gitu.	Menunjukkan ketidaktahuan mengenai dinamika hubungan.  Teman SMA memberikan penjelasan bahwa perilaku yang dialami melewati batasan hubungan jika dalam pacaran	
S2.W1.P14	beberapa kali menggerakkan tangan	<p>P : kamu cerita ke temenmu itu dengan tujuan hanya ingin bercerita dalam artian meringankan gitu lah ya, atau juga bermaksud mencari bantuan yang lain?</p> <p>J : o iya, ee kalo nyari bantuan sih engga ya. soalnya kayak aku nyari tau aja ini normal ngga sih. orang-orang juga diginiin ngga si gitu. makanya aku mungkin cari validasi ke orang lain kayak emang bener ya kamu kayak gini juga. tapi ternyata engga. nah disitu aku baru oh berarti yang terjadi sama aku itu berarti kekerasan seksual gitu. baru kayak “ting” gitu.</p>	Tidak ada niat untuk mencari bantuan pada teman SMA	Pemaknaan kekerasan seksual tanpa niat awal untuk mencari bantuan

			<p>Tujuan utama mencari tahu apakah pengalaman yang dialami itu wajar</p> <p>baru menyadari bahwa pengalaman tersebut merupakan kekerasan seksual.</p>	
S2.W1.P15		<p>P : tapi kalo mencari bantuan orang lain gitu misal ke siapapun atau pihak berwajib kah atau psikolog?</p> <p>J : ee enggak aku kalo pihak berwajib itu enggak. karena aku tau itu bakal memperpanjang masalah ya, maksudnya kayak hubungan kita setelah itu tuh seolah-olah baik baik aja gitu. kalo aku lapor pihak berwajib jauh lebih repot dan panjang lah urusannya. trus orang tuaku pasti tau, trus orang tua dia juga pasti tau. dan itu kayak pasti panjang lah gitu. tapi aku cari bantuan ke psikolog sih, aku ke psikolog sama psikiater.</p>	<p>Menolak untuk melibatkan pihak berwajib karena khawatir masalah akan semakin panjang dan kompleks</p> <p>serta dampaknya terhadap hubungan pribadi dan keluarga.</p>	<p>Menghindari proses hukum karena kekhawatiran akan dampak Sosial dan emosional</p>

			Fokus pada pencarian dukungan dari profesional kesehatan mental	
S2.W1.P16		<p>P : itu kurang lebih berapa kali setelah kejadian itu?</p> <p>J : aku rutin sih ke psikolog. karna waktu itu emang aku bener bener udah kayak hampir lepas realita gitu lo waktu itu.</p>	terdapat tekanan psikologis yang signifikan	
S2.W1.P17		<p>P : tapi lagi lagi itu bukan karna kejadian ini aja ya?</p> <p>J : iya, karena banyak faktor. tapi itu juga termasuk gitu. wait... aku mau nambahin kalo orang ini tuh problematiknya ga ke seksual aja tapi ke personal juga. jadi orang ini tuh emang sangat berpengaruh banyak lah ke sana. jadi aku ke psikolognya mungkin karena orang ini tapi bukan karena kejadian itu aja, karna banyak.</p>	<p>Berbagai faktor memengaruhi kondisi psikologis.</p> <p>Pelaku bermasalah tidak hanya dalam aspek seksual tetapi juga personal</p>	

			Pelaku bermasalah tidak hanya dalam aspek seksual tetapi juga personal	
S2.W1.P18	beberapa kal melihat keatas	<p>P : oke tujuan kamu ke psikolog itu untuk bantuan apa tujuannya seperti apa?</p> <p>J : waktu itu karena aku udah lepas realita dan aku pengen.. kesusahan kuliah kan, aku gabisa ngerjain tugas, gabisa ngejar deadline, dan lain lain. kayak aku udah ngerjain tapi tinggal ngumpulin aku gabisa ngumpulin, itu aku ngga ngerti kenapa kan. trus habis itu kayak berakhir aku ngulang matkul, gatau juga kenapa kayak takut juga, takut, takut aja, nggak ngerti kenapa gitu. trus apa ya.. tidurku sangat.. kalo ga oversleep, ya kurang tidur. terus ya lost reality kayak pengen nangis gabisa nangis, kayak blank gitu loh.terus yaudah makanya aku beranikan diri ke psikolog.</p>	<p>Tidak bisa mengerjakan atau mengumpulkan tugas, hingga harus mengulang mata kuliah.</p> <p>Mengalami rasa takut yang tidak bisa dijelaskan.</p>	Dampak trauma terhadap fungsi akademik dan psikologis yang memerlukan bantuan profesional

			<p>Mengalami oversleep atau kurang tidur</p> <p>Merasa kehilangan realitas, tidak bisa menangis meskipun ingin, dan merasa blank.</p> <p>kesadaran bahwa memerlukan intervensi profesional</p>	
S2.W1.P19	memberikan penekana pada kata "kecelakaan dan mati)	<p>P : kalau keinginan kamu sendiri nih, sebenarnya ke pelaku itu seperti apa? apakah permintaan maaf, atau hal semacamnya?</p> <p>J : oiya itu alasan aku ke psikolog juga. karna ee itu menimbulkan hal hal yang tidak seharusnya terpikirkan gitu. kayak misal aku, misal nih aku pengen dia kecelakaan trus dia mati. nah trus kan ee apa ya, aku juga cape sendiri kan. trus kayak aku selalu spend time hating ke dia gitu loh, daripada aku ini nggak keurus sendiri gitu lo. aku kayak kuliah nggak keurus, habis itu aku</p>	<p>subjek memiliki dendam terhadap pelaku yang membuat subjek berharap pelaku mengalami hal buruk</p>	<p>harapan negatif subjek kepada pelaku, dan keinginan untuk balas dendam</p>

		nggak ngurus diriku sendiri kayak ee apa ya kayak.. kayak gak makan misal, trus kayak sekalinya makan langsung banyak gitu truss..		
S2.W1.P20		<p>P : tidak teratur gitu ya?</p> <p>J : iya nggak teratur, terus aku selalu mikirin dia gitu. kayak gimana caranya dia biar celaka lah biar keluarganya ancur lah gimana-gimana. jadi kayak.. karna aku liat temen-temenku juga kayak support bilang kayaknya emang kamu harus ke psikolog deh gitu. kamu nggak sehat gini-gini terus. akhirnya ya.. ke psikolog untuk membenarkan pikiranku untuk menyakiti si dia</p>	<p>Terus-menerus memikirkan pelaku dengan keinginan untuk mencelakainya.</p> <p>Teman-teman menyadari kondisi mental yang memburuk dan menyarankan untuk pergi ke psikolog.</p> <p>Menyadari pikiran obsesif adalah tanda ketidaksehatan mental yang perlu ditangani</p>	Dampak psikologis trauma dan kesadaran akan kebutuhan bantuan profesional
S2.W1.P21		P : kalo yang menyarankan kamu ke psikolog itu temen apa? berarti dia tau ya tentang cerita ini?		Mencari bantuan kepada teman (informal) sebelum sebelum profesional

		<p>J : tau, akhirnya aku speak up ee sebelum ke psikolog. sebelum ke psikolog kan mereka ngerti kalo aku udah lost reality gitu kan.</p>	<p>Menceritakan kondisi yang dialami kepada teman-teman sebelum mencari bantuan profesional.</p>	
S2.W1.P22		<p>P : mereka ini siapa kalo boleh tau?</p> <p>J : oiya, temen temen SMP. temen SMA juga, bareng juga SMA nya.</p> <p>P : oke</p> <p>J : jadi deket sama aku, bukan temen kuliah kan sama sama di malang. trus..</p>	<p>Pelaku kekerasan seksual adalah teman dari SMP sampai SMA</p>	
S2.W1.P23	<p>sambil tertawa saat mengucapkan "hampir gila"</p>	<p>P : yang ngasih saran mereka ya</p> <p>J : iya, trus mungkin karna ngerti kayak aku hampir gila gitu diambang gila gitu jadi yaa.. mereka yang nyaranin</p>	<p>Teman-teman memahami bahwa subjek mengalami kondisi mental yang buruk</p>	<p>Dukungan informatif dari teman.</p>
S2.W1.P24		<p>P : kalo harapan kamu, tadi kan ke pelaku ya, kalo terhadap kasus seperti ini harapan kamu bagaimana?</p>	<p>korban kebingungan tentang harapannya terhadap kasus ini</p>	

		J : kalo terhadap kasus ini sih, ehehe.. apa ya		
S2.W1.P25	beberapa kali tertawa saat awal menjawab	<p>P : terutama di kampus sih</p> <p>J : oh dikampus ya</p> <p>J : iya sih kalo dikampus, mungkin bingung juga ya.. aku mau ngomong kayak “untuk pelaku jangan melakukan hal itu” kan gabisa ya. nah mungkin apa ya.. mungkin lebih ee aku ngerasanya harus ada ini sih kaya <i>safe space</i> buat orang orang ee.. orang orang yang korban itu merasa aman dan feel free untuk buka diri gitu, karna aku pribadi sih waktu itu ngga cerita ke siapa siapa karna nggak ngerti mau cerita ke siapa. trus aku pengennya dengan awareness kayak psikolog-psikolog tuh ada selalu loh buat mereka-mereka yang membutuhkan. karna kayanya kalo di indonesia psikolog masih kurang apa ya kurang diapresiasi gitu lo. kaya orang kalo ke psikolog itu udah kayak ih gangguan jiwa gitu. nahh.. padahal itu kan masalah biasa yang nggak bisa kamu pecahin itu bisa ke psikolog. mungkin pengennya gatau siapa ya ini, gatau</p>	<p>Subjek berharap lebih banyak lagi <i>safe space</i> untuk korban kekerasan seksual yang lain, tempat agar korban kekerasan seksual bisa merasa aman untuk bercerita</p>	<p>korban butuh dukungan dari lingkungan</p>

		siapa ya harus menanamkan ke anak anak dan siapapun kalo ke psikolog itu selalu ada untuk mereka.		
S2.W1.P26		<p>P : berarti kayak mental health awareness nya itu lebih ditingkatkan gitu ya ke masyarakat</p> <p>J : iyaa, trus ini juga oiya ini juga mungkin kalo mereka merasa mentalnya terganggu atau apa seharusnya mereka is oke untuk merasa kayak gitu</p>		Adanya harapan subjek mengenai pentingnya dukungan bagi korban kekerasan seksual dan edukasi tentang kesehatan mental
S2.W1.P27	beberapa kali menggerakkan tangan, penekanan saat mengucapkan "orang-orang kek gitu terganggu"	<p>P : setelah kejadian tersebut terus juga bercerita tadi ya itu apa aja yang bisa buat kamu bertahan?</p> <p>J : kenapa?</p> <p>P : yang bisa bikin kamu bertahan sejauh ini, maksudnya itu kan pengalaman yg udah bikin kamu lost reality juga dan banyak ya impact nya. nah yang bikin kamu bertahan itu apa?</p> <p>J : ee yang bikin aku bertahan mungkin karena aku percaya kalo orang-orang yang melakukan tindak kejahatan atau kekerasan kayak gitu tuh itu pasti</p>		Adanya Rasionalisasi yang dilakukan dalam menghadapi situasi traumatis

		<p>oknum. maksudnya kayak gimana ya, kan misalnya ada kayak orang trauma misal dilecehin sama cowok trus udah “gamau sama cowok, cowok semua bajingan” gitu, tapi aku mungkin ngerasa kayak aku ngerti orang-orang kek gitu tuh terganggu gitu sebenarnya. kayak karna aku tau pribadi sih orang yang jahatin aku ini emang banyak masalah. kayak misal orang tuanya broken home, abis itu orang tuanya abusif, dan lain lain. mungkin, kalo misalnya dia dulu sudah terbantu oleh psikolog, dia gak mungkin melakukan tindak kejahatan. jadi mungkin itu impact gitu loh.</p>	<p>Memahami pola yang dilakukan pelaku merupakan impact dari hubungan masa lalunya</p>	
--	--	--	--	--

			Selain itu, pelaku melakukan hal tersebut karena impact hubungan dalam keluarganya yang berantakan	
S2.W1.P28	tertawa setelah mengucapkan “pertanyaannya apa deh”	<p>P : replacement gitu ya</p> <p>J : iya, jadi kayak aku nggak membela dia telah melakukan itu ke aku. cuman aku ngerti lah kalo dia ya emang salah tapi itu impact dari sebelumnya tuh dia terganggu juga. eh tadi pertanyaannya apa deh?</p>	Subjek menyadari bahwa pelaku melakukan hal tersebut merupakan impact dari masa lalunya, dan awalnya pelaku juga tidak nyaman dengan keadaannya.	Adanya Rasionalisasi yang dilakukan dalam menghadapi situasi traumatis
S2.W1.P30		<p>P : cara bertahannya kamu bagaimana bisa bertahan sejauh ini?</p> <p>J : cara bertahannya itu jadi aku merasa karna orang-orang kek gitu tuh menurutku terganggu juga jadi aku merasa yang orang-orang kek gitu tuh pasti bisa sembuh gitu. trus aku pun bisa sembuh. kayak kita semua ini itu bisa bertahan terus hidup gitu loh.</p>		Faktor internal mendorong adanya proses penerimaan dan pemulihan

			Memiliki keyakinan bahwa setiap orang bisa sembuh dan bertahan untuk melanjutkan kehidupan (baik pelaku maupun dia pribadi)	
S2.W1.P31	mengerakkan tangan saat bercerita	<p>P : berarti lebih ke faktor dari internal diri kamu ya, kalo eksternal misal dukungan dari siapa yang juga bisa bikin kamu bertahan?</p> <p>J : mungkin semua sih. aku punya orang tua yang supportif walaupun aku ngak cerita ini, tapi aku.. orang tuaku happy family gitu lah. trus juga temen-temenku sagat oke lah sangat-sangat apa ya ada dimanapun aku berada kapanpun aku berada. jadi untuk mengorbankan nyawaku sendiri kayaknya ngga worth it gitu. kayak misal aku tersakiti gitu ya, trus kalo misal aku mikir kayak aku harus mengakhiri hidupku aku kayak udah nggak kuat lagi sakit gitu, mungkin endingnya aku bakal menyakiti lebih banyak orang daripada mengakhiri</p>	Kondisi lingkungan yang nyaman dan aman (orang tua, teman-teman)	Faktor eksternal yang mendukung sehingga menimbulkan filosofi hidup baru yang mendorong terjadinya posttraumatic growth

		hidupku sendiri gitu. mungkin lebih itu sih gitu yang bikin aku bertahan	Mengakhiri hidup bukan solusi dan jika dilakukan akibatnya akan menyakiti banyak orang	
S2.W1.P32		<p>P : oke, apakah ada hal lain?</p> <p>J : enggak si, aku lebih kayak.. aku cuman mikir kalo bunuh diri itu bukan satu hal untuk menyelesaikan masalah jadi.. jadi mau gamau aku harus bertahan maksudnya yaa.. kayak itu satu masalah dari hidupku gitu bukan hal yang bikin aku gabisa bertahan gitu</p>	Mengakhiri hidup (bunuh diri) bukanlah suatu solusi	Terjadinya Rekontruksi makna (filosofi hidup baru)
S2.W1.P33	menjawab sambil tertawa kecil	<p>P : ya kayak balik lagi ya, itu nggak worth it menurut kamu gitu ya. ga worth it banget ya</p> <p>J : iya</p>		Terjadinya Rekontruksi makna (filosofi hidup baru)

	<p>b beberapa kali tersenyum dan mengangg ukkan</p>	<p>P : oke, kalo untuk wawancaranya cukup sekian. semua pertanyaan yang udah aku ajukan semua bisa terjawab sama K. mm mungkin itu aja ya untuk sesi wawancaranya, aku mengucapkan terimakasih sama K. trus juga dari dosen pembimbing penelitian ini juga mengucapkan terimakasih untuk seluruh responden atas bantuannya. dan juga ee aku disini mau appreciate ya buat K karna udah keren banget bisa menangani ini dengan tau lah ya mau kemana, kalo aku lagi kenapa-napa aku harus ke psikolog dan lain lain. karna ada ya yang korban lain bahkan sampai sekarang pun masih diam, padahal itu juga bisa berimpact pada hal lain ya atau aspek kehidupannya yang lain. mungkin itu aja ya wawancara ini sudah berakhir, nanti kalo ada sesuatu yang kurang aku boleh menghubungi K lagi ya?</p> <p>J : oke boleh kok</p> <p>P : oke sekian, terimakasih sekali lagi. aku akhirin ya, wassalamualaikum wr wb</p>	<p>Penghargaan terhadap kesediaan responden dalam berbagi pengalaman</p> <p>Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, responden tetap mampu bertahan</p> <p>Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi</p>	<p>Apresiasi terhadap K dan penutupan wawancara secara etis</p>
--	---	---	---	---

			Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir	
--	--	--	--	--

**Transkrip Wawancara Korban KS  
Skripsi MBKM Psi Forensik**

**Responden 3**

Kode	Obsevasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
	Tersenyum	<p>P: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..</p>	Menjawab salam dengan tersenyum	Respon positif dan kesiapan wawancara
	Menjawab sambil menganggukkan kepala, membaca Informed consent dengan saksama	<p>P: Ee.. perkenalkan, ee aku Devi. Ee sebelumnya terima kasih untuk mbaknya yang bersedia untuk menjadi responden. Saya dapat kontak mbak dari google form yang sebelumnya diisi ya.. Dan ini saya mau minta tanda tangan terlebih dahulu, sebelumnya bisa dibaca untuk <i>informed consent</i> nya.</p> <p>J: Oh post traumatic growth.</p> <p>P: Iya..</p> <p>J: Mm saya isi ya mbak..</p>	Pengenalan dan penjelasan peran wawancara	Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent

		<p>P: Iya.</p> <p>J: Inisialnya siapa ya?</p> <p>P: Ee.. terserah kakaknya.</p> <p>J: Kode respondenya?</p> <p>P: Oh gausah, nanti.</p> <p>J: (Menandatangani <i>informed consent</i>)</p> <p>P: Berarti sudah setuju ya?</p> <p>J: Iya.</p>	Validasi Kesiediaan Responden	
	Menjawab dengan senyum sambil menganggukkan kepala	<p>P: Mm.. sebelumnya saya juga mau menginfokan bahwa apapun yang mbaknya sampaikan disini, akan kami jamin kerahasiaannya, jadi mbaknya gak perlu khawatir untuk cerita semuanya. Mm mungkin peristiwa yang mbak alami kurang kurang enak ya buat diceritakan kembali, tapi kami membutuhkannya untuk mm mengkaji agar tidak terjadi di kemudian hari. Namun jika mbaknya merasa ada yang kurang nyaman bisa langsung dibicarakan, nanti ee sesi wawancara bisa dijeda dulu. Saya tadi juga sudah izin</p>	<p>Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita</p> <p>Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan</p>	<i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis

		<p>untuk merekam. Langsung mulai ke pertanyaan pertama ya...</p> <p>J: Oke... (sambil menganggukkan kepala)</p>	<p>Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman</p>	
S3.W1.P1	<p>Sesekali mata melihat ke arah atas untuk mengingat waktu kejadian</p>	<p>P: Ee.. Bisa diceritakan apa sih yang sebenarnya mbak alami tentang topik penelitian ini?</p> <p>J: Ee.. Jadi sekitar 2 atau 3 tahun lalu tepatnya waktu saya semester 3 akhir, itu saya habis pulang dari rumah menuju ke Malang lagi, di stasiun Malang Itu kan saya biasanya emm mesen ojek <i>Online</i>, nah ya awalnya itu ya ya biasa aja mbak kayak halah ojol nanti yawes gitulah, akhirnya pesen terus tanpa kecurigaan apapun akhirnya waktu di sekitar... jalan ini.. apa Stadion Gajayana yang dekatnya MOG itu. Nah si ojolnya itu kayak ngasih teka-teki gitu lho mbak kayak tebak-tebakan.</p> <p>P: Iya..</p>	<p>Pengalaman kekerasan seksual sekitar 2 tahun yang lalu</p>	<p>Kejadian sudah lebih dari 6 bulan yang lalu</p>
S3.W1.P2	<p>Seringkali mata melihat ke arah atas</p>	<p>J: Nah awalnya tebak-tebakannya itu normal-normal aja dan saya juga bisa jawabnya, terus</p>	<p>Subjek mulai menyadari bahwa tebak-tebakan yang diberikan oleh pelaku tidak normal</p>	<p>Kekerasan seksual secara verbal</p>

	<p>untuk mengingat detail kejadian, selain itu subjek terlihat sedikit marah dan kesal ketika menceritakan kejadiannya</p>	<p>makin lama makin lama kok makin gak jelas akhirnya apa saya notice wah kok kok gini gitu.</p> <p>P: Iya..</p> <p>J: Nah tebak-tebakannya itu waktu itu emang tak hitung mbak Soalnya emang dari awal saya notice kalo ini ojolnya gak bener Itu dimulai dari stadion tadi. Tak hitung sekitar ada 5 atau 6 tebak-tebakan tapi yang saya ingat itu cuma 1 yang detailnya kayak gini mbak, sebelumnya maaf ya..</p> <p>P: Iya...(menganggukkan kepala)</p> <p>J: Ee.. “S, S apa yang bikin menggoda?” Terus kan saya bilang “gak tau pak” Dari tadi mbaknya gak tau terus sih “Ya emang saya gak tau pak itu tebak-tebakannya asing” Oh ya wes tak kasih tau <b>marimas</b>, “ hah kok bisa pak es Marimas” Iya lho mbak kan “<b>mari, mas..</b>” gitu, dan itu ada sedikit mendesahnya di belakangnya.</p>	<p>Subjek diberi sekitar 5 atau 6 tebak-tebakan dan hanya 1 yang mengingat detailnya dengan jelas</p> <p>Pelaku memberi tebak-tebakan yang mengarah pada seksualitas</p>	
S3.W1.P3		<p>J: Nah jadi kan saya kok gini malahan, akhirnya saya diem terus waktu di jalan Besar Ijen itu dikasih lagi mbak, tapi saya lupa itu tebak-</p>	<p>Subjek diberi tebak-tebakan lagi yang mengarah pada seksualitas oleh pelaku</p>	<p>Kekerasan seksual yang berulang dan Kesadaran diri sebagai awal pencarian dukungan sosial</p>

		<p>tebakannya apa, tapi semua tebak-tebakannya itu menjurus ke arah seks.</p> <p>P: Seksual</p> <p>J: Nah puncaknya itu di daerah retaup kalo gak salah. Saya gak tau nama jalannya pokoknya mbaknya tau Museum Brawijaya kan? (oh iya tau) Itu kalau belok ke sini kan ada perumahan-perumahan gitu mbak, nah itu kan gelap kalau malam nah itu posisi jam setengah sembilan malam (oh, setengah sembilan) Ya soalnya saya pesan ojol kan jam 8 pasti nyampe sini kan gak sampe jam sembilan, itu kayak selama itu lho mbak. Biasanya itu cuma 20 menit nyampe. (Iya nyampe) Nah itu habis itu kan dibelokin lah ke tempat yang gelap-gelap, kok malah belok yang lain kan kalau apa.. saya kan termasuk udah langganan naik dari stasiun kota baru ke sini, pasti jalannya ya itu-itu aja. Itu enggak mbak, itu bukan lurus kalau lurus kan nanti tembusnya di apa namanya? Yang Ijen itu kan? (Iya..) itu dibelokin ke ini Ke Museum Brawijaya tadi dibelokin terus lurus kok tambah gelap-gelap ini kok gini akhirnya aku coba kontak temanku di kamar. "Teh, tolong ini siap-siap iki aku kok kena ojol enggak enak ya.." Loh lapo teh lapo teh... "wes wes pokok e samian siap-siapo, nanti kalo aku nyampe (daerah tempat tujuan) tolong tolong jemput</p>	<p>Subjek diarahkan ke jalan yang gelap dan sepi oleh pelaku</p>	
--	--	---	--	--

		<p>aku” gitu kan.. Terus akhirnya pas nyampe di.. kayaknya itu Ambarawa gak tau kalau itu dibelok-belokin terus mbak. Kayaknya itu Ambarawa di daerah itu loh mbak yang Sutami dalem itu, nah kan disitu ada kayak jeglongan gitu loh mbak, nah kan pasti saya agak gini ya (sambil memperagakan tubuhnya yang maju) Nah Bapaknya itu tanya “gimana mbak aman yang belakang” Saya cuma diem. Terus bapaknya bilang, “kok diem aja sih mbak?” Iya pak soalnya saya lapar “Oh, mau mampir dulu?”, enggak usah, soalnya udah bekel dari rumah. “Rumahnya dimana?” (menyebutkan kota asal) Pak. Udah, terus akhirnya itu saya cuman diem Bapaknya terus-terusan ngajak ngomong Ya ya tak tanggepin sewajarnya kalau saya gak tau ya saya diem, maaf Pak gak tau. Tapi lama-kelamaan pasti gak nyaman lah mbak dikasih tebak-tebakan gitu yang arahnya kesitu kan.. Akhirnya pas nyampe depan gerbang (lokasi tujuan) saya kontak temen saya, “teh udah di gerbang (lokasi tujuan)” Oh iya, tapi masih taklim. Itu kebetulan saya masih di air (nama samaran tempat tinggal). “Teh ini apa namanya udah di gerbang (lokasi tujuan)”. Oh iya sek teh bentar masih taklim, habis ini selesai taklimnya. Nah, terus pas nyampe di depan <i>micro teaching</i> “udah pak sini aja sini aja” saya gitu. Loh kenapa mbak? ini mapnya</p>	<p>Subjek mulai menyadari ada yang salah dan mencoba menghubungi temanya</p>	<p>Pelaku sengaja melewati jalan yang berlubang dengan niat agar posisi Subjek mengarah maju ke punggungnya</p>
--	--	---	--	---

		<p>kan masih lurus, “gapapa pak sini aja, soalnya masih banyak anak ngaji”, saya bilang gitu. Oh iyawes mbak. Akhirnya saya diturunin di deketnya basement sini, deketnya <i>micro teaching</i> pokoknya yang arah sana bawah videotron.</p> <p>P: Oh... iya.</p>		
S3.W1.P4	Seringkali memperagakan tangannya ketika bercerita	<p>J: Nah terus sama bapaknya bentar mbak tak majuin dikit lagi dimajuin sampe sini (sambil menunjuk arah lokasi).</p> <p>P: Sampe sini?</p> <p>J: Iya. Saya kan panik mbak ya kan kayak udah gemeter, keringat dingin kok gini sih bapaknya soalnya baru pertama kali juga terus akhirnya saya turun, dan saya tuh nyangkut di ininya di sepedanya, sepedanya itu besar mbak (ohh) kan saya pake ini apa ojol yang <i>comfort</i> itu kan pasti lebar joknya keselip mbak keselip yang daerah belakangnya situ (heem paham) akhirnya pas waktu turun kan nyangkut mungkin pas nyangkut itu bapaknya notice, wah nyangkut gitu kan bapaknya tuh turun dulu kayaknya niatnya mau benerin tapi gak tau tapi agak kesentuh. Nah apa sebelumnya saya juga mohon maaf mbak ya, saya tuh gak pernah</p>	<p>Subjek menjelaskan bahwa dirinya sudah panik hingga tubuhnya gemetar dan keringat dingin</p> <p>Ketika Subjek hendak turun dari motor, rok yang dipakai</p>	Kekerasan seksual fisik yang berulang dan Reaksi fisiologis terhadap trauma

		<p>sentuhan sama lawan jenis kecuali mungkin salaman tapi cuman sekedar kalau dianya gini dulu (memperagakan tangan yang hendak bersalaman) ya saya gini, kalau dianya dulu (memperagakan posisi tangan mengatup di dada) saya gini. Itu saya gak pernah sentuhan mbak ya... baru kali itu aja jadi saya kayak agak syok gitu, nah kan pas waktu bayar pas waktu bayar jempolan saya tuh diginiin mbak gimana ya, misalnya ini uang nah ini pak uangnya nah saya diginiin (memperagakan tangan yang disentuh) sambil pegang tangan. itu kan masih kembalian Rp3.000 udah pak itu buat tip saya lari. Terus temen saya ngejar disini (menunjuk tempat) saya nyampe bawah tangga faza itu saya diem kenapa teh? kenapa teh? Gapapa gapapa, akhirnya saya cerita disitu dibawah tangganya usa eh dibawah tangga faza.</p>	<p>tersangkut di behel motor (besi di jok bagian belakang motor)</p> <p>Pelaku menyentuh bagian belakang Subjek</p> <p>Subjek merasa syok setelah disentuh oleh pelaku</p> <p>Pelaku sengaja mengelus tangan Subjek ketika membayar</p> <p>Subjek menceritakan kejadian itu ke temannya</p>	
S3.W1.P5	Subjek menceritakan dengan menggebu-gebu serta nada bicara	<p>P: Berarti waktu kejadian itu langsung kakak cerita sama temennya itu?</p> <p>J: Iya yang menurut saya saya percaya terus yaudah itu aja sih mbak kayak bekas iya sih soalnya saya gak pernah dapet pengalaman yang kayak gitu terus singkat cerita beberapa</p>	menceritakan pertama kali pada teman yang dianggap dipercaya	Memilih bantuan informal, empati dan yakin akan balasan tersendiri bagi pelaku sebagai hambatan untuk tidak melaporkan pada pihak formal

	yang penuh penekanan	<p>bulan yang lalu kayaknya desember awal itu kan saya pulang lagi terus saya juga pesen ojol yang <i>comfort</i> soalnya memang saya bawaannya banyak jadi butuh space motor yang besar. Akhirnya saya tuh apa diajak bicara-bicara sama bapaknya kebetulan bapaknya itu kayaknya udah lama di ojol itu akhirnya saya beranilah cerita kan bapaknya tanya, mbaknya pernah dapet pengalaman burung gak selama ini? “oh pernah pak boleh ta saya cerita?” itu kan terserah mbaknya mau cerita apa gak, “tapi ini menyangkut sejawatnya bapak lo”, kenapa gitu ayo mbak cerita-cerita terus bapaknya bilang ini pokoknya wes wes tenang aja mbak, saya cuman dengerin aja kok nanti saya tanggapi sewajarnya. Silahkan mbak cerita.. Akhirnya saya cerita dari awal sampai akhir terus bapaknya bilang, kenapa gak dilaporin mbak pas itu juga? Kan keadaan panik mbak ya, saya tuh gak kepikiran buat ngelaporin, buat apa cuman gak saya rating aja terus saya bilang, “gak saya rating pak soalnya pas itu saya panik dan gak saya laporin juga kalau platnya saya masih inget plat apa depannya n dan motornya pun saya masih ini masih inget”, apa mbak motornya? motornya besar warna putih saya gak mau bilang itu itu vario, itu apa apa gamau bilang Nmax atau apa saya gak mau bilang</p>	<p>menceritakan pelecehan yang dialami kepada ojol lain</p>	
--	----------------------	---	---	--

		<p>soalnya yawes privasinya bapaknya terus gimana mbak ciri-cirinya? “kebetulan ojolnya sama kayak bapak platformnya sama, tapi ya orangnya gitu pak ya udah berumur mungkin sekitar 40an 45 ke atas.</p> <p>P: Oh berarti pelakunya sudah...</p> <p>J: Sudah berumur 45an ke atas pokoknya saya pas ingetnya itu mbak kayak kayak seumuran bapak saya itu udah apa ya udah lansia lah, tapi masih lansia yang awal-awal kayak 44, 45, 46 gitu pokoknya, terus bapaknya tanya kenapa mbak kok gak dilaporkan? “gapapa pak nanti kalau misalnya dilaporkan, saya takut ee beliaunya malah kena tegur dari dari pihak ojolnya terus saya bisa matiin rezekinya bapaknya mungkin itu pengalaman buat saya aja pak gapapa, nanti masalah balasan dan dosa enggaknya kan belionya yang nanggung bukan saya, kan saya cuma korban”. Iya mbak tapi kok sampai gitu see saya marah loh ini mbak gitu sama temen saya, siapa sih mbak? Wes pak gak usah pokoknya apa namanya, saya titip aja buat bapak sama temen-temennya jangan ngelakuin hal yang gak senonoh sama customer apalagi perempuan. Udah sih mbak itu aja.</p>	<p>Pelaku menggunakan motor warna putih Nmax saat kejadian</p> <p>Pelaku berumur kurang lebih 40-45 tahun</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Subjek khawatir apabila melaporkan akan mempengaruhi pekerjaan pelaku</p> <p>Percaya akan balasan bagi pelaku</p>	
S3.W1.P6		<p>P: Terus setelah kejadian itu apa yang mbak rasakan kayak dampaknya buat mbak itu apa? Dampaknya gabisa tidur kah atau apa?</p> <p>J: Iya gabisa tidur. Dan ya lumayan trauma sih mbak itu, saya hampir gak pakai ojol itu setahun setahun, hampir setahun</p>	<p>Subjek mengalami trauma selama satu tahun tidak berani untuk memesan ojek <i>Online</i></p>	Trauma berkepanjangan

S3.W1.P7		<p>P: Lama juga ya?</p> <p>J: jadi kalau habis pulang saya minta jemput aja, tolong jemput pas sudah hilang traumanya saya pesen lagi.</p> <p>P: Berarti jedanya satu tahun ya?</p> <p>J: Iya.</p>	<p>Subjek mulai berani untuk menggunakan ojek <i>Online</i> setelah satu tahun</p>	<p>Pemulihan dan kembali berani menghadapi situasi pemicu</p>
S3.W1.P8	<p>memperagakan tangan menepis dan sesekali tertawa</p>	<p>P: Terus untuk aktivitas mbak sehari-hari gitu?</p> <p>J: Mm.. mungkin</p> <p>P: Terganggu apa enggak?</p> <p>J: Enggak, kayaknya ee kan ada dampak positif sama negatifnya ya mbak ya..</p> <p>P: Iya..</p> <p>J: Mungkin negatifnya tadi bisa jadiin saya trauma tapi positifnya tuh saya bisa lebih aware sama cowok, kayak ada yang mau kontak fisik saya (memperagakan tangan menepis) pas waktu oh iya pas waktu tengah-tengah perjalanan itu yang daerah museum brawijaya saya tuh kayak ini loh mbak kayak langsung ada pikiran kayak psikopat gitu loh. (tertawa)</p>	<p>Aktivitas sehari-hari Subjek tidak terganggu akibat kejadian ini</p> <p>Subjek mengaku lebih aware kepada laki-laki</p>	<p>Peningkatan kewaspadaan setelah trauma dan munculnya pikiran negatif akibat trauma yang belum teratasi</p>

		<p>kecil) “iki motore opo tak jongkrokno ngene lo mbak (memperagakan badan kesamping seakan-akan hendak menjatuhkan motor), pokok e kayak ada ada seakan-akan di film-film action itu loh (tertawa kecil).</p> <p>P: Iya-iya...</p> <p>J: Soale wes gak karu-karuan mbak itu.</p>	<p>Ditengah perjalanan muncul pikiran negatif Subjek untuk menjatuhkan motor pelaku</p>	
S3.W1.P9		<p>P: Iya pasti, apalagi malem juga itu kan?</p> <p>J: Iya malem, itu sampai sini hampir jam setengah 10 itu, luama dilama-lamain di daerah perumahan itu.</p> <p>P: Oh.. emang niat deh bapak e itu. Terus ee berarti enggak pernah enggak mungkin ketemu lagi kan ya?</p> <p>J: Iya gak mungkin, tapi pernah tak cancel mbak kayak motor ini oh kayaknya aku kenal deh.</p> <p>P: Oh.. itu setelah setahun?</p> <p>J: Iya setelah setahun.</p>	<p>Subjek pernah membatalkan ojek <i>Online</i> ketika motor yang digunakan mirip dengan pelaku</p>	<p>Menghindari pemicu trauma sebagai mekanisme pertahanan</p>

S3.W1.P10		<p>P: Terus untuk kayak dampak jangka panjangnya itu atau ada gak? Yang masih ganggu gitu.</p> <p>J: Kebetulan gak ada si mbak.</p>	Subjek mengaku sudah tidak ada dampak yang mengganguya	
S3.W1.P11		<p>P: Emm terus kan kamu kan tadi cerita sama temenmu kan? nah itu kamu ee tujuannya untuk cari dukungan emosional kah atau mau cari bantuan minta bantuan ke profesional gitu?</p> <p>J: Mungkin lebih ke dukungan emosional, ee saya kan tipe yang mungkin bisa nanganin sendiri tapi untuk hal yang baru itu saya gak bisa jadi saya harus kayak ini gak bisa apa tak pendem sendiri harus berbagi ke orang, mungkin dengan berbagi tadi si temen saya tadi ee bisa kasih feedback yang balikin mood atau bisa apa ya? ee ngurangin rasa trauma, jadi kayak saya nyebutnya mungkin ke penyembuhan sih mbak. Waktu saya berani cerita ke PSGA itu mungkin yaa penyembuhan juga.</p>	Menceritakan pada teman agar mendapat dukungan emosional dan memberikan pendapat atau masukan tentang kasusnya	Mencari bantuan berupa dukungan emosional dan informasi kepada sumber informal
S3.W1.P12		P: Nah itu waktu cerita ke PSGA itu setelah berapa hari atau bulan?		

		<p>J: Oh tahun..</p> <p>P: Oh tahun?</p> <p>J: Iya setahun (sambil tertawa)</p> <p>P: Oh berarti waktu setahun itu terus kamu cerita ke PSGA terus kamu juga udah berani pesan ojol lagi, berarti udah ee mulai menerima yaudah baru berani cerita ke PSGA.</p> <p>J: Iya.</p>	berani menceritakan setelah satu tahun kejadian berlalu	
S3.W1.P13		<p>P: Sebelum cerita ke PSGA itu cuma cerita ke temenmu satu itu?</p> <p>J: Iya dia doang, sama pernah ke ini se mbak <i>story</i> WA soalnya waktu itu ada temenku juga yang ngalamin yang sama tapi nggak tapi ini lebih parah an saya, akhirnya saya cerita ke <i>story</i> WA trus banyak yang nge <i>replay</i> kenapa gak dilaporin? Kenapa kenapa kamu kok baru cerita? Loh kok bisa ini? Akhirnya yawes itu menarik banyak atensi temen-temen, terus juga ada beberapa ee kakak tingkat yang mungkin kayak ngasih apa namanya wawasan sebenarnya kamu harus gini-gini dek, sekarang gimana? Udah gak trauma lagi? Ee awalnya</p>	<p>menceritakan pada teman dan membagikan pengalaman lewat media sosial</p> <p>kepedulian teman terhadap pengalaman pelecehan yang dibagikan</p>	

		<p>disitu ee awalnya saya membuat <i>story</i> WA terus ee berujung ke PSGA apa ya berani ceritanya.</p> <p>P: Berarti <i>story</i> WA itu setelah setahun itu juga?</p> <p>J: Iya, kalau yang di PSGA itu bukan orang PSGA nya ke saya enggak, tapi saya iseng aja iseng orang PSGA nya kan temen saya iseng aja cerita, terus ternyata “oh ayo kak ke ini aja ke kantornya PSGA wes” wes gausah gausah gausah wes gausah (sambil tertawa).</p>		
S3.W 1.P14		<p>P: Mm.. maaf ya balik lagi kakaknya pernah nyoba ke psikolog atau konselor?</p> <p>J: Enggak..</p> <p>P: Oh nggak, berarti cuman cerita ke temen itu terus setelah satu tahun baru cerita ke psga sama <i>story</i> WA.</p> <p>J: Iya..</p>	Belum pernah mencari bantuan pada psikolog atau konselor	Tidak mencari bantuan pada pihak formal
S3.W1.P15		<p>P: Terus mm.. apa sih harapan mbak tentang kasus ini untuk pelaku?</p> <p>J: Harapannya mungkin apa ya mbak ee.. lebih kesadar diri aja itu sih, saya bingung mbak harapannya gimana soalnya itu sudah lama kan</p>	Subjek berharap anak kesadaran diri dan sanksi sosial sebagai bentuk keadilan bagi korban	Sanksi sosial sebagai bentuk keadilan bagi korban

		kasusnya, kalau pidana mungkin enggak bisa dipidanakan soalnya ee gak ada saksi lain selain saya dan juga sekarang kan apa-apa tuh kamera-kamera kan mbak, sekarang gak ada eh dulu gak ada kayak gitu jadi kalau dipidana mungkin enggak cuman lebih ke sanksi sosialnya beliau aja dan gimana beliau kontrol diri.		
S3.W1.P16		<p>P: Terus harapan mbak untuk kasus ini tapi untuk generalnya aja?</p> <p>J: Ee.. ya semoga gak ada korban-korban lain setelah saya atau mungkin teman-teman yang lain yang juga mengalami hal yang sama kayak saya jangan malu buat berbagi bisa aja hal yang kita bagi itu jadi pelajaran buat orang banyak gitu.</p>	Subjek berharap kasus seperti ini tidak terulang dengan cara meningkatkan kesadaran sosial. Salah satu caranya adalah dengan berbagi pengalaman agar bisa menjadi pelajaran bagi orang lain.	subjek tidak ingin kejadian serupa terulang
S3.W1.P17		<p>P: Kalau harapan mbaknya tentang ee di kasus ini tapi untuk diri mbaknya sendiri?</p> <p>J: Ee harapannya mungkin saya harus lebih berhati-hati sama orang-orang asing karena ee sebaik apapun sikap kita ke orang lain itu belum tentu orang lain baik ke kita kayak tabur tuai itu nyata huwee hahaha (tertawa bersama).</p>	pengalaman ini memberikan pelajaran bagi korban untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi	Korban dapat belajar dari pengalaman buruknya untuk lebih berhati-hati

S3.W1.P18		<p>P: Oke sekarang post-traumatic setelah cerita tadi kan ya terus apa sih yang membuat mbak bisa bertahan sampai saat ini?</p> <p>J: Mm.. apa ya? awalnya saya juga bingung mbak kalo ditanyain kayak gini, cuman beberapa bulan yang lalu kayaknya waktu saya semester berapa ya 6 atau 5 gitu saya pernah ikut apa ya.. diajak lah sama mahad buat ikut ini <i>healing healing center</i> gitu sama anak PSGA, waktu itu kan kebetulan saya bagian keamanan jadi ee harapannya orang-orang mahad itu bagian keamanan itu juga harus di <i>self healing</i> juga biar dia itu sembuh dulu dari ee.. sebelum nyembuhin anak-anaknya gitu, saya akhirnya ikut pelatihan itu. Nah dari situ saya itu dapet banyak insight dari coachnya, saya lupa beliau namanya siapa, tapi itu benar-benar ee kita itu disuruh meluapkan semua emosi waktu mediasi nah di situ itu saya kayak menemukan titik nyaman dimana saya menemukan diri saya lagi setelah hal itu terjadi. Gimana ya mbak apa ngasih kata-katanya saya, tadi gimana mbak pertanyaanya saya lupa?</p>	<p>Subjek mengikuti pelatihan <i>self healing</i> di PSGA, dan mulai menemukan titik nyaman setelah mengalami peristiwa traumatis yang dialami sebelumnya</p>	<p>Terjadinya <i>Healing Phase</i> yang secara tidak sengaja terjadi</p>
S3.W1.P19		<p>P: Mm.. apa yang membuat mbak bisa bertahan setelah kasus tadi?</p>	<p>Subjek percaya terhadap kekuatan pribadi, menjadikan pengalaman traumatis menjadi</p>	<p>Faktor kekuatan internal mendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i></p>

		<p>J: Oiya.. awalnya itu tadi yang saya ikut seminarnya PSGA, yang membuat saya bertahan dari kasus tadi tuh yang pertama mungkin percaya sama diri sendiri kalau kita itu bisa bangkit, terus yang kedua jangan apa ya.. jangan terlalu berlama-lama di masa lalu kalau sudah selesai yaudah gitu jadi pelajaran kalau misalnya terjadi sama orang lain sebisa mungkin saya harus membantu soalnya saya dulu pernah kayak gini gitu, terus yang keempat ee mungkin lebih ke ketenangan hati sama ketenangan jiwa, dulu itu coachnya pernah bilang kalau ee.. ketrigger masa lalu kalau ketrigger lagi sama hal yang dulu coba kamu tutup mata sama kendalikan diri kamu.</p>	<p>sebuah pelajaran. Apabila <i>trigger</i> subjek mencoba untuk tenang dan mengendalikan diri.</p>	
S3.W1.P20	<p>Seringkali tertawa ketika menjawab mengenai harapan</p>	<p>P: Mm.. mbaknya cerita ke orang tua enggak?</p> <p>J: Enggak, kalau saya cerita pasti marah</p> <p>P: Berarti satu-satunya orang yang mbak ceritain pertama kali itu teman mahad itu terus baru ke teman PSGA itu.</p> <p>J: Iya (sambil menganggukkan kepala)</p>	<p>Subjek bercerita kepada teman dan kemudian bercerita ke lembaga yang menaungi hal-hal kekerasan seksual.</p>	<p>Faktor eksternal menjadi pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i></p>

S3.W1.P21		<p>P: Untuk pertanyaannya sih sudah selesai ya mbak (tertawa), tapi mungkin kalau ada yang mau diceritain boleh banget.</p> <p>J: Cerita apa ya mbak, mbaknya aja yang kasih pertanyaan mbaknya aja yang mancing. Maaf ya mbak mungkin cerita saya agak berbelit-belit.</p> <p>P: Nggak..</p> <p>J: Soalnya saya bingung mbak saya baru pertama kali ini apa ya ditanyain sama anak psikologi (sambil tertawa).</p>		
S3.W1.P22		<p>P: Aduh.. (sambil tertawa). Bentar ya.. sudah sih berarti yang tadi untuk post traumatic ee yang bisa membuat mbak bisa bertahan kalo dari faktor internal dari diri mbaknya sendiri yang percaya..</p> <p>J: Ketenangan..</p> <p>P: Ketenangan..</p> <p>J: Sama kontrol diri</p>	<p>Subjek percaya terhadap diri sendiri dalam melakukan ketenangan dan kontrol diri dalam bertahan disituasi traumatis tersebut</p>	<p>Faktor internal sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic Growth</i></p>

S3.W1.P23		<p>P: Trus kalo dari internalnya internalnya karena ikut itu seminar pelatihan?</p> <p>J: Dari eksternalnya maksudnya?</p> <p>P: Iya..</p> <p>J: Dari eksternalnya ikut pelatihan tadi sama sering dapat cerita dari teman-teman juga pengalaman-pengalaman kayak gitu, tapi kalau teman-teman itu hal yang berupa seks itu bukan dari sentuhan atau pacaran nggak, mungkin...</p> <p>P: Verbal..</p> <p>J: Iya verbal.</p>		
S3.W1.P24		<p>P: Udah sih mbak udah selesai alhamdulillah...</p> <p>J: Hehehe semoga membantu ya mbak..</p> <p>P: Oke terima kasih ya mbak sudah berkenan jadi responden, ada salam juga dari dosen pembimbing saya terima kasih buat seluruh responden.</p> <p>J: Iya, sama-sama.</p>	<p>Penghargaan terhadap kesediaan responden dalam berbagi pengalaman</p>	<p>Apresiasi terhadap K dan penutupan wawancara secara etis</p>

		<p>P: Mm.. kalau saya boleh beri kesan mbak merupakan individu yang sangat keren (tertawa bersama) yang sangat kuat menghadapi kondisi ini udah satu tahun kan?</p> <p>J: Iya..</p> <p>P: Terus banyak potensi dari diri mbak juga yang bisa dimaksimalkan. Oh iya ada satu aku baru ingat.</p> <p>J: Iya..</p> <p>P: Mm.. ada nggak rencana atau planning mbak buat kedepannya?</p> <p>J: Dalam hal apa ini mbak?</p> <p>P: Mm.. terserah, pendidikan boleh buat karir juga boleh..</p> <p>J: Aduh bingung mbak masa depan ini...</p> <p>P: Rencana ini deh abis lulus terus mau ngapain gitu rencananya?</p> <p>J: Mm.. mungkin karena saya udah sekitar hampir 10 tahun nggak di rumah saya bakal balik ke rumah dan saya apa ya.. nerapin semua ilmu-ilmu sosial ilmu.. wes pokoknya</p>	<p>Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, responden tetap mampu bertahan</p>	
--	--	--	--	--

		<p>semuanya yang saya dapat entah itu sosial atau apa yang pengetahuan dari kampus atau dulu pas mondok saya bakal nerapin semua di rumah dan mungkin fokus saya untuk jangka pendek yaa nuntasin studi saya doakan ya mbak..</p> <p>P: Iya Aamiin..</p> <p>J: Supaya lancar kalau jangka panjangnya fokus saya mungkin di keluarga.</p>		
S3.W1.P25		<p>P: Semester tujuh juga berarti?</p> <p>J: Iya sama..</p> <p>P: Udah.. kapan nih kira-kira?</p> <p>J: Apanya ini? (tertawa bersama)</p> <p>P: Sidang..</p> <p>J: Belum mbak masih penelitian doakan aja doakan.</p> <p>P: Di sekolah penelitiannya?</p> <p>J: Nggak di ini di luar sekolah, kan ada pendidikan sekolah sama pendidikan luar</p>		

		<p>sekolah saya pls di madin, saya ambilnya yang <i>circle</i> yang kecil aja.</p> <p>P: Kalau di sekolah?</p> <p>J: Kalau di sekolah lama mbak..</p> <p>P: Oh iya?</p> <p>J: Iya, tergantung ininya sih penelitiannya kalau misalnya nerapin model pendidikan itu lama prototip dulu ini dulu.</p> <p>P: Ee.. terima kasih lagi ya.. (tertawa)</p> <p>J: Iya sama-sama lagi (tertawa)</p> <p>P: Sementara untuk wawancara ini sudah selesai nanti kalau ada yang saya ingin tanyakan bisa chat kakaknya ya..</p> <p>J: Iya boleh..</p> <p>P: Terima kasih saya tutup ya wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.</p>		
--	--	--	--	--

			<p>Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi</p> <p>Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir</p>	
--	--	--	---	--

Kode	Obsevasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
S3.W2.P1	Sedikit bingung ketika	P: Dari wawancara kemarin kan kamu bilang kalo trauma gaberani pesen ojol selama setahun dan juga nggak		

	akan menjawab	<p>mencari bantuan ke psikolog, kalo boleh tau apa alasannya?</p> <p>J: Pokoknya waktu itu cume lebih ke mengabaikan dan ngelakuin sesuatu biar hal itu gk terjadi lagi. Jadi alasannya biar bisa tenangin dulu biar gk trauma yang berkepanjangan. Selain itu juga harus lebih hati-hati lagi ke orang asing, apa yaaaa intinya kayak pengen punya ruang sendiri dulu buat diri sendiri kak.</p>		
--	---------------	---	--	--

**Transkrip Wawancara Korban KS  
Skripsi MBKM Psi Forensik**

**Responden 4**

Kode	Obsevasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
	<p>subjek mulai mengisi <i>Informed Consent</i> sambil terlihat membaca dan menelaah isinya</p>	<p>P: Assalamualaikum Perkenalkan saya Melisa dan ini teman saya, rekan saya Faiza. Nah nanti Faiza yang akan menjadi observer. Nah sebelum itu, sebelum kita memulai wawancara ini ada <i>informed consent</i> bisa dibaca terlebih dahulu.</p> <p>J: Ini kode respondennya?</p> <p>P: nggak perlu ditulis, nanti kita yang nulis.</p> <p>J: Okay sudah</p> <p>P: Maaf, baik. Berarti dengan menandatangani ini kakak sudah setuju ya untuk diwawancara?</p> <p>J: (Menganggukkan kepala)</p>	<p>Pengenalan dan penjelasan peran wawancara</p>	<p>Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent</p>

	<p>Subjek menyimak penjelasan dari penanya</p>	<p>P: ee, sebelum itu saya sampaikan lagi. Bahwasannya nanti apapun yang kakak ceritakan. Disini itu, akan dijamin kerahasiaannya. Jadi secara leluasa aja gitu ceritanya.</p> <p>J: Heem</p> <p>P: Nah nantinya, kakak juga mungkin bakal menceritakan suatu kejadian yang mungkin tidak nyaman dirasanya. Tapi kita mungkin butuh data itu. Jadi mungkin ketika kakak waktu cerita nggak nyaman bisa langsung, mengatakan langsung kepada kita.</p> <p>J: (Menganggukkan kepala)</p>	<p>Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita</p> <p>Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan</p> <p>Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman</p>	<p><i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis</p>
S4.W1.P1	<p>korban terlihat bersedih ditandai dengan meneteskan air mata, selain itu korban terlihat marah ditandai</p>	<p>P: Oke ee, seperti yang sudah kakak tulis digform kemarin kan.</p> <p>J: Heem</p> <p>P: Kejadiannya gitu, mungkin bisa diceritakan gitu. Lebih jelasnya.</p> <p>J: Langsung dari kejadiannya berarti?</p> <p>P: Iya</p>		

	<p>dengan korban yg menyebut nama pelaku dengan nada yg lebih tinggi dan menggebu-gebu</p>	<p>J: Jadi pas waktu itu kan aku. Aku nyebut cowoknya atau gimana ini?</p> <p>P: ee, boleh atau mungkin dengan inisial atau kata pelaku gitu. senyamannya sampean aja. Kalo semisal emang masih greget terus pengen disebutin, juga gapapa.</p> <p>J: Gapapa aku pengen nyebutin aja ya?</p> <p>P: Iya, iya boleh.</p> <p>J: Jadi waktu itu kan ada deh, J kan. Waktu itu lagi ulang tahun. Terus kita tuh, ke brakseng gitu. Buat ngerayain ulang tahunnya dia gitu kan. Nah habis dari situ. Emang malem nya itu, kita mau eee, rencana mau makan malem lagi. Terus, tapi tuh sebelum makan malem tuh, kita mampir ke rumah temen dulu. D lah ada, ke rumah D. Tapi ternyata disitu, si D itu, lagi ke surabaya.</p> <p>P: Oh..</p> <p>J: Dan terus kata D gapapa masuk aja kerumah. Kuncinya ada di sepatu, akhirnya kita masuk. Terus udah kita</p>		
--	--	---	--	--

		<p>nyantai. Terus habis itu, si J tuh, kayak istirahat dulu mau tidur dikamar, kalo aku masih, aku diruang tamu gitu loh, diruang tamu main hp. Terus aku disofa kan, terus gara gara aku juga ngantuk. Akhirnya aku tuh di, di karpetnya gitu, aku tiduran minta bantal ke si J kan. Si J tuh ee masih dikamar, masih tidur dikamar. Terus, ga tau tiba-tiba ee J kayak nyamperin aku kan. Nyamperin, terus, ya tapi maaf ini ya..</p> <p>P: Iya, iya</p> <p>J: J nyamperin kan ee, terus dia nyium aku gitu kan. Tapi akunya ga mau, terus kayak aku dorong. Ya aku ya eh (nangis)</p> <p>P: Iya</p> <p>J: Terus aku dorongan, bentar dulu ya (nangis)</p> <p>P: gapapa..</p> <p>J: Terus ya gitu, dia kan kuat ya tenaganya. Terus akhirnya tangan aku tuh, kayak dipegangin gitu sama dia. Terus ya udah, terus sempet aku tendang juga dianya. Gitu tendang, terus aku</p>	<p>pelaku yang tiba-tiba mencium dan subjek melakukan perlawanan dengan mendorong pelaku</p>	
--	--	---	--	--

		bilang kayak udahlah putus aja gitu kan, kerena aku saking muaknya sama dia. Terus ya udah, dari situ. Udah kayak dia ga ngomong apa-apa, langsung ke kamar lagi tidur. Gitu si.	pelaku melancarkan aksinya dengan memegang tangan subjek dan subjek melakukan perlawanan dengan menendang pelaku	Kejadian terjadi diruang privat, dan adanya mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh subjek
S4.W1.P2	Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan	P: ee, ini pas waktu pacaran gitu ya. Kejadiannya waktu kapan?  J: kapan ya, 25 mei tahun kemarin 2024.		Jarak waktu sekarang dan kejadian sekitar 6 bulan yang lalu
S4.W1.P3		P: Nah itu posisinya, mungkin hubungannya pas waktu pacaran itu udah berapa lama gitu?  J: aku sama dia tuh, dari, kayaknya udah satu tahun setengahan deh.		
S4.W1.P4	Subjek terlihat malu dan ragu	P: Nah setelah kejadian itu kan, kakak kayak minta putus gitu ya. Terus apa sih yang kakak rasakan gitu, apa yang di alami setelah kejadian itu?		

		<p>J: Perasaan aku sih langsung kayak, udah ga sayang lagi, udah yang kayak ilfil gitu lah. eee, Terus ya udah.masih bertahan sama J tuh karena. Aku tuh masih pengen main sama sirkelnya dia gitu loh. ma..Masih pengen main ke itu, ke rumah D gitu. Jadi aku kayak yaudah pacaran aja tapi, kayak udah ga ada rasa sayang sama sekali sama dia tuh. Gara-gara hal itu.</p>	<p>subjek sudah hilang rasa dengan pelaku tetapi masih bertahan dalam hubungan dikarenakan masih ingin main dengan teman satu circle nya</p>	<p>Adanya rekonstruksi perasaan namun masih ada ketergantungan</p>
S4.W1.P5	<p>Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab</p>	<p>P: Berarti masih pacaran sekarang, sampe sekarang?</p> <p>J: Engga udah sempet putus kemaren</p> <p>P: Oh...</p> <p>J: Kapan ya, pas PKL aku putus sama dia. Aku satu PKL kan sama dia. ee ya itu, aku deket sama cowok lain. Terus dia tuh ngatain aku, kalo misalkan aku selingkuh, kayak gitu, gitu.</p>	<p>subjek sempat mengakhiri hubungan dengan pelaku</p>	<p>Upaya pemutusan hubungan</p>

S4.W1.P6		<p>P: ee Berarti sempet break, setelah kejadian itu sempet break gitu atau ya masih tetep berjalan cuma langsung udah turun gitu?</p> <p>J: masih berjalan, tapi udah turun yak.</p>	subjek sudah mulai hilang rasa kepada pelaku	Rekonstruksi perasaan
S4.W1.P7		<p>P: Terus eee, sekarang nih kan kakak udah selesai. Maksudnya hubungan dengan dia udah selesai gitu. Bagaimana sih aktivitas yang sehari- harinya sekarang gitu?</p> <p>J: Aktivitas emm..</p> <p>P: Kayak berdampak gitu ga, kejadian itu ke keativitas sehari-hari?</p> <p>J: Oh, kalau itu mungkin. Karena menurut aku itu udah lama jadi kayak biasa aja. Tapi kalo diingetin lagi baru ketrigger.</p>	Subjek mengaku ketrigger ketika diingatkan kejadian itu	Trigger emosional sebagai respon terhadap trauma
S4.W1.P8	Subjek terlihat kesal kepada pelaku	<p>P: Berarti kalo ada yang ngingetin gitu baru ketrigger, cuma kalo yang ga lagi inget gitu, berarti ga inget gitu ya kak?</p> <p>J: Heem, sebenarnya kalo diobrolin sama temen-temen juga aku lebih ke kesel gitu</p>	subjek lebih merasa kesal dan lebih menjelek-jelekan pelaku	

		<p>sih. Kayak lebih ke jelek-jelekin J. Karena mungkin ini kasusnya serius ya, jadi ya aku jadi ngerasa lagi gitu.</p>		
S4.W1.P9		<p>P: Oh ok, Ada nggak mungkin sempet kayak eee, sesuatu yang ketika kakak ketemu dia atau menghindar dari dia dalam beberapa waktu gitu?</p> <p>J: emm, kalo aku sih sebenarnya pas sebelum PKL itu ke J kayak yaudah gitu lah ya. Maksudnya nggak terlalu dibawah hati. Tapi eee, kayak J tuh bener-bener ga tau ya, bener-bener jahat gitu loh. Kayak nuduh aku sampe selingkuh, terus juga kalo misalkan kalian tau tuh, ya itu aku tuh hampir kayak apa ya. Gosip tentang aku selingkuh itu, sampe kesebar ke angkatan. Iya, kalau semisal kalian tau ya itu disebarin ama J. Ya itu gara-gara itu itu nggak terima gitu loh, habis diputusin. Aku langsung sama cowok lain. Padahal, maksudnya itu tuh, aku udah ga sayang sama dia tuh udah dari lama. Ya itu dia, ampe nyebarin ke mana-mana. Sampe yang kayak aku, aku ga kenal sama orang ini pun dia tau gitu loh tantang gosip. Lebih ke itu si, muak dan ga mau ketemu Jnya tuh gara-gara hal itu, bukan gara-gara yang kejadiannya.</p>	<p>Subjek tidak mau bertemu pelaku dikarenakan kesal dan muak karena difitnah dan menyebar gosip ke teman angkatanya, bukan hanya karena kejadian itu.</p>	<p>Penghindaran akibat rasa kesal dan kekecewaan yang kompleks</p>

		<p>P: Tapi gara gara fitnah dari Jnya gitu ya?</p> <p>J: Heem</p>		
S4.W1.P10		<p>P: Berarti sampe sekarang tuh masih terasa gitu ya, maksudnya terasa keselnya gitu ya?</p> <p>J: Iya apalagi, aku satu waldos sama dia</p> <p>P: Oh satu waldos juga?</p> <p>J: Iya satu waldos skripsian</p>	Subjek satu bimbingan dengan pelaku	Kemungkinan untuk bertemu pelaku tinggi
S4.W1.P11		<p>P: Berarti apakah sering ketemu?</p> <p>J: emm, terakhir ketemu itu waktu sempro kayaknya. Soalnya aku kalo bimbingan ga bareng.</p>		
S4.W1.P12		<p>P: Kalau waktu kayak ketemu kayak gitu, biasanya apa yang kakak lakukan. Karena kan satu angkatan juga, terus satu waldos gitu. Kalo ketemu ga sengaja atau sengaja gitu?</p> <p>J: Kadang tuh, apa ya..Aku lebih milih menghindar sii, soalnya kadang J tuh kalo ketemu. Misalkan lagi sama temennya</p>	Subjek lebih memilih menghindar ketika bertemu pelaku	Strategi penghindaran sebagai mekanisme perlindungan diri

		tuh, kayak sok sok apa ya, masih suka nyindir gitu loh. Kayak “awas bojomu ditikung temen” kayak gitu, gitu. Dia masih suka nyindir dan ga tau aku males aja gitu loh.		
S4.W1.P13		<p>P: Okee, lanjut ya kak. Nah setelah kejadian yang tadi. Yang kejadian traumatis itu. Siapa sih orang pertama yang kakak kasih tau atau kakak ceritakan gitu kak?</p> <p>J: emm, Aku tuh ga speak up tentang itu sampe yang tragedi PKL. Aku dibilang selingkuh itu.</p> <p>P: Oh..</p> <p>J: Karena aku kan juga udah muak kan. Akhirnya aku kayak, aku bikin sg aja di second account. Banyak kok yang ngefollow, ada temen sekelas aku juga, kayak elma, kalo kalian tau elma. Terus nanad juga, ayu, dinda. Ya kayak gitu, gitu. Aku cerita pertama kali di sg si.</p> <p>P: Disosmed gitu ya</p> <p>J: Iya, ga langsung ke temen gitu</p>	Membagikan pengalamannya lewat media sosial agar terhindar dari fitnah berselingkuh	tidak mencari bantuan pihak informal

S4.W1.P14		<p>P: Awalnya ee diem gitu ya tentang kejadian itu. Tapi terus karena si J nya ngefitnah.</p> <p>J: Heem, iya</p> <p>P: Akhirnya kakak speak up gitu. Karena ya emang ada kejadian yang ga enak dari dia. Tapi dia malah playing victim gitu.</p> <p>J: Iya</p>	Fitnah terhadap subjek sebagai faktor membagikan pengalaman ke media sosial	
S4.W1.P15		<p>P: ee, kalo untuk keinginan untuk mencari bantuan. Seperti bantuan profesional, seperti dokter, psikolog atau psikiater gitu pernah ga?</p> <p>J: Aku pernah si pengen ke psikolog. Karena ga tau ya aku ngerasa kayak ngerasa ga semangat hidup gitu gitu loh. Tapi ee aku tuh ke ini sama BPJS aku ga aktif padahal ternyata ada juga ya yang gratis tapi aku gatau waktu itu</p> <p>P: Oh, gitu</p> <p>J: Heem, jadi ketunda gara-gara itu</p>	Subjek pernah berkeinginan pergi ke psikolog namun terkendala biaya	tidak meminta bantuan formal

		<p>P: Berarti belum mencoba, tapi ada keinginan?</p> <p>J: Heem, ada rasa pengen, iya</p>		
S4.W1.P16	<p>Subjek berpikir sejenak lalu menjawab pertanyaan dengan ekspresi kesal kepada pelaku</p>	<p>P: Nah sebenarnya nih keinginan yang kakak inginkan pada pelaku atau si J itu apa sih gitu? harapannya, untuk pelaku?</p> <p>J: eee, Pengen apa ya, pengen dia tuh bisa sadar gitu loh. Karena waktu pacaran sama aku tuh dia, beneran ngetreat aku tuh kayak orang asing gitu loh kak. Jadi yang selalu effort itu aku. Sementara dia tuh, ya itu kayak misalkan waktu itu. Aku kan kerumah D kan. Terus pulangnyanya itu pasti dianter J kan. Karena wajar ga si, anter jemput gitu. Nah itu tuh, J tuh selalu ngungkit itu tuh sebagai effort, kayak gitu tuh effort. Sementara aku tuh kayak yang kayak, kalo keluar itu ya makan ee bayar sendiri. Ga pernah, dan jarang banget dibeliin jajanan kayak gitu-gitu loh. Sebenarnya dia tuh bilangnyanya, aku tuh dah effort besar banget sama kamu. Padahal dia kayak gitu. Dan takutnya juga waktu di PKL, kita sempet berantem kan. Dia bilangnyanya itu, aku ga bersyukur gitu loh. Gara-gara punya dia. Terus aku</p>	<p>Subjek berharap pelaku sadar dan merubah perilaku yang meremehkan pasangan, terlalu mengutamakan pertemanan, serta terlalu terpengaruh oleh pola pikir patriarki yang ditanamkan keluarganya</p>	<p>Harapan subjek agar pelaku merubah perilaku buruknya.</p>

		<p>bilang kayak, apa yang bisa aku syukurin gitu loh, kalo dapetnya kayak kamu. Sementara dia itu tipe orang yang, tipe-tipe yang suka ngerendahin cewek gitu loh.</p> <p>P: Iya, iya, iya</p> <p>J: He eh terus ee..</p> <p>P: Patriarki</p> <p>J: iyaa, ya itu mungkin, karena didikan dari bapaknya ya. Tapi dia tuh beneran ditelen mentah-mentah gitu loh, omongan bapaknya. Ya dan selalu apa ya, selalu mengutamakan pertemanan gitu. Aku juga pernah ditinggal dipinggir jalan sama dia. Terus apa dia itu ya, se red flag itu sebenarnya, tapi aku butuh dia karena yang buat join sirkel itu</p>		
S4.W1.P17		<p>P: Kalo harapannya tersendiri berarti apa harapannya, ke pelakunya gitu?</p> <p>J: ee, pengen dia lebih sadar aja si sama perlakuannya dia itu.</p>		harapan subjek agar pelaku lebih sadar akan perlakuan buruknya

S4.W1.P18	Subjek ketawa kecil	<p>P: Kalo hal itu ga baik gitu ya?</p> <p>J: Heeh, ngetreat orang tuh, dia tuh jelek banget lah intinya</p>		
S4.W1.P19		<p>P: Nah ada ga si, kan sempet masih hubungan. ee dalam waktu setelah kejadian itu masih hubungan meskipun ga ada rasa sayang gitu. Sempet nggak, ada selaku pembicaraan yang dilakukan berdua gitu, kakak dan si pelaku itu?</p> <p>J: Terkait hal yang itu?</p> <p>P: Iya</p> <p>J: emmm, sempet ga ya. Kayaknya ga si, dia ga nyinggung aku juga ga nyinggung.</p> <p>P: Jadi diem-dieman gitu ya?</p> <p>J: Heem</p>	subjek dan pelaku tidak saling menyinggung kejadian tersebut	subjek dan pelaku saling menghindar
S4.W1.P20		<p>P: ee, selanjutnya apa yang kakak harapkan tentang kasus atau kejadian yang telah terjadi itu gitu kan. Sebenarnya kan kakak, cerita kalo ya udah diem nggak, ya nggak masalah gitu.</p>	Subjek belajar dari pengalaman buruknya dan berharap kejadian serupa tidak terjadi lagi.	Harapan subjek terhadap diri sendiri

		<p>Cuma setelah adanya fitnah, kan kakak jadi merasa muak gitu sama dia gitu. Nah apa sih yang kakak inginkan, harapan kakak tentang kasus tersebut gitu, yang kejadiannya?</p> <p>J: Aku alami itu ya, yang aku harpin buat kedepannya atau gimana?</p> <p>P: Iya buat kedepannya</p> <p>J: Buat diri aku berarti nih?</p> <p>P: Iya</p> <p>J: ee yang aku harpin sih ga terjadi lagi, dan aku bisa lebih menjaga diri gitu.</p>		
S4.W1.P21	Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab	<p>P: ee selanjutnya kakak ada nggak keinginan untuk yang waktu yang akan datang gitu. Ada ngga keinginan jangka panjang, ingin melanjutkan study atau apa gitu. Yang ingin dicapai gitu?</p> <p>J: Kedepannya?</p> <p>P: Iya kedepannya</p> <p>J: Aku sih pengen habis lulus ini pengen kerja di kantoran yang kayak lumayan</p>	Harapan subjek yang ingin membangun masa depan lebih baik dengan bekerja di perusahaan ternama.	Harapan subjekf untuk membangun karir yg stabil

		ternama gitu. Kayak nestle atau shopee gitu loh.		
S4.W1.P22		<p>P: Okey, lanjut ee, Setelah kakak cerita nih tentang kejadian tadi kan. Sebenarnya masih sedikit ke distract tau ke trigger gitu ya, ketika diungkit lagi. Nah sebenarnya apa sih yang bisa membuat kakak bertahan sampai saat ini gitu?</p> <p>J: emmm, yang bisa bikin aku bertahan mungkin karna mama kali ya. Mama dan ga tau aku percaya aja, maksudnya masih banyak orang baik gitu loh di dunia ini.</p>	Subjek bertahan karena Mama, dan percaya bahwa didunia masih banyak orang baik	Faktor eksternal dan internal sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i>
S4.W1.P23		<p>P: Kalo tadi kan kakak cerita di sosmed, sg gitu. Nah kayak ada temen-temen kakak yang tau tuh. Ada dukungan dari mereka atau respon mereka tuh seperti apa?</p> <p>J: Responnya ada sih yang ngedukung tapi itu emang temen deket aku aja. Kalau yang, tapi ada juga yang walaupun aku udah speak up kayak gitu dia tetep kayak masih ke J gitu loh.</p> <p>P: Oh ya..</p>	Subjek mendapatkan dukungan dari teman terdekat, namun masih terdapat teman-teman yang lain yang membela pelaku dikarenakan mereka lebih merasa kasian kepada pelaku yang dirasa telah diselingkuhi, karena memang subjek sudah berhubungan dengan laki-laki lain setelah putus, sehingga seperti ada bukti.	Adanya faktor eksternal yang mendukung posttraumatic growth.

		<p>J: Masih nyupport J dan ya masih, apa ya, mereka tuh mungkin ini nya gara-gara selingkuh kali ya. Jadi lebih kasian ya J, kasian ya J. Sementara kalo aku tuh, ya aku kan ga ada bukti apa-apa. Kalo J kan kayak beneran aku sekarang sama cowok lain gitu ada buktinya gitu.</p>		
S4.W1.P24	<p>Subjek berpikir lalu menjawab sambil ketawa kecil</p>	<p>P: eee, kakak kan tadi cerita ya, kalo kakak itu se sirkel tadinya atau sekarang masih?</p> <p>J: Ga, udah ga</p> <p>P: Udah ga, karena itu tadi?</p> <p>J: Gara-gara aku sama, aku tuh jadiannya sama temennya J .</p> <p>P: Oh gitu..</p> <p>J: Iya jadi eee langsung di cutoff dan gitu deh</p>	<p>Subjek sudah memutuskan hubungan dengan pelaku dan tidak satu sirkel lagi</p>	
S4.W1.P25		<p>P: Aku mau tanya juga si kak, pas waktu habis kejadian itu eee, si J itu gimana responnya. Apa kayak rasa bersalah kayak gitu atau mungkin biasa aja?</p>		

		<p>J: Dia itu pas abis banget kayak gitu, bilang cuma bilang maaf. Terus lanjut tidur, terus pas udah bangun langsung ngajak makan keluar. Kayak udah, kayak ga terjadi sesuatu gitu loh</p>		
S4.W1.P26		<p>P: Dia sempet bilang ga kenapa kok dia ngelakuin itu, aku khilaf gitu?</p> <p>J: Enggak</p>		
S4.W1.P27		<p>P: Kalo boleh tau si J ini, orangnya berpengaruh atau enggak? atau mungkin punya jabatan tertentu gitu?</p> <p>J: Dia itu kalo untuk jabatan engga, tapi emang orangnya tuh humble gitu loh. Jadi gampang banget punya temen. Terus dia juga suka main futsal, jadi ya banyak temen</p> <p>P: Banyak temennya</p> <p>J: Heem, dan deket sama ketua dema sema itu emang deket. Jadi ya emang banyak lah.</p>		

S4.W1.P28		<p>P: Jadi ee jadi tadi untuk cara bertahan kakak sendiri itu pertama dari kayak faktor internal karena kakak merasa kayak ya bisa bertahan gitu lah ya, terus habis itu dapet dukungan dari mama, dapet dukungan dari temen-temen meskipun ga seluruhnya kayak temen-temen yang lain karena ya itu tadi, karena kan sirkel tadinya, awalnya. Akhirnya si J menyala, mungkin gimana ya dia kan humble seperti yang kakak ceritakan.</p> <p>P: habis kejadian kakak sempet cerita ke orang tua kah?</p> <p>J: enggak</p> <p>P: Cuma ketemen aja ya?</p> <p>J: Iya</p>	<p>Subjek tidak secara langsung cerita ke mama tapi subjek bertahan karena ada mama, kemudian subjek bertahan karena adanya kepercayaan terhadap diri sendiri</p>	<p>Faktor Ekternal dan internal sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i></p>
-----------	--	--	---	--

	Subjek tersenyum sambil mengganguk	<p>P: Okey, sepertinya sudah selesai untuk sesi wawancaranya. Saya ucapkan terimakasih kakak sudah berkenan untuk diwawancarai. Dan jika boleh saya memberikan saran kakak itu luar biasa loh, kakak bisa, maksudnya melawan perbuatan dari si J itu tadi. Perbuatan yang ga menyenangkan terus bisa, iya maksudnya bertahan ga kayak. Kan udah tau nih keburukan dari si pelaku tapi kakak ga speak up, tetep diem. Tapi ternyata si pelaku ngga tau diri. malah ngefitnah gitu ya, akhirnya kakak ya udah akhirnya speak up gitu.</p> <p>J: Ngga tau diri, iya.</p>		Pembacaan kesimpulan
--	---	---	--	----------------------

		<p>P: Semoga selesai wawancara ini ee, atau setelah selesai study. Apa yang kakak harapkan terwujud, dan semoga kakak potensinya semakin meningkat gitu ya. Nah untuk sementara ini mungkin ini wawancara terakhir. Namun, nanti apabila saya kayak ada pertanyaan tambahan gitu, boleh saya menghubungi kakak ya?</p> <p>J: Boleh</p> <p>P: Terimakasih ya kak</p> <p>J: Iya sama-sama</p> <p>P: Saya akhiri ya kak, Wassalamualaikum wr wb</p> <p>J: Waalaikumsalam wr wb.</p>		Apresiasi terhadap subjek dan penutupan wawancara
--	--	--	--	---

Kode	Obsevasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
S4.W2.P1		<p>P: Setelah cerita ke sg itu kamu apa cerita juga ke temennya secara face to face? kalo iya tujuannya biar apa? kalau tidak, kenapa?</p> <p>J: Jadi abis aku cerita ke sg itu kan ada beberapa orang yang ngereply gitu kan. Nah ada tuh, temen deket aku 2 orang itu ngereply, ngereply ee semangat winan gitu gitu gitu kan. Terus pas besoknya ketemuan tuh dia cuma nanya, eh dia cuma ngomong kayak ih ngga nyangka ya J kayak gitu orangnya cuman gitu doang loh, ga yang dia minta coba ceritain kamu dari awal gitu gitu engga. Terus akunya juga emang ga cerita ke temen-temen aku tuh yang pertama karna apa ya, ga tau aku tuh bukan tipe yang suka dikasihani gitu loh. Jadi kayak ya udah, aku lebih baik ngekeep sendiri dan yaudah kayak ee mikir ngga ada yang terjadi gitu. Terus kayak mm apa ya. Aku tuh takutnya juga kalo cerita ke orang lain kan ya mereka ga ngalamin ya, jadi mereka nanti takutnya tuh kalo aku</p>		faktor khawatir stigma dan kebiasaan menutup diri sebagai penghambat mencari bantuan

		<p>pemikirannya cuman kayak, eeh ya udah sih cuman gitu doang kayak gitu gitu gitu loh. Jadi ga tau aku tuh banyak pemikiran-pemikiran negatif yang bikin aku narik diri supaya ga cerita banyak ke orang. Jadi aku kadang tuh lumayan males juga gitu loh. Jadi aku tuh tipe yang kalo misalkan udah cerita ke satu orang ini ga bakal cerita ke yang lain, karna energi aku tuh udah abis gitu buat nyeritain ke yang si satu orang tadi. Terus kan itu juga berlaku buat yang aku ngomong di sg itu aku ngerasa, aku udah cerita ke temen. Walaupun itu tuh cuman di sg, jadi aku ngga ada tenaga lagi buat ceritain secara dari awal ee ke temen yang lainnya gitu.</p>	<p>memiliki kebiasaan menutup diri atas masalah yang dialami</p> <p>khawatir akan disepelekan oleh teman yang diceritakan</p> <p>memiliki pemikiran negatif dan males sehingga menutup masalah pada teman</p> <p>memiliki perasaan tidak penting untuk menceritakan masalah dirinya pada orang lain</p>	
S4.W2.P2		<p>P: Berarti kamu ngga cerita ke temennya J itu kenapa?</p> <p>J: Kenapa aku ngga cerita karna aku ngga mau apa ya, ngga mau diliat buruk gitu</p>		<p>takut akan stigma dan tekanan sosial sebagai hambatan mencari bantuan</p>

		<p>loh sama temennya J. Apalagi kan disitu posisinya kita masih sering banget bolak balik ke rumah temennya J gitu loh, jadi aku takutnya ee kalo misalkan cerita ke temennya J ini yang punya rumah, takutnya nanti ngga di bolehin lagi main atau kayak temennya J itu ngerasa kayak dihianatin gitu loh. Nanti ya berabe jadi, jadi konflik lagi nanti ujung-ujungnya ya per, pertemanan itu bakal pecah gitu alasan kenapa aku ngga ngomong ke temennya, eh iya ke temen aku yang punya rumah itu</p>	<p>khawatir akan stigma temannya</p> <p>khawatir akan perubahan suasana pertemanan jika bercerita</p>	
S4.W2.P3		<p>P: Pernah nggak sebelum kejadian, pelaku melakukan kekerasan seksual lain? seperti apa?</p> <p>J: Kalo kejadian lainnya sebelum peristiwa itu sih, kalo yang mengarah kesana itu ga ada sih ya. Tapi dia apa ya, dia tuh bukan tipe yang emang <i>physical touch</i> gitu loh. Maksudnya tangan aku aja tuh jarang digenggam kayak, kayak ya kita tuh jarang untuk saling bersentuhan gitu tuh jarang gitu.</p>	<p>Pelaku tidak pernah melakukan hal-hal kekerasan seksual sebelumnya kepada subjek</p>	

S4.W2.P4		<p>P: Keputusan untuk balikan lagi setelah kejadian, itu karena apa? selain karena pertemanan apakah ada? apa yang dirasakan setelah balikan?</p> <p>J: Keputusan untuk balik lagi sama J itu sebenarnya, mungkin ya itu pertama tuh karna pertemanan ya. Apalagi kan kita kelas nya itu dari semester awal sampe semester akhir ini kan bareng-bareng terus ya, jadi kelas e terus. Nah aku juga ngerasanya kalopun nanti enggak bakal temenan sama sirkel aku yang ada Jnya, dikelasnya tuh bakal jadi canggung juga gitu loh. Karna aku tuh lumayan banyak temen cowok dikelas, jadi aku takutnya tuh aku nanti dikelaspun bakal ngefek jadi kayak canggung gitu. Terus yang kedua aku ngerasanya, apa ya, ngerasanya pas waktu sama J si kayak ya udah gitu loh, itu tuh kejadian yang ga separah itu. Aku ngerasanya kayak gitu, jadi aku ngerasanya itu tuh bukan kejadian yang harusnya dibesar-besarkan kayak gitu. Tapi sekarang ya pas udah putus sama J baru nyadar kayak oh ya ternyata aku, ya aku kena ee sex <i>sexual abusement</i> gitu. Yang aku rasain setelah balikan itu kalo buat ke J si, rasa</p>	Keputusan balikan yang dilakukan atas dasar pertemanan dan perasaan bahwa pelaku tidak melakukan tindakan yang parah	Adanya hubungan <i>mutualisme</i> (timbang balik) antara pelaku dan subjek dan perasaan tindakan yang dilakukan pelaku tidak parah
----------	--	---	--	--

		<p>sayangnya tuh jadi bener-bener ilang gitu loh, kayak jadi ilfil juga. Terus ya udah kayak bener-bener ke J tuh, kayak kasaranya tuh aku butuh dia tuh kayak cuman buat ojek doang buat ke tempat tongkrongan aku gitu loh. Selebihnya tuh kayak ya udah. Bahkan ya waktu dia, dia kan pernah ngebonceng cewek gitu kan, waktu dia bonceng cewek, terus waktu dia bercanda sama cewek lain, itu tuh aku udah, udah biasa aja gitu loh. Kayak ngga ada rasa cemburu sedikitpun.</p>	<p>Subjek sadar bahwa dia adalah korban setelah putus</p> <p>Hubungan subjek dan pelaku hanya saling bantu</p>	<p>Kesadaran sebagai korban secara bertahap</p> <p>Adanya hubungan <i>mutualisme</i> (timbang balik) antara pelaku dan subjek</p>
--	--	--	--	---

S4.W2.P5	Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan	<p>P: Setelah dipaksa melakukan hal tersebut, perasaan kamu bagaimana? berapa lama kamu merasakan hal tersebut?</p> <p>J: Perasaan yang aku rasain ya, kalo di hari itu sih, mmm kayak takut dan kayak males ngeliat J gitu. Tapi disitu kan posisinya J lagi ulang tahun kan, terus emang abis dari rumah temen aku itu rencananya mau makan, makan-makan diluar. Jadi mau ga mau aku tuh harus tetep <i>happy-happy</i> apalagi kayak dua jam setelah kejadian itu tuh temen yang punya rumahnya tuh pulang dan kita tuh bertiga dirumah itu teruskan aku tadinya rencananya sama J doangkan makannya diluar berdua, tapi karna aku ngerasa ngga nyaman sama J jadinya aku tuh ngajak temen yang ketiga iniloh. Aku ngajak dia, soalnya dia juga sama ulang tahun dihari itu juga, jadi dia ulang tahunnya barengan sama J. Tadinya dia tuh ngga mau kan, kayak enggak lah ngga bakal ngganggu waktu lu berdua gitukan. Terus kataku enggak apaan sih orang, orang kalo ada lu juga ngga bakal ngganggu gitu gitu. Akhirnya aku paksa sampe si temen ketiganya ini ikut,</p>	<p>Subyek merasa takut dan malas melihat pelaku setelah kejadian tetapi pada saat itu bertepatan dengan ulang tahun pelaku maka mau tidak mau subyek harus tetap terlihat baik-baik saja</p> <p>Karena sudah merasa tidak nyaman jika pergi berdua subyek mengajak temannya untuk ikut keluar</p>	Avoidance sebagai Mekanisme Pertahanan Diri
----------	---	--	---	---

		<p>dan kita makan bareng. Udah dari situ pulang, terus aku ngerasain takut, takut dan males ketemu J tuh cukup lama, lumayan lama. Aku ngehindar tuh sekitar kayak dua sampe tiga mingguan. Kayak dia kan biasanya ngajak nugas bareng gitu ya, dia tuh ngajak nugas bareng karna dia butuh laptop aku, disitu posisinya dia ngga ada laptop, dan dia tuh ngajak main tuh ya itu karna untuk minjem laptop aku doang. Disitu aku tuh kayak nolak, kayak enggak, enggak J aku masih mau dirumah gitu gitu dan aku pas disitu tuh lebih banyak keluarnya sama temen cewek aku daripada si J walupun sama J juga jarang si keluar sebelum ada peristiwa itu.</p>	<p>Subyek merasa takut dan enggan bertemu pelaku selama hampir 3 minggu</p>	
S4.W2.P6	<p>Subjek terlihat kesal kepada pelaku</p>	<p>P: Setelah kejadian, apakah intensitas bertemu dengan pelaku menurun?</p> <p>J: Untuk intensitas bertemu sih pasti menurun, ya karna kadang yang ngajak main itu tuh aku. Biasanya aku yang kayak inisiatif J ayo kita makan kesini, J ayo kita ke bukit bintang, ke batu gitu gitu, kadang tuh yang selalu inisiatifin. Nah semenjak kejadian itu kan aku jadi males main ama J. Jadi dari dianya juga ngga ada yang kayak, w ayo kita kesini</p>	<p>intensitas bertemu menurun</p>	<p>Intensitas bertemu menurun</p>

		<p>kesana, itu tuh enggak. Jadi ya cuman, apa ya, bergantung sama ajakan aku doang gitu. Dan aku keburu males sama J, jadi ya itu kayak hampir sekitar tiga minggu, satu bulanan. Aku jarang banget keluar rumah kecuali ya kalo misalkan, kan kita kampusnya digedung B sama gedung D, kalo habis pulang kampus, kalo bareng si tetep tapi dari situ biasanya kan aku kayak ngajak makan dulu kemana atau nyari makan ini enggak, jadi aku langsung pulang aja gitu loh ngga ngajak dia nyari makan.</p>	<p>Subyek menghindari bertemu pelaku sekitar satu bulan kecuali keperluan perkuliahan</p>	<p>perubahan dalam interaksi sosial</p>
S4.W2.P7	<p>Subjek terlihat kesal kepada pelaku</p>	<p>P: Berarti intensitas menurunnya karena apa kak?</p> <p>J: Itu tadi menurunnya itu ya gara gara ya itu, aku males ketemu J. Terus kayak ngga tau ya, mungkin gara-gara udah ngga ada rasa sayangnya dan rasa sayangnya tuh berubah jadi ilfil gitu loh. Kalo udah ilfil tuh males ya ketemu, ngeliat mukanya aja tuh males dan aku tuh sebelum pergi, misalkan aku mau pergi nyari makan ya ama J. Sebelum aku perginya aja tuh, pas dimotor tuh aku udah ngebayangin kayak, ah nanti kalo makan sama J, pas makan nih harus</p>	<p>Alasan menurunnya intensitas menurun dikarenakan sudah malas dengan pelaku dan sudah tidak ada rasa lagi</p>	<p>Reduksi Emosi akibat Kejenuhan terhadap Pelaku</p>

		ngeliat J, terus pas kayak nungguin makanannya harus ngobrol gitu gitu tuh yang bikin aku males. Jadi ya mending aku makan aja sendiri di rumah dibanding sama dia.		
S4.W2.P8	Subjek terlihat malu dan ragu	<p>P: Setelah kejadian, bagaimana aktivitas keseharian kamu? Apakah terganggu akibat kejadian itu? Bisa diceritakan</p> <p>J: Kalo aktivitas terganggu sih, kalo aktivitas biasa kayak misalkan aku makan, mandi gitu gitu enggak ya. Tapi aku jadi lebih <i>overthinking</i> sih, <i>overthinkingnya</i> adalah aku tuh kan waktu abis kejadian itu, ada beberapa orang di sg eh di media sosial gitu yang speak up tentang mereka itu ngedapetin kekerasan seksual gitu kan, apalagi di twitter tuh banyak tapi mereka tuh kayak berani gitu loh buat speak up. Tapi kalo aku tuh ngerasa, cerita aku tuh ngga worth it buat di speak up in gitu dan apa ya, aku ngerasanya kayak mm a agak ngerasa bodoh juga, kayak e w elo itu sebenarnya ya dapet kekerasan seksual, tapi kok ngga berani buat ee speak up gitu loh tentang apa yang lo ee alami gitu. Tapi disatu sisi aku juga ngerasa kayak ya sebenarnya itu tuh masalahnya</p>	Subjek sering <i>overthinking</i> karena merasa bahwa ceritanya	Internalisasi Keraguan dan Perasaan Bersalah

		<p>ngga separah itu loh buat di ungkapin di media sosial. Tapi ketika aku ngeliat orang lain digituin juga sebenarnya ya masalah mereka sama aja kayak aku, tapi mereka lebih berani gitu. Jadi ngga tau aku abis dari situ kayak jadi punya low self esteem gitu loh. Rasanya kayak itu, iya aku jadi diem aja gitu loh. Kayak aku mo speak up tapi, aku kayak mo speak up tapi itu aku ngga berani dan aku takut orang-orang ngejudge kayak ya itu tuh ngga seberapa. Tapi kalo ngga di speak up, ya aku ngeliat orang lain speak up dan lu kenapa ngga speak up gitu loh, jadi aku bingung itu si mungkin yang ngeganggu pikiran aku gitu.</p>	<p>itu tidak se worth itu untuk speak up ke publik dan merasa salah kenapa tidak berani untuk speak up</p> <p>Subjek merasa punya low self esteem</p>	<p>Dampak Trauma terhadap Harga Diri</p>
--	--	---	---	--

**Transkrip Wawancara Korban KS  
Skripsi MBKM Psi Forensik**

**Responden 5**

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
	Tersenyum	<p>P: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..</p>	Menjawab salam dengan tersenyum	Respon positif dan kesiapan wawancara
	Menjawab sambil menganggukkan kepala, membaca Informed consent dengan saksama	<p>P: Perkenalkan aku Devi, sebelumnya, terima kasih untuk mbak-nya yang bersedia untuk menjadi responden saya dapat informasi mengenai mbak-nya yang mengalami kekerasan seksual dari mbak-nya yang mereply story WA saya. Dan ini saya mau minta tanda tangan terlebih dahulu, sebelumnya bisa dibaca untuk inform konsennya yang sudah saya kirim melalui WA.</p> <p>J: Iya mbak sebentar.....Iya saya setuju.</p>	Pengenalan dan penjelasan peran wawancara	Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent

		<p>P: Baik, mbaknya.. berarti mbak-nya sudah menyetujui ya untuk mengikuti penelitian ini.</p> <p>J: Iya</p>	Validasi Kesiediaan Responden	
	Menjawab dengan senyum sambil menganggukkan kepala	<p>P: Sebelumnya, saya juga mau menginfokan bahwa apapun yang mbak-nya sampaikan disini akan kami jamin kerahasiaannya, jadi mbak-nya tidak perlu khawatir untuk menceri..menceritakan semuanya. Mungkin peristiwa yang mbaknya alami kurang nyaman untuk diceritakan kembali, tapi kami membutuhkannya untuk mengkaji agar tidak terjadi di kemudian hari. Namun jika mbak-nya merasa ada yang kurang nyaman bisa langsung dibicarakan nanti sesi wawancara bisa di jeda dulu, ee saya tadi juga izin untuk merekam ya mbak Langsung mulai ke pertanyaan pertama ya..</p> <p>J: Iya..</p>	<p>Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita</p> <p>Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan</p> <p>Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman</p>	<i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis

S5.W1.P1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beberapa kali melihat kearah atas untuk mengingat detail kejadian</li> <li>- Suara parau ketika menceritakan</li> <li>- Raut wajah kesal dan marah ketika menceritakan perilaku pelaku</li> </ul>	<p>P: Bisa diceritakan apa sih yang sebenarnya mbak alami mengenai topik penelitian ini?</p> <p>J: Kejadian ini itu ee terjadi waktu semester 2, waktu semester 2 saya pertama kali ke Jember gitu kan..pertama kali ke jember untuk kuliah offline. Nah saya tuh bermain ke rumah teman saya yang ada di Jember bersama satu orang teman saya lagi, jadi saya berdua ke rumah teman saya. Waktu sampai.. nah, teman saya yang punya rumah ini ee mau membuatkan es gitu kan, dia ke belakang dia kebelakang untuk buat es. Nah, bapaknya itu dateng, bapaknya itu dateng kan.. nawarin kayak jasa pijat gitu, nah ternyata memang bapaknya itu buka jasa pijat gitu sampai dia nawarin ngasihkan kartu nama yang isinya itu kayak nomor kemudian nama kemudian kayak tulisan jasa pijat apa gitu loh. Nah oke setelah itu, bapaknya kayak yang ee maksa untuk mencoba ke saya dan temen saya gitu kan.. “ayo sini coba pijet, ayo sini coba pijet” gitu, ya gimana mau nolak juga kan bapak-bapak gitu kan gaenak saya trus yaudah</p>	<p>Pengalaman kekerasan seksual sekitar 2 tahun yang lalu</p> <p>Subjek bermain di rumah temannya</p>	<p>Kejadian lebih dari 6 bulan</p> <p>Kekerasan seksual terjadi di tempat privat</p>
----------	--	---	---	--

		<p>saya mau gitu kan.. nah awalnya itu dipijet bagian bahu, nah pas waktu bagian bahu galama kayak yang merambat-merambat ke daerah payudara ke daerah payudara, payudara yang bagian samping bagian kiri. Nah trus waktu dipijat-pijat kok makin keatas makin keatas gitu sampai mau ke dada dada bagian yang pokoknya yang bagian atas lah gitu, nas sampe situ badan saya udah tak gerak-gerakin mbak disitu.. udah tak gerak-gerakin kayak saya tuh nggak nyaman udah kayak risih gitu kan.. Nah, terus saya bilang “udah pak, udah pak” gitu kan, temen saya yang bareng saya tadi itu cuma main hp dia cuma taunya ya saya dipijet aja gitu kan, dia main hp gitu, dia gatau apa yang saya rasain gitu kan, saya bilang sama bapaknya gitu “udah pak udah” gitu kan udah abis itu galama itu temen saya yang bikin es itu dia balik dan udah ngasih es bapaknya masuk, disitu udah bingung kan.. cerita-cerita sedikit habis itu saya mau pulang saya tetep pulang “udah ayo pulang” gitu kan saya alasan saya alasan ee dicari orang tua gitu dicari orang tua kayak udah ngebet pengen pulang gitu</p>	<p>Pelaku yang merupakan bapak dari temanya menawarkan jasa pijat ke Subjek</p> <p>Subjek dipaksa untuk mencoba jasa pijat pelaku</p> <p>Subjek merasa tidak enak jika menolak tawaran pelaku karna merupakan orang tua</p>	<p>Tekanan dan pemaksaan oleh pelaku</p>
--	--	--	---	--

		<p>trus yaudah abis itu gak lama pulangkan, saya sama teman saya pulang ke depan gang. Saya, saya nunggu jemputan nunggu jemputan di depan gang, ketika saya jalan ke depan gang saya melihat ke belakang Bapaknya ngintip dari jendela kamarnya, itu sih mbak ceritanya.</p>	<p>Subjek dipijat di bagian bahu yang mana merambat ke bagian payudara samping hingga ke atas</p> <p>Subjek sudah menolak dan melakukan perlawanan untuk menghentikan pelaku</p> <p>Subjek memaksa untuk pulang karena sudah takut</p>	<p>Kekerasan seksual berupa pelecehan fisik</p> <p>Upaya perlawanan dan penolakan terhadap pelecehan</p>
--	--	---	--	--

			<p>dan tidak nyaman di tempat itu</p> <p>Subjek melihat pelaku mengintip dari jendela kamar ketika jalan pulang</p>	<p>Reaksi melarikan diri sebagai perlindungan diri</p> <p>Pelanggaran privasi dan perasaan terancam</p>
S5.W1.P2	Subyek menganggukkan kepala	<p>P: Baik, untuk berarti untuk pelakunya Ayah dari teman mbak sendiri ya?</p> <p>J: Iya...</p>		
S5.W1.P3		<p>P: Kalau boleh tahu, apa itu pertemuan pertama mbak dengan pelaku?</p> <p>J: Iya, pertemuan pertama</p>		
S5.W1.P4		<p>P: Berarti benar-benar baru kenal waktu disitu ya?</p> <p>J: Iya, baru kenal soalnya saya juga baru ke Jember gitu kan.</p>		
S5.W1.P5	Ekspresi wajah takut dan nada bicara bergetar	<p>P: Baik, setelah kejadian tersebut, apa sih yang mbak rasakan gitu?</p>		

		<p>J: Saya merasa takut gitu merasa takut kemudian was-was gitu ketika keluar trus sama cowok tuh udah saya was-was gitu jaga jarak aja gitu sama cowok siapa pun itu termasuk ayah saya</p> <p>P: Apakah sampai saat ini mbak?</p> <p>J: Untuk saat ini mungkin udah nggak terlalu cuma yang ya masih was-was cuma yang gak kayak dulu gitu.</p> <p>P: Kira-kira ee perasaan was-was dan takut kepada ayah sendiri itu berapa lama?</p> <p>J: Berapa lama gitu?</p> <p>P: Iya..</p> <p>J: Mungkin sekitar 2 bulanan paling, soalnya saya mikir juga ayah saya nggak mungkin lah kayak gitu kan, jadi saya yakin itu.</p> <p>P: Iya mm kalau perasaan takut dan was-was ke cowok gitu apakah sampai sekarang?</p>	<p>Subjek mengalami ketakutan dan perasaan was-was kepada semua cowok tanpa terkecuali termasuk ayahnya</p> <p>Perasaan takut dan was-was subjek sudah berkurang tidak seperti awal kejadian</p> <p>Ketakutan terhadap ayahnya sudah hilang dan perasaan was-was terhadap cowok masih ada hingga saat ini</p>	<p>Generalized fear atau generalized distrust</p> <p>Proses pemulihan emosional secara bertahap (derajat keparahan menurun)</p> <p>Pemulihan selektif dengan sisa trauma terhadap laki-laki</p>
--	--	---	---	---

		J: Was-was sii iya sampe sekarang		
S5.W1.P6		<p>P: Dan perasaannya itu ee waktu habis kejadian sampai sekarang ini apakah ee frekuensinya itu berkurang gitu? Kalau pas kejadian kan benar-benar yang baru awal gitu apakah sampai sekarang masih sama?</p> <p>J: Enggak sih berkurang, kayak yang lebih ee pas habis kejadian itu gak yang lebih banget lah intinya pokoknya mah takut banget, kalo sekarang mah udah biasa cuman ya masih was-was gitu yang biasa aja gitu.</p>	Subjek mengaku perasaan takut dan was-was yang dia rasakan sudah tidak separah pasca kejadian	Pengurangan intensitas trauma seiring waktu
S5.W1.P7	Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan	<p>P: Baik, kalau keseri apa aktivitas keseharian mbak sekarang itu apakah terganggu?</p> <p>J: Untuk aktivitas sih enggak cuma kayak misalkan waktu perkuliahan ya kan mbak ya, saya kerja kelompok gitu terus satu kelompoknya ada cowok, nah, ya itu kayak yang jaga jarak gitu jadinya yang ada takut masih.</p> <p>P: Ee apakah mbak masih sering bertemu pelaku?</p>	Terganggunya interaksi sosial subjek ketika perkuliahan	Gangguan interaksi sosial akibat dampak trauma

		<p>J: Udah gak pernah, udah kayak dan gak mau ngeliat lagi gitu, jadi juga saya gapernah main lagi kesitu.</p> <p>P: Oh berarti itu pertama kali bertemu dan mbaknya juga udah bener-bener gak ke rumah temennya lagi gitu ya?</p> <p>J: Enggak, udah enggak.</p>	<p>Subjek tidak pernah bertemu dengan pelaku setelah kejadian</p>	<p>Keterputusan kontak sebagai bentuk perlindungan</p>
S5.W1.P8	<p>Beberapa kali melihat ke arah atas</p>	<p>P: Setelah kejadian tersebut apakah mbak menceritakan ke orang lain?</p> <p>J: Enggak, saya pendem sendiri itu kejadian itu saya pendem sendiri, saya gak berani cerita ke siapa-siapa bahkan ke orang tua, temen terdekat pun enggak.</p> <p>P: Kalau boleh tahu kenapa mbak gak menceritakan itu?</p> <p>J: Karena saya takut masalahnya juga kan itu bapak temen saya, takutnya nanti kalau saya cerita ke temen gitu kan terus kayak gak percaya temen saya gak percaya “itu bapaknya dia kayak ini” aku tuh takutnya kayak yang apa ya menjelek takutnya dikira menjelek-</p>	<p>subjek tidak menceritakan kepada siapapun</p> <p>khawatir akan ketidakpercayaan teman yang diceritakan</p>	<p>tidak mencari bantuan informal karena kekhawatiran akan respon yang diceritakan</p>

		jelekan nama bapaknya gitu, takutnya dikira bohong lah itu. Jadi yaudah saya pendem sendiri aja.	khawatir dinilai berbohong dan fitnah	
S5.W1.P9		<p>P: Nah, apakah mbak pernah meminta bantuan ke profesional gitu? Kayak psikolog, konselor?</p> <p>J: Enggak pernah mbak, saya kan cerita ke temen aja takut gitu apalagi ke kayak gituan gatau kenapa ya takut aja gitu, jadi yaudah saya pendem sendiri aja gitu tanpa minta bantuan ke siapa-siapa.</p> <p>P: Berarti alasan untuk tidak ke psikolog, ke profesional itu karena ya mau cerita ke temen aja yang orang terdekat takut apalagi ke psikolog gitu ya?</p> <p>J: Iya..</p>	<p>tidak meminta bantuan pada profesional</p> <p>lebih merasa takut cerita ke profesional daripada teman</p>	tidak meminta bantuan pihak formal karena takut dan memilih memendam
S5.W1.P10	Ekspresi kesal dan marah	P: Apa sih keinginan mbak untuk pelaku?	Subjek ingin masyarakat mengetahui	subjek ingin pelaku mendapatkan sanksi sosial

		<p>J: Keinginan saya sebenarnya ee pengen tuh orang-orang di sekitarnya.. anaknya bahkan tetangga-tetangganya tuh tau bahwa sebenarnya tuh jasa pijetnya tuh kayak gak bener gitu loh udah masuk ke kekerasan seksual gitu dan ee udah diilangin aja itu tuh kayak gitu tuh pokoknya seperti itu si mbak biar gaada korban lagi gitu.</p>	<p>tindakan pelaku agar usahanya dihentikan</p>	
S5.W1.P11		<p>P: Kalau harapan mbaknya tentang kasus ini tapi untuk generalnya gitu?</p> <p>J: Ya harapannya.. ee ini ya harapannya gaada korban-korban lagi kemudian gaada korban seperti saya lagi dan misalkan ada kayak saya jangan takut untuk cerita si.</p>	<p>subjek ingin mencegah kejadian serupa, sekaligus mendorong korban lain untuk berani menceritakan pengalamannya</p>	<p>subjek tidak ingin kejadian serupa terulang</p>
S5.W1.P12	<p>Ekspresi sedih dan suara parau menahan nangis</p>	<p>P: Kalau keinginan mbak ee tentang harapan mbak tentang kasus ini tapi untuk diri mbaknya sendiri?</p> <p>J: Untuk harapan untuk saya sendiri ya ee apa ya mbak supaya bisa lebih cepet ikhlas cepet menerima gitu, soalnya sampai sekarang kayak ada rasa nggak terima gitu kayak ada rasa ngegenjel kesel gitu masih ada, jadi pengen ikhlas</p>	<p>subjek ingin bisa mengatasi perasaan negatifnya agar bisa menerima kejadian ini dengan lebih baik</p>	<p>subjek ingin melupakan kejadian buruknya</p>

		<p>aja soalnya kalo misalkan saya kadang keinget lagi gitu kan saya nangis gitu kan kek saya juga berdoa “Ya Allah, saya udah ternodai gitu, saya udah berdosa gitu saya udah ternodai gitu” saya pikirnya kayak gitu.</p>		
S5.W1.P13		<p>P: Baik, kalau keinginan mbaknya ada planning gak untuk waktu yang akan datang, untuk kedepannya itu planning mbaknya gimana?</p> <p>J: Planning saya ee kayaknya berjalan sesuai sebelum ter kejadian ya saya enjoy sama temen-temen cowok saya artinya kayak yang gurau yang biasa aja tanpa ada rasa was-was yang berlebihan planningnya, kemudian ya berharap berjalan lebih baik lagi lah apapun aktivitasnya yang saya lakukan.</p>	<p>subjek ingin mengembalikan kehidupan sosialnya tanpa dipengaruhi oleh trauma masa lalu</p>	<p>Keinginan subjek untuk dapat mengatasi pengalaman traumatisnya</p>
S5.W1.P14	Suara bergetar	<p>P: Baik, mm setelah mbaknya bercerita tentang kejadian ini kan ya, apa sih yang membuat mbaknya bisa bertahan sampai saat ini?</p> <p>J: Yang membuat saya bertahan ya karna ee pihak diri saya sendiri sih dari pikiran saya, jadi saya meyakinkan diri saya bahwa nggak semua cowok itu</p>	<p>Subjek memiliki keyakinan bahwa tidak semua laki-laki itu seperti pelaku, subjek juga percaya kepada Allah yang memberikan kekuatan ke subjek.</p>	<p>Adanya faktor internal (kepercayaan terhadap diri sendiri dan religiusitas yang dilakukan oleh subjek) sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic Growth</i></p>

		<p>sama seperti pelaku gitu kan trus juga apa ya.. ya pokoknya saya meyakinkan diri saya dengan berdoa ee dengan berdoa supaya nggak ada lagi manusia-manusia seperti itu ya. Saya berusaha berpikir positif aja gitu Jadi saya eee harus menjaga diri saya gitu mbak selalu berdoa, saya yakin Allah itu pasti bisa memberikan kekuatan kepada saya, itu si mbak.</p> <p>P: Mm berarti yang membuat mbak bisa bertahan sampai saat ini itu dari diri mbaknya sendiri dari pola pikir mbaknya yang.. mengenai cowok.. berarti tadi yang membuat mbak bisa bertahan sampai saat ini itu karena diri mbaknya sendiri yang berpikir bahwa tidak semua cowok itu sama dan...</p> <p>J: Iya saya yakin itu apa ya.. kejadian itu pasti berlalu lah.</p>		
S5.W1.P15		<p>P: Itu tadi kan dari internalnya faktor internalnya kalau dari faktor eksternalnya gitu mbak apakah ada?</p> <p>J: Gaada mbak, saya juga kan nggak berani ya untuk bercerita ke siapa-siapa.....</p>	Subjek tidak memiliki keberanian untuk menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain	Tidak ada faktor eksternal

		<p>P: Maaf mbak bisa diulang lagi...</p> <p>J: Nggak ada mbak, dari ee faktor eksternalnya itu nggak ada. Saya juga kan mau cerita ke temen aja nggak apa ya takut jadi ya dari diri saya sendiri gitu.</p>		
	Tersenyum	<p>P: Ya baik, untuk sesi wawancaranya sudah selesai sih mbak. Namun apabila ada yang mau diceritakan lagi bisa...</p> <p>J: Udah cukup sih mbak...</p> <p>P: Baik, terima kasih ya mbak sudah berkenan jadi responden penelitian saya ee ada salam juga dari dosen pembimbing saya terima kasih buat seluruh responden. Kalau saya boleh beri kesan mbak merupakan individu yang sangat keren banget bisa... yang sangat kuat dalam menghadapi kondisi ini. Untuk sesi wawancaranya sudah selesai namun Jika ada pertanyaan yang nantinya ada yang saya ingin tanyakan bisa chat mbaknya ya.. apakah boleh?</p> <p>J: Boleh-boleh.</p>	<p>Penghargaan terhadap kesediaan responden dalam berbagi pengalaman</p>	<p>Apresiasi terhadap subjek dan penutupan wawancara secara etis</p>

		<p>P: Terima kasih saya tutup ya mbak Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..</p>	<p>Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, responden tetap mampu bertahan</p> <p>Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi</p> <p>Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir</p>	
--	--	--	--	--

**Transkrip Wawancara Korban KS  
Skripsi MBKM Psi Forensik**

**Responden 6**

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
	Tersenyum	<p>P: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..</p>	Menjawab salam dengan tersenyum	Respon positif dan kesiapan wawancara
	Menjawab sambil menganggukkan kepala, membaca Informed consent dengan saksama	<p>P: perkenalkan saya devi, sebelumnya terimakasih untuk mbaknya yang sudah bersedia untuk menjadi responden. sebelumnya saya mendapatkan kontak mbak dari sinar, yang kebetulan sama sama teman kita ya. dan ini saya mau minta tanda tangan terlebih dahulu, sebelumnya bisa dibaca untuk informed consent nya yang sudah saya kirim tadi.</p> <p>J: iya sudah</p> <p>P: oke, berarti mbaknya sudah setuju ya untuk mengikuti penelitian ini.</p>	Pengenalan dan penjelasan peran wawancara	Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent

		J: iya mbak		
			Validasi Kesiediaan Responden	
	Menjawab dengan senyum sambil menganggukkan kepala	P: baik sebelumnya saya mau menginfokan bahwa apapun yang mbaknya sampaikan disini akan dijamin kerahasiaanya, jadi mbaknya nggak perlu khawatir untuk cerita semuanya. mungkin peristiwa yang mbak alami kurang nyaman untuk diceritakan kembali. namun kami membutuhkannya untuk dikaji agar tidak terjadi lagi di kemudian hari. namun jika mbaknya ada yang kurang nyaman bisa langsung dibicarakan. nanti sesi wawancara bisa dijeda dulu, saya tadi juga udah izin untuk merekam ya. bisa langsung ke pertanyaan pertama	<p>Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita</p> <p>Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan</p> <p>Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman</p>	<i>trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis

S6.W1.P1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlihat keraguan ketika akan bercerita</li> <li>- Intonasi bicara menggebu-gebu ketika menceritakan perlakuan pelaku</li> <li>- Beberapa kali memperagakan tangan ketika bercerita</li> <li>- Suara agak parau ketika menceritakan pelaku yang berkali-kali melakukan</li> </ul>	<p>P: bisa diceritakan apasih yang sebenarnya mbak alami mengenai topik penelitian ini?</p> <p>J: mm.. ini ditempat umum, bukan di lingkungan kampus gapapa?</p> <p>P: gapapa</p> <p>J: jadi itu awal mula saya kuliah, sekitar 2021. itu kan posisinya saya masuk di kampus, terus saya itu dulu sekolah di SMA Tasikmalaya, kemudian saya masuk asrama bulan november pas sebelum pemberangkatan seminggu sebelum ke Malang, saya ambil ijazah ke Tasikmalaya. itu posisinya saya naik angkutan umum ya mbak, naik bus. aslinya mau dianter orang tua, namun posisi orang tua mengajar dua-duanya jadi saya berinisiatif buat ambil ijazah dan rapot sendiri. waktu itu sudah reda covidnya, tapi masih ada dampak dampaknya kayak swab ee apalagi harus cek cek gitu. disitu saya dipilhkan bangku nomor satu. itu samping saya kata bapaknya itu bilang kalo misalnya kursi itu bakal diisi satu satu orang gitu. yaudah kata bapak saya kalo mau diisi dua orang minta tolong diisi cewek lagi soalnya saya sendirian. terus waktu itu saya dah jalan. emang pertama</p>	<p>Pengalaman pelecehan seksual terjadi 3 tahun lalu</p> <p>Pelecehan seksual terjadi di tempat umum</p> <p>Subjek melakukan perjalanan jauh seorang diri</p>	<p>Trauma yang berkepanjangan</p> <p>Kekerasan seksual terjadi di publik</p>
----------	--	---	---	--

	<p>kekerasan seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ekspresi marah ketika menceritakan pelaku yang berusaha mendekati korban terus menerus</li> <li>- Raut wajah yang ketakutan ketika menceritakan detail kejadian</li> <li>- Beberapa kali melihat keatas untuk mengingat detail kejadian</li> <li>- suara parau menahan tangis dan mata berkaca-kaca</li> </ul>	<p>masuk itu saya sendirian di bangku itu, terus berapa jam perjalanan 2-3 jam itu ada yang naik dan itu kayak seperti mas mas gitu duduk di samping kursi saya terus saya nanya gini, tapi saya nanya ke mas mas kernet nya “mas katanya diisi satu satu, samping saya ada cowo” saya gitu “iya mbak masnya mungkin sebentar aja” katanya gitu. terus posisi saya tuh udah gaenak soalnya gatau depan sendiri itu wes ngantuk pokonya ee gaenak posisinya saya habis lulus dari pesantren kayak bayangin polos-polosnya lulus dari pesantren terus baru mau masuk ke ranah kuliah, baru mencoba kehidupan luar terus sampingnya itu cowok kan gaenak. terus saya pindah ke belakang itu, saya lihat di belakang itu ada kursi kosong. saya bilang ke masnya “mas saya pindah ke belakang”. terus diiyain sama kernetnya itu, saya pindah ke belakang. terus saya baru ngeh disitu saya cewek sendiri nggak ada sama sekali ibuk ibuk tuh gaada. terus cewek-cewek yang seumuran saya pun gaada. saya duduk di lurus apa pintu bus paling belakang, lurus banget gitu. terus ee disitu kan saya duduknya sengaja di pinggir jalan. itu 2 kursi kosong saya sengaja duduk di samping jalan, kursi kosong sebelah saya</p>	<p>Merasa tidak nyaman duduk bersebelahan dengan lawan jenis</p> <p>Memutuskan untuk pindah tempat</p>	<p>Hindari kontak fisik sebagai bentuk mekanisme pertahanan</p>
--	--	--	--	---

		<p>saya kasi tas biar sebelah saya ga ditempatin orang. waktu mau nyampe lampu itu bisnya berhenti kita mau makan di restoran. terus sebelum itu masnya mas kernet itu minta ini “mbak ada surat swab?” “iya mas ada sebentar” saya gitu itu ada di tas. nyarinya tuh lama soalnya tas nya kecil terus barangnya banyak gitu mbak. akhirnya masnya tuh bilang gini “ mbak geser sebentar” sambil nunggu saya nyari di tas gitu kan, yaudah tasnya saya pangku sambil cari. terus masnya tuh duduk di samping aku. terus aku cari akhirnya ketemu dan aku kasi, ini tuh ga pindah tempat. terus aku mau nanya kaya sungkan kan soalnya gatau waktu itu pokoknya ga berani interaksi banyak sama orang, maksudnya tuh kayak masnya lama duduk disitu. terus aku juga mau nanya kok ga pindah tapi ga berani. terus masnya kedepan dipanggil sama sepasang suami istri, terus ada sepasang suami istri yang baru masuk terus istrinya itu kayak baru lahiran gitu soalnya bayinya sangat merah gitu mbak. aslinya masnya itu duduk di depan pintu bus yang terakhir sama istrinya. tapi maunya bilang ke istrinya duduk depan aja biar adek bisa tidur. mikirnya kan lurusnya aku maksudnya lurus depanku gitu masnya kan</p>	<p>Situasi sepi dan minim kehadiran perempuan lain</p> <p>Subjek mengusahakan agar disampingnya tidak ditempati orang lain</p> <p>subjek merasa tidak nyaman karena mas kernet tetap duduk disampingnya setelah keperluannya selesai</p>	<p>Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan subjek</p> <p>Perasaan cemas yang muncul akibat tidakan awal pelaku</p>
--	--	--	--	---

		<p>yang baru masuk tadi. tiba tiba mas kernetnya itu ke belakang lagi. ini saya masalahnya sama mas mas kernetnya terus mas kernetnya ke belakang lagi minta surat swab lagi ke sepasang suami istri tadi. terus katanya nggak bawa, jadi kayak masnya tuh nembak pake bayaran uang gitu soalnya ga sempet swab di RS. yaudah pas nunggu nyari uang, uangnya kan dipegang istrinya namanya bawa bayi kan ribet mbak. duduklah di samping kursi aku lagi mas kernetnya. mbak itu lama banget sampe uangnya dikasih masnya masih duduk disitu. itu aku nggak tau mulainya dari mana sebenarnya soalnya kan dalam perjalanan itu badan aku udah capek terus kayak pusing juga. itu aku tidur bangun bangun si tangan mas kernetnya ini udah ada apa udah ada di atas paha. posisinya aku tuh pake.. iya kalo aku pakaian terbuka, ga make jilbab terlalu seksi gitu gapapa kayak yaudah mungkin emang menggoda iman mungkin apa gimana. posisinya aku pake rok, pake rok baju tunik dan pasmina waktu itu. yaudah tiba tiba tangan mas masnya ada di atas ini paha, terus aku bingung mau ngapain. mau teriak kayak takut aku yang disalahin, soalnya mbak tau kan orang sumatra terkenal kayak kalo dia dituduh</p>	<p>tidak berani mengekspresikan ketidaknyamanan yang dirasakan</p>	<p>Kesulitan menyatakan batasan diri</p>
--	--	---	--	--

		<p>bakal memutarbalikkan fakta gitu soalnya kita ndk punya bukti. harusnya aku foto dulu ya atau direkam, soalnya aku gapunya bukti kayak diem gitu. tapi kan posisinya aku duduk sejajar gini kan terus aku ditimpa gini kakinya tuh terus yang satu jatuh. aku liat si mas kernetnya ini tidur kan gatau pura pura tidur atau tidur beneran. itu jatuh gini, tadinya kan dua gini itu kayak satu itu gara gara kaki akun numpuk gini itu jadi yang satu ke bawah ke samping antara kursi ini sama ini. terus abis itu udah kan sambil kepala aku tadinya madep ke depan biasa gitu yaudah madep kursi itu jadi madep ke jendela soalnya takut lagi dipegang. terus abis itu yaudah kan abis itu jalan lagi aku ketiduran lagi. gatau tiba tiba tidur aja gitu. selanjutnya yang dipegang bukan paha lagi mbak tapi maaf ini bagian susu. jadi yang dipegang itu udah bagian susu, ehh aku disini sempat berontak. tapi berontaknya bukan yang teriak. itu cuman ckck apaan si, terus mas yang tadi suami istri yang punya anak itu denger. yang mas kernetnya ini bodo amat kayak dia itu gapunya dosa. mungkin itu udah lumrah bagi dia gapahm juga, tapi ini kan sudah fatal bagi aku yang lulusan pesantren baru tau dunia luar kan. terus aku bilang mas yang punya istri tadi</p>	<p>pelaku berulang kali duduk di samping subjek</p> <p>saat subjek tertidur, pelaku melakukan pelecehan dengan menyentuh paha subjek</p> <p>Subjek merasa bingung harus bereaksi bagaimana karena merasa takut malah difitnah karena tidak memiliki bukti pelecehan yang dialami</p>	<p>Pelecehan berulang sebagai bentuk intimidasi</p> <p>Pelecehan yang dilakukan ketika subjek tidak sadarkan diri</p> <p>Kebingungan yang terjadi akibat subjek tidak memiliki bukti</p>
--	--	--	--	--

		<p>yang punya anak dia kayak liat ke aku, dia tau yang dilakuin mas kernet ini tadi tapi si masnya ga berani ngapa-ngapain soalnya ada istri dan anak juga kan terus mas mas ini mungkin takut jadi fitnahan malah yang jadi menggoda aku tuh dibilang ams yang punya istri tadi ini kan. terus masnya ngeliatin aja, mau bantuin tapi kayak gabisa juga. terus kan mas kernetnya ini dipanggil ini kan sama supirnya lagi. nah dari situ aku pas masnya keluar jalan kesana itu aku batin kata kata serapah gitu lo mbak kayak ya allah, kata kata serapah semua itu aku keluarin disitu. itu bangku depan aku itu kan pada dengarkan pun itu aku ga malu, aku cuman ngomong kata kata serapah aja. terus waktu itu berhenti di restoran pertama di lampung. mas kernetnya itu nyamperin aku, aku disitu udah nangis kejer mbak nangis nelpon orang tua gabisa ngapa-ngapain bener bener duduk apa kayak yaudah ga karuan gatau udah kayak gimana lagi. nelpon orang tua nangis pokonya minta turun disitu, gamau pake bis itu lagi. terus kata orang tuaku bilang gini “gimana kobisa, kamu turun disitu nanti tambah kenapa napa nggak nggak tau jalan juga, sodara juga jauh yaudah tahan aja gitu” mereka minta turunnya sama orang orang.</p>	<p>saat subjek tertidur lagi, pelaku memegang payudara subjek</p> <p>subjek memberi penolakan</p> <p>penumpang lain menyadari pelecehan yang terjadi namun</p>	<p>Aksi pelecehan berulang yang terjadi ketika subjek tidak sadarkan diri</p> <p>Usaha mempertahankan diri yang dilakukan subjek</p> <p>Kebingungan yang dialami saksi</p>
--	--	---	--	--

		<p>terus aku bilang juga “iya kalo orang orang bela kalo aku cerita, kalo malah nyalahin aku” kan gaenak jadi serba salah ya mbak. terus mas kernetnya ini nyamperin aku “gak makan?” katanya gitu, coba kernet mana yang perhatian sama penumpangnya biasanya kan yaudah masa bodoh mau makan terserah ga makan ya terserah gitu kan tugasnya supir sama kernet itu cuma nganter dengan selamat dan menjaga penumpang gitu aja kan mbak ga harus perhatian. terus saya disitu gabisa ngapa-ngapain pokoknya masnya itu rasanya pengen nonjok mukanya, pengen banget tapi gabisa udah tertahan banget. terus lanjut naik kapal laut waktu penyebrangan gitu. aku kira masnya ga akan nyamperin sampe atas ya mbak ehh sampe kapal yang atas. biasanya kernet-kernet atau supir itu lebih milih walaupun ada himbauan jangan diem di mobil itu mereka kayak tetep tidur disitu soalnya mau dimana lagi gitu kan. ini tuh nyamperin sampe atas mbak, kayak ngikutin aku sampe atas disitu aku nyari gerombolan ibu ibu yang banyak anak gitu anak kecil kebetulan aku bawa jajan banyak kaya coklat gitu. terus kayak “yaudah mbak disini aja” gitu terus aku disitu mau cerita kayak gabisa cerita kependem aja. yang ada</p>	<p>memilih diam demi keselamatannya</p> <p>subjek bereaksi dengan mengucapkan sumpah serapah setelah pelaku pergi ke depan</p> <p>subjek bereaksi dengan menangis sambil menelpon orang tua dan memaksa turun disana</p> <p>orang tua menyuruh untuk tahan dulu demi keselamatan subjek</p>	<p>Luapan rasa kesal yang dilakukan subjek</p> <p>Tekanan emosional yang dialami subjek</p> <p>Kekhawatiran yang dialami orang tua subjek</p>
--	--	--	---	---

		<p>tuh kayak nahan nangis takut gitu aja, terus abis itu udah turun dari atas masnya ngelihatn aku kan terus tapi aku masuk gerombolan ibu-ibu yang banyak anak kecilnya masnya tuh duduk tapi mantau aja aku nyebutnya kayak hypersex gitu ya mbak. ngga ngerti kayak se obses itu kenapa. terus waktu itu pas udah turun, masnya ngelihatn juga aku duduk di belakang kan posisinya diluar tuh dingin banget angin malem. aku pake jaket terus ga dipake cuman di sampirin aja terus aku tidur gini tangannya. terus mas kernetnya bilang gini, pinjam jaketnya dong. terus dipake itu jaketnya mbak terus kayak ngedusel dusel ke aku kek anjir bisa pergi nggak. terus abis itu si masnya nih masa bodo mau dia dikatain apa kek mau apalah, kalo pengen deket ya deket kalo pengen ya megang gitu lo mbak. jaket aku tuh dipakek dia..</p> <p>P: nah itu kan kamu sampirin, itu ditarik apa..?</p> <p>J: iya ditarik jadi kayak berdua dong, langsung kek sikutnya itu kayak nempel ke susu jadi kayak deket banget gitu lo mbak. jadi kayak berdua jadi kayak jaketnya jadi selimut berdua, terus aku buang kan jaketnya itu. disitu gamau pake</p>	<p>merasa tidak nyaman dengan perhatian yang diberikan oleh pelaku</p> <p>memendam emosi terhadap pelaku</p>	<p>Rasa tidak nyaman akibat perlakuan pelaku</p> <p>Tekanan emosional yang tidak bisa diluapkan</p>
--	--	---	--	---

		<p>sama sekali sampe sekarang gatau kemana jaket itu soalnya gak tak ambil lagi abis itu. sudah saking eeh apa eneknya liat masnya itu. terus ini yang momen of thruth nya ternyata, kan aku turun di bekasi ya mbak memang aku ngambil ee ijazahnya tuh di tasik tapi itu turun di bekasi soalnya katanya ke bekasi aja dulu soalnya aku mau nginep dulu di rumah temenku katanya “turun di bekasi aja, nanti dari bekasi ke tasik dianter sama ayahnya temenku” terus aku turunlah di terminal bogor itu masih ada 1 2 orang sedangkan dari terminal bogor ke terminal bekasi itu jalannya 30 menit. tapi dalam 30 menit itu ternyata aku sendirian mbak di dalam bus. terus itu ada 2 kernet sama supir di dalam bus. itu bener bener kayak senam jantung untung gatau masih diberi keselamatan, soalnya itu semua kayak kakinya-kakinya kernet. jadi yang ngejailin aku tadi ada di belakang kursi aku kan. tadinya kan aku duduk di kursi belakang, terus aku pindah ke depan terus masnya ini tau gasi ini kan tempat duduk aku nih madep kesana kursi yang depan, terus kakinya ini tuh nah gini (memperagakan posisi kakinya dengan jari tangan) ini anggep kakinya si kernetnya mbak, paham kan?</p>	<p>Pelaku membuntuti subjek sampai di area luar bis (kapal)</p> <p>mencari posisi aman dengan ibu ibu yang ada di kapal</p> <p>pelaku selalu memantau subjek sampai merasa tidak nyaman</p> <p>pelaku melakukan kontak fisik tanpa izin pada subjek</p>	<p>Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara dari jauh</p> <p>Usaha mencari perlindungan yang dilakukan oleh subjek</p> <p>Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara dari jauh</p> <p>Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara kontak fisik</p>
--	--	---	---	---

		<p>P: Paham-paham</p> <p>J: Ini kan kursi yang ngadep kesana terus ini tuh kayak kakinya si kernet kanan kiri ini kakinya ditaruh diatas pupu aku mbak, ditaruh diatas.. kan aku duduknya gini mbak yaudah gini gitu kan (memperagakan duduk lurus biasa) kakinya tuh nompang diatas pupu aku, terus aku kan sempet berdiri kan kek “apaan sih” gitu loh tapi gaada pembelaan sama sekali jadi kek supir sama kernet tuh sama aja mbak sama-sama gaada yang baik maksudnya sama-sama gaada yang bagus yang pas waktu aku naikin itu. Malah kayak yang satunya itu bilang gini, bahasa jawanya gini ya “wes wes kate mbok apane maneh iku” masih kurang cukup gitu katanya kek anjir jadi kayak gini tuh kek udah biasa mbak.. ya liat-liat lah kalo yang digoda rambut pirang terus badan seksi iya dia galiat aku pakek rok baju tunik terus jilbab juga nggak yang ngetat ngeliatin susu atau gimana nggak mbak, terus disitu bener-bener nangis nggak kuat ngapa-ngapain. Kan tadinya aku berangkat itu hari jumat ya mbak terus hari minggu itu ee rencana udah langsung mau pulang tapi bener-bener nggak bisa banget ngelupain kejadian itu jadi dipending aku</p>	<p>pelaku menarik jaket dan menempelkan sikut di payudara subjek</p> <p>merasa sangat ilfil dengan pelaku</p> <p>merasa cemas dan khawatir karena subjek seorang diri sebagai penumpang</p>	<p>Tindakan pelecehan fisik secara sengaja</p> <p>Perasaan cemas yang dialami subjek</p>
--	--	--	---	--

		<p>nginep dirumah temen aku itu sekitar ee seminggu lebih hampir setengah bulan buat buat berani lagi naik bis, abis itu udah abis itu nangis nggak berenti-berenti terus sampe nyampe ini eh pas waktu diturunin tuh dia bilang gini “ati-ati ya mbak” kek anjir hati-hati apa anjir kek udah greget bangetttt pengen teriak pengen nangis disitu tapi gabisa ngapa-ngapa in terus aku akhirnya bilang sama ibunya temenku kan kalo aku cerita kalo aku tuh digini-giniin terus ee sama orang tuanya temenku yaudah “kok bisa sih, di laparin aja-di laparin aja” terus disitu aku telfon orang tuaku lagi terus ee dilaporin lah sama pihak itu pihak agen bisnya di posnya itu, kebetulan waktu diusut itu ternyata agen bisnya tuh masih saudara sendiri tapi saudara jauh banget terus bilang orang tuaku bapakku bilang katanya.. aku kan minta gini kan “pokoknya harus dipecat semua pihak yang apa semua yang bertugas pada hari dan tanggal aku berangkat itu” terus abis itu bapakku bilang sama itu sama si yang punya itu “ya kalo misalnya mecat kernetnya bisa aja, kernetnya udah dipecat dua-duanya tapi kalo misalnya pecat supir itu gabisa soalnya nyari supir bis itu susah” katanya gitu kan. Nah sampe sekarang pun masih trauma banget kalo ngeliat bis itu,</p>	<p>perlakuan tidak sopan pelaku dengan menaruh kaki diatas paha subjek</p> <p>melakukan perlawanan</p> <p>rekan bis mengetahui dan menormalisasi tindakan pelaku dan menjadikan pelecehan yang dilakukan rekan sebagai lelucon</p> <p>merasa kebingungan dan kesedihan secara bersamaan</p> <p>Subjek tidak bisa melupakan kejadian</p> <p>Hampir setengah bulan subjek tidak berani lagi naik bis</p>	<p>Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara kontak fisik</p> <p>Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan subjek</p> <p>Saksi yang menormalisasikan tindakan pelaku</p> <p>Tekanan emosional yang dialami subjek</p> <p>Trauma yang berkepanjangan</p>
--	--	--	--	---

		<p>nggak berani keluar sama sekali kalo ngeliat bis itu soalnya nggak tau kek enek mbak banget dah gitu.</p>	<p>subjek tidak bisa berhenti menangis hingga tujuan akhir</p> <p>menceritakan pelecehan pada ibu temannya dan orang tua, ditindak lanjuti dengan melapor pada agen bis</p> <p>keinginan balasan yang setimpal untuk pelaku</p> <p>harapan subjek agar pelaku dan yang bertugas dalam bis tersebut dipecat</p>	<p>Distress Emosional yang Intens</p> <p>Proses mencari bantuan secara formal melalui pencarian bantuan secara informal terlebih dahulu</p> <p>Harapan hukuman pada pelaku</p>
--	--	--	--	--

			trauma dan terbayang kejadian yang dialami saat melihat bis dari agen tersebut	Dampak trauma berkepanjangan yang dialami subjek
S6.W1.P2		<p>P: Oke aku mau tanya ya.. ee ketika dipegang pertama kali itu kan kalo pas dipaha itu kan supirnya (maksudnya kernet) kayak pura-pura tidur kan terus kedua waktu di pd itu dia sengaja atau pura-pura nggak sengaja gitu?</p> <p>J: Nah, pertamanya itu kek ini mbak kan aku tidur ya terus abis itu dia tuh kek masih sama kek masih dalam posisi yang sama kayak dipaha tadi pura-pura tidur, pertamanya siku aja mbak jadi sikunya tuh melampaui batas sampe kan ini susu yang kanan sama yang kiri ya sikunya tuh sampe ke susu yang sebelah kanan, nggak gini lagi jadi kek positif kek tanganya semua tuh kek tanganya tuh ke susu, paham nggak sih mbak.. terus abis itu aku kayak geser-geser lagi yang ngadep kesana ya terus posisi kek moro-moro makles.. paham nggak sih mbak turune iki kek moro makplek ngunu, nah itu kroso kek dipegang jadi nggak sikut lagi ja ini pakek jari.</p>	pelecehan fisik di area payudara	Pelecehan seksual yang berulang

		<p>P: Nah terus waktu dipegang kedua itu kan pas di kapal laut yang jaket itu ya..?</p> <p>J: Heem...</p>	<p>Subjek terasa dipegang payudaranya oleh pelaku</p>	
S6.W1.P3		<p>P: Setelah kejadian itu apasih yang mbak rasakan, tadi juga kan udah sempet disinggung kalo takutlah gaberani pulang naik bis juga dirumah temennya sampe setengah bulan lebih nah itu setelah berani pulang naik bis gimana perasaanya mbak?</p> <p>P: Masih takut terus kebetulan adiknya bapak kan saya manggilnya teteh itu, kebetulan temennya teteh itu ada yang bertugas jadi supir, gapunya bis tapi cuma bertugas jadi supir aja tapi ini beda, terus kata teteh bilang gini.. tadinya kan aku bener-bener gamau kalo nggak dijemput iya dijemput aja biar pulang tapi ya namanya orang tua tetep sibuk gabisa jemput ya mbak terus sama teteh itu disuruh naik bus yang disupirin temen teteh itu aja terus kata aku “gamau kalo misalnya supirnya itu kek masih muda atau kernetnya tuh muda-muda atau yang tua tuanya tuh tua sangean aku gamau” aku bilang gitu kan terus kata temen teteh “nggak ini yang bapak-bapak banget yang mengayomi” kata teteh gitu</p>	<p>Subjek masih merasa takut untuk naik bis saat ditawari oleh saudara untuk pulang naik bis</p> <p>mau untuk naik bis dengan syarat supir dan kernet bukan orang muda</p> <p>akhirnya mau naik bus setelah diyakinkan kesekian kali</p>	<p>Ketakutan yang bertahan akibat trauma</p> <p>Strategi penghindaran sebagai bentuk coping trauma</p>

		<p>terus akhirnya setelah diyakinin beberapa kali sampe aku dichat juga dikasih nomernya bapak supirnya ini katanya “nduk gapopo, melu aku ae” katanya gitu kan terus “aman wes, bapak wes ngerti ceritone kamu teko teteh” katanya gitu terus yaudah dari situ aku kek yaudah mulai berani lagi.</p>	<p>trauma subjek terhadap bis mulai berkurang</p>	<p>Proses pemulihan dan kepercayaan bertahap</p> <p>Reduksi intensitas trauma seiring waktu</p>
S6.W1.P4		<p>P: ee Itu jedanya bener-bener sampe setengah bulan, kamu stay di rumah temenmu ga berani pulang gitu?</p> <p>J: Heem</p>		
S6.W1.P5		<p>P: Pelakunya itu sekitaran umur berapa, kalo boleh tau? Apa bener mas mas yang masih muda gitu atau?</p> <p>J: Ga tau kayak, mas mas nya itu dewasa yang dewasa banget, tapi enggak yang tua juga</p>	<p>pelaku memasuki usia dewasa akhir</p>	
S6.W1.P6		<p>P: Ohh, yaa. Terus yang setelah kejadian tadi ee untuk aktivitas sehari-hari gitu, Apakah terganggu?</p>		

		<p>J: emm ga tau ya, kan, kan saya di rumah temen ya. Jadi ya udah, dikamar aja sampe, sampe yang apa, ibu, ibunya temenku itu aja, padahal aku ngga minta ya, tapi kayak tiap hari dibawain makanan, karna emang ga mau keluar.</p> <p>P: Ohh</p> <p>J: Kayak takut, malu aja abis cerita itu kayak malu, malu sama orang-orang situ juga. Terus ga tau, rasanya tuh kayak, mba pernah ngerasain ga sih yang sebel tapi ga tau sebelnya tuh harus sebel ke siapa? padahal, padahal ya udah, diri sendiri kan korban ya, tapi kek sebel sama diri sendiri juga</p>	<p>Subjek mengurung diri dikamar</p> <p>Subjek merasa takut, malu dan kesal sama dirinya sendiri</p>	<p>Mengisolasi diri sebagai respons terhadap trauma</p> <p><i>Self blaming</i> yang dialami subjek</p>
S6.W1.P7		<p>P: Iya. Berarti lebih menghindari sosialnya gitu ya, interaksi sosial?</p> <p>J: Ya, malu si mba lebih tepatnya. Abis cerita itu tuh malu, malu tuh kek takut ee opini orang “kenapa ngga dilawan aja sih, berarti kan keenakan apa gimana gitu” begitu sih, padahal kan ngga sama sekali</p>	<p>Subjek takut dan malu akan opini orang</p>	<p>Rasa malu dan ketakutan akan stigma sosial</p>

S6.W1.P8		<p>P: ee, Apakah sampe sekarang masih berdampak gitu? Apakah kamu masih trauma, apa takut gitu? Kalo naik bis lagi, sampe sekarang</p> <p>J: Kalo sekarang, kalo naik bis lagi, takut si ngga ya mba. Tapi takutnya tuh sama itu, bis yang aku tumpangin itu tadi. Soalnya semakin laris dan semakin beroprasinya itu sering gitu mba, jadi kayak dia kan ngelewat in rumahku, rumahku kan bener-bener kek dipinggir jalan gitu mba. Jadi setiap hari tuh liat bis itu, rasanya pengen, pengen ngantemi gowo watu</p>	Subjek masih ketakutan ketika melihat bis yang sama saat kejadian	Trauma berkepanjangan
S6.W1.P9		<p>P: heem heem, Nah waktu pertama kali kamu dipengang tuh kan, kamu kan udah cerita ke orang tua kamu ya?</p> <p>J: Heem, bener</p>	menceritakan pada orang tua pertama kali	Proses pencarian bantuan awal secara informal
S6.W1.P10		<p>P: Nah terus yang kedua juga cerita ke ibu temenmu. Nah itu apa sih, ee tujuannya untuk cerita gitu? Maksudnya bukan tujuannya gitu sih, kayak apakah mau melam apa ya melepaskan kegaduan pikiranmu atau butuh dukungan emosional gitu atau mau meminta ee bantuan, bantuan profesional gitu?</p>	<p>menceritakan kepada ibu teman subjek</p> <p>tujuan menceritakan agar diberi solusi dan pertolongan</p>	

		J: Ya minta solusi sama pertolongan sebenarnya mba		Proses pencarian bantuan awal secara informal
S6.W1.P11		<p>P: ooh, Apakah kamu ada keinginan mencari bantuan ke profesional kayak psikolog atau polisi gitu, melaporkan?</p> <p>J: eemm, ga ada ya mba soalnya kayak ya udah aku siapa, orang biasa gitu. Terus mungkin kejadian gitu, mungkin didunia persupiran atau perkernetan udah lumrah ya mba. Tapi menurutku enggak, ya ngga tau lagi mungkin, mungkin orang-orang diluar sana kayak ngga nyaman seperti aku walaupun pakaiannya terbuka atau gimana. Kan ee mba pernah tau ngga sih kayak mereka tuh, mereka dapet gratis. Mereka dapet gratisan tumpangan, kek dari sumatra ke jawa itu asalkan dia mau, mau digrepe-grepe gitu</p> <p>P: ohh</p> <p>J: Jadi tumpangan itu tuh gratis, kayak “kamu ngga perlu bayar tapi kamu mau aku, aku pegang-pegang gitu”</p> <p>P: Heem, heem</p>	<p>tidak mencari bantuan profesional</p> <p>kebiasaan negatif di lingkungan bis</p>	<p>Budaya dan norma sosial menjadi penghambat dalam mencari bantuan profesional</p>

		<p>J: Jadi kamu mau nemenin aku gitu. Itu kek daerah sumatera itu mungkin udah lumrah menurut aku ya mba. Tapi itu bagi yang supir eh, bis bis yang ga ada, maksudnya ngga seperti bis ee yang, yang ada mereknya. Seperti kayak rosalia indah, terus atau apa lagi ya mba. Ga tau lagi kalo disini ya, ga tau merek, pokoknya ngga ada, ngga ada agen khusus, ngga ada ee maksudnya ngga ada kayak ngga yang luas gitu.</p> <p>P: iya iya iya.</p> <p>J: Pokoknya dia tuh agennya tuh ya udah bisnya tuh sampe, bisnya tuh kek bermacam-macam. Nggak yang satu, ngga yang satu akun, paham ngga si mba? ga yang satu nama</p>		
S6.W1.P12		<p>P: Paham paham. Berarti alasan kamu untuk tidak pergi ke psikolog itu apa kalo boleh tau? Kalo alasan untuk tidak pergi ke psikolog gitu mba?</p> <p>J: Itu ee kan mohon maaf ya, mungkin kalo misalnya saya udah tau psikolog dari dulu. Maksudnya saya pas udah, pas masih dipondok tau tentang psikolog-psikolog gitu, mungkin, mungkin bisa konsultasi ya</p>	<p>minim pengetahuan akan profesional kesehatan mental</p> <p>Keterbatasan akses informasi karena latar belakang pendidikan/pesantren</p>	<p>Kurangnya pengetahuan dan mengandalkan pemulihan alami menjadi</p>

		<p>mba. Tapi waktu itu, saya bener-bener minim banget kek kudet banget baru keluar dari pesantren. Jadi ngga ada, ngga ada, ngga ada apa insiatif kayak kita psikolog atau orang-orang yang pintar gitu lah. Jadi ya udah, kayak pikirannya cuman nanti juga sembuh sendiri”gitu</p>	<p>merasa trauma yang dialami bisa sembuh dengan sendirinya</p>	<p>penghambat mencari bantuan formal</p>
S6.W1.P13		<p>P: Heem, e Apa sih keinginan mba ee pada pelaku?</p> <p>J: Keinginannya apa ya, kalo pas waktu itu sih. Keinginannya kek dihukum seberat-beratnya kek kalo bisa, kita bisa mukul ya mba, kalo kita bisa mukul pengen mukul banget pake balok kayu. Tapi kalo sekarang sih, ee semoga ngga keulang lagi sama yang lainnya gitu</p>	<p>Saat itu subjek berharap pelaku mendapatkan hukuman berat, sedangkan sekarang subjek berharap agar kejadian tersebut tidak terulang kembali kepada orang lain</p>	<p>subjek ingin pelaku dihukum pidana</p>
S6.W1.P14		<p>P: Tadi juga mba nya kan, udah cerita kalo ee apa itu, kernetnya juga dipecat gitu kan. Kalo apa sih harapan mba nya tentang kasus ini untuk masyarakat umum. Untuk general gitu?</p> <p>J: emm apa ya, lebih berhati-hati lagi sih, soalnya orang kek gitu sekarang ngga</p>		<p>Adanya harapan adanya perubahan positif bagi lingkungan masyarakat</p>

		<p>mandang, ngga mandang, ngga mandang kita ini berhijab atau enggak, terus seksi atau enggak, pokoknya kalo dia mau ya udah. Dia kek ngelakuin semauanya. Jadi pesennya kayak buat orang-orang umum atau orang-orang awam seperti saya ini ya jaga diri. Pokoknya kalo ada apa-apa jangan dipendem kayak saya, lebih baik diutarakan mau itu hasilnya kamu bakal dituduh balik ya, ya ga tau kan kita ngga pernah mencoba ya, aku kan ngga pernah nyoba mba. Jadi ya ee lebih di kuatn lagi ini apa nya, ee mentalnya sama tidak takutan itu.</p>	<p>berharap orang-orang lebih bisa mengutarakan perasaannya</p> <p>berharap agar orang-orang lebih kuat mental dan lebih berani</p>	
S6.W1.P15		<p>P: Kalo ee harapan, harapan mba tentang kasus ini untuk diri mba sendiri?</p> <p>J: Harapannya emm semoga ga keulang lagi, terus kalopun nanti naudzubillahimindzalik bakal keulang lagi itu kan maksudnya saya ga sepolos dulu lagi, saya mungkin bisa melawan sekarang atau bisa teriak dan melaporkan kepihak yang berwajib mungkin.</p>	<p>berharap agar kejadian tersebut tidak terjadi kembali</p> <p>jika terulang dia merasa lebih bisa melawan dan melapor</p>	<p>subjek tidak ingin kejadian serupa terulang</p>

S6.W1.P16		<p>P: Heem, ya setelah itu apa keinginan mba ee untuk kedepannya, planning apakah mba punya planning untuk kedepannya?</p> <p>J: Planning gimana?</p> <p>P: Bebas planning mba, apakah tentang karirnya atau pokoknya setelah kasus ini tuh apa planning mba, buat kedepannya gitu?</p> <p>J: ee planningnya tuh kek pengen pergi kemana-mana itu tanpa takut gitu mba. Jadi kita kan, kita pergi ke, kita pengen percaya sama orang tapi jadi ngga percaya sama orang lagi karna kasus ini. Soalnya mungkin kan ngga semua orang sama dan ngga mungkin ngga, ngga semua kernet bis dan kernet, ee kernet dan supir bis juga kayak gini kan. Terus planningnya tuh kek pengen itu tadi, pergi kemana-mana dengan nyaman dengan tidak ada rasa takut, terus apa ya. Gitu mungkin mba</p>	<p>mengharapkan perasaan aman dan nyaman (<i>safe space</i>)</p>	<p>subjek ingin terbebas dari taumanya</p>
S6.W1.P17		<p>P: heem, baik sudah pertanyaan terakhir ya. Tadi kan ee sudah bercerita ya mengenai kejadian tersebut. Nah apa saja sih yang membuat mba bisa bertahan sampe saat ini?</p>		

		<p>J: emm, emm soalnya saya percaya sama kata-kata ini mba “Kalo misalnya ee kamu ngga jadi orang e kamu kalo kamu tidak menemukan orang baik kamu harus tau didunia ini” gimana ya kata katanya. “Didunia ini ngga ada yang baik maka kamu harus jadi yang baik salah satunya, harus jadi salah satu yang baik gitu” gimana sih mba. Mba pernah dengar kata-kata itu ngga?</p> <p>P: Iya sempet</p> <p>J: Terus ya udah itu kek Ya Allah semoga walaupun kita ngga percaya nih sama, sama, mungkin sama orang atau sama, sama angkutan-angkutan umum kek gitu. Ya Allah semoga dipertemukan sama orang baik kan gitu mungkin aja.</p>	<p>kepercayaan dan berpegang terhadap kata motivasi “jika tidak ada orang baik, maka kamu harus menjadi salah satunya”</p> <p>selalu berdoa pada tuhan agar selalu dipertemukan dengan orang baik</p>	<p>Faktor internal (kekuatan pribadi) sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i></p> <p>Kepercayaan terhadap spiritualitas</p>
S6.W1.P18		<p>P: Nah itu kan dari diri mba sendiri, kalo dukungan dari kayak teman kah orang tua gitu atau?</p> <p>J: Orang tua juga sempet ee waswas ya mba. terus pas waktu pertama ee pertama kesini ke malang itu sampe dianterin sekeluarga karna emang ga tega, ga tega kalo misalnya aku cuman sendirian. Jadi</p>		

		<p>bener-bener dianter sekeluarga. Kalo dari keluarga sendiri ee sudah sangat banyak nasehat, pokoknya intinya ya gitu. Sama kayak tadi harus baik, harus jujur sama semua orang gitu</p>	<p>Subjek memiliki keluarga yang peduli pada dirinya</p>	<p>Faktor dukungan eksternal sebagai dorongan <i>Posttraumatic growth</i></p>
		<p>P: Baik, untuk sesi wawancaranya sudah selesai sih mba, ee namun jika ada yang masih. Ada yang diceritakan boleh.</p> <p>J: Sudah mungkin</p>	<p>Penawaran kepada subjek apabila masih ingin cerita</p>	
		<p>P: Baik, terimakasih sudah berkenan untuk diwawancarai ee kalau ee juga ada salam juga dari dosen pembimbing saya terimakasih untuk semua responden. Kalo saya boleh beri kesan bahwa mba merupakan individu yang sangat kuat menghadapi kondisi ini. Banyak potensi dari diri mba yang masih bisa di maksimalkan. ee Sementara wawancara ini terakhir namun kemungkinan ee jika ada kemungkinan ada hal yang perlu saya tanyakan boleh chat ke mba nya? Apakah mba berkenan?</p> <p>J: ee boleh, silahkan mba</p>		<p>Apresiasi terhadap subjek dan penutupan wawancara secara etis</p>

		<p>P: Terimakasih sebelumnya saya tutup ya mba Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..</p>		
--	--	---	--	--

**Transkrip Wawancara Korban KS  
Skripsi MBKM Psi Forensik**

**Responden 7**

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
		<p>P: Assalamualaikum wr.wb sebelumnya kenalin nama aku faizaturrisky, kamu bisa panggil aku Faiza, kalua kamu kak T ya? aku ijin manggil T aja ya, kamu juga panggil aku Faiza aja biar lebih santai. Tadi juga kan udah aku kasih informed consent ya nah dengan kamu menandatangani itu berarti kamu setuju untuk aku wawancarai ya?</p> <p>J: iyaa</p> <p>P: sebelumnya aku izin merekam ya!</p> <p>J: iya, boleh</p>	<p>Subjek menjawab salam dan menyetujui untuk diwawancara.</p>	<p>Respon positif dan siap untuk diwawancara.</p>
		<p>P: samean kalau boleh tau asalnya dari mana?</p> <p>J: aku asalnya dari lamongan, dulunya di probolinggo</p> <p>P: kuliahnya Dimana?</p> <p>J: di Surabaya di UPN</p> <p>P: Oh, UPN ya. Iya, oke. Sebelumnya aku mau sampaikan kalau... Nanti yang bakal samen cerita ini, itu bakal aku rahasia. Itu juga demi kepentingan pendidikan ya. Jadi aku harap samen bisa cerita biasa aja kayak cerita ke</p>	<p>penguatan kepercayaan dan kenyamanan</p>	<p><i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis</p>

		<p>temen. Kita kan juga sama-sama perempuan ya. Biasa aja. Santai aja.</p> <p>J: hehe iya iya</p>		
		<p>P: Oke. Terus kalau misalnya di tengah-tengah wawancara, samem merasakan ada suatu yang gak nyaman atau ada suatu yang bikin kayak em... wawancara nya pengen berhenti dulu gitu misalnya samem bisa bilang aja tau.</p> <p>J: Oke.</p> <p>P: Samean bisa bahasa jawa kan?</p> <p>J: Bisa, tapi... Kasar sih.</p> <p>P: Iya, kalau... Kalau mau pakai bahasa jawa juga gak apa-apa? Yang santai aja. Oke.</p> <p>J: Oke</p>	<p>Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman</p>	<p><i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis</p>
S7.W1.P1	<p>Subjek bercerita dengan pelan dan berhati-hati, subjek juga sempat menyatakan bahwa dia gugup</p>	<p>P: Oke, kita mulai aja ya. Bisa tolong diceritakan ga? Kayak gimana kronologi kejadiannya. Pengalaman ini ya?</p> <p>J: oh ini langsung?</p> <p>P: Boleh</p> <p>J: Pengalaman dari awal atau?</p> <p>P: Iya, dari awal.</p> <p>J: Jadi ini kejadiannya sekitar tahun lalu bulan juli, em..., jadi aku tuh dulu sempet di deketin sama salah satu cowok, Kebetulan dia itu teman aku waktu SMA sebelum aku pindah sekolah. Nah, sih cowok ini awalnya memang DM di tahun 2023, tapi gak pernah aku gubris gitu loh, terus di tahun 2024 sekitar bulan juni. Itu kita... Sempat mainlah sama anak-anak. Terus di bulan</p>		

		<p>juli awal, itu kita ketemu sebanyak buat nonton film. Dan kebetulan, jarak dari bioskop, ke rumah itu kayak memang jauh banget gitu loh. Ini di Probolinggo sih kejadiannya. Eh aku, aku agak sedikit deg degan. Terus... Kita berangkat dari siang, terus pulang sekitar habis magrib. Awalnya sih baik-baik aja ya. Karena mungkin masih sebanyak. Dan kebetulan kita naik mobil, di satu mobil sama mobilnya dia. Dan kebetulan rumah aku tuh paling jauh. Jadinya kayak di antara yang paling terakhir. Dan jarak dari rumah temen aku, ke rumah aku tuh kayak sekitar satu jam an lebih. Jadinya, ada waktu kita berdua di mobil gitu. Nah mulai.... Aku gak mikir kemana-mana sih waktu itu. Karena yaudah ngerasa aman-aman aja karena dia juga masih temen aku. Terus waktu kita udah sampai di perumahan aku, jarak dari pos satpam ke rumah aku tuh agak jauh gitu loh. Karena di pisahin sama lapangan bola sama lapangan basket. Dan kebetulan jalannya agak sepi dan agak remang-remang gitu. Tiba-tiba dia berhentiin aku di pinggir jalan. Pokoknya belum masuk di gang rumah aku..... nah di situ dia tuh mulai ajak aku ngomong. (terdiam sebentar) Awalnya dia maksa aku buat ngedeket ke dia. Jadi kayak ngerangkul gitu. Tapi aku kayak nolak gituloh pasti risih kan ya. Karena kan ini konteksnya</p>	<p>kejadian terjadi tahun lalu, pelaku adalah teman korban ketika masih SMA dan bertemu kembali ketika reuni.</p>	<p>Subjek mengenal pelaku</p>
--	--	--	---	-------------------------------

		<p>temen dan baru ketemu juga setelah sekian lama gak ketemu. Waktu aku agak sedikit risih mungkin dia kerasa, akhirnya dia coba omong sama aku dan ternyata dia di situ <i>confess</i> kalau ternyata selama ini dia udah suka sama aku dari lama. Tapi dia ngerasa kecewa karena gak pernah aku gubris gituloh. Em...pastinya kalau digituin kaget gak sih. Karena kayak bagi aku ya udah dia cuma sebatas temen. Dan aku tuh gak tau kalau ternyata cowok ini tuh memang problematik dari dulunya. Karena memang aku sama dia cuma satu semester aja gitu, di SMA dulu. Emm.....Terus aku gak bisa jawab apa-apa kan. Aku cuma bilang kalau misalkan aku belum siap karena aku disitu memang masih gamon banget sama mantanku. Jadinya aku menolak tapi memang secara halus. Tapi mungkin dari dia nya ada sedikit kekecewaan yang kayak memicu amarahnya gitu loh. Dan di situ dia ngasih ancaman ke aku kalau misalkan. Dia kecewa sama respon aku dan dia bilang dia bisa bertindak jauh lebih dari itu. Karena mungkin dia selama ini kayak masih apa ya ditahan. Karena..... belum bisa ketemu kan. Dan dia gak tau kayak rumah aku dimana terus aku kuliah dimana, dia gak tau. Dan mungkin waktu itu momennya pas banget kan. Kita bisa ketemu secara langsung. Dan waktu dia bilang</p>	<p>ketika ada kesempatan pelaku mulai melancarkan aksinya</p>	<p>kekerasan seksual terjadi di tempat sepi</p>
--	--	--	---	---

		kayak gitu. Emmmm (gugup) Ini gak papa ya diceritain?	pelaku menyatakan perasaan suka kepada korban	
S7W1.P2	korban beberapa kali terdiam untuk mengatur napas, korban sedikit menangis dan bergetar ketika bercerita	<p>P:Ya ngga apa.</p> <p>J: em... Di situ dia maksa aku buat. Mungkin melakukan hal yang agak sedikit Nggak senonoh. Jadi dia maksa aku buat cium bibirnya dia. Tapi kita pasti punya reflek kann ya. Jadi aku refleksnya itu langsung ngedorong dadanya dia buat jauh dari aku gitu. Dan dia makin marah. Dia eeee apa ya? kayak nyengkram ya di bagian lengan, dia marah. Dan dia tetep maksa aku buat kayak gitu lagi. Disitu aku nolak dan aku nangis. Karena jujur aku gak pernah dapet perlakuan kayak gitu sebelumnya dari siapa pun. Dan orang tua aku pun kan pasti kayak ngejaga kita ya dari kecil. Terus dapet perlakuan yang kayak gitu (menghela nafas) Kayak aku kaget banget dan aku itu nangis, Cuma bisa nangis, dan gak bisa ngapa-ngapain gituh. Dan waktu dia ngeliat aku nangis (terdiam sejenak). Dia cuma ngeliatin aku doang. Tapi sambil cengram itu lengan aku. (sambil mengelap air mata dan tertawa lemah) oh my god, Ini aku gak ceritain ke siapapun sih. Karena aku ngerasa malu banget waktu itu. Gituhh kurang lebih.</p>	pelaku memaksa subjek untuk mencium bibirnya, tapi subjek menolak dan mendorong pelaku, kemudian melaku marah dan mencengkram lengan korban	terjadi kekerasan seksual

S7.W1.P3		<p>P: Terus kalau untuk pelaku itu berarti temennya kamu ya? Temen yang kenal cuma satu semester aja?</p> <p>J: ya bener, Satu kelas sih dulu waktu SMA.</p> <p>P: Berati gak telah lalu dekat ya?</p> <p>J: Ngga bener-bener gak deket, cuma sebatas kenal.</p> <p>P: Terus selama kuliah ini gak pernah ketemu lagi. Ketemu pas waktu itu aja kan?</p> <p>J: iya waktu itu aja, Karena kita beda-beda univ, dia d Malang, aku di Surabaya gitu</p> <p>P: Oke.</p>	pelaku adalah teman subjek ketika SMA, namun subjek dan pelaku tidak terlalu dekat	hubungan pelaku dengan subjek
S7.W1.P4		<p>P: Terus setelah kejadian tadi. Apa yang kamu rasakan?</p> <p>J: Jujur waktu itu aku kan bisa keluar dari mobil itu. Setelah aku kayak sedikit kabur gitu kan. Karena sempat di kunci juga di mobil. Dan aku berusaha buka manual dari kursi apa sih? Yang itu ya. Dan aku langsung tutup pintunya aku lari langsung ke rumah, waktu sampai rumah itu. Aku ketemu orang tua aku ngerasa kayak, paham gak sih? Kayak, aku kayak malu banget sama diriku sendiri, emang aku pantas ya di perlakuan kayak gitu? Waktu itu aku ngerasa kayak rendah banget. karena aku gak pernah digituin, kayak kaget aja sih, trauma sampe sekarang tiap deket sama cowok.</p>		

			merasa dirinya rendah	self esteem rendah akibat trauma
S7.W1.P5	sedikit tertawa getir	<p>P: Terus habisnya kenjadian itu. Samen aktivitas sehari-harinya kayak gimana?</p> <p>J: emm berjalan normal sih, tapi mungkin waktu setelah kejadian itu. Besoknya itu masih sedikit kayak kepikiran ya, cuma tetep bisa ngejalani aktivitas dengan normal sih, karena kan setelahnya kayak kita ketemu sama temen, ketemu sama keluarga. Dan mereka ngasihnya energi positif ke aku ya jadi gak terlalu mau mikirin hal yang kayak gitu. Cuma kalau terau sama yang memang masih ada, setiap deket sama cowok pasti kayak punya trauma sendiri gitu</p>	<p>setelah kejadian korban kepikiran namun masih bisa menjalani aktivitas dengan normal</p> <p>setiap dekat laki-laki subjek mengaku memiliki trauma tersendiri</p>	<p>Distress tetapi mampu berfungsi secara adaptif</p> <p>Trauma terhadap laki-laki sebagai dampak kekerasan</p>
S7.W1.P6		<p>P: Ada gak kayak dumpaknya buat samean yang habisnya kejadian itu tadi?</p> <p>J: ada, ya aku lebih kayak kalau misalkan di deketin sama cowok. aku pasti tanya gitu loh kayak niat awalnya itu apa sih sebenarnya? kayak gitu. Atau kadang ini sih kayak lebih apa ya. Emang aku sampe digituin karena apa? apa</p>		

		<p>karena aku keliatan gampang buat digituin? atau kayak gimana?, tapi setelah aku cari tau. Ternyata memang si cowok ini tuh setiap sama mantannya selalu kayak gitu. Dan dia juga punya banyak masalah sebelum- sebelum sama aku pun. Dia memang terkenal <i>abusive</i> gituloh sama pasangannya gitu.</p> <p>P: Emang problematik gitu ya pelakunya ini?</p> <p>J: (sambil tertawa kecil) iya, bener banget</p>	<p>Subjek lebih berhati-hati ketika didekati laki-laki</p> <p>Subjek menyalahkan dirinya sendiri</p>	<p>Peningkatan kewaspadaan sebagai mekanisme perlindungan dan self blaming</p>
S7.W1.P7		<p>P: Terus sampai sekarang apakah masih sering ketemu atau terakhir ketemu pas waktu kejadiannya aja?</p> <p>J: Terakhir ketemu waktu kejadian cuma kemarin itu aku sampe ke probolinggo kan. Ternyata dia masih kayak ngikutin aku gitu loh jadi kemarin aku sempet nongkrong sama temen aku dan dia tau kayak keberadaan aku dimana?, aku sama siapa?, dan dia langsung ngechat aku gitu. Dan pakai nomor yang berbeda. Jadi kayak semacam diikutin ya.</p> <p>P: tetep di kejar ya?</p> <p>J: Iya dan sampe sekarang pun dia masih berusaha buat ngechat aku berkali-kali terus</p>	<p>Terakhir bertemu pelaku ketika kejadian, tetapi sampai sekarang pelaku tetap</p>	<p>Ancaman berkelanjutan dan rasa tidak aman</p>

		<p>juga berusaha buat ngefollow IG aku lagi dan segala sosial media yang bisa dia ikutin gitu.</p> <p>P: Terus sampeannya gimana?</p> <p>J: Aku udah sempet ngeblock berkali-kali sih cuma dia selalu ganti nomor, ganti nomor. Kalau memang IG itu udah aku block dari lama dari kejadian itu.</p>	<p>mengikuti dan mencari tau aktivitas korban</p>	
S7.W1.P8		<p>P: Terus setelah kejadian tadi itu siapa orang yang pertama kali tau atau yang pertama kali. Samean ceritain tentang kejadian itu?</p> <p>J: waktu itu nggak ada yang aku ceritain sih sampe sekarang pun kayaknya kamu.</p> <p>P: Oh ya?</p> <p>J: mungkin aku cerita tentang ancamannya aja sih. Waktu itu aku cerita ke temen deket aku. Temen dari kecil aku, aku cerita ke dia. Tapi cuma sebatas ancamannya aja karena kalau certain yang dia maksa aku buat kayaknya gitu, aku belum siap sih. Karena aku takut orang juga ngira aku kayak gampang, kayak itu.</p> <p>P: atau mungkin orang tuanya samean tau kejadian itu lewat keseharian samean yang nggak berjalan normal mungkin?</p> <p>J: Nggak tau sampe sekarang.</p>	<p>Menyimpan cerita kejadian sendiri</p> <p>hanya menceritakan ancaman pelaku pada teman, belum siap untuk cerita kronologinya</p> <p>khawatir akan stigma orang lain</p>	<p>Membatasi pencarian bantuan karena belum siap secara emosional dan takut akan stigma</p>

S7.W1.P9	Subjek tersenyum miris	<p>P: eee samean habis kejadian itu ada nggak keinginan untuk nyari bantuan?</p> <p>J: pada saat kejadian?</p> <p>P: Setelahnya.</p> <p>J: Aku sempat minta tolong sama temen aku yang kenal sama dia. Itu buat kayak apa ya.. Bilangin secara langsung aja sih. Minta dia buat jaga jarak sama aku. Tapi ternyata temen aku juga musuhnya dia. Jadi ya gimana ya, nggak bisa minta tolong sama siapa pun.</p>	<p>Upaya mencari bantuan perantara</p> <p>Meminta perlindungan jarak namun tidak dapat terpenuhi</p> <p>Perasaan tidak punya tempat meminta bantuan</p>	<p>Ada upaya awal mencari bantuan namun tidak terpenuhi sehingga merasa pesimis</p>
S7.W1.P10		<p>P: Kalau mencari bantuan ke kayak Psikolog, dokter atau tenaga profesional gitu. Pernah?</p> <p>J: Nggak pernah. Belum-belum.</p> <p>P: Kenapa? Atau mungkin ada rencana?</p> <p>J: Nggak ada sih. Karena mungkin waktu itu aku pada saat setelah kejadian, mantan cowok ini mungkin denger ya beritanya karena aku sempat cerita juga ke temen aku kan. Dan kebetulan mantannya itu juga temen aku</p>		<p>tidak meminta bantuan formal</p>

		<p>sekilas. Jadi kita bertiga sekilas. Dan si cewek ini ngechat aku. Dia bilang kalau misalkan em.. aku harus pergi jauh nih dari cowok ini gitu kan. Karena ternyata si cewek ini itu udah mendapat pelakuan kasar sekitar 8 bulanan. Dan yang ngirimin semua bukti foto-fotonya dia. Kayak banyak sih ada luka lebam, luka sobekkan, terus kayak pokoknya banyak sih bedarah-bedarah gitu, lebam-lebam. Dan dia berusaha buat sempet ngelaporin si cowok ini. Tapi memang nggak ada tindak lanjut dari pihak berwajib gitu. Si mantan ini bilang kalau misalkan memang dia itu. Kaya apa ya si cowok ini itu nggak bisa buat dihukum gitu.</p>	<p>tidak meminta bantuan pada profesional</p> <p>mantan pelaku menghubungi subjek dan memberitahu bahwa pernah mengalami kekerasan yang parah hingga luka fisik selama 8 bulanan</p> <p>pelaku sempat dilaporkan pihak hukum namun tidak ada tindak lanjut</p>	
		<p>P: oke, jadi yang buat kamu nggak mencari bantuan ke profesional itu karena mantannya ini udah pernah lapor tapi tidak ditindak lanjut? J: iya, dia yang udah ada bukti dan parah aja tidak ada kelanjutan. apalagi saya gitu kan, trus juga mau ke psikolog kayak takut aja gitu</p>		<p>faktor penghambat mencari bantuan formal</p>

		<p>padahal cuman gini doang tapi udah ke psikolog. jadi kayak ngga percaya diri gitu loh, lebih baik aku menenangkan diri aja biar ga panjang juga masalahnya</p>	<p>Merasa pesimis pada pihak berwajib</p> <p>Khawatir pandangan orang lain</p> <p>Memilih menenangkan pribadi</p>	
S7.W1.P11		<p>P: Atau karena latar belakang keluarganya?  J: emm.. bisa jadi kayak begitu, karena si mantannya ini juga sempat visum sih. Sempat visum sempat dibantu buat ngelaporin juga. Tapi memang nggak ada kelanjutannya gitu.  P: Samean tahu nggak kalau misalnya pelaku ini mungkin orang tuanya punya jabatan atau dia punya jabatan gitu?  J: Si orang tuanya ini pengusaha yang udah lumayan terkenal juga di sana. Dan memang si mantan ini bilang kalau misalkan si pelaku itu bisa ngelakuin kekerasan di depan orang tuanya juga. Dan orang tuanya ngebiarin hal itu gitu. Jadi memang kayaknya dari keluarganya pun cukup dipertanyakan ya.</p>	<p>pelaku mungkin tumbuh dalam lingkungan yang membiarkan atau bahkan membentuk perilaku kasarnya.</p>	<p>Pengaruh Latar Belakang Keluarga terhadap Perilaku Kekerasan</p>
S7.W1.P12		<p>P: Terus apa sih keinginan kamu untuk pelaku?  J: sebenarnya aku pingin, kyk apa ya, di Laporin sih karena korbannya udah banyak banget. Dan selain aku mereka lebih banyak</p>	<p>subjek ingin pelaku diadili tetapi subjek merasa terhambat</p>	<p>subjek ingin pelaku dihukum pidana</p>

		<p>punya buktinya gituloh. Tapi memang susah ya kalau ngelawan orang yang punya kekuasaan gitu. Jadi nya ya mau gimana lagi? cuma ya pengen dia dapetin hal yang setimpal gitu. Sama yang udah dia lakuin ke orang-orang. Karena kalau udah apa ya kayak gitu kan pasti ngasih trauma ke orang lain ya. Dan itu nggak gampang buat nyembuhinnya. Kayak nggak adil aja kalau dia masih bisa hidup Bahagia di luar sana.</p>	<p>oleh kekuasaan yang dimiliki pelaku.</p>	
S7.W1.P13		<p>P: Terus apa sih harapan kamu buat kasus ini? tentang kasus ini tuh harapannya apa?  J: harapannya sih nggak ada korban lagi ya selain aku gitu, Dan kalau bisa kalau memang dari awal itu udah kelihatan red flagnya tuh jangan dilanjut gitu. Dan semoga kasus ini juga nggak kejadian di cewek-cewek lain.</p>	<p>subjek ingin kasus ini menjadi pembelajaran bagi orang lain agar mereka lebih berhati-hati dan tidak mengalami hal serupa</p>	<p>masyarakat lebih berhati-hati</p>
S7.W1.P14		<p>P: apa sih keinginan kamu untuk apa yang akan datang?  J: Um buat aku sendiri ya?  P: Ya.  J: Aku sekarang lagi pengen buat apa ya? Lebih ini sih bikin aku lebih percaya diri lagi. Kayak karena setelah kejadian itu aku ngerasa kayak rendah diri banget. Ya aku nggak pantes buat disukai sama orang kayak gitu. Jadi kedepannya aku pengen bisa percaya diri lagi sama diri aku sendiri, gitu, Nyembuhin trauma nya juga.</p>	<p>trauma yang dialami subjek berdampak pada kepercayaan diri subjek, dan dia ingin mengatasi dengan membangun keyakinan terhadap dirinya</p>	<p>pemulihan diri dan rekonstruksi kepercayaan diri pasca trauma</p>

S7.W1.P15		<p>P: terus setelah kejadian. Setelah samean cerita tentang kejadian itu tadi. Apa sih yang buat samen bisa bertahan sampai sekarang?</p> <p>J: Karena aku ngerasa kayak mungkin diluar sana banyak cewek yang lebih dari aku masalahnya dan mereka juga bisa bertahan bahkan mereka bisa nutupin luka mereka sendiri, jadi Kalau mereka bisa kenapa aku nggak. Terus juga aku dikelilingin sama temen-temen yang baik. Terus keluarga yang baik. Yang mereka bakal selalu ada buat aku. Jadinya, itu sih buat aku bertahan.</p>	<p>Subjek percaya bahwa dia bisa bertahan, subjek juga dikelilingi teman-teman dan keluarga yang baik.</p>	<p>Faktor internal dan eksternal sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i></p>
S7.W1.P16		<p>P: Oke. Cukup buat wawancara hari ini, kalau ada pertanyaan lanjutan aku bakal ngehubungin lagi, makasih ya.</p> <p>J: Makasih banget ya maaf kalau ada salah kata</p> <p>P: ih santai aja loh, gpp aku malah makasih banget ke kamu yang udah mau survive dan bisa cerita ke aku, kedepannya semoga kamu bisa jadi lebih baik</p>	<p>Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi</p> <p>Penghargaan terhadap kesediaan responden dalam berbagi pengalaman.</p>	



**Transkrip Wawancara Korban KS  
Skripsi MBKM Psi Forensik**

**Responden 8**

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
	subjek setuju dan mulai menjawab dengan santai	<p>P: oke sebelumnya perkenalkan nama aku faizaturrisky kamu bisa panggil aku faiza, kamu O ya?</p> <p>J: iya</p> <p>P: oke aku panggil kamu O ya, kamu panggil aku faiza aja, samean sekarang lagi kuliah ya? dimana?</p> <p>J: iyaa, di UM</p> <p>P: oh di UM, jurusan apa?</p> <p>J: PLS (Pendidikan Luar Sekolah)</p> <p>P: samean dari mana asalnya?</p> <p>J: ngawi</p>		
		<p>P: oke jadi sebelumnya aku mau menyampaikan kalo apa yang kita lakukan sekarang ini, wawancara hari ini, itu bakal aku jamin kerahasiaannya, soalnya ini juga demi kepentingan pendidikan ya jadi kalau misalnya di tengah-tengah wawancara kamu ngerasa nggak nyaman atau butuh jeda sebentar, kamu bisa bilang ke aku oke, yang santai aja ya, kamu bisa pakai bahasa jawa bisa pakai atau</p>		

		<p>bahasa terserah senyaman kamu, aku nanti sama izinnya nyatet ya.</p> <p>J: oke</p>		
S8.W1.P 1	subjek malu bercerita	<p>P: oke langsung aja ya, kalau gak keberatan boleh tolong di ceritakan kronologi kejadian yang samean alami gimana?</p> <p>J: ooke kejadiannya ya itu kejadiannya udah lama sih kak pas ini awal-awal kuliah, kan kalau waktu baru kuliah kan masih mencari jati diri kan, nah itu saya tuh main sama temen-temen saya gitu, itu juga ada beliau(pelaku) nah terus kita ngobrol-ngobrol terus temen saya tuh izin dulu ninggalin kita kan, nah itu tiba-tiba kejadian itu kak.</p>	<p>kekerasan seksual terjadi 3,5 tahun yang lalu</p> <p>Subjek tidak berani mengungkapkan tindakan pelaku</p>	<p>Kekerasan seksual terjadi sudah lama berlalu, dan mengalami trauma berkepanjangan</p>
S8.W1.P 2	subjek masih malu dn berhati-hati dalam bercerita	<p>P: kejadiannya kayak gimana?</p> <p>J: pokoknya tiba-tiba aja gitu kayak tiba-tiba em... em... tiba-tiba dia duduknya deket, tiba-tiba kepala saya ditarik terus ya udah gitu.</p> <p>P: terus samean kaget?</p> <p>J: of course, iya, ngeblank dulu gitu belum sempet reaksi, terus aku kyk, hah yang tadi itu apa?</p>	<p>Pelaku tiba-tiba mendekati dan menarik kepala subjek</p>	<p>Kejadian terjadi secara tiba-tiba</p>

			Subjek mengalami <i>tonic immobility</i>	Subjek mengalami <i>tonic immobility</i>
S8.W1.P 3		<p>P: itu tuh pelaku cuma maksa buat nyium samean atau pelaku juga pelaku ini kekerasan lain, mungkin mukul kayak gitu?</p> <p>J: kebetulan itu cuma memaksa ya mbk gak sampe melakukan kekerasan yang lain gitu, karena temen saya cuma izin ke kamar mandi jadi kan cepat, pelaku belum sempat melakukan hal lain temen saya udah balik dan pelaku langsung melepaskan saya</p>	Karena situasi yang tidak tepat pelaku belum melanjutkan aksinya	Aksi pelaku berhenti karena situasi tidak tepat
		<p>P: berarti pelaku itu temen samean pas SMA, atau gimana?</p> <p>J: emm temennya teman saya.</p> <p>P: oke berarti itu kejadiannya di luar kampus ya? kejadiannya</p> <p>J: iya di luar kampus</p> <p>P: oke, karena pelaku itu temennya teman berarti pelaku sama samean itu gak terlalu dekat ya?</p> <p>J: iya gak dekat</p>	Pelaku merupakan teman subjek	Hubungan subjek dengan pelaku dan lokasi kejadian

S8.W1.P 4		<p>P: nah setelah kejadian itu tadi, apa yang samen rasakan atau samen alami?</p> <p>J: pas habis kejadian itu aku langsung kayak syok kan mbk, nah yang namanya masih baru lulus SMA kan kadang kalau ngobrol sama temen kan kalau misalnya hal yang kayak gitu-gitu kan sama temen-temen itu dibilang kayak “ih berarti kalau pernah kayak gitu berarti nakal” ya jadi setelah kejadian itu saya merasa kalau saya udah nakal terus juga kayak udah ngerasa kayak oh yaudah mau gimana, kayak merasa gak berharga aja gitu, kan orang-orang kan terlalu mandang kalo cewek yang mau kayak gitu murahan, padahal kan ga semua, saya merasa kalau saya korban tapi berasa saya pelakunya gitu.</p>	<p>subjek merasa takut akan stigma dari teman-temannya dan merasa dirinya tidak berharga lagi</p>	<p>Ketakutan terhadap stigma sosial yang mengakibatkan <i>low self esteem</i></p>
S8.W1.P 5	<p>subjek sedikit menangis sebelum menjawab pertanyaan</p>	<p>P: oke oke, terus setelah kejadian itu aktivitas sehari-harinya samen kayak gimana?</p> <p>J: emm saya kan tipikal emang semua saya pendam sendiri ya mbak, jadi gak banyak yang tau bahkan belum ada yang tau, iya udah saya pendam gak terlalu mengganggu cuma kalau lagi omong-omongan, terus omongannya mulai kearah situ yang tidak mengenakan biasanya saya sedikit terpengaruh, paling pulang rumah itu langsung merenung gitu apa masih overthinking gitu.</p>	<p>Merasa sedikit terpengaruh saat pembicaraan mengarah ke topik sensitif, lalu merenung setelahnya, tetapi tidak sampai</p>	<p>Trauma bisa kembali apabila terdapat pemicu</p>

			mengganggu aktivitas sehari-hari.	
S8.W1.P 6	subjek menangis	<p>P: masih sampe sekarang ga berdampaknya? kayak kepikirannya</p> <p>J: masih, masih sampe sekarang, apalagi kan semakin kita dewasa kan perempuan semakin overthinking gitu, kalau orang rumah ngomongin soal nikah saya malah keingat kejadian itu, kayaknya gak layak deh saya nikah.</p> <p>P: Apakah masih sering menangis sampe sekarang kalo inget kejadian ini?</p> <p>J: Iya, masih nangis sampe sekarang kalo inget</p>	<p>Merasa tidak layak menikah karena trauma masa lalu, dipicu oleh pembicaraan tentang pernikahan, dan merasa tidak layak menikah</p> <p>Subjek masih sering menangis hingga sekarang</p>	Subjek mengalami <i>low self esteem</i>
S8.W1.P 7		<p>P: sampe sekarang apa masih pernah ketemu sama pelaku?</p> <p>J: emm.. sebenarnya kan rumah kita kan deket mbk, mungkin emang gak ditakdirkan aja, sekarang soalnya udah jarang ketemu, paling cuman ga sengaja papasan di jalan gitu aja sih mbk.</p> <p>P: oke, berarti ga pernah ketemu yang sampai lama gitu ya sama pelaku</p> <p>J: iya ndak pernah</p>	intensitas bertemu pelaku rendah	intensitas bertemu pelaku rendah
S8.W1.P 8		<p>P: terus setelah kejadian itu tadi, siapa orang yang pertama tau, atau yang pertama samean ceritakan tentang kejadian ini?</p> <p>J: gak ada, ini baru kali ini</p> <p>P: oh belum ada, baru samean ceritakan ke aku aja ya?</p>	tidak mencari bantuan pihak informal	Tidak mencari bantuan sumber informal dengan memilih memendam dan menyerahkan pada Allah

		<p>J: ya, soalnya kan kayak yang aku bilang tadi, aku orangnya kan semua tak pendem jadi yaudah itu yang tahu hanya aku, dia, dan Allah</p> <p>P: atau mungkin ada temennya samean yang dicerita in dari orang lain gitu?</p> <p>J: ga tahu ya mbak soalnya kan emang dia kan temennya temenku jadi gak terlalu dekat ya, jadi ya gak tau dia cerita ke temenku atau enggak, juga temenku gak cerita ke aku, jadi ini pertama kali aku mau terbuka kalau aku mengalami hal itu</p>	<p>lebih memilih memendam dan menyerahkan pada Allah</p> <p>pertama kali membuka diri tentang kekerasan seksual yang dialami</p>	
S8.W1.P 9		<p>P: terus ada ga keinginan buat nyari bantuan ke ahli kayak psikolog atau psikiater?</p> <p>J: ada tapi bukan ke psikolog sih, kan sebagai anak yang tinggal di desa kan jarang banget ya mbk ada psikolog, jadi tuh ada guru BK di SMA saya dulu, saya mau cerita ke guru BK tapi saya tuh kayak malu, tapi pengen, tapi malu, terus akhirnya saya tidak jadi cerita.</p>	<p>memiliki keinginan untuk meminta bantuan konselor namun tidak sempat karena konselor yang dituju meninggal</p>	<p>Ada keinginan mencari bantuan formal namun tidak dapat terpenuhi</p>

		<p>giliran saya udah mau cerita Qodarullah beliau malah meninggal.</p> <p>P: berarti terakhir nyari bantuan Cuma ke guru BK aja ya terus ga nyari lagi</p> <p>J: enggak, gak nyari lagi</p>	tidak mencari bantuan formal lagi	
S8.W1.P 10		<p>P: kenapa kok sampean pinginnya cerita ke guru BK samean pas SMA?</p> <p>J: karena guru BK saya pada saat itu orangnya itu bener-bener baik ga ngejudge gitu loh mbk, kan saya juga sempet bilang kalau di desa jarang ada psikolog, jadi aku cuma berharap ke guru BK ku pas SMA, emmm..... guru BK saya tuh bener-bener yang kayak melihat persoalan dari 2 sisi gitu, jadi saya rasa bisa untuk melegakan pikiran saya, untuk membuat saya melepaskan pemikiran bahwa oh itu bukan salah saya itu kejadian yang saya juga tidak akan menduganya, makanya saya mau curhat ke beliau tapi memang waktu itu saya tidak berani, pas mau cerita mungkin kita tidak berjodoh untuk bercerita</p>	<p>merasa nyaman dan percaya pada konselor tersebut</p> <p>hanya menaruh harapan bantuan dari konselor karena merasa sangat percaya dan nyaman</p>	Pemilihan sumber bantuan atas kepercayaan dan kenyamanan terhadap sumber bantuan
S8.W1.P 11		<p>P: oke terus sampai sejauh ini apa keinginan samen buat pelaku?</p> <p>J: seenggaknya dia menyesali perbuatannya dan gak melakukan hal itu ke mbk-mbk yang lainnya, Cuma mbk-mbk itu statusnya pacaran jadi ya kayak suka rela aja gitu, apalagi kan</p>		

		temen saya juga sering menceritakan tentang beliau kan, nah itu juga katanya model hubungannya itu agak sedikit diluar batas, saya berharap sih dia mau bertobat yam bk soalnya kasihan cewek lain kalau berpasangan dengan beliau berpikiran kalau “oh saya di pacarin cuma untuk ini”	Subjek berharap pelaku menyesali perbuatannya dan tidak melakukan ke korban selanjutnya	subjek berharap agar pelaku lebih sadar akan perlakuan buruknya
S8.W1.P 12		P: samen ada kenal korban yang lain dari pelaku ini nggak? J: enggak sih mbk, sejauh ini belum, apalagi kalau pacaran kan orang-orang mikirnya yaudah suka sama suka, jadi dia pun kalau mau bermaksud sebagai korban kan juga nggak mungkin kan.		
S8.W1.P 13		P: terus untuk harapannya samean buat kasus ini apa? J: ya, harapannya sih ini lebih untuk ke Masyarakat luas ya mbk, jarang sekali korban kekerasan seksual itu merasa aman, kebanyakan masyarakat itu menilai kita sebagai korban itu yang jadi pelaku gitu, kita memancing mereka pelaku-pelaku utama untuk melecehkan kita, semoga kalau ada Perempuan lain yang mengalami hal seperti saya itu, lebih berani lagi untuk bersuara dan semoga orang lain, atau mungkin orang-orang terdekatnya itu tidak memandang buruk korban, karena kalau semua orang memandang	jika ada perempuan lain yang mengalami hal seperti dirinya subjek berharap agar lebih berani bersuara dan orang	subjek berharap agar masyarakat tidak victim blaming terhadap korban kekerasan seksual

		buruk korban lalu kemana korban akan lari untuk bercerita, apalagi, psikolog itu tidak tersedia di semua wilayah	disekitarnya tidak memandang buruk korban	
S8.W1.P 14		<p>P: tadi samean kan udah cerita ya panjang lebar, terus apa sih hal yang buat samen bisa bertahan sampai sekarang ini?</p> <p>J: ini lebih ke keluarga saya sih mbak, kebetulan kan ibu saya membesarkan saya mati-matian ya, sebelum akhirnya menikah lagi kan ibu saya single parent, jadi saya tuh kepikiran perjuangan beliau untuk membesarkan saya, kalau saya menyerah karena orang lain yang menyakiti saya itu sebenarnya tidak sepadan dengan pengorbanan ibu saya.</p>	<p>Subjek bertahan karena mengingat perjuangan ibunya dan membuat dia menemukan kekuatan dirinya</p>	<p>Faktor eksternal dan internal sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i></p>
		<p>P: oke untuk pertanyaan di wawancara hari ini udah cukup, aku cuma mau bilang makasih banyak soalnya sampean juga udah survive sampai di titik ini, jadi korban kekerasan seksual itu juga nggak gampang ya, karena tantangan dari masyarakat itu, makasih udah mau percaya buat cerita ke aku, nanti kalau misalnya ada pertanyaan tambahan aku bakal tanyain ke kamu langsung.</p>		